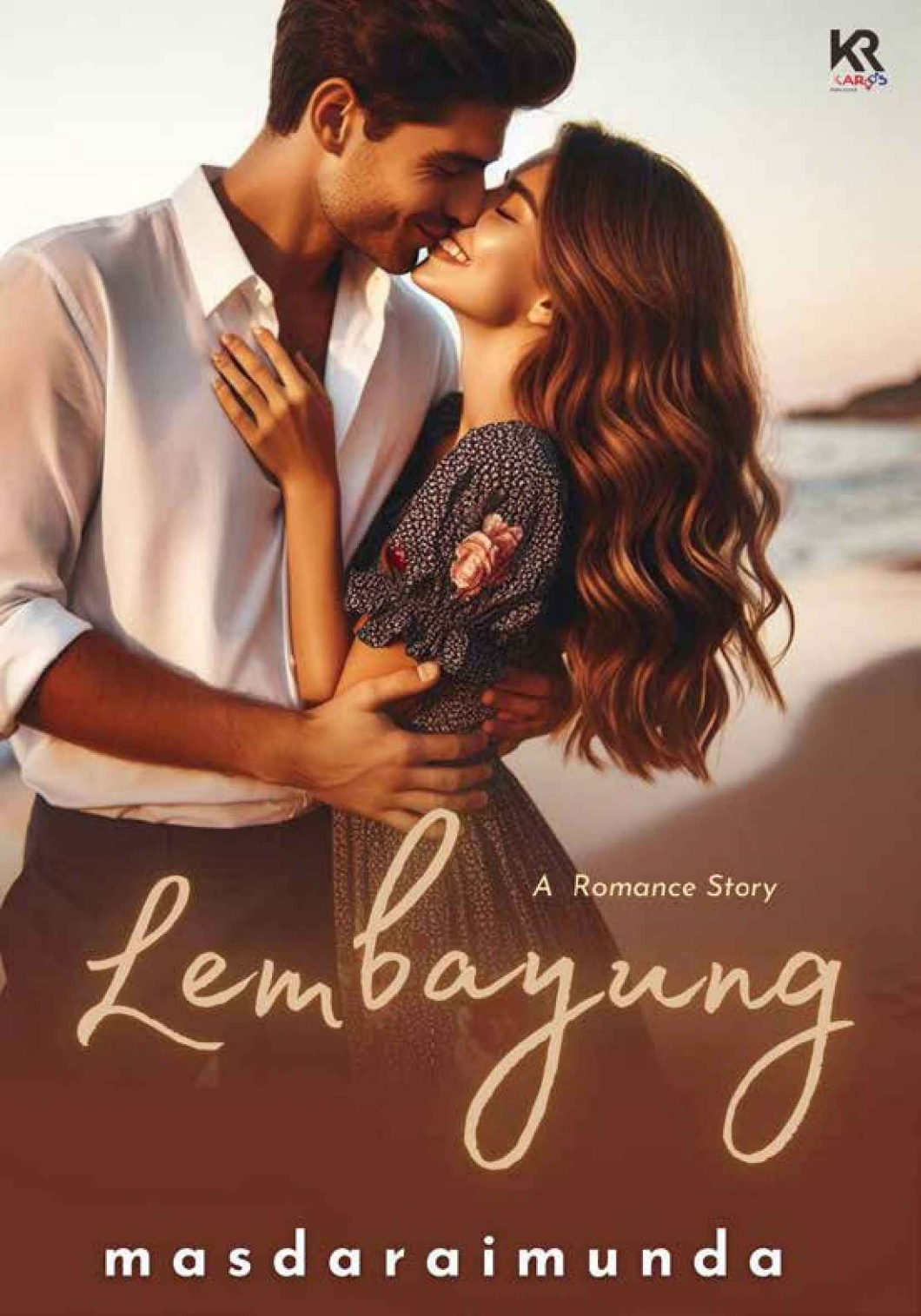




A Romance Story

# Lembayung

masdaraimunda

# Lembayung



**Masdaraimunda**

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# Lembayung

Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm

662 halaman

Terbitan September 2024

Diterbitkan oleh :



**Karos Publisher**

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

## Daftar Isi

|              |     |
|--------------|-----|
| Prolog ..... | 8   |
| Bab 1 .....  | 18  |
| Bab 2 .....  | 29  |
| Bab 3 .....  | 42  |
| Bab 4 .....  | 56  |
| Bab 5 .....  | 68  |
| Bab 6 .....  | 81  |
| Bab 7 .....  | 95  |
| Bab 8 .....  | 108 |
| Bab 9 .....  | 121 |
| Bab 10 ..... | 134 |
| Bab 11 ..... | 146 |
| Bab 12 ..... | 159 |
| Bab 13 ..... | 171 |
| Bab 14 ..... | 184 |
| Bab 15 ..... | 196 |
| Bab 16 ..... | 209 |
| Bab 17 ..... | 221 |
| Bab 18 ..... | 233 |
| Bab 19 ..... | 246 |

Bab 20..... 259

Bab 21 ..... 271

Bab 22 ..... 284

Bab 23 ..... 296

Bab 24 ..... 310

Bab 25 ..... 323

Bab 26 ..... 336

Bab 27 ..... 348

Bab 28 ..... 361

Bab 29 ..... 374

Bab 30 ..... 386

Bab 31 ..... 398

Bab 32 ..... 410

Bab 33 ..... 423

Bab 34 ..... 436

Bab 35 ..... 448

Bab 36 ..... 461

Bab 37 ..... 474

Bab 38 ..... 487

Bab 39 ..... 500

Bab 40..... 513

Bab 41 ..... 526

|                    |     |
|--------------------|-----|
| Bab 42 .....       | 538 |
| Extra Part 1.....  | 552 |
| Extra Part 2 ..... | 564 |
| Extra Part 3.....  | 577 |
| Extra Part 4 ..... | 589 |
| Extra Part 5 ..... | 601 |
| Extra Part 6 ..... | 613 |
| Extra Part 7 ..... | 626 |
| Extra Part 8 ..... | 637 |
| FINAL .....        | 649 |



## Prolog

MATAHARI ST. TROPEZ siang ini cukup terik. Pantai ternama itu adalah salah satu tujuan liburan musim panas bagi orang-orang Prancis dan juga wisatawan mancanegara. Selalu penuh pada sekitar bulan Juli-Agustus. Ribuan turis memadati seluruh area. Hotel dan café penuh terisi. Semua orang ingin menikmati matahari yang tidak sepanjang tahun bersinar. Pelabuhan dipenuhi ratusan *yacht*. Sebagian adalah milik pribadi dari orang-orang terpilih. St. Tropez tidak mengenal seseorang, tetapi ia dikenal oleh banyak orang yang selalu ingin kembali ke sana.

Dua orang pria berkulit sawo matang karena terbakar matahari memasuki sebuah *yacht* di



dermaga. Beberapa kru kapal berseragam kaos biru dan celana pendek putih mengambil alih tas mereka. Keduanya juga mengenakan kemeja putih dan bercelana pendek. Sama seperti yang dikenakan banyak orang di sekitar mereka. Angin berembus tidak terlalu kencang. Begitu keduanya masuk, para kru segera melepaskan tali dan mulai bergerak menuju lautan.

Keduanya melangkah menuju anjungan untuk menikmati matahari dengan segelas minuman di tangan. Yang pertama bernama Altair Itsvan. Putra tertua dan satu-satunya dari seorang politisi ternama di Indonesia. Keluarganya memiliki partai politik yang hingga saat ini masih meloloskan anggota parlemen ke Senayan. Pada pemilu dua tahun lalu partai yang dipimpin ayahnya berhasil meraih suara terbanyak ke-tiga. Sehingga posisi mereka cukup untuk mendukung kebijakan pemerintah yang sedang berjalan.

Yang kedua adalah pria yang lebih dikenal dengan nama Aaron Abraham. Berasal dari klan keluarga Wiratama yang memilih bekerja di WHO. Saat ini pria itu baru saja menyelesaikan tugas untuk memimpin sebuah rumah sakit milik badan dunia tersebut di Gaza. Keduanya

bersahabat sejak kecil. Sama-sama pintar, nakal dan suka tantangan. Meski setelah dewasa mereka memilih jalan masing-masing. Altair bekerja sebagai penasehat keuangan pada sebuah perusahaan ternama di Paris. Sementara Aaron memilih mengikuti jejak sang ayah yang bekerja pada dunia *volunteer*.

Setiap tahun keduanya selalu menyempatkan diri untuk berlibur bersama. Mereka tidak pernah mengundang orang lain. Meluangkan waktu untuk kembali berbicara tentang masa lalu yang kadang terdengar lucu sekaligus memalukan dan menyakitkan, atau tentang masa sekarang yang kadang tidak bisa diprediksi.

“Bagaimana kabar Gaza?” tanya Altair setelah keduanya duduk.

“Menyedihkan. Beberapa waktu lalu ruangan sempit hancur dan pasokan obat-obatan sangat terbatas.” jawab Aaron sambil meremas rambutnya yang panjang karena diterpa angin.

“Sekarang?”

“Sudah cukup lancar. Kami masih harus tetap mengawasi dan melobi agar peralatan dan obat-obatan bisa melewati pos penjagaan.”

“Cukup berat?”

Raut wajah Aaron berubah sendu. “Sangat. Terutama untuk anak-anak dan perempuan. Korban yang sesungguhnya adalah mereka yang tidak terlibat langsung dengan konflik. Gue harus tetap kuat supaya nggak jadi pasien.”

“Kalau Phi masih bisa...”

Aaron menepuk bahu sahabatnya. “Lo masih belum bisa melupakan dia?”

Altair hanya tersenyum sedih. “Pertanyaan gue, kenapa lo nggak bisa dengan mudah melupakan Dyandra dan nggak pernah ingin mencari penggantinya?”

“*Love is unpredictable*. Kita nggak tahu dia akan jatuh ke mana. Lo punya banyak kesempatan untuk mendapatkannya.”

Altair hanya menggeleng. “Kita berada di dunia yang sama. Menjaga nyawa sendiri saja kadang nggak bisa, bagaimana caranya bisa menjaga nyawa orang lain?”

Keduanya kembali menatap kejauhan di balik kaca mata hitam. Hingga kemudian Aaron kembali bertanya,

“Bagaimana pergerakan *wallstreet*?”

Altair tertawa sinis. “Yakin mau dengar?”

Putra sulung Ettore Abraham itu membalas dengan tawa kecil. “Kita ketemu bukan untuk mengenang sesuatu yang tidak bisa digenggam, ‘kan?”

“Aneh aja lo tiba-tiba nanya tentang saham.”

“Buat gue sekarang, asal lo nggak nanya tentang pengungsi. Gue lagi mau keluar dari mimpi buruk.”

Keduanya hanya tersenyum sedih. Hingga pada satu titik yacht berhenti. Beberapa yacht lain juga sudah lebih dulu melempar jangkar. Aaron memberi kode dengan kedua matanya. Altair mengangguk. Keduanya segera terjun ke laut.

Hampir satu jam mereka berenang. Hingga kemudian kembali naik. Seorang kru mendekati Altair.

*“Your phone cellular is ringing, Sir.”*

Altair hanya mengangguk. Ia segera meraih jubah mandi kemudian mengenakan dan kembali ke anjungan. Meraih ponsel yang baru saja berhenti berdering. 21 *missed calls*? Sedikit aneh untuk hari-hari seperti ini.

Buru-buru ia menghubungi kembali. Ini

adalah nomor sekretaris dan juga asisten pribadi ayahnya. Tidak biasanya mereka menghubungi terus-menerus. Hal ini terjadi hanya terjadi jika ada keadaan darurat. Seketika degup jantungnya semakin kencang. Aaron yang sudah naik ke kapal mengangkat kedua alisnya. Altair hanya menggeleng.

“Halo,”

*“Selamat sore Pak Altair. Ibu ingin anda kembali ke tanah air hari ini juga.”*

“Ada apa?”

*“Ayah anda mengalami kecelakaan.”*

Isi kepala Altair segera bergerak cepat. Ia sudah menebak apa yang terjadi. Sesuatu yang ditakutkan selama ini. Hal yang juga membuatnya menjauh dari tanah air. “Maksudnya?”

*“Kendaraan yang ditumpangi Bapak mengalami pecah ban di jalan tol sampai menabrak pembatas dan terguling beberapa kali. Nyawa Bapak tidak bisa diselamatkan.”*

“Baiklah. Saya akan pulang segera!”

Aaron yang berdiri di sampingnya segera memeluk erat.

“Turut berdukacita, *Bro*. Ngomong sama gue kalau butuh bantuan.” Tanpa bertanya lagi Aaron sudah bisa menebak apa yang terjadi sesungguhnya. Sedikit banyak ia paham dengan keluarga Itsvan.

“Kita kembali ke Paris malam ini juga?” tanya Aaron.

“Lo masih mau liburan?”

“*No*, gue ikut pulang. Pesawat gue masih menunggu di Charles de Gaulle. Kita bisa bareng.”

“*Thanks.*”

Sepanjang perjalanan Altair hanya diam. Sambil membenahi pakaian, teringat kembali percakapan dengan ayahnya dua hari lalu sebelum ia memutuskan untuk menghabiskan liburan musim panas bersama Aaron di St. Tropez.

“*Mamimu kangen, sudah enam bulan kalian tidak bertemu.*”

Ya, terakhir kali ia pulang ketika adik iparnya meninggal dunia.

“Nanti, Desember saja.”

“*Kenapa sih, tidak pulang sekarang? Lagian*

*ngapain kamu kerja sama orang? Kita juga punya bisnis di sini. Papi sudah tua. Tidak mungkin mengawasi semua.”*

“Kalau aku pulang, semua orang akan memaksa untuk bergabung dengan partai politik. Papi tahu itu bukan tujuan hidupku.”

*“Politik tidak semenakutkan yang kamu pikirkan. Kalau tentang meninggal, itu karena memang sudah waktunya.”*

“Aku ingin menikmati kehidupan yang sekarang.”

*“Kamu satu-satunya anak lelaki dari keturunan kita. Seharusnya kamu berpikir untuk meneruskan semua yang sudah Papi capai.”*

“Aku lebih senang berada di sini daripada pulang.”

*“Papi menghargai keputusanmu. Tapi berpikirlah untuk pulang, berbakti untuk negaramu.”*

Berbakti? Untuk negara? Ia tidak yakin kalau orang-orang yang berada di bawah naungan partai yang didirikan oleh kakek buyutnya itu diisi oleh anggota yang benar-benar mencintai negara. Sedikit banyak ia tahu bagaimana sepak terjang mereka. Hanya beberapa orang

yang benar-benar bersih dan menggunakan dana yang diberikan langsung disalurkan kepada masyarakat. Atau mendengarkan suara rakyat seperti yang sering mereka dengung-dengungkan. Selebihnya? Datang rapat saja jarang. Bahkan kadang tidak tahu sama sekali tentang rencana undang-undang yang sedang dibahas dan kebijakan pemerintah yang sedang berjalan.

Ia sudah mengalah dengan mengorbankan kehidupan pribadi. Menjadi keluarga Istvan layaknya menjalani kutukan. Sejumlah anggota keluarga mereka meninggal dalam usia muda. Meski di dunia ini bukan hanya mereka yang seperti itu, Altair tetap waspada. Ada beberapa keluarga lain yang memiliki darah istimewa seperti mereka. Sesutu yang selalu diinginkan oleh banyak orang untuk ditumpahkan.

Setiba di Paris, Altair menghubungi ibunya yang terlihat sangat tegar melalui panggilan video. Keduanya saling bertatapan.

*“Mas Al, sudah di mana?”*

*“Di bandara Mi, pulang bareng Aaron. Kebetulan pesawatnya masih menunggu.”*

*“Hati-hati di jalan. Mami akan menunggu kamu. Jangan khawatir berlebihan, ini memang*



*sudah jalan-Nya.”*

Altair tidak bisa berkata apa-apa selain mengangguk. Kejadian ini sudah sering. Satu per satu anggota keluarganya pergi menghadap Yang Kuasa dengan cara yang cukup tragis.



## Bab 1

KEPULANGAN Altair terendus oleh pihak media. Hal tersebut sudah disampaikan oleh orang-orang kepercayaan Aaron ketika pesawat baru saja mendarat. Bahwa banyak wartawan yang sudah menunggu di luar.

“Gimana? Lo mau menghindar dulu?”

“Besok atau lusa juga mereka akan tetap datang. Biar gue hadapi saja.”

“Mau menjawab satu atau dua pertanyaan?”

Altair menggeleng. “Nggak dulu. Yang penting mereka tahu kalau gue sudah sampai di Jakarta. Gue mau lihat keadaan Mami dan Cia.”

Aaron segera menghubungi para *bodyguard*

yang sudah menunggu untuk membuat persiapan pengamanan. Hingga kemudian mereka turun dari pesawat dan menaiki kendaraan khusus.

Begitu tiba di *lobby*, para awak media segera menyerbu. Terdengar pertanyaan bersahut-sahutan.

*“Pak Altair, boleh minta waktunya sebentar?”*

*“Bagaimana pendapat anda tentang kematian Bapak Emiliano? Apakah keluarga sudah bicara tentang penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian?”*

*“Pak Altair, boleh meminta pendapat anda tentang kecelakaan yang dialami ayah anda?”*

*“Pak Altair...”*

*“Pak Altair...”*

Semua orang berusaha mendekat. Suara mereka bagai lebah yang sedang berdengung. Beruntung para *bodyguard* dari keluarga Wiratama segera membentuk barisan untuk melindungi, sehingga Altair bisa tiba di mobil dengan cepat. Aaron dan Altair segera menuju kediaman Emiliano Istvan.

*“Lo udah siap Bro?”* tanya Aaron.

“Ini bukan kejadian pertama di keluarga gue. Gue udah menyiapkan diri untuk menghadiri pemakaman sejak kecil. Hanya saja hari ini kebetulan giliran Papi.”

Aaron tahu bahwa jawaban itu benar. Hanya saja diucapkan dengan suara yang sangat getir.

“Sudah dapat kabar kejadiannya?”

“Sekilas. Papi mau main golf. Tiba-tiba ban mobilnya pecah di jalan tol. Mobilnya menabrak dinding pembatas dan terguling beberapa kali.”

Aaron memejamkan mata. Pria itu membayangkan kejadian yang dialami ayah dari sahabatnya tersebut. Namun, yakin bahwa Altair akan bersikap biasa saja dalam menghadapi masalah sebesar ini. Ia mengenal ketenangan sahabatnya itu sejak dulu. Pandai menyembunyikan apa pun yang ada dalam pikirannya. Hal yang jauh berbeda jika itu terjadi padanya. Altair tidak akan pernah terburu-buru dalam berkata serta mengambil kesimpulan. Aaron lebih mudah panik.

Altair menatap lurus ke depan. Ada beberapa mobil mengiringi mereka. Belum bisa menebak apakah kejadian yang menimpa ayahnya disengaja atau memang kecelakaan biasa. Ia sudah lelah dengan kejadian seperti ini. Mata

tajamnya melirik ke berbagai arah. Ia sudah terbiasa menutup mulut. Karena itu kepada Aaron pun tidak berkata apa-apa. Semua akan disimpan sendiri.

Jenazah ayahnya tidak dibawa ke rumah duka melainkan disemayamkan di kediaman mereka di Menteng. Sebuah hunian yang cukup luas dan megah. Meski sebenarnya rumah itu bukan kediaman utama. Rumah peninggalan kakek buyutnya yang merupakan seorang pejuang kemerdekaan meski keturunan asing. Bangunan besar itu mampu menerima ratusan tamu sekaligus. Memasuki jalan terakhir, papan bunga berisi ucapan turut berdukacita sudah terpasang berjejer. Sepertinya menembus ke jalan lain karena sudah terlalu banyak mengingat kedudukan keluarga mereka.

Begitu kendaraan yang membawanya mendekati pintu gerbang pengawalan semakin diperketat. Kembali awak media cetak, *online* dan televisi mendekat. Kali ini para petugas yang berasal dari keluarga segera melindunginya dan membawa masuk ke rumah. Di sana—di samping peti putih besar, ibunya Regina Istvan sudah menunggu. Wajah perempuan yang sangat dicintai Altair itu terlihat sendu.

Namun, tetap menyorotkan ketenangan dan ketabahan yang luar biasa. Sejak dulu ibunya memang sudah seperti itu. Keduanya langsung berpelukan erat.

“Syukurlah kamu sudah tiba di sini dengan selamat.”

Altair paham akan arti kata itu sesungguhnya. Ia menatap peti yang bagian atasnya dipenuhi bunga. Lantas memberikan penghormatan terakhir kepada sang ayah. Beberapa keluarga datang dan menyalami. Altair hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

“Tadi Bu Glory datang. Katanya kamu pulang bareng Aaron. Di mana dia sekarang?”

“Masih di luar, memberikan keterangan pers mungkin. Peti sudah ditutup?”

“Ya, Ibadah penutupan peti sudah berlangsung sejak kemarin. Menurut dokter kita tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Semua hanya menunggu kamu. Pemakaman akan berlangsung besok pagi. Sebelum dimakamkan akan ada upacara kenegaraan.”

“Di mana Papi di makamkan?”

“Pemakaman keluarga di Bogor.”

Altair hanya mengangguk tanda mengerti.  
“Caca dan Cia ke mana?”

“Adik-adikmu sedang menidurkan anak-anaknya. Apalagi anaknya Cia, rewel sekali sejak kemarin. Maklumlah dia paling dekat dengan papimu.”

“Mami kenapa belum tidur?”

“Menunggu kamu. Kita masih harus bicara tentang acara besok.”

Altair menatap mata ibunya. Paham bahwa perempuan yang telah melahirkannya itu bukan tidak mau tidur, tetapi tidak bisa tidur. Menutupi keresahan hati dengan alasan menunggu kedatangannya.

“Mami sudah minum obat?”

“Sudah, tadi diberikan Cia.”

“Bagaimana kabar Cia?” Cia adalah adiknya. Suaminya meninggal dalam kecelakaan helikopter 6 bulan yang lalu. Ketika itu adiknya sedang hamil sehingga harus melahirkan bayinya secara prematur.

“Dia baru saja keluar dari kesedihannya, sekarang sudah hancur lagi setelah kejadian ini. Sejak kemarin dia lebih banyak diam. Hanya saja Mami belum bisa bicara banyak

dengannya. Kejadian ini terlalu tiba-tiba. Sekarang keponakanmu Lewis sudah berusia 6 bulan, sementara Max baru masuk *playgroup*.”

“Aku rindu mereka.”

“Besok pagi saja.”

“Mau kutemani Mami tidur?”

Regina terlihat tertawa, tetapi matanya berkaca. “Kamu persis papimu. Kalau Mami nggak bisa tidur, dia pasti ngajak tidur.”

“Jangan lupa kami punya darah yang sama. Hanya saja setengah darahku milik Mami. Kita istirahat dulu.”

Tiba-tiba Aaron muncul dan langsung menyalami Regina serta memeluknya.

“Turut berdukacita Tante.”

“Terima kasih. Terima kasih juga karena sudah mengantar dan menemani Altair.”

“Kebetulan sedang di sana. Saya pamit dulu kalau begitu.”

“Besok datang ya, pakai kemeja putih.”

Aaron mengangguk. “Saya pamit dulu tante.”

Altair mengantar sahabatnya hingga ke pintu samping. Kendaraan Aaron sudah



menunggu di sana.

“Telepon gue kalau butuh sesuatu.”

“Pasti. *Thanks, bro.*”

Altair kembali ke bagian dalam. Melihat maminya sedang membenahi rangkaian bunga yang ada di atas peti jenazah. Ia segera mendekat dan meraih tangan sang ibu.

“Kita istirahat dulu, nanti Papi marah kalau Mami tidur terlalu malam.”

Regina hanya mengangguk lalu masuk ke dalam pelukan putranya. Altair membimbing sang ibu memasuki kamar kedua orang tuanya. Ini adalah salah satu alasan, kenapa ia enggan pulang kemari.

\*\*\*

Pagi itu seisi rumah tengah sibuk mempersiapkan pemakaman. Para tamu dan keluarga dekat satu per satu sudah datang. Sebagian dari mereka menikmati sarapan yang tersedia di halaman samping. Altair yang baru saja selesai mandi langsung memasuki area tersebut. Para fotografer segera mengabadikan kedatangannya. Ini adalah hal biasa dalam keluarga mereka. Ia langsung mendapatkan

pelukan dari kedua adik perempuannya. Keduanya menangis. Altair hanya mengusap punggung mereka.

“Kita akan baik-baik saja.”

“Kenapa tadi malam nggak bangunin?” tanya Caca.

“Keburu ngajak Mami tidur.”

“Ya, Mami kurang istirahat.”

Altair kemudian mengambil beberapa jenis buah-buahan dan sepiring oatmeal, lalu membawa ke meja yang tidak jauh dari sana. Max, keponakannya .yang baru datang segera memeluk.

“*Pakdhe.*”

Ia segera mengangkat anak kecil berusia hampir 4 tahun itu. Lalu mencium pipinya dengan gemas.

“Bagaimana kabar kamu?”

“*I am good.*”

“Kita sarapan bersama?”

“*Okay,*”

Tidak lama Cia muncul bersama seorang bayi yang ada dalam gendongannya. Bayi bernama Lewis itu menatapnya heran. Altair

mengulurkan tangan. Dan segera disambut dengan gerakan mengangkat kedua tangan.

“Apa kabar Lewis?”

Lewis hanya membuka mulut dan menatap intens. Mata bulatnya segera membuat semua orang tertawa.

“Ini, *Pakdhe*.”

Sambil sarapan Altair tetap memangku Lewis yang terlihat menatap lapar pada makanan yang ada di depan mereka.

“Dia masih Asi eksklusif. Minggu depan baru enam bulan. Jangan diberi apa pun.” ujar Cia, sang ibu.

Altair hanya mengangguk. Tidak lama Regina Itsvan datang. Max segera masuk ke pelukan neneknya. Caca menyerahkan sejumlah obat yang harus diminum maminya setelah makan.

Begitu selesai, seorang petugas segera mendekat dan memberitahu *rundown* acara sepanjang hari ini. Kini semua sudah siap menghadiri prosesi pemakaman. Seorang Pastor memimpin acara pemberangkatan jenazah. Semua orang tertunduk khidmat. Acara demi acara berlangsung hingga akhirnya

Jenazah dibawa ke Bogor, tempat pemakaman keluarga yang terdapat di tengah danau buatan. Itu menjadi tempat peristirahatan terakhir seluruh keluarga besar mereka. Altair menaiki kendaraan minibus yang telah disediakan.

Kini acara menjadi privasi keluarga. Hanya tinggal pemuka agama dan keluarga dekat yang boleh hadir. Lokasi pemakaman tidak jauh dari rumah peristirahatan keluarga Itsvan. Letaknya di tengah danau buatan. Tempat itu berdiri di atas tanah seluas 14 hektar. Dikelilingi padang rumput dan juga pepohonan tinggi. Di sana juga ada kebun buah-buahan dan peternakan kuda.

Akhirnya acara pemakaman sudah selesai. Sebagian tamu kembali ke rumah utama untuk menikmati jamuan makan siang. Altair sendiri masih betah di sana. Sekaligus menatap nanar pada makam lain yang menjadi tempat persemayaman terakhir orang-orang yang dikenalnya. Perlahan ia mendekati Cia yang masih menangis tersedu di makam suaminya. Pria itu segera mencium puncak kepala sang adik.

*"I feel you."* bisik Altair.



## Bab 2

“AKU belum puas memiliki seorang Papi, tapi Tuhan sudah mengambilnya. Sejak aku melahirkan, Papi adalah sosok yang menggantikan kehadiran Lando dalam diri anak-anak. Kadang aku tidak terima kalau orang lain mengatakan bahwa keluarga kita penuh kutukan. Apa kesalahan yang pernah kita lakukan?”

“Bukan hanya kita yang seperti ini. Di luar sana ada beberapa keluarga yang juga mengalami hal yang sama. Kematian adalah takdir. Manusia tidak pernah tahu kapan dan di mana dia meninggal.”

“Kadang aku berpikir kalau anak-anak sedang tidur. Berapa lama usia mereka nanti. Aku putus asa dan ingin menyerah.”

“Ci, buktinya Papi bisa mencapai usia 65 tahun. Aku sekarang 36, Caca 32 dan kamu 30. Ini adalah berkat, bukan kutukan. Ada kalimat bijak yang mengatakan, kalau kamu masih bernafas, berarti Tuhan belum selesai denganmu. Ingat itu saja. Papi sudah berhenti, artinya tugasnya sudah selesai.”

“Aku belum sanggup kehilangan Lando, sekarang harus kembali kehilangan Papi.”

“Kita sudah pernah melewati hari-hari seperti ini. Ingat waktu Kakek dan Tante Nani meninggal? Papi juga terpuruk dan takut. Sampai-sampai meminta pengawal mendampingi di luar kelas. Waktu itu kita marah, tapi ternyata itu memang yang terbaik.”

“Sampai kapan kita akan seperti ini?”

“Tidak tahu.” jawab Altair. “Sekarang kita hanya harus menjalani takdir.”

“Takdir yang sangat menyakitkan. Aku ingin pergi dari sini.”

Altair tidak mengatakan apa pun. Gerimis turun dengan segera berubah menjadi deras.

“Kita pulang dulu. Kita pikirkan lagi nanti.”

Sang adik mengangguk. Cia mengecup nisan milik Lando sebelum akhirnya beranjak. Beberapa orang pengawal memayungi keduanya.

\*\*\*

Altair baru saja memeriksa ruang tengah yang sudah kembali rapi seperti semula. Sementara ibunya sedang bermain piano. Hal yang biasa dilakukan ketika hatinya sedang resah. Dulu, ibunya adalah seorang *pianist* ternama. Namun, akhirnya berhenti ketika Emiliano Itsvan mulai berkarier di dunia politik. Ia selalu mendampingi terutama setiap kali ayahnya pergi ke daerah. Altair tahu kenapa. Yakni ibunya khawatir jika sang suami akan terlibat *affair* dengan para perempuan di luar sana.

Pria itu ikut duduk kemudian ikut bermain bersama dengan sang ibu. Sebuah lagu yang ketika kecil sering dimainkannya di sore hari pada saat jamuan minum teh di hadapan para tamu undangan kakeknya.

“Mami kenapa?”

“Sepi, baru terasa sekarang kalau papimu

benar-benar sudah tidak ada. Rumah ini seperti kekurangan penghuni.”

“Biasanya juga Papi sering pergi, kan?”

“Ya, tapi dulu papimu selalu pulang. Dan sekarang dia tidak akan pernah pulang lagi.”

“Mungkin saat ini Papi sedang ngobrol dengan Eyang, Kang mas dan juga menantunya.”

“Kira-kira apa obrolan mereka?” tanya Regina sambil tersenyum sedih.

“Mungkin tentang siapa presiden berikutnya.” Altair mencoba bercanda.

Keduanya tertawa bersama, meski terdengar sumbang.

“Apa kenangan yang tidak terlupakan bersama Papi?”

“Apa ya?” Regina berusaha untuk mengingat. “Mungkin ketika baru menikah. Mami tidak bisa memasak. Setiap hari selalu saja rasa masakan Mami aneh, tapi papimu tidak pernah protes. Sampai kemudian suatu malam, Mami mengetahui, ternyata papimu membeli makanan dari luar yang disimpan di tas kerja dan makan di belakang supaya Mami tidak tahu.”



“Kalian ribut?”

“Enggak. Hanya saja setelah itu Mami tidak pernah memasak lagi. Sejak dulu papimu tidak pernah memarahi Mami. Dia memperlakukan Mami dengan sangat baik. Terutama ketika baru melahirkan kalian. Sesibuk apa pun dia, setiap malam pasti bangun untuk mengurus kalian. Dia membiarkan Mami tidur.”

Altair tahu, ibunya jujur. Karena sampai sekarang tidak pernah turun ke dapur.

“Papimu tidak pernah memarahi Mami. Bahkan sampai dia pergi.”

Altair memeluk bahu ibunya. Perempuan yang begitu mencintai ayahnya sejak masih remaja. Ibunya yang merupakan keturunan ningrat dari Solo. Yang masih memeluk kental tradisi Jawa. Melabuhkan hidup pada seorang Emiliano yang berpikiran rasional dan moderat. Betapa jauh sebenarnya mereka berbeda. Namun, tetap memutuskan untuk bersama. Ibunya lah yang memutuskan rantai panggilan *uncle* dan *aunty* dalam keluarga Itsvan. Menggantikan dengan Pakdhe, Budhe dan lain sebagainya.

“Kamu belum bertemu Phi? Kemarin dia datang waktu hari pertama. Itu juga sudah

malam.”

Kini pembicaraan mereka beralih pada nama seseorang yang sudah lama hadir di tengah keluarga mereka.

“Dia datang sendirian?”

“Ya, mau sama siapa lagi karena sudah hampir jam 12 malam.”

Altair membuang nafas kasar. Pembicaraan tentang Phi adalah sesuatu yang selalu dihindari sebenarnya. Namun, mengingat akan keberanian perempuan itu untuk datang ke kediaman mereka membuatnya merasa perlu mengapresiasi. Bukan mudah bagi Phi untuk datang. Pasti sudah dengan berbagai pertimbangan.

“Siapa yang mengantarnya?”

“Nyetir sendiri sepertinya. Mami saja kaget. Beruntung sudah tidak banyak tamu.”

“Bagaimana keadaannya?”

“Masih seperti yang dulu. Kamu nggak kangen dia, Mas?”

“Kangen sih, tapi belum ada waktu untuk ketemu. Mami kenapa belum tidur?”

“Ada banyak agenda yang ditinggalkan

papimu. Yang paling besar adalah tentang pengganti posisinya di partai. Papimu menjadi ketua umum sampai sekarang. Hasil dari musyawarah seluruh anggota.”

Altair sebenarnya sangat tidak ingin membahas tentang itu..

“Kamu nggak kepingin bergabung?”

“Belum.”

“Pertimbangkan untuk kembali kemari. Rumah ini sepi kalau hanya diisi Mami.”

“Ada Cia, kan?”

“Dia sibuk dengan bisnis. Juga tidak berminat menggantikan posisi papimu. Kamu keturunan laki-laki satu-satunya. Papimu pernah berkata bahwa dia yakin kalau kamu mampu. Selama ini kamu hanya menghindar karena peristiwa waktu itu.”

“Aku tidak akan pernah bisa sejalan dengan mereka yang duduk di Senayan.”

“Belajarlah dulu. Jangan sampai kekosongan ini dimanfaatkan orang lain sehingga menyebabkan timbulnya sentimen politik. Apalagi akhir-akhir ini papimu berseberangan dengan pemerintah.”

“Kenapa?”

“Sejak perombakan kabinet kemarin, presiden tidak lagi mematuhi kesepakatan hasil pemilu. Ada dua utusan partai yang diganti.”

“Apakah mereka punya masalah? Korupsi, misal?”

“Siapa yang tidak terlibat dengan korupsi untuk saat ini?” ujar maminya sambil melirik.

Kembali Altair mengembuskan nafas panjang. Regina menutup piano.

“Rapat internal partai akan dilaksanakan dalam waktu dekat.”

“Di mana?”

“Sekretariat. Mami harap kamu bisa hadir.”

“Bagaimana kalau aku tidak bisa? Aku tidak punya pengalaman. Dan yang terutama tidak tertarik.”

Lama Regina menatap putranya. Paham alasan yang membuatnya seperti itu. Altair sudah melewati ratusan masalah berat sebelum memutuskan untuk pindah ke Paris.

“Kamu menyandang nama Itsvan sejak lahir. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Kenapa kamu harus lahir dari rahim Mami? Kenapa

Mami harus menikah dengan papimu? Partai sedang mengalami kekosongan kepemimpinan. Pemilu akan diadakan empat tahun lagi. Hanya itu waktu yang kita miliki untuk melakukan konsolidasi. Belum lagi anggota partai yang sedang berjuang dalam Pilkada. Mereka butuh arahan yang jelas serta sosok yang mampu *mem-back up* selama masa kampanye. Kali ini kita harus bisa memenangkan pertarungan untuk persiapan Pemilu Legislatif.”

“Aku tidak bisa Mi.”

“Pertimbangkan saja dulu. Kamu pasti bisa. Kamu adalah orang yang paling sering bertukar pikiran dengan papimu. Kamu pasti tahu apa saja yang menjadi bahan pemikirannya. Termasuk ide-ide dan juga hal penting untuk kemajuan partai. Caca dan Cia tidak akan bisa menandingi pemikiranmu.”

“Latar belakang pendidikanku adalah bisnis.”

“Papimu seorang Sarjana Arsitektur. Apa itu belum cukup untuk menjelaskan.

Kembali Pria itu menggeleng. Regina menatap sayu sambil menelan saliva. Terdengar langkah menuruni tangga. Dari atas Cia tertatih melangkah turun. Perempuan itu tengah

kewalahan meredakan regekan Lewis. Buru-buru Altair mendekati sang adik.

“Kenapa?”

“Dia rewel. Semua sudah berusaha mendiamkan. Susternya sampai capek.” Mata adiknya terlihat sembab.

Altair menatap penuh iba. Tangisan keponakannya terdengar memilukan. Perlahan pria itu mengulurkan tangan. Awalnya Lewis menolak, tetapi akhirnya menyorongkan tubuh. Segera sang paman mengambil alih lalu membawanya ke tepi kolam ikan yang terdapat di sudut ruangan. Keduanya lalu duduk di sana.

“Itu lihatin ikan, bagus ya, warnanya?”

Perhatian lewis kecil teralihkan. Mata sayunya menatap ke arah ikan yang sedang berkeliaran. Altair mengelus rambutnya kemudian berkata tanpa suara pada Cia,

“Mana susunya.”

“Sudah minum tadi.”

Altair terus mengelus rambut lewis , lalu kemudian punggungnya. Bayi laki-laki itu semakin tenang dan akhirnya menguap. Sang paman bangkit lalu mulai menimang. Regina menatap sambil menangis. Tidak lama, hingga

mata Lewis terpejam sempurna.

“Jam berapa dia minum Asi lagi biasanya?”

“Jam, 4 pagi.”

“Biar dia tidur bersamaku.”

Keduanya segera memasuki kamar Altair. Perlahan ia membaringkan keponakannya. Pikirannya menerawang jauh. Bagaimana kabar Otera sekarang? Pasti sudah besar dan pintar seperti ibunya. Lewis sedikit bergeser, Altair menepuk bokongnya. Sejak dulu ia selalu suka pada anak-anak meski yakin tidak akan pernah ingin memiliki salah satu dari mereka lagi. Ia hanya ingin memberikan kasih sayang. Terdengar ketukan halus di pintu.

“Masuk.”

Sebuah kepala mungil muncul dari balik pintu.

“Kenapa bangun Max?”

*“I want to sleep with you.”*

“Masuklah.” Altair segera mengulurkan tangan.

“Kenapa kemari?”

*“I miss you pakedhe.”*

*“Miss you too.”*

*"Where is eyang kakung, now"*

*"Di surga."*

*"Is he happy there."*

*"I don't know, maybe."*

*"Will he return to earth?"*

*"Those who are in heaven, will never return to earth."*

*"Like daddy?"*

*"Ya."*

*"Are you sad Pakdhe?"*

*"Yes, I am. Bagaimana dengan kamu?"* Altair merasa tidak ada gunanya berbohong.

Hanya ada anggukan. Altair meraih Max masuk ke dalam pelukannya.

*"Tidurlah sekarang, sudah malam."*

*"Can we ride horse tomorrow morning?"*

*"Ya, besok pagi setelah bangun tidur."*

Max akhirnya tersenyum lebar. Altair kembali mengecup keningnya. Max mungkin sedang ingin mencari sosok pengganti Lando. Ayahnya yang harus pergi dalam usia muda. Kini kedua keponakannya sudah terlelap. Sejak dulu dia selalu menjadi Paman favorit



buat semua keponakannya. Pria itu tahu, kini dipundaknyalah terletak tanggung jawab untuk meneruskan tampuk kepemimpinan keluarga ini.

Ia sudah pergi selama hampir 9 tahun. Menjauh dari hiruk-pikuk Jakarta. Meninggalkan sosok perempuan yang sangat dicintainya, tetapi tidak akan pernah bisa dimiliki. Dia adalah Sophia. Tempat separuh jiwanya tertinggal.



## Bab 3

PAGI itu Altair baru saja selesai berkuda. Meski tidak bisa maksimal karena Max yang mengikuti sejak bangun tidur. Ia harus membagi perhatian dengan keponakannya yang menaiki kuda poni. Kini keduanya menuju kandang unggas untuk memberi makan bebek dan ayam peliharaan. Dengan langkah terburu-buru Max mengambil keranjang tempat menaruh telur.

“Hati-hati Max.” Altair mengingatkan.

Anak kecil itu mengangguk dan mulai memungut telur bebek yang berserakan di kandang. Dilanjutkan dengan telur ayam. Tidak lama keranjang kecilnya sudah penuh. Altair

mengiringi langkahnya menuju dapur kotor.

“Tolong buatkan kami telur setengah matang.” Perintah sang paman pada seorang pekerja saat Max menyerahkan keranjangnya.

“Kamu mandi dulu. Badanmu kotor. Nanti *mommy*-mu marah.”

Max menurut. “*Pakdhe, wait me for breakfast.*”

“*Okay boy.*”

Altair segera naik ke lantai dua dan membersihkan tubuh. Pria itu meraih ponsel yang sejak tadi dilupakan. Sebuah pesan dari seseorang yang sudah sangat dikenalnya masuk. Kalau boleh memilih, lebih suka kalau tidak menerima pesan apa pun darinya. Setelah selama ini mereka lebih memilih untuk saling menahan diri.

***Phi :***

*Aku turut berdukacita. Aku paham bagaimana perasaan kamu saat ini. Maaf belum bisa menemui.*

Kembali pria itu berusaha menahan nafas.

**Me:**

*Thanks* kemarin sudah datang  
menemui Mami

**Phi:**

*Sudah malam baru bisa ke  
sana. Penjagaanku diperketat Papi.*

**Me:**

Bagaimana kabar Otera?

**Phi:**

*Dia sehat. Sudah kelas 3  
sekarang. Lagi senang-senanginya  
main rubik.*

**Me:**

Apa ada kemungkinan aku  
bertemu dengannya?

**Phi:**

*Nanti aku akan berusaha  
untuk cari waktu dan tempat.  
Kamu sampai kapan di sini?*

**Me:**

Belum tahu, Mamimemintaku  
untuk tinggal.

**Phi:**

*Dia sudah menyampaikan isi hatiku.*

Altair tersenyum miris. Seandainya yang dikatakan perempuan itu semudah yang mereka pikirkan. Maka semua akan jauh lebih mudah.

**Me:**

Kalau aku memilih tetap tinggal, apa yang akan kamu lakukan?

Sampai lima menit kemudian tidak ada jawaban lagi. Ini yang membuatnya merasa bahwa pergi dari Indonesia jauh lebih baik daripada tinggal dan berharap sesuatu yang tidak pasti. Masa lalu itu akan terus menghantui dan membelenggu pikirannya. Belum lagi harus memikirkan tuntutan keluarga.

Altair turun kembali hanya mengenakan celana pendek dan juga kaos. Di bawah adiknya Caca dan adik iparnya Sulaiman sudah menunggu. Tidak lama seluruh keluarga inti berkumpul untuk sarapan bersama.

“Besok pagi pengacara Papi kalian akan datang untu membacakan wasiat.” Regina membuka pembicaraan.

Semua hanya mengangguk. Enggan untuk membahas. Hingga akhirnya Altair berusaha untuk mengalihak pembicaraan.

“Cia, itu Max memang sulit berbahasa Indonesia sekarang? Seingatku waktu kecil bahasanya bagus.”

“Teman-teman sekolahnya kebanyakan tidak bisa berbahasa Indonesia. Tapi dia masih paham apa yang kita katakan. Guru dan sekolahnya juga menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Kenapa memangnya?”

“Tidak apa-apa. Aku hanya merasa itu tidak baik buatnya.”

“Aku akan kembali ke Turki.” ucap Caca pelan mengalihkan pembicaraan.

Regina meletakkan sendok di tangan dengan kasar. Bunyi dentingnya menggema ke seluruh ruangan. Seluruh mata kini menatapnya.

“Kenapa tidak tinggal lebih lama?” tanya sang ibu.

“Sulaiman harus kembali bekerja. Kami sudah hampir dua minggu di sini. Anak-anak

juga harus sekolah.”

“Apa kamu tidak mempertimbangkan tinggal di sini? Ada bisnis yang bisa kalian urus juga. Adikmu Cia mungkin tidak bisa *handle* semua. Anaknya masih kecil-kecil.”

Caca menatap ibunya kesal. “Apa Mami yakin bahwa kasus pembunuhan Papi akan terungkap? Kita sudah berpengalaman dengan banyak kasus. Semua dimanipulasi. Pembunuh yang sebenarnya bisa saja bebas karena dekat dengan kekuasaan atau malah sedang berkuasa. Mereka membayar orang lain untuk mengakui dan masuk penjara. Mami mau kehidupan keluargaku terus dibayangi hal seperti itu? Aku mau melihat anak-anakku hidup lebih lama.”

“Belum lagi seminggu papimu meninggal. Apa tidak bisa menunggu sebentar lagi?”

“Aku harus menjauhkan anak-anakku dari intrik politik kotor negara ini. Sudah cukup keluarga lain yang menjadi korban. Biarkan generasi anak-anakku bebas dari pertikaian seperti itu.”

Altair kemudian bangkit lalu menatap adiknya tajam.

“Kenapa tidak pulang sekarang saja

kalau begitu? Lebih cepat lebih baik.” Selesai mengucapkan kalimat itu ia pergi meninggalkan ruang makan.

Semua terdiam. Max segera turun dari kursinya dan mengejar Altair kemudian menggenggam jemari pamannya.

“Mau ikut main golf?”

“Yes, Pakdhe.”

\*\*\*

Keesokan harinya seluruh keluarga berkumpul untuk mendengarkan pembacaan surat wasiat. Sebenarnya ini hanya untuk melegalkan saja karena Emiliano Itsvan sudah memberitahukan pembagian peninggalannya kepada seluruh keluarga. Sebagai anak laki-laki satu-satunya Altair mendapatkan peninggalan lebih besar. Berikut sebuah buku catatan pribadi yang baginya merupakan wasiat yang sesungguhnya.

Altair membawa buku itu bersamanya dan menyingkir ke teras belakang. Hujan turun dengan deras. Ia suka pada aroma hujan yang turun melewati kayu pinus. Perlahan dibukanya catatan tersebut secara acak. Ternyata berisi



tulisan tentang pendapat ayahnya tentang kehidupan pribadi mereka.

## **12 Februari 2010**

*Papi tahu kamu kecewa, tetapi ini yang terbaik. Sejak awal kamu sudah tahu bahwa Phi adalah pengecualian dalam hidupmu. Kamu memilih menghancurkan semua tembok penghalang. Hingga akhirnya kamu kelelahan dan tidak sadar bahwa tubuhmu juga hancur bersamanya.*

Altair memejamkan mata. Berusaha untuk mengingat kepingan masa lalu itu dan menyusunnya menjadi utuh. Hingga sepuluh tahun lebih, kepingan itu tidak juga pernah sempurna karena selalu ada yang hilang. Ini adalah salah satu hal tersedih di dalam kehidupannya. Ketika orang tua Phi menjauhkannya dari putri mereka. Bukan hanya itu, mereka juga mengambil putranya. Bahkan sampai saat ini tidak mengizinkan untuk bertemu. Sebagai ayah, ia merindukan Otera. Namun, ia harus tunduk pada keputusan keluarga besar Phi.

Altair merasa sendirian. Kejadian itu sangat memukul perasaannya. Butuh waktu lama agar ia bisa bangkit dan menerima. Kini, papinya juga meninggalkan banyak tanggung jawab

yang mau tidak mau harus dipikul. Altair tidak suka keadaan seperti ini.

“Kenapa di luar?” tanya Cia yang membawa Lewis.

“Kepingin mandi hujan sebenarnya.” jawab Altair sambil meraih Lewis yang mengulurkan tangan.

“Sudah lama enggak, ya. Aku juga kepingin.”

“Ayo, mumpung hujannya sederas ini.” ajak Altair.

Bayi kecil itu menatap keduanya. Hingga kemudian Cia memanggil seorang pengasuh. Tidak lama mereka berdua sudah berlari di antara derasny hujan. Merentangkan tangan dan menikmati anugerah bumi. Cia berteriak keras kemudian menangis. Altair memeluk adiknya erat. Keduanya sama-sama menangis.

*Hujan adalah tempat terbaik untuk meluruhkan luka.*

*Tidak akan ada orang yang bertanya kenapa matamu memerah.*

*Atau tentang bibirmu yang bergetar membeku.  
Semua memaklumi.*

*Hanya engkau dan hujan yang tahu.*

*Betapa terjal jalan yang sudah dan masih harus dilalui.*

*Betapa pahit luka yang ditoreh oleh kenyataan.*

Dari kamarnya di lantai dua Regina menatap kedua putra dan putrinya. Tidak ada yang mudah bagi kehidupan mereka sekarang ini. Begitu banyak pekerjaan yang belum selesai. Ia sudah tidak mampu menangis lagi.

\*\*\*

Hari sudah larut malam. Sementara Altair belum memutuskan untuk tetap tinggal atau kembali ke Paris. 60 persen hatinya berkata untuk tetap meninggalkan Indonesia. Namun, melihat keadaan ibunya dan juga Cia, hatinya melemah. Siapa yang akan menjaga mereka? Ia tidak bisa pergi begitu saja. Ayahnya sudah meninggalkan warisan yang sangat banyak. Tidak lupa nama baik keluarga yang harus dijaga.

Altair masih berpikir, ia tidak pernah benar-benar ingin terjun ke dunia politik. Lelah dengan seluruh intrik yang ada. Apalagi harus berdekatan dengan pihak kekuasaan. Namun, partai juga tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

Ada banyak badai yang tengah menyelimuti. Itu yang diketahuinya dari catatan yang ditinggalkan sang ayah.

Ia tidak pernah pandai bersilat lidah. Juga beradu argumentasi di layar televisi. Ia tidak suka mempertontonkan kebodohan di depan banyak orang. Selama ini hidupnya selalu teratur. Bekerja, menerima gaji lalu liburan. Sekarang semua berubah. Perlahan pria itu membuka kain jendela. Menatap taman di bawah sana. Rumah sudah kembali sepi. Adiknya Caca memutuskan kembali ke Istanbul.

Ada keinginan untuk menghubungi Aaron. Namun, tidak tega. Sahabatnya itu pasti sudah tidur nyenyak. Aaron punya jam tidur yang cukup teratur jika pulang ke Indonesia. Kembali dicarinya satu kontak nama yang mungkin masih bangun, tetapi tidak ditemukan.

Akhirnya Altair menuju kamar ibunya. Benar saja, Regina masih termenung sambil duduk di sofa.

“Kenapa belum tidur, Mi?”

“Max tadi rewel terus. Anak-anak Cia sedikit berubah sejak papimu pergi. Biasanya mereka dekat sekali. Bagaimana kabar kamu hari ini?”

“Baik.”

“Sudah menemui, Phi?”

“Belum, kami masih belum menemukan waktu terbaik.”

“Kenapa tidak mencari orang lain saja?”

“Mungkin suatu hari nanti. Ketika aku merasa klik saat kami pertama kali berjumpa.”

“Apa di Paris tidak ada yang kamu suka?”

“Aku hanya bergaul dengan teman-teman kantor.dan kebanyakan dari mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda. Aku tidak yakin Mami mau bermenentukan mereka.”

“Carilah perempuan yang bisa menerima kamu apa adanya. Yang memahami bahwa hidup itu harus dijalani, bukan ditakuti.”

“Apakah masih ada?”

“Pasti ada. Kenapa harus pesimis?”

“Kadang aku memahami jalan pikiran orang-orang seperti keluarga Phi.”

“Mereka hanya mencari alasan. Meski yang mereka takutkan adalah sebuah kebenaran. Apa kamu sudah memutuskan?”

“Belum.”

“Mami harap kamu tetap tinggal di sini. Kami membutuhkan kehadiranmu, termasuk partai yang ditinggalkan papimu. Kamu sudah lihat di televisi, musuh politik papimu sudah mulai berbicara menyudutkan kita. Bahwa partai kurang mempersiapkan pemimpin, sehingga tidak ada kaderisasi.”

“Kalaupun aku bergabung, mereka akan tetap punya alasan untuk mengkritik.”

“Kritik itu bagus untuk melihat kembali isi pikiranmu. Menjadi pertimbangan apakah kamu sudah benar atau malah tersesat. Biarkan saja mereka mengkritik secara personal. Kamu punya kesempatan seumur hidup untuk mematahkan pendapat mereka.”

“Akan kupikirkan.”

“Waktumu tidak banyak. Minggu depan Mami harus kembali ke Jakarta untuk membicarakan pengganti posisi papimu. Mami harap, kamu mempertimbangkan keinginan keluarga dan suara partai.”

Altair hanya diam. Ia tidak terbiasa mengganggu setuju jika belum yakin benar. Hingga saat ini, kondisi maminya masih menjadi pertimbangan utama. Ia belum pernah melihat sang ibu berduka atas kepergian papinya.

Semua seolah biasa saja. Altair paham, bahwa ibunya sedang berusaha menekan rasa sedih dan kehilangan.

“Tidur yuk, Mi. Mau kupijat dulu?”

“Tidak usah. Kamu seharian sudah capek menjaga Lewis dan Max. Sepertinya mereka betah sama kamu.”

“Kapan Cia akan kembali bekerja?”

“Mungkin awal minggu nanti. Max juga sudah harus sekolah.”

“Akan kuputuskan Sabtu malam nanti. Biarkan aku berpikir dulu.”

Regina hanya tersenyum.



## Bab 4

PAGI ITU, setelah sembilan hari kepergian Emiliano Itsvan. Para pengurus partai satu per satu mendatangi kediaman keluarga yang terletak di Menteng. Rapat internal akan diadakan di sana. Regina dan keluarga inti sudah kembali dari rumah peristirahatan mereka. Sekian hari menyepi membuat semua orang memiliki waktu untuk berpikir jernih. Semua berkumpul di ruang tengah yang sudah ditata dengan meja panjang dan kursi. Ada 16 orang yang ikut rapat. Regina yang menjadi tuan rumah menyambut kedatangan para tamu satu per satu. Kali ini didampingi oleh Altair.

Di depan gerbang puluhan awak media



sudah menunggu pengumuman tentang siapa yang akan memimpin Partai Republik sekarang. Sebagian orang di luar sana sudah sibuk berspekulasi. Ada yang mengatakan bahwa Regina yang akan memimpin. Namun, banyak yang meragukan, mengingat selama ini sang istri hanya duduk sebagai dewan pembina. Nama yang banyak disebut adalah Altair. Yang meski tidak memiliki pengalaman politik apa pun, tetapi merupakan kandidat terkuat. Mengingat selama ini tampuk kekuasaan tertinggi tidak pernah diduduki oleh pihak luar. Selain itu muncul nama Prasetyo yang selama ini terkenal dekat dengan Emiliano Itsvar.

Suasana di bagian dalam rumah terlihat tenang, tetapi semua duduk dengan tegang. Regina memimpin rapat. Semua yang hadir diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Membicarakan tentang keinginan bahwa seorang pimpinan tertinggi partai adalah tetap keluarga besar Itsvan. Hal tersebut segera didukung oleh beberapa iparnya. Namun, ada juga ternyata yang lebih menginginkan orang lain yang menurut mereka jauh lebih berkompeten.

Perdebatan berlangsung sengit hingga

beberapa orang yang tidak setuju akhirnya memilih diam. Altair tahu bahwa mereka merupakan calon musuh pertamanya kelak. Sementara yang setuju mengatakan bahwa mereka tidak punya waktu untuk mencari figur sebesar Emiliano selain dari pihak keluarga. Entah itu kelak Regina ataupun Altair.

Pukul tiga siang, rapat selesai. Bagus Hardiman, juru bicara sekaligus sekretaris partai segera menemui wartawan yang sudah menunggu sejak pagi di teras rumah. Ia membuka dengan memberi salam dan menyampaikan tentang garis besar isi rapat tadi. Baru kemudian mempersilahkan awak media untuk bertanya.

“Apa saja yang dibicarakan di dalam, Pak?”

“Seperti yang kita ketahui, tentang pimpinan partai yang baru.”

“Apakah akan dipilih secara aklamasi atau nanti ada pemungutan suara?”

“Seperti biasa, secara aklamasi. Karena kami semua sudah sepakat.”

“Seratus persen, Pak?”

Bagus hanya tersenyum lebar sambil mengangguk.

“Siapa saja yang masuk ke dalam bursa kandidat, Pak?”

“Namanya telah mengerucut menjadi dua.”

“Boleh di *spill* inisialnya, Pak?”

Bagus Hardiman kembali tertawa. “Nanti saja. Semoga dalam tiga hari ini kami sudah mengumumkan.”

“Apakah Altair Itsvan masuk ke dalam bursa calon pimpinan?”

Sang juru bicara hanya tertawa lebar. “Kita lihat saja nanti. Kalian masih sabar, kan?”

“Apakah ada campur tangan pemerintah dalam hal ini?”

“Tidak ada sama sekali.” ucap pria paruh baya itu sambil kembali masuk ke dalam rumah.

Begitu Bagus Hardiman kembali masuk. Beberapa pelayan memberikan makanan kepada para wartawan yang sudah menunggu. Hal ini di luar kebiasaan keluarga. Sehingga mereka semakin yakin menebak bahwa orang yang akan terpilih nanti adalah Altair Itsvan. Seseorang yang akan membawa perubahan dalam partai karena selama ini tinggal di luar negeri.

Di tempat lain satu jam kemudian. Para petinggi televisi segera melakukan rapat untuk membuat tayangan yang membahas mengenai pergantian pimpinan Partai Republik. Hal tersebut dianggap sangat penting karena akan mempengaruhi kebijakan partai ke depannya. Terutama tentang orang-orang yang akan duduk di kursi pemerintahan kelak.

\*\*\*

Kepala Altair berdenyut ketika selesai menonton tayangan debat para politikus tentang pencalonan dirinya sebagai calon pemimpin partai. Hampir semua melontarkan ejekan, terutama dari mantan saingan ayahnya. Kata-kata seperti,

*“Anak kecil bisa apa untuk partai sebesar itu?”*

*“Dia tidak pernah besar di Indonesia, tahu apa tentang politik dalam negeri?”*

*“Dia tidak layak sama sekali karena tidak pernah menjadi kader. Bagaimana dia mengambil sikap jika tidak tahu dasar fundamental partai?”*

*“Altair itu tidak punya pekerjaan, jadi harus dicarikan oleh keluarga.”*

*“Memimpin kelas saja mungkin tidak pernah,*

*lalu sekarang mau memimpin partai sebesar Partai Republik? Mimpi!”*

Masih banyak kalimat lain yang intinya adalah meragukan kemampuannya. Altair paham bahwa sebagian besar kalimat tersebut benar! Namun, saat ini ia tidak punya jalan untuk mundur. Keluarga besarnya sudah menyatakan dukungan. Dan itu lebih dari cukup. Karena jabatan tinggi kebanyakan dipegang oleh mereka.

Bukan pekerjaan mudah untuk meyakinkan banyak orang. Sama seperti ketika ia harus meyakinkan para pemilik modal agar membiarkan uang mereka dikelola. Ditambah lagi tidak ada satu pun orang di negeri ini yang dikenalnya dengan baik. Jujur, ia tidak suka dengan para politikus yang saling berdebat di luar sana. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang benar-benar bersih dan mementingkan rakyat banyak. Kebanyakan adalah sekumpulan orang-orang rakus yang menumpuk harta kekayaan.

“Kenapa termenung?” suara Regina menghentikan lamunan Altair.

“Tidak ada apa-apa.”

“Mami sudah menonton tadi. Pihak partai

sudah mengirimkan kumpulan video mereka.”

“Apa pendapat Mami?”

“Tidak ada cara lain untuk membungkam kecuali bangkit dan menghadapi mereka dengan kepala tegak.”

“Mami tahu *public speaking*-ku tidak bagus.”

“Kamu tidak selalu harus bicara. Nanti Mami akan meminta konsultan politik papimu untuk membimbing.”

“Siapa?”

“Ernest.”

Ya, Altair mengenal pria yang beberapa kali dibayar ayahnya sebagai mentor ketika sedang menghadapi sesuatu yang penting menjelang Pilkada.

“Kamu juga boleh menggunakan kembali sekretaris pribadi dan juga asisten papimu. Dengan demikian kamu memotong jalur untuk mengenal banyak orang. Mereka akan bekerja untukmu dengan loyal. Lagipula sebaiknya mereka tetap bekerja pada kita.”

Pria itu mengusap wajah dengan kasar. Tidak ada jalan lain kecuali tetap berada di sini dan ikut menjalani apa yang sudah digariskan

keluarga besar. Tidak mungkin membiarkan adik dan ibunya menjadi santapan media.

“Kamu pasti bisa. Di Indonesia, cuma satu yang harus kamu pahami. Jika di Amerika kamu selalu bertemu dengan politisi loyal—Sejak awal mengabdikan idealisme pada satu partai. Jangan berharap hal yang sama di sini. Kamu akan bertemu orang-orang mirip bunglon. Mereka akan berpindah dari satu partai ke partai lain. Yang penting bisa membuat mereka kenyang dan tetap mendapatkan jabatan. Jadi berhati-hatilah. Jangan terlalu banyak bicara. Lebih baik diam sambil mempelajari lawan politikmu.”

Mau tidak mau Altair hanya mengangguk.

\*\*\*

Suasana JHCC terlihat penuh dengan lautan orang-orang mengenakan jaket dan jas berwarna *blue ice*. Seragam Partai Republik yang sedang merayakan ulang tahun yang ke 65. Di bagian depan terlihat keluarga besar Itsvan duduk berjejer. Termasuk putra mahkota, Altair Itsvan yang belum lama dilantik sebagai ketua partai.

Beberapa orang menghampiri ke depan sambil menyalami mereka. Bagi Altair Itsvan, itu bukanlah hal menyenangkan. Meski sejak kecil sudah sering diajak ke acara seperti ini. Begitu acara dimulai semua orang berdiri untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dilanjutkan dengan doa pembuka lalu beberapa tarian dan nyanyian. Hingga kemudian pidato pembukaan yang dilakukan olehnya. Sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu untuk kelak dibahas di televisi ataupun sosial media.

Hampir tiga jam acara tersebut berlangsung. Hingga kemudian acara ramah tamah dimulai. Mata Altair tertumbuk pada seorang gadis bertubuh mungil yang baru datang bersama pria yang dikenalnya berasal dari keluarga Harry Wijaya. Salah seorang pemilik kelompok bisnis ternama di Jawa Tengah.

Altair terpaksa melihat gadis yang mengenakan gaun berwarna kuning di antara lautan orang yang mengenakan warna blue ice. Terlihat sedikit salah kostum. Wajahnya bulat dengan poni di kening. Matanya bening dan juga besar bulat seperti kelinci. Kalau bicara selalu mendongak, karena tingginya kurang dari 160 sentimeter. Bibirnya penuh



dipoles dengan lipstick merah jambu. Sekilas ia mendekat, entah magnet apa yang dimiliki oleh perempuan itu. Jaraknya cukup untuk bisa mendengar percakapan orang lain yang berdiri tidak jauh dari posisinya sekarang. Hingga akhirnya ia tahu bahwa nama gadis itu adalah Kirana.

Bagus Hardiman segera menggigit lengannya.

“Saya mau memperkenalkan kamu dengan seseorang dari keluarga Harry Wijaya.”

Orang kepercayaan ayahnya itu menyeret langkahnya hanya sejauh satu meter.

“Pak Harry, perkenalkan Altair Itsvan. Altair perkenalkan ini Pak Harry, dia adalah loyalis kita. Pak Emiliano sangat dekat dengannya dan selalu berkunjung ke kediaman mereka kalau sedang berada di Semarang.”

Altair segera menjabat tangan pria yang sebenarnya sudah pernah dikenalnya itu.

“Saya senang kamu bersedia memimpin partai. Saya berharap ada nafas baru yang akan berjalan sesuai perkembangan jaman.”

“Terima kasih Pak. Saya mohon dukungannya.”

“Oh iya, perkenalkan. Ini putri saya,”

Gadis yang sudah menarik perhatiannya sejak tadi itu mengulurkan tangan.

“Hai, saya Kirana Althea Kalamkari.”

“Altair Itsvan.”

Bagus Hardiman kemudian menepuk bahunya. “Kirana ini memiliki jaringan toko perlengkapan bayi dan anak di banyak kota besar. Selain itu dia juga memiliki yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan anak. Kamu belum punya teman di sini. Tidak ada salahnya kalian lebih saling mengenal lagi.”

Altair hanya mengangguk. Sekilas matanya menatap pada sesuatu yang membuatnya ingin tertawa, yakni bahu gadis itu. Namun, demi sopan santun ia memilih diam. Bagus kembali bertanya kepada Kirana,

“Kamu lebih suka mana, jadi *volunteer* atau pebisnis?”

“Aku nggak bisa memilih sih, Om. Antara menjadi *volunteer* atau pebisnis. Aku menikmati keduanya.” Terdengar suara empuk gadis itu kepada salah seorang omnya. Dia jauh lebih terlihat seperti kanak-kanak daripada seorang *volunteer*.

Altair menebak usianya tidak lebih dari 25 tahun. Bukan rahasia jika anak-anak pengusaha sejak kecil dididik untuk mengikuti jejak orang tua mereka. Sama seperti dia, memiliki ayah seorang politikus, mau tidak mau akan membuatnya menyelam di sana. Pembicaraan itu terhenti ketika Regina ikut bergabung. Altair hanya mendengarkan tanpa menyela sekali pun.

Tidak lama, ia kembali diajak untuk berkeliling guna berkenalan dengan para pengusaha yang selama ini menjejakkan kaki di partai mereka. Setiap partai membutuhkan dana segar. Dan para pengusaha membutuhkan politikus yang pada akhirnya menjadi makelar proyek bagi mereka. Di mana ada proyek pemerintah, maka di sana ada uang berlimpah.



## Bab 5

KIRANA mengembuskan nafas kesal. Paling tidak suka menghadiri acara formal seperti ini. Sebenarnya sejak awal sudah malas datang. Terutama karena baru saja menghadiri puluncuran perdana buku cerita anak-anak yang ditulisnya. Toko buku menetapkan bahwa tema hari itu adalah kuning, jadilah Kirana mengenakan *dress* dengan warna tersebut. Tadi tidak sempat berganti pakaian karena terburu-buru. Segera saja ia kelihatan salah kostum, bahkan ketika baru turun dari mobil. Memalukan sekali!

Meski begitu, Kirana berusaha untuk menjaga sikap agar tetap terlihat santun. Ini

adalah kegiatan partai di mana papinya menjadi salah seorang tamu undangan dan simpatisan. Entah kenapa Mami malah menyuruhnya untuk ikutan. Mungkin takut kalau Pak Harry memiliki *affair* dengan perempuan cantik di sini. Sudah menjadi rahasia umum kalau politikus itu cocoknya dengan pengusaha.

Kembali dilirikinya ujung gaun kuning yang merupakan warna favoritnya. Sebenarnya ini adalah hari bahagia bagi Kirana karena buku yang ditulis selama setahun terakhir akhirnya bisa terpajang di jaringan toko buku terbesar di Indonesia. Sesuatu yang sudah lama dimimpikannya. Ini murni kerja kerasnya, tanpa meminta bantuan sang ayah.

Buku anak-anak *full colour* yang ia lukis dan tulis sendiri setiap lembarnya. Menentukan sendiri *layout* dan juga sampulnya. Kali ini ia bercerita tentang bebek kecil yang tidak percaya diri karena bulunya tidak cantik seperti saudaranya yang lain. Pesan yang ingin disampaikan adalah, setiap makhluk hidup unik dan cantik dengan keistimewaan masing-masing. Kirana ingin membangkitkan rasa percaya diri setiap anak yang membaca ceritanya. Jadi aneh bukan, kalau malah dia

yang jadi tidak percaya diri?

Papinya yang kebetulan sedang berada di Jakarta mengikuti pertemuan partai. Baginya sangat membosankan. Mau ngapain di dalam gedung yang isinya politikus semua selama hampir 3 jam? Ia tidak suka pada wajah-wajah serius di sana. Karena itu berkali-kali menguap. Mana terlihat paling aneh karena mengenakan baju berwarna kuning sendirian.

Namun, rasa tersebut hanya singgah sebentar. Semua hilang ketika seorang pria bernama Altair menatapnya aneh. Membuat Kirana ingin cepat-cepat ke toilet untuk melihat apa yang salah pada penampilannya. Sayang ia belum punya kesempatan karena kemudian Pak Bagus, salah seorang kenalan ayahnya datang bersama lelaki tersebut. Kini sosok yang tadi sempat mencuri pandang beberapa kali itu berada tepat di depannya.

Tubuh Kirana meremang ketika mendapat tatapan tajam dan dingin ala mafia yang sering ditontonnya dalam film. Raut wajah pria itu tanpa ekspresi. Tatapannya bukan menghujam, tetapi sorotnya datar seolah sedang menilai. Bibirnya cuma tersenyum seadanya. Kirana gemas melihatnya. Dalam hati berkata, kenapa

sih, tidak bisa tersenyum lebar? Kan, lebih enak dilihat? Tidak mungkin juga tiba-tiba mengkritik ketua umum partai. Bisa-bisa nanti papinya mencoret dari kartu keluarga karena dianggap tidak sopan.

Seperti yang sudah ditebak, pria bernama Altair itu tidak banyak bicara. Entah sengaja menjaga imej atau memang pendiam. Kirana tidak pernah percaya pada politikus. Yang muda-muda biasanya memiliki gaya bicara sombong. Senang menjatuhkan lawan saat berdebat. Yang tua apalagi, penuh dengan intrik dan pencitraan. Sepengetahuannya Altair adalah orang baru. Kirana tidak pernah mendengar sebelum pelantikan yang penuh kontroversi. Menurut ayahnya, karena selama ini Altair adalah seorang penasehat keuangan yang andal dan memilih menjauh dari dunia politik.

Kini pria itu sudah berada di depannya. Sosoknya tinggi menjulang. Pasti lebih dari 175 sentimeter. Berat badannya ideal. Ototnya berisi. Ada tato pada tangan dan lehernya yang kadang mengintip malu di balik jaket. Beberapa kali Kirana sempat melihat ketika pria itu mengangkat tangan atau memperbaiki letak krah jaket. Pantas saja teman-temannya

di gym, komunitas maupun kampus kerap membicarakan. Selain berasal dari klan Itsvan, pria itu juga merupakan lulusan London Business School. Pria pintar dan kaya selalu menarik perhatian banyak orang.

Bibir Kirana segera mengerucut. Pria yang sempat meninggalkannya tadi, kini sepertinya bergerak hendak melewatinya. Ia segera memiringkan tubuh agar bahunya tidak tersentuh oleh lengan besar Altair. Namun, ketika tepat berada di sebelahnya pria itu malah berbisik,

“Perbaiki letak tali bra-mu.”

Kirana yakin bahwa wajahnya memerah seketika. Kalau boleh ia ingin terjun ke dasar jurang. Sayang, saat sadar, langkah pria itu sudah menjauh.

\*\*\*

“Papi kenapa sih, nggak bilang kalau mau ke acara seperti itu? Aku kan, jadi malu. Kelihatan banget salah kostum!” omel Kirana.

“Enggak kok, banyak juga yang pakai pakaian berwarna. Kamunya aja mungkin yang sedang sensitif.”



“Tapi nggak kuning terang juga Pi!”

“Kamu bukan anggota partai, kan? Kita hanya tamu undangan. Memang sebaiknya tidak terlalu mencolok perbedaannya, tapi kamu memang tidak sengaja datang. Tidak masalah. Kecuali kamu anggota partai, mungkin dianggap melawan ketentuan.”

“Aku tetap kesal sama Papi.”

Sang ayah tertawa sambil melirik anak kesayangannya. “Gini aja deh, ayo cerita tentang acara peluncuran buku kamu tadi.”

Segera wajah Kirana berubah. “Seru. Karena baru pertama kali.”

“Banyak yang beli?”

“Lumayan, lebih banyak pembeli *online* karena toko buku kasih diskon lumayan. Tadi aku tanda tangan sampai 200-an buku.”

“Apa diskon akan berpengaruh pada penghasilan kamu nanti?”

“Enggak sih, itu program mereka. Nggak ada sangkut pautnya sama aku. Hanya saja aku senang karena bukuku kali ini *hardcover*. Jadi cetakan dan warnanya bagus.”

“Kalau Papi mau pesan, ke mana?”

“Langsung aja ke toko bukunya.”

Melihat senyum cerah sudah menghiasi wajah putri semata wayangnya, Harry Wijaya bertanya, “Masih ngambek anak Papi?”

Kirana mengerucutkan bibirnya. “Enggak.”

“Kita mampir makan es krim dulu, mau?”

Kirana tersenyum senang. Papinya memang paling pandai mengambil hatinya.

\*\*\*

Altair pulang ke rumah bersama dengan Bagus Hardiman.

“Siapa Harry Wijaya, Pak?”

“Keluarga mereka cukup dekat dengan partai. Mereka menguasai saham 35 persen di Bank Nusantara. Bergerak di bidang tambang dan juga pabrik kertas. Bisnis Harry Wijaya berkonsentrasi pada bidang tambang dan perkayuan. Mereka memiliki lahan cukup luas di beberapa daerah. Keluarga mereka memberikan kontribusi besar pada partai. Karena itu selalu mendukung pada Pilkada di daerah mereka. Istrinya Elizabeth Wijaya, adalah putri dari Sebastian Wiraguna, pemilik pabrik baja

dan juga perusahaan penerbangan. Mereka memiliki dua orang putra dan satu orang putri, yang kamu temui tadi, Kirana.”

Altair hanya mengangguk-angguk.

“Bagaimana dengan pendapat publik tentang kegiatan hari ini?”

“Kamu belum baca?”

“Belum, saya tidak pernah membaca ulasan media sejak wawancara pertama kemarin.”

“Memang sebaiknya tidak usah. Biarkan saja mereka seperti anjing menggonggong. Sebenarnya ada pasar sekitar 5 persen dari pemilih baru yang belum tergarap. Sebaiknya tim kita bergerak untuk mendekati mereka. Saya sudah meminta Budiman untuk mengadakan beberapa acara yang cocok untuk anak muda.”

“Apa kita akan curi *start* untuk kampanye?”

“Termasuk. Meski itu tidak akan bisa menjadi acuan. Jangan lupa, ada istilah serangan fajar di Indonesia. Semua bisa berubah pada hari pemilihan. Bergeraklah lebih dinamis dan realistis. Presiden sekarang akan terus berusaha untuk memperkokoh kedudukannya. Cuma satu kekurangannya, dia tidak punya partai, tapi punya loyalis. Merekalah yang bergerak di

sosial media jika kita menyentuh kebijakannya. Karena itu kita harus mampu memenangkan suara dari 5 persen itu kalau mau menaikkan perolehan suara.”

Tidak terasa keduanya sudah tiba di kediaman resmi keluarga Itsvan. Ternyata di sana sudah menunggu Haykal, seseorang yang bertugas sebagai *personal branding* untuknya. Haykal bukan sosok sembarangan. Ia pernah sukses beberapa kali mengantarkan orang yang tidak dikenal masyarakat menjadi bupati dan gubernur.

“Mau sekalian bermain golf Mas Haykal?” tanya Altair.

“Boleh, kebetulan saya membawa perlengkapan olahraga.”

“Kalau begitu saya mau menemui Bu Regina dulu Mas Altair.” Pamit Pak Bagus.

Altair mengangguk. Keduanya segera mengganti pakaian dan menggunakan golfcar menuju lapangan golf di belakang rumah. Sambil berjalan keduanya kembali berbincang.

“Apa Mas Altair sudah mulai membuka media sosial atau *online*?”

“Belum, saya masih menjadi bulan-bulanan

publik.”

“Berat memang pada tahap awal, tapi tidak masalah. Sebaiknya Mas Altair memulai dengan menyampaikan pendapat atau mengulas sesuatu di laman Twiter atau Instagram. Apa saja yang ringan-ringan dulu. Misal mengenai pertandingan sepak bola. Itu olahraga rakyat yang memiliki banyak penggemar. Sese kali nanti saya akan meminta tim Pak Bagus untuk melobi pemain timnas untuk bisa berkunjung kemari. Tidak usah semua, beberapa saja. Tempat ini sangat luas dengan arena olahraga yang cukup lengkap. Tidak usah membawa nama partai, tetapi sebagai seorang pribadi.”

“Kalau yang seperti itu, saya percaya bisa.”

“Ya, ajak ngobrol tentang apa saja. Apakah Mas Altair paham sepak bola?”

“Ya, saya fans berat MU.”

“Bagus, setidaknya pembicaraan kalian nanti tidak akan kaku. Kita hanya butuh beberapa foto dan video singkat tentang pertemuan. Manfaatkan waktu mereka yang sedang *break*. Para pemain timnas memiliki penggemar sendiri, terutama diantara orang-orang muda. Kita bisa memanfaatkan supaya mereka semakin mengenal Mas Altair.”

“Yang lain?”

“Tim kami sudah melakukan pertemuan. Mas Altair harus menonjol secara personal. Jangan dulu dibidang politik. Biar itu menjadi urusannya Pak Bagus dan tim nantinya. Misal nanti akan sering mengenakan kemeja atau kaos dengan warna *blue ice*. Sesuai dengan warna partai. Ikut pertandingan olah raga, karena setahu kami, Mas Altair memang suka. Dan yang paling mudah sebenarnya adalah melibatkan kedua keponakan Mas.”

“Maaf, saya ingin mem-*protect* mereka. Jauhkan dari sorot kamera.”

“Itu tidak mungkin. Karena sosok Mas yang pencinta anak-anak akan lebih mudah masuk ke perempuan dan ibu muda pada *range* usia 22-35 tahun. Itu pangsa suara yang sangat besar.”

“Kita coba cara lain terlebih dahulu.”

“Mulai Hari Senin, kami akan menyiapkan tim foto dan video untuk meliput keseharian Mas Altair.”

“Baiklah, tapi saya tidak mau sepanjang hari.”

“Tidak masalah. Tentukan saja waktunya. Pastikan mereka hadir di saat Mas Altair

berkegiatan. Lalu unggah keesokan harinya. Apa di sini ada perpustakaan?”

“Ya, ada.”

“Nanti kita akan membuat set, di mana Mas akan menyampaikan pemikiran kepada masyarakat. Tempat ini sangat luas. Oh ya, di dekat sini tadi saya melihat ada sekolah negeri.”

“Ya, tidak jauh dari sini.”

“Sesekali boleh ajak anak-anak itu untuk masuk ke tanah pertanian. Kalian punya kebun dan peternakan. Sebenarnya untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa keluarga Itsvan cukup terbuka terhadap orang-orang sekitar. Ayah anda tidak pernah melakukan itu dulu. Dan anda datang membawa perubahan.”

“Apakah saya bisa menyampaikan bahwa kami melakukan pertanian organik?”

“Itu tidak akan menarik perhatian masyarakat kalangan bawah. Mereka hanya peduli dengan hasil, bukan proses. Kalangan menengah, jumlahnya tidak terlalu banyak Mas, dan mereka bukan militan. Jika perlu Mas bisa membawa beberapa sayuran dan hasil kebun, lalu bagikan kepada masyarakat desa di sekitar sini. Jangan lupa untuk mengunggah, tanpa

kata-kata apa pun. Pesannya akan lebih mudah sampai, dan dengan demikian nama Mas Altair akan semakin dikenal.”





## Bab 6

SELESAI bermain golf dengan Haykal, Altair merasa letih. Hari sudah hampir jam 7 malam. Regina yang baru keluar dari dapur menyapa,

“Bagaimana pertemuan kalian tadi?”

“Ada beberapa hal yang jadi poin pembicaraan, kami masih akan bicara nanti.”

“Kita masih punya waktu sebelum Pemilu dan Pilpres berlangsung.”

“Bagaimana dengan Pilkada?”

“Untuk bulan November sepertinya kamu belum bisa terlalu banyak berkecimpung. Kecuali mesin penggerak di media sosialmu bagus.”

“Aku lebih suka berkutat dengan angka daripada manusia.”

“Bersabarlah. Tidak ada tebing yang mudah untuk didaki kecuali kamu sudah mencoba—gagal—mencoba dan akhirnya berhasil. Sehingga paham dititik mana kamu harus berpijak. Mami akan tetap mendukungmu. Mandilah, setelah ini kita akan bicara.”

“Cia mana?”

“Ini bukan *weekend*, Max sudah harus bersekolah di Jakarta.”

“Aku rindu Lewis.”

“Dia masih Asi. Nanti Jumat mereka akan kemari. Atau malah sebelumnya kita yang sudah harus ke Jakarta.”

“Apa Mami sibuk?”

“Tidak terlalu, kenapa?”

“Tolong minta pelayan buatkan aku Soto betawi besok. Aku kangen.”

“Baiklah, kamu ada janji?”

“Dengan Aaron, dia baru kembali kemari.”

“Atau kamu mau mengundang orang lain? Mami bisa siapkan jamuan untuk mereka.”

“Belum, aku masih ingin privasi.”

“Baiklah.” Regina kemudian meninggalkan putranya.

Altair segera mandi, sebelum akhirnya membuka ponsel yang sejak tadi diabaikan. Sejak dulu juga ia tidak punya keterikatan dengan benda ini. Bahkan, sebelumnya tidak punya media sosial. Hidupnya benar-benar nyaman ketika masih bekerja di Paris. Klien-klien yang dipegangnya juga bukan orang yang suka memamerkan kehidupan pribadi. Pertemuan mereka selalu bersifat rahasia. Lalu sekarang semua harus dibuka. Orang-orang harus tahu di mana dia berada. Kehidupan seperti itu sangat berat buatnya.

Kembali jemarinya men-*scroll* ponsel ke bagian paling bawah. Setelah hampir semua pesan sudah dibaca dan dibalas satu per satu. Sebuah nama yang kadang masih dirindukannya muncul.

**Phi:**

*Aku baru melihat kamu di  
sebuah tayangan. Senang melihat  
kamu menggantikan Om Emil.*

**Me:**

Pada akhirnya semua akan

berjalan sebagaimana  
mestinya.

**Phi:**

*Kapan kamu memutuskan  
untuk bergabung?*

**Me:**

Setelah bicarapanjang dengan  
Mami. Lagipula tidak ada lagi  
yang menemani Mami dan  
Cia.

**Phi:**

*Kamu yakin dengan keputusan  
itu? Sangat berbahaya untuk  
kehidupan kamu selanjutnya. Aku  
lebih suka kamu tetap hidup dan  
tinggal di Paris.*

**Me:**

Kamu pernah bilang suka  
melihatku di sini. Hidup  
selalu memberikan pilihan  
Phi, dan aku merasa ini  
keputusan terbaik. Tidak ada  
lagi yang bisa diandalkan.  
Caca memilih kembali ke  
Turki sementara Cia harus

sibuk dengan bisnis dan menjadi ibu tunggal. Partai tidak mungkin dibiarkan dipimpin oleh orang yang tidak memiliki ideologi yang sama.

**Phi:**

*Andai aku bisa berada di dekat  
kamu.*

**Me:**

Buktinya kamu memutuskan untuk menjauh. Tidak perlu menyesali masa lalu.

**Phi:**

*Kamu masih marah?*

**Me:**

Tidak sama sekali. Hanya saja sekarang aku sudah sadar tentang takdir hidup. Sejauh mana pun aku pergi, pada satu titik aku harus kembali. Ini tentang mimpi seluruh keluargaku. Ada apa Phi?

**Phi:**

*Kamu di mana?*

**Me:**

Rumah perisitrahatan.  
Kenapa, kamu mau kemari?

**Phi:**

*Aku tidak bisa keluar, Papi  
mengawasi lebih ketat sejak  
kematian Om Emiliano. Papi tahu  
kamu di sini sekarang.*

**Me:**

Apa kamu mau aku minta tolong Aaron?

**Phi:**

*Tidak usah. Otera harus  
sekolah besok pagi.*

**Me:**

Kalau ada kesempatan, aku  
ingin bertemu dengannya.

**Phi:**

*Akan kuusahakan.*

**Me:**

Sudah malam, aku mau  
beristirahat dulu. Jangan

lupa jaga kesehatan.

**Phi:**

*Okay, thank you*

\*\*\*

Altair menatap perpustakaan yang pada satu sisi kini tengah diubah oleh beberapa orang. Termasuk judul buku yang kemungkinan nanti akan dilihat oleh banyak orang. Ia hanya berdiri di pintu dan menatap yang lain bekerja. Sebuah langkah kecil dan terburu-buru kini terlihat menghampiri.

*"Pakdhe!"*

Sepasang tangan mungil segera mendekap sebelah pahanya.

*"How you can be so big?"* teriak anak kecil itu.

*"I'm older than you!"*

Max tertawa. Altair mengangkat tubuh mungil itu dan membuatnya seolah terbang. Segera terdengar teriakan. Seorang fotografer memanfaatkan momen tersebut dengan memotret beberapa kali.

*"Di mana mommy-mu?"*

*"With Lewis."*

Pria itu kini berjongkok. “Lihat Pakdhe.”

Max menurut.

“Bicaralah dalam Bahasa Indonesia.”

*“I can’t.”*

“Kamu pasti bisa, karena kamu paham apa yang Pakdhe ucapkan.”

*“It’s hard.”*

“Tidak sama sekali.”

*“Nobody understand if I speak bahasa.”*

*“I will understand.”*

Max akhirnya mengangguk. Sang paman segera menggendong keponakannya lalu meletakkan di bahu. Derai tawa segera terdengar. Tidak lama Lewis dan Cia muncul.

Altair menurunkan si sulung lalu meraih Lewis yang menatap kagum. Ia melakukan hal yang sama dan membawa keduanya ke halaman belakang.

“Sudah malam, kita tidak bisa berenang. Bangunlah besok pagi, kita akan bersepeda.”

“Ke mana?” tanya Max dengan kaku.

“Ke desa sebelah.”

“What is desa?”



*“Village.”*

*“Okay,”*

“Kita akan pergi ke sekolah.”

*“It’s holiday Pakdhe.”*

“No, it’s not. Sekolah pemerintah tetap masuk. Dan kamu akan melihat mereka sekolah. Kamu bisa bermain.”

*“Mommy will angry with me.”*

“Pakdhe yang akan membelamu.”

Keduanya tertawa. Lewis menunjukkan sebuah arah. Ketiganya segera ke sana. Ada kandang burung merak dan beberapa jenis burung lainnya. Altair senang bisa menghabiskan waktu dengan mereka. Setelah selama ini takdir memisahkannya dengan putranya. Kenyataannya ia penyuka anak-anak. Dulu bahkan pernah ingin memiliki 10 orang anak. Menurutnya dunia akan sangat ramai dengan kehadiran mereka.

Burung merak di depan mereka mengembangkan ekornya. Lewis menatap tanpa kedip dan menjulurkan tangan ingin menyentuh. Altair tidak mengijinkan. Cia muncul di belakangnya.

“Biarkan anak-anak mandi dulu. Mas sudah bicara dengan Haykal?”

“Sudah, karena itu akan ada beberapa perubahan di sini.”

“Dia sangat teliti. Kami pernah bertemu waktu aku mendampingi Papi.”

“Bagaimana kabarmu?”

“Tidak bisa dikatakan baik.”

“Bisnismu?”

“Baik,”

“Itu sebuah kemajuan. Setidaknya kamu punya kesibukan.”

“Mas yakin akan tinggal di sini?”

“Ya, aku sudah memutuskan.”

“Tidak ada jalan mundur untuk kita. Aku akan maju sebagai calon untuk legislatif pada Pemilu yang akan datang.”

“Apakah kita akan bersaing?”

Cia tertawa. “Tidak takut dengan kalimat dicarikan pekerjaan oleh keluarga?”

“Kita berbeda, Papi tidak pernah menyodorkan. Partai politik yang didirikan eyang ibarat sebuah kerajaan. Sampai saat ini

tidak pernah ada orang luar yang menjabat.”

“Meski kita sudah berkali-kali mengganti presiden.”

“Bagaimana menurutmu presiden saat ini.” tanya Altair.

“Dia kehilangan kendali terhadap orang-orang kepercayaannya. Kini mereka yang memegang kendali atasnya.”

“Apakah itu kesalahannya?”

“Bisa jadi. Istana tidak selalu indah seperti ketika tampak dari luar. Sudah bertemu Mbak Phi?”

“Sampai saat ini belum. Kenapa?”

“Tidak berniat untuk bertemu? Mencuri waktu misal? Aku tahu di mana Otera bersekolah.”

“Kamu sudah berubah.”

Cia mencebik. “Dia tetap keponakanku meski tidak memiliki nama belakang kita. DNA tidak mungkin diubah.”

“Bagaimana Otera sekarang?”

“Aku pernah bertemu setahun yang lalu. Dia sangat tinggi, waktu itu giginya sudah ganti dan belum rapi. Dia tampan dan sopan.”

Cia kemudian menyentuh bahunya. “Bicaralah untuk kemungkinan saling mengenal. Tidak usah lebih.”

“Phi adalah anak satu-satunya perempuan. Dan keluarganya tidak ingin dia mengalami seperti yang kita alami. Kehilangan orang dalam waktu singkat.”

“Mungkin mereka ada benarnya. Tapi kita bukanlah kutukan. Mas tahu aku berdoa hampir satu jam setiap pagi dan malam untuk mendoakan anak-anakku. Ternyata takdir malah mengambil Daddy mereka.”

“Kamu masih merindukan Lando?”

“Lalu kenapa aku jadi sering kemari? Bagaimana perasaan Mas terhadap Phi?”

“Aku masih menyayangnya, tapi mungkin sudah tidak menginginkan lagi. Apalagi merebut dari keluarganya. Aku sudah sampai pada titik, mungkin kami sama-sama pernah bertemu pada saat yang tidak tepat. Itu hanya tentang waktu, bukan penyesalan. Aku hanya sedikit kecewa karena sampai saat ini tidak diijinkan bertemu dengan Otera. Aku berutang penjelasan padanya selagi masih hidup. Dia harus tahu, bahwa kehadirannya bukan karena kesalahan.”

Altair kemudian mengecup pipi gembil Lewis. “Aku merindukannya sejak pertama kali tahu bahwa dia sudah lahir. Aku yang menyiapkan nama, karena memang ingin kelak ia bisa seperti namanya. Tempat suci yang seharusnya jauh dari keegoisan ambisi manusia.”

“Sadar nggak kalau sebenarnya sekarang Mas punya waktu untuk bertemu dengannya?”

“Seandainya semua semudah itu. Aku bisa bertemu dan memeluknya. Tapi kadang pikiranku menyetujui apa yang dilakukan maminya. Dengan begitu kehidupan Otera akan tetap terlindungi. Dia tidak perlu bersinggungan dengan kita.”

“Bagaimana kalau suatu hari nanti dia ingin bertemu?”

“Dengan senang hati aku akan menemuinya. Itu yang masih ada dalam doaku, sekali saja. Aku tidak akan meminta lebih. Karena tahu di sana jauh lebih aman daripada di sini.”

Altair meraih Cia masuk ke dalam pelukannya. Sikecil Lewis menatap bingung. Pria itu tahu kalau adiknya menangis. Ada banyak konsekuensi ketika menyandang nama seorang Itsvan. Lama keduanya berada di sana. Hingga

kemudian sang adik sudah puas menangis. Di tempat lain Cia harus memperlihatkan sikap tegar. Bahwa ia tidak sama seperti perempuan cengeng. Namun, sesungguhnya ia tidak berbeda.

“Aku senang Mas memutuskan untuk tidak pergi lagi. Aku dan Mama tidak akan kesepian.”

“Itu adalah salah satu alasanku.”

“Mas, jangan pernah pergi lagi.”

Altair hanya mengangguk.



## Bab 7

KIRANA baru saja tiba di toko sekaligus kantor pusat perlengkapan bayi dan anak miliknya. Ini adalah toko utama yang juga melayani pembelian *online* untuk seluruh Indonesia. Perempuan cantik itu terlihat segar pagi ini. Di lantai dasar dekat kasir, beberapa anak kecil tengah menaiki mobil-mobilan yang sengaja disediakan untuk menunggu para orang tua yang melakukan transaksi. Biasanya membeli pakaian dan perlengkapan bayi memerlukan waktu dan ketelitian. Apalagi jika membeli dalam jumlah cukup banyak.

Seorang pegawai membukakan pintu untuknya.

“Selamat pagi Bu Kirana.”

“Pagi,”

Gadis itu segera memasuki lift menuju lantai tiga yang menjadi kantornya. Namun, seorang ibu dan anak laki-laki tengah bergegas menuju *lift* sehingga ia menahan agar pintu *lift* tetap terbuka.

“Selamat pagi.” Sapanya.

“Pagi,” jawab ibu muda yang ikut masuk sambil menahan bahu putranya.

“Mau ke lantai berapa, Ibu?”

“Tiga, tempat mainan.”

Kirana segera menekan tombol. Anak kecil itu sangat tampan. Ia membayangkan bagaimana nanti kalau sudah besar. Sekilas telinganya mendengar pembicaraan mereka.

“Kenapa tidak menunggu beli mainan di Jepang aja, sih? Minggu depan kita sudah ke sana.”

“Besok *weekend*, aku mau ngapain? Bosan kalau di rumah *Grandpa* nggak ada yang dikerjain. Aku anak kecil sendirian dan nggak akan ada yang mengajak bicara.”

Kirana menatap pengunjung kali ini dari



belakang. Ia merasa mereka sangat istimewa. Biasanya orang dari kalangan mereka jarang bicaradalam Bahasa Indonesia, tetapi sepertinya keduanya berbeda. Hingga kemudian mereka tiba di lantai teratas. Ternyata ruangan sudah penuh dengan anak-anak yang memilih mainan. Ketiganya berpisah. Sepanjang jalan menuju kantornya, gadis itu berusaha mengingat, siapa perempuan yang di depannya tadi? Setelah cukup lama baru teringat. Ah ya, dia adalah Sophia, putri dari salah satu orang terkaya Indonesia. Kirana pernah melihatnya beberapa kali.

Sebuah pertanyaan besar, untuk apa dia kemari? Apakah anak kecil tadi putranya? Selama ini tidak pernah mendengar kalau perempuan yang cantiknya sempurna itu sudah menikah. Keluarga Wiraguna sangat tertutup. Akan tetapi kalau tentang pernikahan biasanya keluarga Wijaya tetap diundang. Ah, mungkin keponakannya—pikir Kirana. Karena sedikit aneh, biasanya orang dari golongan seperti itu tidak akan berbelanja sendiri. Mereka pasti terlalu sibuk untuk bisa mampir di sebuah toko. Dan biasanya anak-anak akan mampir bersama pengasuh, bukan diantar langsung. Toh, ada asisten pribadi juga yang kerap diutus

menemani belanja dan membayar.

Kini gadis itu memasuki ruang kerjanya. Meneliti satu per satu email yang sudah dikirim oleh asisten pribadinya. Lusa pagi ternyata ia harus berangkat ke Kepulauan Alor. Mengunjungi beberapa sekolah dasar di sana. Sekaligus memeriksa apakah bantuan yang selama ini diberikan oleh yayasan miliknya sudah terdistribusi dengan baik. Bibir penuhnya mengerucut. Kirana merasa bahwa perjalanan kali ini pasti akan sangat menyenangkan. Ia suka pada angin laut, panas matahari dan juga debur ombak, meski tidak pandai berenang. Semua akan menjadi paket komplit yang ditunggu setelah lelah bekerja di kantor.

Saat jam makan siang, supir maminya datang membawakan makanan dari rumah., Akhir pekan begini biasanya mendapat kiriman makanan dari rumah meski maminya tidak bisa memasak. Kirana menikmati kehidupan sebagai anak perempuan satu-satunya yang selalu diperhatikan dan dicintai oleh seluruh keluarga. Karena kedua kakaknya yang lain adalah laki-laki. Meski begitu ia tidak tergolong manja, kecuali kepada Harry Wijaya tentunya. Ayahnya tidak akan pernah menolak

keinginannya. Mereka adalah tim yang kompak untuk melawan sang ibu yang kerap mengomel melihat kedekatan keduanya karena merasa tersisih.

\*\*\*

Altair baru saja selesai mendatangi kantor polisi untuk membahas tentang kasus papinya. Ia marah karena kecelakaan tersebut dianggap faktor kelalaian manusia yakni, supir. Sementara supir pribadi papinya meninggal saat kejadian berlangsung. Ia hanya bisa menggeleng kepala. Sejak maminya memberi tahu bahwa pemerintah berusaha menyingkirkan papinya, maka ada beberapa hal yang menjadi catatan mereka. Yakni pasti ada tangan lain yang ikut bermain.

Hal itu membuatnya marah. Kendaraan yang ditumpangi papinya baru dibeli 3 bulan lalu dari *showroom*. Banyak kejanggalan yang tidak dijadikan pertimbangan oleh pihak kepolisian.

Setiba di rumah tubuhnya terasa pegal, kepalanya sakit. Cia yang sudah datang lebih dulu menghampiri,

“Gimana hasilnya?” tanya adiknya sambil tertawa sinis.

“Kamu pasti sudah tahu.”

“Sulit untuk melawan mereka saat ini. Yang bisa kita lakukan adalah berusaha menerima kenyataan bahwa presiden masih akan berkuasa dalam 4 tahun lagi. Elektabilitasnya masih sangat bagus. Dia mendapatkan dukungan dari masyarakat kelas bawah yang jumlahnya sangat banyak. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipertaruhkan.”

“Aku merasa kita masih punya celah sebenarnya.”

“Mungkin ya, tapi kita harus berkaca pada kasus-kasus lalu. Mereka sangat takut kalau keluarga kita bangkit. Aku masih sering membaca narasi yang menggiring opini publik untuk mendeskreditkan Papi. Meski pemerhatinya tidak terlalu banyak.”

Altair hanya diam karena marah. Dia benar-benar emosi, apalagi jika mengingat wajah salah seorang petinggi Polri yang ditemuinya tadi. Matanya kini menutup sempurna.

“Aku mau kembali ke kantor dulu, Mas masih mau di sini?” ucap Cia.

“Mau kuantar?”

“Istirahat aja. Aku tahu perasaan Mas seperti apa sekarang.”

“Menurut kamu apa yang bisa kita lakukan?”

Sang adik menatap intens. “Aku berencana maju untuk pemilihan legislatif nanti. Kita mulai peperangan dari sekarang. Biarkan partai mengarah ke oposisi untuk saat ini. Anggap saja untuk pemanasan sebelum pemilu yang sebenarnya nanti. Sudah cukup dia memperlakukan keluarga kita. Aku tahu kemarin beberapa kali utusan presiden mendatangi beberapa petinggi partai, untuk meminta supaya mas tidak menjadi ketua umum partai. Karena nilai jual keluarga Itsvan masih cukup tinggi di beberapa daerah. Licik banget, kan? Dia sedang ingin mengangkat beberapa nama. Karena itu berhati-hatilah, di saat seperti ini kadang kita tidak tahu siapa lawan dan kawan.”

Altair menatap adik bungsunya. Cia sangat pintar dalam menganalisa segala hal. Ia kalah jauh kalau tentang politik. Sebenarnya mungkin Cia jauh lebih layak daripada ia. Namun, dikarenakan anaknya masih kecil-kecil dan juga trauma ketika suaminya meninggal,

Cia memilih sedikit mundur.

“Mas mau ke mana *weekend* ini?”

“Ada janji ngajarin Max berenang gaya kupu-kupu. Kami juga mau panen bit dan kentang di rumah Bogor.”

“Kalian tim yang baik. Dia seperti menemukan sosok pengganti Papi dan *daddy*-nya.”

“Dia sudah melewati saat-saat berat di usia yang masih sangat muda.”

Mata Cia menerawang menatap langit-langit. “Kadang aku berpikir, kenapa anak-anak harus hadir di tengah keluarga ini. Setiap pagi aku selalu khawatir, apakah ini hari terakhir aku bisa memeluk mereka? Aku selalu memberikan perintah yang sama pada supir dan pengasuh mereka. Kadang aku lelah.”

Altair merentangkan tangan, Cia masuk ke dalam pelukannya. “Itu juga yang membuatku berpikir, kenapa sebaiknya aku berpisah dengan Otera dan Phi. Mereka butuh kehidupan yang stabil.”

Lama keduanya diam hingga kemudian Regina datang dan menatap heran.

“Kalian sedang apa?”

“Merenungkan hidup. Mami dari mana?”  
jawab Cia.

“Ada pertemuan di Lions Club. Mau berangkat kapan ke Bogor, Mas?”

“Terserah Mami, kapan siap?”

“Besok pagi saja, Mami capek sekali. Mami sudah bicara tentang kasus papimu. Tadi seseorang dari kepolisian menghubungi Mami. Dia mengatakan bahwa pemerintah sekarang melakukan banyak hal untuk bisa meredam berita tentang penutupan kasus papimu. Mereka mem-*blow up* kasus hukuman mati seorang terpidana narkoba sebagai pengalihan isu.”

Altair tertawa sinis. “Kelihatan banget, sih. Kembali lagi, mereka mencari tumbal supaya terlihat tidak terlibat. Tapi kalau kupikir, ini lebih baik. Daripada kasus *Uncle Giorgio*, mereka menahan petani untuk dijadikan tersangka dengan bayaran mahal supaya mengakui telah melakukan pembunuhan.”

Cia segera bangkit dan menengahi. “Aku capek membicarakan kasus ini. Fokus saja untuk bisa menaikkan suara di pemilu mendatang.”

Altair hanya mengangguk.

\*\*\*

Sophia baru saja menyelesaikan sarapan. Di luar sana hujan turun begitu deras sejak tadi malam. Otera putra semata wayangnya masih terlihat sibuk dengan rubiknya. Perempuan cantik itu menghela nafas. Anaknya terlihat tekun mengotak-atik benda berbentuk kotak tersebut.

“Masih belum bisa?”

Anak kecil itu menggeleng. “Belum dapat juga polanya.”

“Mau *Mommy* bantu?”

“Nggak usah, aku belum menyerah.”

Perempuan itu kembali menghela nafas lalu menekuni *macbook*-nya. Otera adalah fotokopi sang pemilik sebenarnya—pria yang sampai saat ini selalu sanggup menggetarkan hatinya. Keras kepala, susah tersenyum dan selalu berusaha mengatasi semua masalah sendirian. Sudah lama mereka tidak pernah bertemu lagi, bahkan sejak Otera lahir.

Perempuan itu menatap keluar jendela. Ia tahu bahwa di satu tempat, pria yang selalu mengisi relung hatinya itu juga pasti tengah menikmati hujan. Dulu, mereka sering pergi



keluar saat hujan deras tiba. Tidak melakukan apa-apa, hanya duduk di tepi jendela atau di dalam mobil. Menatap rinai yang terlihat tak terputus. Sedikit banyak mereka punya kesukaan yang sama. Senang jalan-jalan dan hujan.

Hingga kemudian kenyataan membuat mereka harus berpisah. Keluarganya memerintahkan, dan Sophia tidak mampu menghalau tangan besar mereka. Altair pindah ke Perancis karena putus asa tidak bisa lagi menemuinya. Meski begitu ia masih mengenang saat-saat di mana mereka bersama. Hingga saat ini ia tidak pernah mampu membenci. Sudah 9 tahun berlalu. Selama itu pula pembicaraan mereka hanya melalui pesat *text*. Itu pun hanya sesekali. Ia merasa harus bisa menahan diri.

Kini pria itu sudah kembali ke Indonesia. Namun, sampai saat ini Sophia belum berani untuk menemui. Padahal, dilubukhati terdalam, ia ingin mempertemukan keduanya. Otera pasti senang mengetahui bahwa ia memiliki *Daddy* yang baik. Ya, hingga saat ini Altair masih seperti yang dulu. Pencinta anak-anak. Terlihat sekali caranya meng-*handle* Max dan Lewis. Ya, ia tahu semua tentang yang dilakukan oleh

mantan kekasihnya tersebut.

Sophia hanya tidak ingin ada pertengkaran keluarga yang kedua. Menghadapi murka keluarga karena kesalahan yang dibuatnya. Ia sudah salah, karena membangkitkan harimau yang tertidur di dalam diri papinya. Sejak awal hubungan mereka sudah ditentang. Altair tidak sepenuhnya bersalah, sebagian kesalahan itu ada pada dirinya. Ia yang begitu mudah percaya bahwa cinta akan menemukan jalannya. Ternyata semua hanya ada dalam kisah dongeng.

“*Mommy*, dua minggu lagi ada *fathers day*.”

“*Mommy* akan meminta *uncle* Rob untuk mendampingi.” Nama yang disebutkan adalah kakak laki-laki tertuanya.

“Nggak usah, ijinkan saja supaya aku tidak harus masuk sekolah. *Uncle* Rob bukan *daddy*-ku.”

“Kamu tidak boleh menyerah hanya karena masalah sekecil itu.”

“Aku cuma malas.”

Pada satu sisi, ia menyadari bahwa Otera tumbuh menjadi pribadi yang introvert. Tidak suka bergaul apalagi jika harus berada di keramaian. Wajah putranya akan ditekuk.

Rautnya kesal dan bibirnya mengatup rapat. Sama seperti Altair. Kini Sophia memejamkan mata. Saat ini ia sudah sangat lelah menanggung seluruh beban hidup sendirian. Meski bagi orang lain kehidupannya tetap sempurna. Papinya menduduki peringkat ke-tiga orang terkaya di Indonesia. Ia memiliki apa yang menjadi mimpi para perempuan di luar sana.

Lalu kenapa sampai saat ini masih terbelenggu oleh masa lalu? Ia sudah letih.



## Bab 8

ALTAIR menatap layar. Di sana seorang menteri sedang rapat bersama DPR tentang kinerja kementrian yang dipimpinnya. Pria itu membuat beberapa catatan di dalam bukunya. Hingga kemudian tertawa sendiri mendengar jawaban-jawaban yang dilontarkan sang Menteri. Semua menunjukkan kalau yang ditanya tidak terlalu paham dengan masalah yang ada.

Terbersit untuk mengetik sesuatu dan menggunggah melalui media Twitter.

*@alt-itsvan*

*Belajarlah menghargai kearifan lokal yang dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran. Sama*

*seperti— anak nelayan diajar menjala ikan, bukan membajak sawah.*

Ya, ia sendiri sangat gemas dengan berbagai kebijakan menteri tersebut. Dan herannya, presiden seolah tidak terlalu peduli dengan kinerja bawahannya. Lebih banyak mengomentari hal-hal viral.

Altair kemudian meletakkan ponsel di atas meja lalu pergi ke belakang. Saat kembali satu jam kemudian, ternyata akun twitternya sudah ramai. Ada 300-an orang yang membagikan dan juga banyak yang menanggapi. Yang menarik perhatiannya adalah akun yang menyerang balik.

*@lin-lin342*

*Kalau tidak pernah sekolah di Indonesia memang gampang ngomongnya. Bangga banget bisa jadi ketua partai karena warisan orangtua.*

Pria itu tersenyum, kali ini merasa harus membalas.

*Berbanggalah karena orangtuamu berhasil mewariskan sesuatu yang baik.*

Altair tertawa kecil kemudian menutup akun tersebut lalu pergi ke perpustakaan dan mengambil sebuah buku. Ia memang benci

pada orang-orang yang hanya mencela seperti itu. Entah mereka akun bayaran atau memang berpikir demikian. Ia tidak akan membalas lagi. Baru saja membaca dua halaman, ponselnya berdering. Dari Pak Bagus.

“Halo Pak,

*“Halo, kamu tadi membalas twit?”*

“Ya, kenapa?”

*“Bagus, ada saatnya kamu harus bicara. Tidak usah dibalas lagi. Setelah ini beberapa orang akan saya minta untuk me-retwit. Teruslah untuk bersikap kritis sepanjang kamu memahami apa yang kamu bicarakan.”*

“Baik Pak. Setelah ini saya akan memulai.”

*“Sudah menemukan pola komunikasi yang tepat dengan simpatisan?”*

“Sudah, pelan saya akan maju.”

*“Baiklah, nanti saya akan terus mengamati. Jangan lupa hadir pada rapat internal partai tanggal 22 nanti.”*

“Siap, baik Pak.”

Altair kembali memasukkan ke catatannya. Akhirnya ia mulai merasa membutuhkan seorang asisten. Karena itu saat minum teh

sore, ia menyampaikan niat itu pada Regina.

“Besok dia bisa langsung bekerja.”

Mata pria itu terbelalak. Sang ibu sepertinya paham tentang apa yang ada dalam pemikiran putranya.

“Selama ini Mami masih menggajinya. Sambil menunggu kamu sadar bahwa politik adalah jalanmu.”

Akhirnya pria itu kembali menggelengkan kepala. “Sebaiknya Mami tidak usah terlalu mengurusku. Aku mampu mengatasi masalahku sendiri.”

“Semoga kamu segera sadar apa yang harus dilakukan. Banyak orang menunggu kehadiranmu.”

“Aku sudah memulai. Mami tenang saja.”

\*\*\*

Altair baru saja melayat ke kediaman salah seorang petinggi partai pimpinannya. Di luar gerbang dengan ramah ia memberi salam kepada seluruh tamu. Hingga kemudian para wartawan datang dan bertanya,

“Bagaimana tanggapan Mas Altair tentang

*statement* yang respon dari Pak Menteri??"

Ia tahu apa yang ingin ditanyakan, yakni tentang banyak pihak yang menyerang *statement*-nya di twitter beberapa hari lalu. Banyak orang yang memelintir jawabannya dengan mengatakan bahwa ia bermaksud untuk melarang anak-anak kurang mampu keluar dari kukungan pekerjaan orang tua mereka.

"Apakah yang saya sampaikan itu salah? Saya tidak melarang anak nelayan untuk bersekolah tinggi bahkan sampai kuliah. Yang saya kritik adalah, ketika kita ingin menyamaratakan kualitas pendidikan di setiap sekolah dari Sabang sampai Merauke. *It's not fair*. Biarkan pemerintah daerah membuat mata pelajaran tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal di daerah masing-masing. Karena kebutuhan masyarakat setiap daerah berbeda. Anda tidak bisa menyamaratakan soal ujian anak yang bersekolah di Jakarta dengan di Pegunungan Yapen. Fasilitas mereka saja jauh berbeda. Demikian juga dengan kualitas guru. Yang selama ini bisa dilakukan hanya menyamakan warna seragam mereka."

"Anda mengkritik kebijakan Menteri Pendidikan?"



“Kalian bisa menilai sendiri. Jangan sampai kebijakan yang dibuat di Jakarta justru merepotkan guru yang tinggal di Rantepao.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Altair pergi. Meski belum lama tinggal di Jakarta, tetapi ia sudah muak dengan sistim yang ada. Sepertinya memang banyak orang yang tidak paham tentang bagaimana pentingnya sebuah riset dilakukan sebelum mengambil keputusan. Sulit baginya untuk memahami.

Setelah ini ia ada janji dengan Aaron di kediaman resmi sahabatnya itu. Ia langsung menuju ke sana. Segera ia menyalami dokter yang sudah berusia 80 tahun lebih itu. Meski sudah sepuh, tetapi tubuh sang dokter masih terlihat bugar.

“Sudah lama kamu tidak mampir kemari.”

“Iya, sibuk dengan urusan kematian Papi dan partai, Om.”

“Bagaimana kabar keluargamu?”

“Sejauh ini baik.”

“Om turut sedih mendengar kasus papimu.”

“Terima kasih banyak Om.”

“Lanjutkan dengan Aaron, Om mau jalan

kaki sebentar.”

“Siap Om.”

Namun, belum beranjak 5 langkah Dokter Ettore kembali berhenti.

“Kapan kalian mau berenang di laut?”

“Kalau Om mau saya bisa *weekend* ini.” jawab Altair.

“Saya mau ke Kepulauan Alor.”

Aaron segera menegur, “Papi.”

Ettore menatap putranya. “Jangan sampai nanti Papi yang lebih sehat daripada kamu.”

Altair hanya tertawa. Ia kagum pada semangat yang dimiliki ayah dari sahabatnya tersebut.

“Nanti kutemani Om, tapi kalau cuma berenang dan *diving* kurasa Sabang cukup.”

“Terserah kalian saja.”

Setelah Ettore benar-benar meninggalkan keduanya, Aaron segera bertanya,

“Tumben kemari.”

“Gue mau bicara tentang Otera.”

“Dia baik bersama ibunya. Kalau mau lebih tahu tanya Alana saja. Mereka dekat karena

sama-sama aktif di kelab olahraga. Selama ini hubungan lo baik, kan?”

“Baik, tapi Phi tidak pernah mau mempertemukan kami.”

“Makanya, dari dulu lo gue jodohin sama Alana nggak mau. Coba lo jadi ipar gue.” Aaron mencoba bercanda.

Altair hanya menatap sahabatnya tajam.

“Tapi gue akui Al, nyali lo gede waktu mengkritik kemarin.”

“Gue cuma merasa aneh aja.”

“Banyak yang merasa seperti lo hanya saja nggak berani *speak up*. Atau dia bicara, tapi nggak banyak yang mendengarkan. Paham, kan? Apa rencana lo selanjutnya?”

“Bekerja sesuai dengan konsep gue. Gue mau setiap orang sadar akan haknya. Nggak cuma dimanfaatkan setiap kali pemilu dan pilkada. Mereka bukan komoditi. Dan semoga mereka mau mengubah *mindset*-nya.”

Aaron menepuk bahu sahabatnya. Glory kemudian muncul dengan sepiring cake.

“Altair sudah lama nggak makan kue buatan Tante, kan? Ini ada cake lemon.”

“Terima kasih banyak Tan.”

Glory kemudian menatap sedikit aneh pada tamunya.

“Oh ya, kamu sudah punya pacar sekarang?”

“Kenapa, Tan?”

“Enggak, siapa tahu kamu selangkah lebih maju daripada Aaron.”

“Mami!” teriak Aaron.

“Mami cuma nanya doang. Nggak salah, kan? Nanti kalau tante kenalkan sama seseorang mau, ya? Pokoknya dia cantik. Dan tipe dia itu yang paling cocok buat kamu.”

“Kapan sih, sadar kalau Mami itu udah tua?”

“Nah, ini Mami lagi sadar. Buktinya mau nyariin jodoh buat Altair. Ini pesan maminya kamu, lho, Al. Dia pusing lihat anaknya nggak menikah-menikah. Supaya nggak patah hati terus. *Move on* dong, jangan cuma bisanya ngurusin hidup orang. Yang satu cuma ngurusin orang sakit se-dunia, satunya lagi sibuk ngurusin orang satu Indonesia. Mau kapan menikahnya?”

Kedua pria itu hanya bisa memijat kening. Tidak berani membantah. Paham kalau Glory akan mengucapkan lebih banyak kata-kata lagi.

“Gini deh, tante keluarga jauh. Nah, anaknya itu cantik banget. Selain punya bisnis perlengkapan baby, dia juga aktif jadi *volunteer*. Jangan salah, dia nggak sembarangan, lho. Pegang lisensi beberapa *brand* untuk *baby stuff*. Masih muda, baru 26.”

“Kalau yang begitu cocoknya buat Aaron, Tan.”

“Nggak boleh Al, dia harus ketemu sama orang yang kayak kamu. Jadi bisa ngobrol. Kalau sama Aaroon nanti malahan adu argumen terus. Mau ya, Tante kenalin?”

“Mi,”

“Ssst, kamu diam.” Kali ini Glory menaikkan jari telunjuk pada putra sulungnya. “Mau ya, sayang banget kalau nanti dia dapatnya orang lain. Apalagi laki-laki yang nggak bener. Tante nggak akan memaafkan diri.”

“Memangnya Al bener, Mi?” balas Aaron sambil tertawa lebar. “Aku tahu semua rahasianya. Jangan karena tampilannya lebih rapi, terus Mami menganggap dia lebih baik daripada aku.”

“Nih, Tante nggak mau tahu, ya, Al. Kamu nanti datang ke acara *garden party* di sini tanggal

24 sore. Tante sendiri yang akan mengenalkan kalian. Catat tanggalnya. Kalau sampai kamu nggak datang, jangan harap ada suara dari Wiratama saat Pemilu nanti.”

“Sadis amat, Tan.”

“Iya, tante serius.”

Altair hanya menggelengkan kepala. Ia tidak yakin kalau kalimat Glory tersebut benar. Namun, juga tidak berani memastikan kalau itu adalah ancaman.

\*\*\*

Altair baru tiba di rumah peristirahatan keluarganya ketika hari sudah malam. Ia langsung berenang di kolam tanpa mengganti pakaian. Hari ini terasa sangat panas. Terutama karena tadi pagi seseorang dari staf khusus kementrian memperingatkannya untuk tidak terlalu keras dalam menyuarakan pikirannya. Semakin lama jiwanya semakin memberontak. Ada banyak kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah sekarang. Banyak kebijakan yang hanya bertujuan untuk menghabiskan anggaran. Padahal jika benar-benar dikucurkan untuk masyarakat, akan sangat membantu.

Karena itu ia mulai merasa memiliki jalan yang berseberangan. Kini semakin paham kenapa dulu papinya selalu memintanya untuk cepat-cepat pulang. Setelah hampir sembilan tahun ia tidak bersentuhan dengan kinerja orang-orang di pemerintahan. Kenapa sekarang menjadi seperti ini? Masih beruntung partainya cukup menyeleksi orang-orang yang akan maju di legislatif. Itu pun kadang sedikit sulit untuk orang-orang yang duduk di DPRD I dan II.

Altair hanya bisa mengembuskan nafas dalam. Berenang berulang kali akhirnya berhasil membuat dadanya terasa lebih lega. Seorang pelayan mendekatinya yang sudah keluar dari kolam.

“Handuknya Mas Al.”

“Terima kasih.”

Pria itu segera membuka kemeja dan celana panjang kemudian melilitkan handuk di pinggang. Tato yang memenuhi lengan serta punggungnya terlihat jelas. Altair penyuka tato berwarna dan tiga dimensi. Meski proses pembuatannya butuh waktu lebih lama, baginya tidak masalah. Yang paling disukainya adalah tato apache yang terletak di sepanjang lengan kanannya. Ada juga gambar harimau di lengan

atas bagian kiri. Baginya hal itu menggambarkan keberanian dan jiwa yang bebas.

Kini tubuh tegap dan berototnya terlihat jelas. Beberapa pekerja wanita yang belum tidur hanya menunduk ketika ia lewat. Di rumah ini, Altair jarang bicara, kecuali jika kedua keponakannya datang. Itu pun tidak akan terdengar kuat. Ia lebih suka berbicara dengan suara rendah. Juga jarang memerintah. Pekerja lama, tidak akan kaget dengan sikapnya. Namun, bagi pekerja baru semua terasa membingungkan.





## Bab 9

KIRANA baru saja menutup PC ketika sekretarisnya menghampiri.

“Bu, ada panggilan dari Ibu Glory Wiratama. Katanya ponsel Ibu tidak aktif.”

“Sampaikan saja, akan saya hubungi kembali.”

Ya,sejaktadiKiranamemangmenonaktifkan seluruh perangkat komunikasinya karena sedang tidak ingin diganggu. Ia segera menghubungi salah seorang sepupu jauh ibunya tersebut. Tidak lama terdengar suara nyaring dari seberang sana.

*“Halo, kenapa ponsel kamu nggak aktif,*

*sayang?”*

“Lagi melukis tan, buat ilustrasi buku baru nanti. Tante apa kabar?”

*“Baik, Tante mau mengundang kamu untuk acara jamuan minum teh sore di kediaman Tante. Biasa, pesta kebun. Kamu datang ya, dress code-nya blue ice. Tante sengaja mengundang kamu karena ada beberapa teman yang tertarik untuk membuka perpustakaan keliling di daerah pesisir. Kebetulan kamu punya yayasan, kan?”*

Seperti biasa, tantenya itu selalu bicara tanpa basa basi. *Straight to the point*. Itu menjadi salah satu hal yang paling disukainya.

“Boleh, dengan senang hati. *Thank you* banget Tante Oi.”

*“Sama-sama sayang. Oh iya, kamu keberatan nggak kalau Tante kenalkan sama seseorang.”*

“Siapa? Pasti cowok.”

*“Iya, dia sudah lama nggak tinggal di Indonesia. Jadi nggak punya teman di sini. Nggak apa-apa ya, sayang. Jadi teman aja dulu. Soalnya yang satu ini good personality. Cocok sama kamu yang orangnya rame.”*

Siapa yang berani menolak Glory Wiratama?

“Siap Tan, terima kasih banyak.”

“Okay, tante tunggu. Kali ini tamunya lumayan banyak. Karena dilanjutkan dengan makan malam. Teman-teman ommu juga masuk ke dalam daftar undangan. Siapa tahu kalian bisa ngobrol bareng. Nanti Tante bicarakan dengan ommu.”

“Siap Tan.”

Pembicaraan dengan tantenya selesai. Kirana tersenyum sendiri. Glory merupakan satu-satunya keluarga Wiratama yang tidak sombong buatnya. Yang lain juga sebenarnya baik, hanya saja terkesan menjaga jarak. Mungkin karena suaminya orang biasa. Kirana sangat suka jika bisa mengobrol lama dengan Om Ettore. Selalu ada sesuatu yang bisa dibawanya pulang. Meski sebenarnya sejak dulu omnya tersebut lebih banyak berkecimpung dalam dunia kesehatan.

Satulagi, Omnya itu dulunya sering mengunjungi daerah terpencil di seluruh pelosok Indonesia. Maka tidak heran, jika para orang tua di berbagai kampung yang dikunjunginya masih kerap mengingat sosok Dokter Ettore dengan baik. Ya, pada masanya omnya adalah ikon bagi para *volunteer* seperti Kirana. Karena itu ia merasa harus banyak belajar. Kini kepalanya berputar

pada *dress code* yang ditentukan. Sepertinya ia harus membuat gaun baru. Sudah cukup lama terinspirasi dengan gaun-gaun Kate Middleton saat jamuan sore hari.

Di sepanjang jalan pulang, Kirana berpikir. Siapa yang akan dikenalkan kepadanya? Sebenarnya tidak terlalu masalah karena tantenya itu memang terkenal dekat dengan siapa saja. Sayangnya rasa penasaran itu harus disimpan selama beberapa hari.

\*\*\*

Suasana sore itu kediaman peristirahatan Ettore Abraham terlihat cukup ramai. Sebuah tenda putih besar didirikan di halaman belakang. Tamu dari berbagai kalangan mulai berdatangan. Berkumpul di satu meja sesuai latar belakang masing-masing. Namun, tidak lama karena kemudian sebagian akan menemui yang lain untuk menjalin perbincangan baru.

Glory Abraham Wiratama terlihat sibuk menyapa tamu. Kali ini ia menyiapkan souvenir berupa tanaman anggrek yang diambil dari kebun pembibitan miliknya. Tenda tersebut di penuh bunga berwarna pink, putih dicampur dengan biru muda. Terlihat sangat cantik.

Kirana yang baru tiba segera menemui sang nyonya rumah.

“Sore Tante.”

“Sore sayang, kamu sendirian?”

“Iya,”

“Itu yang tante kenalkan kebetulan duduk di meja Aaron.” Glory segera meraih tangan keponakannya.

Di meja tersebut duduk dua orang pria berpakaian rapi. Kirana cukup terkejut karena sudah berada Altair di sana. Namun, untuk menghormati tuan rumah ia segera menyalami dan memeluk Aaron. Pria itu membalas sambil mengelus punggungnya.

“Selamat datang, Ki?”

“*Thank you*, Mas.”

“Ki, ini Altair yang tante bilang.”

Altair bangkit kemudian mengulurkan tangan. “Yang ini saya sudah kenal Tan. Namanya Kirana kan, putrinya Om Harry Wijaya.”

“Wah, terlambat, tapi Tante yakin selama ini kalian pasti belum pernah ngobrol bareng.”

“Memang belum sih,” jawab Altair.

Kemudian pria itu menarik kursi untuk

Kirana yang kebetulan duduk di sebelahnya. Di atas meja sudah tertera nama gadis itu. Aaron kemudian pamit untuk menyapa tamu lain. Hingga tinggal mereka berdua. Kirana yang merasa tidak bisa diam akhirnya memulai pembicaraan.

“Aku panggil kakak aja, ya?”

“Terserah kamu.”

Gadis itu melirik tato yang mengintip dari balik kemeja lengan panjang Altair.

“Kamu kenapa?”

“Enggak, penasaran aja. Kakak tatonya banyak?”

“Lumayan, kenapa?”

“Seru aja ngelihatnya. Dulu aku kepingin buat tato kupu-kupu berwarna di lengan.”

“Terus?”

“Nggak jadi karena aku takut sama jarum suntiknya.”

Mendengar kalimat yang diucapkan wajah polos itu Altair tertawa.

“Jadi selama ini kalau kamu sakit, siapa yang menyuntik?”

“Om Ettore. Aku selalu berobat sama dia.”

“Bukannya Dokter Ettore spesialis bedah ya, dulu?”

“Iya, tapi kalau om yang nyuntik nggak berasa sakitnya. Diajakin ngobrol dulu, tahu-tahu udah selesai.”

“Kalau vaksin?”

“Buat janji di WH, dokternya tetap Om Ettore.”

“Sampai sekarang?”

“Enggak lagi, tapi tetap takut sama jarum suntik.”

Altair hanya mengangguk. Ia tidak tahu harus bertanya apa lagi. Pria itu mengetuk meja dengan jemarinya. Menunggu Kirana membuka percakapan.

“Kak Altair gimana jadi ketua umumnya?”

“Nggak gimana-gimana. Memangnya kenapa?”

“Nggak kepingin buat terobosan baru, gitu? Maksudnya daripada duduk doang. Kan, lebih baik melakukan sesuatu?”

“Contohnya?”

“Aku lihat kakak cukup kritis di media sosial. Itu beneran atau memang ada yang

membuatkan?”

“Dari saya sendiri. Kamu mengikuti akun saya?”

“Iya, awalnya karena papi kan, simpatisan. Lama juga nunggu sampai Kak Altair *posted*. Sekarang malah aku jadi kangen. Penasaran aja, abis ini bahas apalagi.”

“Menurut kamu bagaimana?”

“Bagus sih, cuma saran aku, coba deh, kalau Kak Altair itu sekalian ngasih saran. Itu jauh lebih baik. Misal waktu kasus kenaikan iuran BPJS. Partai Republik kan, menolak dengan beberapa alasan yang terdengar lebih masuk akal. Coba jangan mengkritik aja supaya orang lain nggak bosan. Bisa juga buat pernyataan sendiri.”

“Kamu jadi mirip sama konsultan saya.”

“Kalau begitu Kak, Altair bayar aku aja, deh.”

Pria itu hanya tertawa kecil. Perempuan di depannya terlihat sangat manja. Hidupnya seolah tanpa beban. Sesuatu yang tidak pernah dimilikinya sejak dulu. Sungguh hebat seorang Harry Wijaya mampu memberikan yang terbaik untuk putrinya. Jadi teringat Otera, putra semata wayangnya. Saat ini ia juga sedang



berusaha untuk memberikan sebuah kehidupan padanya. Agar kehadiran Otera tidak perlu diketahui publik.

Sepasang tangan yang telah berkerut menepuk pundak mereka berdua. Ternyata Dokter Ettore.

“Bagaimana kabar kalian?”

“Baik Om.” jawab keduanya bersamaan.

Altair bangkit dan menarik kursi untuk Ettore.

“Aaron ke mana?”

“Sedang keluar.”

Ettore kemudian menatap pemuda yang duduk di hadapannya. “Bagaimana pekerjaan kamu Al?”

“Masih berusaha menyesuaikan diri Om.”

“Berat?”

“Sangat. Karena selama ini saya hanya berdiri di luar sebagai penonton. Dan sekarang saya adalah pelaku bahkan pemimpin.”

“Lebih baik kamu belajar pelan daripada terburu-buru dan akhirnya malah menghancurkan karier kamu ke depannya.”

“Ya, memang tidak mudah. Apalagi untuk

langsung mengenali kawan dan lawan. Om pernah bekerja bersama mereka, dan sangat sulit untuk praktisi seperti kita. Sementara di legislatif semua harus dilobi supaya sebuah undang-undang baru bisa selesai. Om berharap banyak pada kamu. Jadilah seperti papimu. Dia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat. Meski karena itu pula akhirnya dia memiliki banyak musuh. Sedikit banyak Om paham dengan isu-isu yang dia angkat. Dan yang terutama, bekerjalah dengan hati. Indonesia sangat luas untuk kamu urus. Jadikan orang-orangmu sebagai perpanjangan tangan untuk mencapai seluruh lapisan masyarakat.”

“Baik Om.”

“Om juga kecewa dengan beberapa keputusan pemerintah saat ini.”

“Om masih memperhatikan?”

“Ya, mereka berusaha menguasai seluruh kementerian dan lembaga negara untuk dapat mempertahankan kekuasaan. Karena itu Om melarang Aaron untuk berkarya di sini. Ada Andien yang melanjutkan pekerjaan Om. Biarlah dia mengurus hal yang lebih luas lagi.”

“Aaron bilang akan kembali ke Gaza.”

“Ya, banyak korban di sana. Ini tentang kemanusiaan. Bagaimana kita bisa memberikan harapan hidup kepada anak-anak dan para perempuan.”

Ettore menatap wajah Kirana yang sendu. “Kamu kenapa, Ki?”

“Aku nggak kebayang, bagaimana kalau berada di posisi mereka yang tinggal di daerah konflik.”

“Untuk itu harus ada orang yang memiliki hati nurani hadir di sana. Altair di sini melakukan diplomasi di bidang politik untuk kebaikan bangsa. Dan kamu, pergi ke daerah untuk meningkatkan minat baca mereka. Anak-anak harus diajarkan berimajinasi. Tahu tentang dunia luar dan penasaran. Tidak peduli mereka akan menjadi apa di masa depan. Yang pasti, mereka harus memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Dan itu bisa didapatkan dengan cara membaca.”

“Kirana, Altair. Tidak ada permasalahan dalam masyarakat yang lebih penting untuk dipecahkan, selain mereka merasa dicintai, diperhatikan, diberi akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Jangan pernah lupa hal itu, apa pun yang kalian lakukan nanti. Dunia boleh

berubah, tapi inti dari kebutuhan seseorang tidak akan pernah berubah.”

“Terima kasih Om.” jawab keduanya bersamaan.

“Om permisi dulu. Masih harus menemui yang lain. Itu sepertinya Dubes Bahrain baru saja datang. Selamat bekerja. Kalian masih muda dan masih bisa melakukan banyak hal terbaik untuk Indonesia.”

Seseorang segera mengiringi langkah Ettore. Kirana menatap Altair yang termangu.

“Kak Altair, aku senang bisa ngobrol sama Om Ettore. Meski sebentar, tapi rasanya kita dapat sesuatu yang *full*.”

“Ya, aku kagum padanya.”

“Kak Altair pernah ke daerah mana saja di Indonesia?”

“Untuk liburan?”

“Bukan, untuk kunjungan.”

“Cuma beberapa kota besar.”

“Kakak harus kunjungi daerah pesisir. Baru kakak akan tahu bagaimana Indonesia sesungguhnya.”

“Kamu sering pergi ke sana?”

“Aku punya yayasan yang bergerak dalam bidang literasi. Bareng teman-teman sebenarnya. Aku punya beberapa kapal dan perahu yang digunakan sebagai perpustakaan keliling di daerah Indonesia tengah dan timur.”

Altair menatap lawan bicaranya dengan kagum. Pada awalnya ia mengira Kirana adalah sosok anak manja dari seorang Harry Wijaya. Bahwa pekerjaan sebagai *volunteer* hanyalah topeng. Sama sekali tidak menyangka kalau gadis itu serius.



## Bab 10

“SUDAH berapa lama kamu jadi *volunteer*?”

“Bergerak di bidang literasinya sih, udah dari aku SMU. Awal kuliah sempat berhenti, karena belajar di UK. Terus Papi kasih saran bagaimana kalau dilanjutkan saja. Nanti dicarikan *partner*. Aku setuju. Waktu itu awalnya masih dibantuin yayasannya Tante Glory, mereka bergerak di bidang pendidikan. Karena wilayahnya di Indonesia tengah dan timur, dicarikan *volunteer* dari yayasan Om Ettore. Sampai akhirnya *project* itu bisa berjalan lagi. Setelah aku selesai kuliah, baru buat yayasan sendiri.”

“Maaf berapa usia kamu sekarang?”

“26 tahun.”

“Kamu masih sangat muda, tapi sudah paham tentang seluk beluk yayasan yang kamu pegang.”

“Aku nggak memulai dengan kata paham, Kak. Aku memulai dengan rasa cinta terhadap buku anak-anak. Meski nggak pintar-pintar banget di sekolah, tapi aku suka membaca. Aku jadi berimajinasi dan paham tentang banyak hal. Awalnya buku-buku bacaan itu adalah bukuku waktu masih kecil. Hanya saja kemudian ditambah, karena aku kan, baca yang bahasa asing. Sementara anak-anak di bawah naungan yayasan itu kebanyakan putus sekolah karena harus bekerja. Yang di daerah juga banyak yang belum bisa membaca. Jadi sebenarnya kita bawa buku sambil mengajari mereka membaca dan meningkatkan minat baca. Karena itu kebanyakan buku cerita bergambar.”

“Setahu saya buku cukup mahal, bagaimana cara kamu mencari donatur?”

“Sebenarnya banyak banget sih, kak sumbernya. Sebagian kalau ada acara hari buku atau aku diundang ke sekolah untuk mendongeng. Aku tidak memungut bayaran, tapi minta anak-anak membawa buku koleksi

mereka untuk disumbangkan. Atau, tanya ke toko buku dan penerbit, kapan mereka akan melakukan *sale*. Aku kan, suka mendongeng juga.”

“Kamu menikmati pilihan hidupmu yang sekarang?”

“Sangat. Karena ketika aku bosan bicara tentang bisnis, aku punya tujuan dan aktivitas yang sama pentingnya di luar sana. Nggak sekedar jalan-jalan atau *traveling*.”

“Buku-buku itu kamu letakkan di mana?”

“Di kapal. Ada beberapa kapal yang juga milik Om Ettore. Jadi aku ambil *space* kecil rumah sakit terapung. Kalau para orang tua berobat, anak-anaknya bisa menunggu sambil membaca. Tugas *volunteer*-nya, selain menjaga buku juga memperbaiki setiap kali ada kerusakan.”

Altair mengangguk-angguk. Kini ia paham alasan gadis di depannya ini saat pertama kali mereka bertemu. Tidak lama, Aaron kembali muncul. Altair sedikit menggeser kursinya. Musik terdengar terus mengalir.

“Al, lo kalau mau ngomongin tentang perjalanan ke pulau-pulau terpencil, ini ada pakarnya. Termasuk bagaimana cara melobi



masyarakat di daerah pesisir.”

“Nggak gitu juga Mas Aaron. Aku masih kalah jauh dibanding Mas.”

“Kurasa pengalaman kalian sama baiknya.” ujar Altair.

“Kami sudah biasa hidup di hutan atau di laut. Lo coba aja Al, sekalian mendekatkan diri dengan masyarakat setempat. Gue rasa itu bagus untuk lebih memperkenalkan diri. Sekalian bisa *upload* di medsos. Kalau tujuan lo adalah generasi Z, gue rasa pesannya akan lebih cepat sampai.”

“Apa ini tawaran?”

“Tergantung lo, mau memanfaatkan atau enggak. Cuma ya, itu. tetap ingat menjaga keselamatan sendiri. Karena cuma kita yang bisa menjaga diri sendiri. Lo nggak mungkin bawa banyak orang ke sana. Gue pernah hampir tenggelam karena ada ombak waktu mau ke kepulauan Misool, Papua. Nih, yang di depan lo. Kecil-kecil begitu nyalinya gede.”

Mereka bertiga tertawa.

Kirana kemudian melanjutkan. “Kak Altair tahu nggak, aku tuh, pernah mengalami yang seperti Kak Aaron waktu lagi di Ternate.

Kita naik *long boat* masyarakat gitu. Awalnya cuma satu mesin yang mati. Eh terus, nggak lama kedua mesinnya mati. Aku tuh, doanya udah nggak tahu gimana. Sampai kencang—sekencang-kencangnya. Yang aku takutkan tuh, ada pusaran air, terus *long boat* yang kunaiki masuk. Aku yang nggak bisa berenang ikut muter-muter di dalam dan mati tanpa jejak. Beruntung akhirnya nggak terjadi.”

Altair terkejut mendengar itu. Ada sesuatu yang menyentak dirinya tentang pengalaman mempertahankan hidup.

“Kamu nggak bisa berenang?”

“Enggak!”

“Sama sekali?”

“Iya Kak. Kakak nggak percaya?” ucap Kirana sambil membelalakkan kedua mata indahanya. Membuat pria di depannya terlihat terkesima.

“Olahraga kamu apa?”

“Aku nggak suka olahraga.”

Altair hanya menggeleng-gelengkan kepala. “Oke, terus lanjutkan saja.”

“Beruntungnya kita ketemu kapal nelayan. Jadilah kami dibantu. Dan akhirnya aku

selamat.”

“Kamu kasih tahu Tante Malia?” tanya Aaron.

“Ya, enggaklah. Nanti diultimatum nggak boleh pergi lagi. Aku kan, senang ke sana.”

“Itu resiko jadi anak perempuan satu-satunya.” lanjut Aaron.

Saat makan malam mulai dihidangkan, Glory menghampiri Kirana.

“Ki, sebentar lagi kamu gabung dengan teman-teman tante yang di ujung sana, ya. Mereka mau bicara sama kamu tentang donasi buku.”

“Baik Tan, terima kasih.”

Kirana tersenyum lebar. Altair hanya menatap intens. Aaron memperhatikan sikap keduanya. Pria itu akhirnya yakin kalau maminya tidak salah menjodohkan orang. Mereka punya sifat yang berseberangan. Antara *extrovert* dan *introvert*. Mungkin nanti akan membuat keduanya jadi saling mengisi kekurangan.

\*\*\*

Altair baru saja membuka kancing kemeja ketika sadar kalau ponsel pribadinya tidak ada di meja. Pria itu berusaha untuk mengingat, di mana ia meletakkan. Sedikit kesal karena tadi tidak membawa seorang asisten pun. Ia sangat tidak suka jika ada orang yang tidak berkepentingan berada di dekatnya ketika sedang menghadiri acara. Pria itu menutup mata sejenak. Di mana ia meninggalkan benda tersebut?

Akhirnya ia menghubungi Aaron,

“Ron, tadi di meja ada ponsel gue yang ketinggalan?”

*“Oh iya, tadi ada. Mau diambil? Kasih tahu aja siapa supirnya.”*

“Gue ambil sendiri aja. Itu ponsel pribadi. Takut kenapa-kenapa.”

*“Lo masih susah percaya orang?”*

“Tahu sendiri gimana kondisi gue sekarang ini.”

*“Udah saatnya lo keluar dari ketakutan seperti itu.”*

“Sulit, sebenarnya gue mau ngobrol sama lo tadi, tapi nggak sempat.”

*“Kalau ada Kirana table bakalan rame. Di mana-mana juga dia begitu. Ya udah, gue antar aja. Sekalian nganterin Kirana.”*

*“Lo suka sama dia?”*

*Terdengar tawa dari seberang sana. “Mana berani gue. Dia itu masih hitungan sepupu dari kakek buyut gue. Bisa-bisa diteriakin Bu Oi.”*

*“Oh ya? Sebenarnya gue juga nggak yakin, lo pasti nggak semudah itu mencari pengganti Dyandra.”*

*“Atau lo mau sesekali gue ajakin double date nggak? Gue mau ngajakin Dyan. Cuma karena udah lama nggak berhubungan, jadi segan. Mumpung dia masih sendiri.”*

*“Lo masih stalking dia?”*

*“Kemarin sih, dia lagi di rumah sakit dan kebetulan ketemu.”*

*“Selera lo kadang aneh Ar.”*

*“Gimana kalau udah suka. Lo tunggu aja di situ.”*

*“Siap.”*

Selesai berbicara, Altair langsung mandi dan mengganti pakaian. Kalau sudah bertemu Aaron di akhir pekan seperti ini, mereka

pasti akan keluar. Setidaknya menghabiskan malam sambil minum di bar. Hampir satu jam kemudian muncul kendaraan sahabatnya tersebut. Altair yang sudah menunggu segera mendekat. Namun, belum sempat mendekat, pintu mobil sudah dibuka. Kirana muncul dari dalam dan segera pindah ke belakang.

“Kok, pindah?”

“Iya, kata Mas Aaron kalian mau keluar.”

“Kita antar Kirana dulu ya, Al. Kebetulan lebih dekat rumah lo.”

“Nggak masalah.”

Melalui kaca spion ia menatap gadis yang kini merebahkan kepalanya di sandaran kursi. Terlihat sekali kalau Kirana sedang letih dan sudah mengantuk. Tanpa setahuinya, Aaron sedikit tersenyum melihat kelakuannya. Hingga kemudian mereka tiba di kediaman gadis itu.

“Kirana, sudah sampai.”

Gadis itu membuka mata lalu menatap sekeliling.

“*Thank you* ya, Mas Ar.”

“Sama-sama. Besok kamu sibuk?”

“Mau ngapain?”

“Jalan yuk, bareng Altair sama temannya Mas Ar juga.”

“Jam berapa?”

“Pulang gereja aja.”

“Nanti aku lihat jadwal dulu. Kalau bisa kuhubungi habis ini.”

“Mas tunggu gadis kecil.”

Kirana mengerucutkan bibirnya yang penuh. Altair tertawa melihatnya. Keduanya menunggu hingga gadis itu masuk ke dalam rumah.

“Lo dekat sama dia Ar?”

“Lumayan, dia itu anak manja dari kecil. Di keluarga mereka jarang punya cucu perempuan. Setelah lima sebelumnya laki-laki, Kirana lahir. Kamu bayangkan bagaimana dimanjanya dia. Tapi Om sama tanteku bagus dalam mendidiknya. Kirana terlihat sangat mandiri. Dia pintar sekali Al.”

“Oh ya?”

“Berapa kali dia berhasil mengikuti akselerasi. Waktu sarjana dia masih muda banget.”

“Kelihatan sih, sebenarnya. Dia juga rendah

hati.”

“Kalau lo yang deketin dia, gue yakin seluruh keluarga besar akan setuju.”

“Dengan masa lalu gue, enggaklah. Apalagi dengan *background* keluarga. Gue lebih suka sendiri. Kasihan anak orang nanti.”

“Lo trauma?”

“Sampai sekarang gue merasa nggak bisa terima. Lo tahu gimana gue memperjuangkan supaya bisa memeluk Otera, meski sekali saja. Pertanyaannya apa gue berhasil? Nol, kan? Gue tahu wajahnya dari lo! Sakit banget kalau ingat itu. Gue nggak bisa berbuat apa-apa untuk anak sendiri. Terus sekarang lo mau gue deketin dia? Lo ingat apa yang dibilang papinya Phi? Menjaga nyawa gue aja mungkin nanti nggak bisa, apalagi menjaga anak dan cucunya.”

Aaron mengembuskan nafas panjang. “Gue tahu usaha lo untuk Otera dan Phi. Yang gue tanya sekarang kehidupan lo di masa yang akan datang. Gue bukan mau menyodorkan sepupu gue. Lo orang baik Al, kita udah kenal dari kecil. Gue tahu sampai jeleknya lo tuh, kayak apa. Gue cuma nggak mau lo terus terkurung. Realistis aja, untuk apa berjuang mati-matian sementara yang lo perjuangkan tidak menghargai sama



sekali.”

“Buat gue aneh aja. Phi selalu menghubungi dua atau tiga bulan sekali. Ngasih tahu tentang anak lo. Apa itu *worth it* dengan penantian lo? Kalau dia memang ibu yang bijaksana dan masih mengharapkan lo, dia pasti sudah melakukan sesuatu untuk mendekatkan lo dengan Otera. Bukan ikut-ikutan menyembunyikan dengan alasan keamanan anak lo nanti. Dia bukan membawa Otera ke muka umum. Dia cuma memperkenalkan dengan ayah biologisnya. *Okay*, gue paham kalau alasannya adalah takut akan keselamatannya. Tapi seharusnya dia tahu kalau lo juga nggak punya keinginan mencelakakan anak sendiri!”

Altair memijat keningnya. Aaron yang terlihat masih kesal, kemudian kembali berkata,

“Mending kita minum di apartemen gue aja.”



## Bab 11

ALTAIR memasuki *penthouse* milik Aaron. Seperti biasa mereka disambut oleh pelayan yang masih bertugas. Keduanya segera menuju meja bar. Altair meracik sendiri minumannya. Itu termasuk salah satu keahliannya. Sementara sahabatnya meminta pelayan untuk memasak camilan. Kedua pria itu kemudian duduk di balkon sambil menatap cahaya lampu di malam hari.

“Udah jam 11 malam, tumben lo belum tidur.” Sindir Altair.

“Lagi ingat Dyandra.”

Kembali putra sulung Emiliano Itsvan itu

tersenyum.

“Lo kalau nasehatin gue udah kayak nenek-nenek yang cucunya baru nabrak orang. Kenyataannya kisah lo juga nggak lebih baik dari gue.”

“Sekali ini gue kepingin serius.”

“Yakin Tante Glory akan mengijinkan?”

“Mami itu pertimbangan kesekian. Siapa sih, yang bisa langsung diterima di rumah gue? Kadang Mami lupa bagaimana dia dulu sama Papi.”

Altair tertawa. “Kenapa harus balik lagi ke Dyandra? Nggak bosan lo?”

“Dia punya sesuatu yang nggak dimiliki perempuan lain. Dyandra nggak peduli dengan nama belakang gue. Dia fokus sama gue. Lo ingat waktu dia tahu siapa gue sebenarnya dan malah mundur? Kalau ditanya alasan lain gue juga nggak tahu.”

“Sadar nggak sih, Ar kalau perempuan itu kadang aneh. Kita nggak bisa nebak apa yang ada dalam pikiran mereka.”

“Kadang sih. Terus gimana tentang Kirana?”

Altair tertawa kecil. “Gue selesaikan dulu

dengan Phi.”

“Kapan selesainya?”

“Setidaknya untuk terakhir kali gue akan ajak dia bicara tentang hubungan kami. Jangan sampai bikin anak orang jadi merasa diduakan. Lagian Kirana masih muda banget. Rasanya gue ketuaan buat dia. Apalagi dengan beban di pundak. Kami akan jarang b ketemu. Sementara gue tahu kalau dia tipe yang mengagungkan *quality time*.”

“Lo yakin sudah siap bicara dengan Phi?”

“Ya, kita masih sering komunikasi *by phone*.”

“*Take your time*. Cuma gue ingetin, Kirana itu baik, dan jangan sampai lo telat karena kelamaan mikir.”

Altair hanya mengangguk kemudian menambah minumannya. Kalau sudah seperti ini ia pasti menginap di sini. Sese kali jauh dari rutinitas dan keluarga. Bosan diikuti oleh fotografer dan tim yang selalu mengiringi langkahnya. Atau orang-orang yang berebut meminta izin untuk berfoto bersama. Sese kali duduk bersama sahabat dalam keheningan dan berbicara tentang sesuatu yang ringan.

“Habis ini ke mana Ar?”

“Balik ke markas besar. Kemungkinan ke Afrika. Di sana masih banyak masalah. Vaksin, gizi buruk dan penyakit.”

“Siapa gantiin tugas lo di Gaza?”

“Dokter Ali. Kebangsaan Kroasia. Gimana prospek karier lo di sini? Udah mulai nyaman?”

“Semua sudah dipersiapkan. Gue tinggal menjalani.”

“Cuma satu yang gue minta. Jangan terlalu banyak bernegosiasi jika itu demi kebutuhan dasar manusia. Kita semua butuh uang, tapi bukan berarti mengesampingkan keinginan mereka. Gue lihat lo masih nyari formula yang paling tepat. Karena itu menurut gue Ki akan menjadi *partner* paling tepat buat lo.”

“Kenapa harus balik ke situ lagi, sih?”

“Siapa yang berani memaksa lo kalau bukan gue?”

Altair hanya diam. Lampu utama perlahan padam. Kini kegelapan meliputi ruangan. Altair tiba-tiba teringat akan papinya.

“Besok rencana gue ke Bogor.”

“Nanti aja, setelah kita *double date*.”

“Lo masih cari teman buat nemenin ketemu

sama Dyandra? Umur berapa sekarang?” goda Altair.

“Lo tahu gue nggak seberani itu buat deketin dia yang udah beberapa kali gue bohongin.”

“Makanya, pikir dulu sebelum bicara.”

Aaron hanya meninju lengan sahabatnya.

\*\*\*

Siang itu suasana sebuah resto khas Korea di bilangan selatan, Jakarta terlihat ramai. Ini adalah Hari Minggu, di mana banyak orang yang menghabiskan aktifitas di luar. Ada empat orang yang masuk ke dalam ruangan yang telah direservasi sebelumnya. Beberapa pasang mata menatap sekilas. Namun, mereka mengabaikan lalu segera menghilang dibalik pintu kaca.

Selesai memesan makanan, Kirana segera bertanya.

“Kemarin Kak Al sama Mas Ar ke mana?”

“Di apartemen, kenapa?” Aaron balik bertanya.

“Terus sekarang ketemuan lagi?”

“Memangnya nggak boleh, Ki?”

“Bukan gitu Mas, apa nggak bosan?”

Altair yang tengah memperbaiki posisi kursinya segera menjawab, “Kalau lagi nggak begini, kami cuma akan ketemu setahun sekali.”

“Kak Al betah di sini?”

“Lumayan, kenapa nanya gitu?”

“Biasanya orang yang lama tinggal di Eropa malas pulang.”

“Nggak juga. Dyandra gimana kabarnya sekarang?” tanya Altair.

“Masih lanjut, Kak.”

Melihat Aaron dan Dyandra yang sejak tadi hanya diam akhirnya Kirana mengambil inisiatif. “Kak Al, aku mau pesan kue ke depan. Mau nemenin, nggak?”

“Biar aku aja,” jawab Dyandra cepat.

“Enggak usah, biar aku sama Kak Al aja. Itu Mas Ar kakinya lagi sakit kemarin. Kasihan nanti sendirian.”

Dyandra sedikit cemberut, tetapi Kirana sudah menarik lengan besar Altair yang kini mengenakan kaos polo. Begitu keduanya keluar, segera gadis itu berkata,

“Aku gemas ngelihat mereka. Diam-diam terus dari tadi. Cuma lirik-lirikan doang. Kak Al

sadar nggak, sih?”

Mau tidak mau Altair berbohong. “Iya sadar.” Padahal ia tidak tahu sama sekali karena mengantuk di sepanjang perjalanan. Beruntung Aaron yang menyetir.

“Kita agak lama aja di luar ya, Kak?”

Altair hanya mengangguk. Ia mengikuti langkah Kirana menuju sebuah gerai toko roti yang juga menjual gelato.

“Kak Altair mau pesan apa? Di sini favoritnya rasa musang king.”

“Kamu pesan apa?”

“Tiramisu.”

Kirana kemudian memesan dua gelato dan beberapa slice cake. Altair kemudian membayar. Baginya itu sebuah keharusan dalam pertemuan pertama. Keduanya kemudian duduk di kursi yang sudah tersedia. Pria itu mengakui bahwa gelato tersebut memang benar-benar enak. Ia menikmati cara Kirana menghabiskan gelatonya.

“Kamu sering kemari, Ki?”

“Kalau bawa keponakan doang.”

“Kamu suka anak-anak?”

“Iya, karena itu aku menulis buku cerita



anak.”

“Oh ya? Kamu jual juga?” Altair terlihat kaget.

“Iya, ada di toko buku sekarang.”

“Kamu bisa membagi waktu antara yayasan, berbisnis dan menulis?”

“Bisa dong. Lagian kalau bisnis kan, banyak yang kerja sama aku. Yayasan juga cuma mengunjungi sesekali. Jadi aku punya banyak waktu untuk menulis dan melukis. Kak Altair?”

“Ada beberapa agenda yang harus saya kerjakan. Karena akan ada Pilkada di November nanti.”

“Kapan dong nge-twit lagi? Aku kangen baca komennya.”

“Kok bisa?”

“Iya, kadang lucu bacanya. Apalagi orang-orang yang asal menyerang. Terus ada yang balas. Seru aja.”

“Saya hanya menyampaikan pikiran. Entah nanti dianggap kritik atau mencari sensasi, itu urusan orang lain. Buat saya yang penting sudah menyuarakan apa yang ada dalam pikiran.”

“Kalau begitu, kutunggu Kak.”

Pembicaraan mereka terganggu dengan deringan telepon milik Altair. Ternyata dari Aaron.

*“Lo di mana?”*

“Lagi nemenin Kirana makan gelato, kenapa?”

*“Makanannya udah datang.”*

*“Okay, kami ke sana.”*

Kirana tertawa, meski samar, tetapi tetap mendengar. “Kadang aneh ya, lihat Mas Aaron. Dari dulu yang ditaksir cuma satu orang, tapi sampai sekarang belum jadian juga. Kalau dipikir nunggu apalagi, sih?”

*“Dia pasti punya pertimbangan sendiri.”*

“Bukan hal aneh sih, Kak kalau keluarga Wiratama naksir sama orang biasa. Dari dulu juga selalu ada yang begitu.”

Keduanya kembali berjalan menuju resto. Sesampai di sana Aaron menatap tajam keduanya.

“Aku kirain kalian bakalan cuma beli terus makan di sini.”

Altair segera menjawab, “Nggak sopan kalau kami bawa makanan kemari.”

“Mbak Dyan kok, belum dimulai manggangnya?”

“Kata Dokter Aaron nunggu kalian.”

Mendengar itu mata Kirana menyipit. “Kalian kenapa manggilnya pakai dokter? Kalian belum pacaran juga? Nggak capek apa temenan melulu.”

Altair tertawa mendengar kalimat Kirana. Wajah Dyandra dan Aaron segera memerah.

“Kamu anak kecil, nggak usah ngomong macem-macem.”

“Nanti aku laparin sama Mbak Alana, baru tahu rasa.”

“Yakin kamu berani?” ejek Aaron.

“Mau kubuktikan?”

Buru-buru kakak sepupunya itu menjawab. “Nggak usah.”

Altair segera mulai memanggang. Diikuti ketiganya. Diam-diam pria itu menilai Kirana. Terlihat sekali sahabatnya memanjakan sepupunya itu. Sese kali terdengar keduanya bercerita dengan Dyan. Altair merasa yakin, kalau keduanya memang cocok. Karena Dyan sangat keibuan. Aaron tidak membutuhkan

perempuan yang hanya bisa menjadi pendamping, tetapi juga seseorang yang memperhatikan.

Meski ada kesan kalau sahabatnya itu sanggup menentang badai di daerah konflik, jangan harap itu terjadi kalau sudah sampai di rumah. Altair saja kadang sebal dengan sikap kekanakan yang selalu berhasil disembunyikan Aaron. Entah itu handuk yang diletakkan sembarangan, ataupun selalu memanggil orang lain jika mencari sebuah benda.

Dua jam di sana, kini mereka berpisah. Altair sudah meminta sopir untuk mengantar mobil. Ia pulang bersama Kirana. Begitu keluar dari area parkir gadis itu segera berkata,

“Untung akhirnya kita pisah. Aku berasa jadi nyamuk di sana tadi. Lagian kasihan mereka jadi nggak punya kesempatan untuk berdua.”

“Iya, aku juga dari tadi mikir, kita jadi mengganggu mereka. Kita mau ke mana?”

“Nggak tahu, kalau ke resto lagi aku udah kenyang.”

“Kamu suka jalan ke mana Kirana?”

“Sebenarnya nggak terlalu milih. Kak Altair suka pantai atau gunung?”

“Gunung, kamu?”

“Aku suka pantai.”

“Katanya nggak bisa berenang.”

“Iya, tapi aku suka nyelupin kaki di air laut. Apalagi kalau di dermaga terus air laut lagi pasang. Kenapa suka gunung?”

“Aku suka ketenangan, aroma tanah, pinus, mendengar burung bersahutan. Terutama saat hujan.”

“Aku suka melihat matahari terbenam, apalagi kalau cuaca bagus.”

“Kalau sedang ke daerah kamu pasti bisa merasakan.”

“Iya, kadang aku ambil kursi terus duduk di pinggir pantai cuma buat nunggu *sunset* doang.”

“Aku dan Aaron hampir tiap tahun berenang di laut. Waktu aku masih di Paris.”

“Aku nggak bakalan berani.”

“Apa yang kamu takutkan?”

“Nggak bisa menginjakkan kaki di tanah. Aku akan panik duluan.”

“Aku ajarin kamu berenang, mau?”

“Kak, aku itu udah pernah diajarin sama

4 orang pelatih, dan hasilnya zonk. Kak Altair nggak perlu jadi yang ke-lima.”

Altair tertawa lebar. “Kalau danau kamu suka?”

“Lumayan.”

“Sungai?”

“Lebih baik. Memangnya kenapa?”

“Aku jadi tahu harus mengajak kamu ke mana.”

“Kak Altair nggak punya pacar?”

“Kenapa nanya begitu?”

“Penasaran aja. Karena sekarang kita lagi jalan.”

Lamapriaitumenatapgadisyangmenatapnya penuh rasa penasaran. Pertanyaannya adalah, apakah penting menceritakan sesuatu yang buruk tentang masa lalunya?



## Bab 12

“AKU nggak maksa sih, kalau kakak keberatan.”

“Kamu pernah mendengar cerita tentang saya sebelumnya? Dari keluargamu misal?”

“Enggak, Papi cuma pernah bilang kalau Kak Altair kuliah di UK sama seperti aku dulu, terus kerja di Paris.”

“Aku mau cari tempat yang lebih tenang buat cerita. Kamu ada ide?”

“Tapi nanti kedengarannya aneh.”

“Ngomong aja.”

“Aku kalau lagi mau nangis, pergi ke parkiran *rest area*. Abis itu ambil parkiran yang

paling ujung. Biasanya di sana jarang orang mau parkir.”

Altair tertawa. “Sebenarnya aku mau ajak kamu ke kediaman keluarga kami di Bogor, tapi tidak yakin kalau kamu mau.”

“Jangan deh, nanti dikirain orang kita punya hubungan spesial.”

“Aku sudah lama tidak tinggal di Jakarta. Jadi nggak tahu tentang tempat-tempat di sini.”

“Kalau sama Kak Ar?”

“Kalau tidak di apartemennya, di rumahku yang di Bogor. Atau kadang di rumah yang di Menteng. Aku memang kurang suka keluar rumah. Jadi nyaman aja menghabiskan waktu dengan nggak ke mana-mana.”

“Bisa ya, cowok begitu. Kukira cuma perempuan aja yang begitu. Wah, ini menarik.”

“Menarik kenapa? Mau kamu jadikan buku?”

“Enggaklah Kak, aku kan, penulis cerita anak. Tapi untuk dijadikan karakter boleh juga.”

“Akan kamu buat *sad ending* atau *happy ending*?”

“Harus *happy* dong, Kak.”



“Kalau kamu menulis Fabel, menurut kamu aku cocok jadi hewan apa?”

Kirana menatap lama lawan bicaranya. Hingga kemudian berkata, “Kakak itu cocok jadi elang. Lebih suka sendirian, introvert dan nggak suka berbagi. Kehidupan Kakak eksklusif banget. Bener, nggak?”

“Kamu bisa menebak dengan tepat.”

“Nggak sulit mengenal karakter orang. Jauh lebih sulit mengetahui apa yang ada dalam pikiran mereka.”

“Kalau Aaron?”

“Kakak lebih kenal dia daripada aku, jadi aku nggak mau jawab.”

“Kamu sering ketemu sama keluarganya?”

“Sejak kecil aku sering ke sana. Sekalian ngobrol dengan Om Ettore. Dia selalu punya waktu untuk kami kalau hari libur. Aku masih kecil waktu itu. Lumayanlah jadi anak bungsunya Tante Glory. Aku senang karena Tante selalu masak.”

“Memangnya di rumah kamu gimana?”

“Mamaku nggak bisa masak, Kak.”

“Mamaku juga nggak bisa. Kamu bisa?”

“Bisa, diajarin sama Tante, tapi nggak mahir. Hanya sekedar kalau ada yang ulang tahun sering aku yang buatin kuenya.”

“Itu lebih dari kata mahir.”

Kirana tertawa. “Om Ettore dari dulu pendiam. Beda sama Tante Glory yang blak-blakan. Kadang suka malu kalau dia sudah ngomong. Tapi dia baik banget, sih. Kakak sudah lama kenal mereka?”

“Aaron temanku sejak SMP sampai SMU. Aku termasuk sering main ke rumah mereka, tapi kita nggak pernah ketemu sepertinya.”

“Mungkin, sih. Kak Altair kenapa suka tatoan, sih? Bukannya sakit, ya.”

“Aku menilainya sebagai sebuah karya seni.”

“Tatonya di mana aja?”

“Lengan, punggung, dada, perut dan kaki.”

“Semua!?”

“Iya, kenapa?”

“Nggak kebayang.”

“Aku bukan penggemar tato kecil. Kalau buat sekalian besar. Jadi seperti lukisan 3 dimensi. Berhenti di parkiran Monas mau?”

“Panas, kita ke *Sky Blue* aja, mau?”

“Di mana itu?”

“Senayan,”

“Kamu pandu ya,”

“Oke, siap.”

Tidak ada yang menyangka jika hari itu keduanya semakin dekat. Kirana seolah menemukan sosok yang dewasa dan bisa memahaminya. Altair juga merasa bahwa bersama Kirana ia bisa menjadi orang biasa.

\*\*\*

Altair menatap ikan koi di kolam samping. Ia baru saja memberi makan hewan-hewan tersebut. Di belakangnya ada hamparan kebun mawar milik maminya. Di mana sang ibu sedang menggunting beberapa untuk rangkaian. Selesai dengan pekerjaannya Altair mendekati Regina,

“Mami sudah siap-siap untuk kampanye Banyuwangi besok pagi?”

“Sudah, kenapa memangnya? Kamu ikut, kan?”

“Iya,”

“Kemarin seharian ke mana saja?”

“Jalan sama Aaron.”

“Selesai dari dari Banyuwangi kamu ke mana?” tanya Regina lagi.

“Aku akan memulai acara dengan anak-anak SD di dekat rumah. Sudah buat janji juga dengan guru mereka.”

“Mau sekalian panen?”

“Ya, sebagai oleh-oleh untuk mereka bawa pulang nanti.”

“Itu baik, jangan lupa membagikan buku tulis untuk mereka.”

“Baik Mi. Aku sarapan dulu.”

Regina mengangguk. Altair memasuki area teras belakang rumah melalui pintu kaca. Maminya sudah menyediakan sarapan di sana. Ia membuat kopi melalui mesin lalu mengoles roti. Teras belakang ini memiliki konsep berbeda. Ruangan seakan terbuka karena seluruhnya ber dinding dan beratap kaca. Ada meja makan bulat tempat mereka sekeluarga kerap makan bersama.

Altair membuka ponsel kemudian mengunggah foto ikan koi yang baru saja diberi makan tadi di laman Instagram miliknya. Akhir-akhir ini *followers*-nya meningkat tajam. Seiring dengan tanggapan positif dari berbagai lapisan

masyarakat. Ia bersyukur untuk itu. Terdengar langkah dari ruang tengah. Lewis kini datang dan segera mengulurkan tangan. Altair segera meraihnya dari gendongan pengasuh.

“Dia demam Mbak?”

“Iya Pak, ini baru diam, nangis terus dari tadi.”

“Kita lihat burung merak, yuk?”

Digendongnya Lewis lalu membawa bayi itu ke dekat kandang. Keduanya memberi makan dengan biji-bijian yang sudah tersedia. Keponakannya meletakkan kepala di dadanya, hingga Altair menyadari sesuatu.

“Lewis masih sakit?”

Ia kemudian mengganti cara menggendong hingga kepala bayi itu terkulai di pundaknya. Cia yang baru saja datang menatap dengan wajah khawatir.

“Lewis demam terus Mas.”

“Pantas nggak semangat, sudah dibawa ke dokter, Ci?”

“Belum Mas, rencana pagi ini.”

“Aku temani sekarang. Mumpung ada waktu.”

“Tapi Mas mau ke Banyuwangi.”

“Berangkatnya siang. Sekarang aku antar kamu, jangan ditunda.”

Keduanya segera melangkah ke garasi. Sepanjangjalan Lewishanya mau di dekap Altair. Pria itu mengelus rambut keponakannya. Ada kesedihan dalam hatinya. Apakah Otera juga pernah merindukannya ketika sakit? Altair telah berjuang agar mereka bisa bertemu. Yang tidak dilakukannya hanya melibatkan media karena menganggap hal tersebut bisa membahayakan keselamatan putranya dan mencemarkan nama baik keluarga besar Phi.

Setiba di rumah sakit mereka segera memasuki ruangan. Dalam perjalanan beberapa pengunjung dan perempuan muda menatap kagum. Hanya saja kali ini Altair cuma memberi senyum ramah. Pikirannya tertuju pada Lewis. Beruntung keponakannya hanya demam biasa. Sehingga pria itu bisa bernafas lega. Sepanjang perjalanan pulang Lewis tidak mau melepaskan pelukan. Memilih tertidur dalam dekapannya.

“Gimana kalau Mas pergi nanti malam? Aku khawatir Lewis rewel.” tanya Cia khawatir.

“Aku akan berangkat dengan pesawat besok pagi saja. Acaranya sore, kan?”

“Tapi Mas ketua umum partai.”

“Lewis nggak mau di lepas begini? Daripada nanti malam dia nangis terus. Kasihan, kan? Atau mau dibawa saja, terus kalian di hotel. Kita naik pesawat pribadi, kok. Apa kamu bisa berangkat tanpa suster? Kalau cuma kalian kurasa pesawat masih muat. Karena isinya petinggi partai semua. Kita harus memenangkan beberapa kota dengan jumlah pemilih terbanyak untuk persiapan Pilpres dan Pileg.” Bukan tanpa alasan Altair mengajaknya. Karena paham Cia selalu memiliki kekhawatiran berlebih ketika anak-anaknya sakit. Kadang malah adiknya itu ikut sakit.

Lewis bergerak sedikit, tetapi jemari anak bayi itu reflek menggenggam krah kemejanya. Bahkan ketika ditidurkan, Lewis merengek dan menarik Altair untuk tetap berada di sampingnya. Membuat pria itu mau tidak mau ikut berbaring. Menjelang keberangkatan akhirnya Cia memutuskan untuk tidak ikut. Mengingat Altair hanya satu hari berada di Banyuwangi.

\*\*\*

Kirana baru saja selesai memanen buah jeruk di halaman belakang. Rencana setelah ini ingin membuat selai. Setelah itu meminta pelayan di rumah untuk mengupas. Ia sendiri kembali berselancar di dunia maya. Kini didapatinya akun Altair yang menyampaikan bahwa pria itu sedang berada di luar kota dan menikmati makan siang bersama orang-orang di partai.

Maminya menatap heran pada putrinya yang sedang tersenyum sendiri.

“Kamu ngapain?”

“Lagi lihat Ig-nya Kak Altair.”

“Memangnya kamu kenal?”

“Ternyata dia sahabatnya Mas Aaron.”

“Ya, Mami tahu. Dia semakin aktif sepertinya.”

“Mami mengikuti beritanya?”

“Tidak terlalu, tapi beberapa teman pernah cerita tentang dia.”

“Cerita apa?” tanya Kirana penuh semangat.

“Dia punya anak di luar nikah.”

Kirana terkejut mendengar itu. Menatap tidak percaya pada ibunya. “Mami yakin itu benar?”



“Gosipnya begitu. Dia terlibat hubungan dengan Sophia Wiraguna. Entah bagaimana sampai Sophia bisa hamil dan ditinggalkan, tapi sampai sekarang identitas anak tersebut masih dirahasiakan. Memang *bastard* dia. Karena itu Mami nggak suka sama dia.”

“Kita kan, nggak tahu bagaimana kebenarannya Mi.”

“Laki-laki seperti itu nggak perlu dibela.”

“Bisa saja anaknya nggak diekspos karena memang tidak ingin ada masalah. Aku paham bagaimana mereka melindungi anak.”

“Kenapa bisa ngomong gitu?”

“Aku pernah ngobrol sama dia waktu ada acara di rumah Tante Glory. Hubungan mereka baik. Aku nggak percaya kalau dia seperti yang Mami bicarakan, Om Ettore pasti nggak akan mau dekat sama dia. Tahu sendiri standarnya mereka. Sementara Altair termasuk dekat dengan mereka.”

“Apa pun yang terjadi, Mami harap kamu berhati-hati jika berurusan dengan dia. Jangan tergoda. Mami tahu Altair itu pasti mudah membuat orang terpesona karena pintar bicara. Jangan sampai kamu jadi korbannya.”

Kirana hanya diam. Yakin bahwa maminya salah menilai. Karena seorang Altair yang dikenalnya tidak seperti itu. Mungkin karena selama ini ada banyak kabar tidak menyenangkan yang berputar di sekitar pria itu. Dan pihak Itsvan sama sekali tidak pernah membenarkan ataupun menyanggah. Sehingga semua orang semakin berspekulasi tentang masa lalu seorang Altair yang tertutup rapat.



## Bab 13

UNTUK pertama kali, Altair melakukan tugas sebagai ketua partai. Pagi itu ia sudah berangkat dari bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta bersama beberapa petinggi partai. Dalam perjalanan mereka membicarakan tentang apa yang akan dilakukan menuju Pemilu Legislatif. Altair merasa harus banyak mendengarkan pendapat para seniornya. Ia menjaga lisan untuk tidak terdengar sok tahu.

Hari ini ia hadir dalam kampanye terakhir pemilihan Bupati. Meski pada kenyataannya Altair ingin bersembunyi di belakang panggung saja. Sayangnya jelas tidak mungkin. Hingga pada akhirnya setelah mengembuskan nafas

berkali-kali ia merasa siap. Semua hadirin berteriak saat ia memasuki panggung dan mulai melangkah ke depan. Menyapa para simpatisan kemudian petinggi partai, lalu mulai menyampaikan pidato yang sebenarnya sudah sangat ia hapal selama beberapa hari terakhir. Melihat antusiasme pengunjung mau tidak mau membuat adrenalinnya meningkat.

Tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya tubuh Altair sudah berkeringat. Bukan karena cuaca panas, tetapi rasa gugup yang berlebihan. Padahal tadi sudah sempat berolahraga ringan. Ia pernah berada di atas panggung sebesar ini ketika mendampingi ayahnya dulu. Hanya saja waktu itu ia hanya harus berdiri dan melambaikan tangan tanpa ada yang menunggunya untuk bicara. Hari ini, Altair menjadi salah satu sosok yang ditunggu untuk menyampaikan orasi.

Selesai acara, pria itu digiring oleh pihak keamanan ke arah belakang panggung untuk kembali ke mobil. Beberapa masyarakat yang mereka lewati langsung meminta berfoto bersama. Altair menyanggupi. Setidaknya penampilan pertamanya sudah selesai. Di dalam mobil, tim dari Haykal menunjukkan rekaman

video untuk membahas pidatonya tadi.

“Seharusnya tadi Mas Altair lebih seimbang dalam menatap *audience*. Antara bagian depan, belakang kanan dan kiri. Di sini terlihat jelas *gesture* tubuh Mas terlihat belum stabil. Intonasi suara juga tadi sedikit bergetar. Setelah ini kita harus bertemu guru olah vocal. Jangan terlalu banyak mengusap rambut, itu terlihat sangat tidak percaya diri dan gugup. Dan yang terakhir dan paling mengganggu adalah pengulangan kata yang berkali-kali. Enggak banget untuk dilihat di atas panggung.”

Mau tidak mau, Altair mengangguk. Acara dilanjutkan dengan bertemu pimpinan cabang dan orang-orang yang selama ini menjadi loyalis partai. Kali ini Altair merasa sudah lebih baik karena acara dilaksanakan di ruangan tertutup.

Kembali dari Banyuwangi, di rumah ia mendapati Lewis yang masih demam. Cia terlihat kewalahan dan menangis.

“Aku bingung, Mas. Kemarin dokter cuma bilang demam biasa.”

Altair menatap jam tangannya yang sudah menunjukkan hampir pukul 10 malam.

“Kita bawa ke dokter sekarang.”

Bergegas pria itu mengeluarkan mobil meski akhirnya mereka menggunakan jasa supir karena Lewis tidak mau melepaskan pelukan. Hampir pukul 11 malam barulah mendapat *diagnose* kalau Lewis harus dirawat sementara. Dalam dekapannya bayi itu meronta karena kesakitan saat diinfus. Dengan tubuh letih, Altair tetap menggendong dan berusaha untuk menenangkan. Bahkan membawa keluar ruangan beberapa kali karena Lewia takut akan jarum suntik. Beberapa perawat menawarkan diri untuk membantu, tetapi Altair menolak.

Ditatapnya Lewis yang masih meronta. Dipeluknya sambil mengelus punggung yang masih terisak, kemudian berbisik.

“Pakdhe tahu, kamu marah, tapi nggak boleh begitu. Supaya kamu cepat sembuh. Nanti, kalau sembuh kita bisa main bareng lagi, lihat burung merak eyang, berenang. Pakdhe ajak jalan-jalan nanti. Sekarang kita coba sekali lagi, yuk.”

Berulang kali ia mengusap wajah yang airmatanya terus mengalir. Cia menatap keduanya sambil menangis di sudut ruangan. Setelah Lewis lebih tenang, Altair memberi kode kepada para perawat hingga akhirnya

jarum infus berhasil dipasang. Meski masih meringis, tetapi Lewis terlihat tenang dalam dekapan Altair. Pria itu duduk di sofa sambil tetap memangku keponakannya. Hingga mereka berdua tertidur.

\*\*\*

Kirana dan Aaron memasuki ruang rawat inap Lewis. Gadis itu langsung menatap Altair yang masih tertidur setengah berbaring dengan seorang bayi yang ada dalam pelukannya. Cia yang menyambut mereka segera berkata,

“Semalaman mereka kurang tidur, Lewis rewel sekali Mas Ar.”

“Nggak apa-apa, kami tunggu saja.”

Cia kemudian melanjutkan pekerjaannya. Aaron dan Kirana duduk tidak jauh dari sofa. Gadis itu menatap wajah Altair yang lelah.

“Dia sayang banget sama Lewis.” bisik Kirana.

“Altair selalu begitu sama anak-anak. Padahal baru tadi malam dia pulang dari Banyuwangi.”

Kirana kembali mengangguk-angguk.

Cukup lama keduanya menunggu hingga Lewis terbangun. Dengan sigap Altair menepuk punggungnya. Kirana menatap kasihan pada kakinya yang diinfus. Kembali terdengar renekan. Aaron bertanya,

“Apa *diagnose* dokter?”

“Ada masalah dengan pencernaannya. Ini masih diobservasi.”

“Semoga dia segera membaik.”

“Iya, aku harus ke Samarinda setelah ini untuk persiapan kampanye Pilkada hari terakhir di sana.”

“Lo belum sempat pulang?”

“Udah, tapi belum sempat ganti baju. Lewis belum mau ditinggal.”

Cia kemudian menghampiri sambil mencoba membujuk putra bungsunya. Namun, seperti tadi malam Lewis langsung menepiskan tangan dan memalingkan wajahnya. Kirana kasihan melihat perempuan itu.

“Mas Al mau ke kamar mandi aja tadi nggak bisa.”

Perlahan Kirana mendekat lalu membelai punggung Lewis. Bayi kecil itu menatap



wajahnya. Kirana mencoba mengajak bercanda dengan memainkan mimik wajah. Sepertinya Lewis tertarik. Setelah beberapa kali menepukkan tangan, gadis itu mencoba untuk mengajak masuk ke dalam pelukannya. Lewis menggeleng dan kembali menggenggam krah kemeja sang paman. Namun, terlihat jika beberapa kali ia melirik ke arah Kirana.

Kini gadis itu pindah ke sofa lain. Lewis mengikuti gerakan Kirana dengan sudut matanya. Hingga tidak lama kemudian, ketika Kirana mengulurkan tangan, Lewis mau. Segera Altair yang sudah merasa gerah sejak tadi berkata,

“Aku mau mandi sebentar.”

Kirana kemudian mengajak Lewis ke ruang tamu sambil memainkan gantungan kunci boneka yang ada di tasnya. Mencoba mengalihkan perhatian ketika Altair sedang mandi. Beruntung sepertinya bayi itu tertarik dan mulai menarik-narik boneka berbentuk hewan.

“Mas Ar, minta tolong ambilkan buku bergambar di tasku yang di mobil.”

Aaron bangkit lalu mengikuti perintahnya. Ketika kembali Kirana segera membuka buku

lalu mulai mengajak Lewis bercerita. Melihat si kecil tertarik dengan suaranya, ia segera melanjutkan hingga Altair selesai mandi. Aroma segar *after shave* menguar ke seluruh ruangan. Membuat Kirana sedikit terpaku. Ia menyukai aroma itu.

Melihat pamannya sudah selesai mandi, Lewis kembali mengulurkan tangan. Kirana segera menyerahkan. Cia membantu menyeka tubuh putranya. Setelah selesai akhirnya bayi itu mau digendong oleh ibunya dan menyusui. Semua mengembuskan nafas lega. Ketiganya segera kembali ke ruang tamu.

“Pegel Ar, dia nggak mau digendong siapa-siapa. Tahu dari mana gue di sini?”

“Asisten lo.”

“Kirana kenapa ikut?”

“Tadi dia ke rumah. Biasa Mami maksa buat ngabisin krim supnya. Siapa lagi korban selanjutnya kalau bukan anak bungsunya. Dan seperti biasa gue kebagian tugas buat ngantar pulang.”

Altair hanya tersenyum. Dari wajahnya terlihat bahwa pria itu sangat kelelahan. Diam-diam Kirana menatap tato yang terlihat

jelas pada sepanjang lengan. Namun, buru-buru mengalihkan pandangan ketika Altair memergoki. Aaron yang merasa bahwa sepupunya jengah akhirnya ikut tersenyum.

“Al, lo udah makan?” tanya Aaron.

“Belum, kenapa?”

“Makan dulu yuk, di kantin aja.”

Altair mengangguk. Saat pamit ke dalam dilihatnya Lewis sudah kembali tertidur. Mereka bertiga keluar dari ruang rawat. Ini adalah Wiratama Hospital, di mana semua orang mengenal Aaron. Mereka mendapatkan tempat duduk dengan *view* terbaik. Beberapa orang berbisik ketika melihat pria itu makan di kantin.

“Kirana mau makan apa? Di sini boleh milih, kok.” tanya Altair.

“Ada menunya?”

“Di sana sudah tersedia, kamu tinggal tunjuk aja.”

“Gue kopi aja, Al. Ki tuh, yang makan malamnya jam empat sore.” ujar Aaron.

Kirana hanya melotot. Altair sepertinya paham. “Ayo, kamu pilih sendiri.”

Keduanya bangkit menuju *stall*. Kirana memang pernah ke rumah sakit ini, tetapi tidak pernah makan di kantin. Dan baru tahu kalau seluruh menu sudah dimasak dan disajikan tetap dalam keadaan hangat. Gadis itu memilih makan sayur dan ikan tanpa nasi.

“Kamu diet?” bisik Aaron.

“Enggak, cuma kurang suka nasi. Sebenarnya masih setengah kenyang, tapi karena udah kebiasaan aku jadi harus mengikutkan jam tubuh.”

Kedua kembali duduk dengan nampan masing-masing.

“Mas Ar, nanti kopinya diantar. Ini kuenya.” ucap Kirana sambil menyodorkan sepiring kecil kue tradisional

“Makasih Ki.”

Kirana berdoa sebelum makan. Altair menatapnya intens. Dan hanya tersenyum ketika lewat tatapan mata Aaron menggodanya. Keduanya makan dengan lahap. Kembali putra Emiliano Itsvan itu dibuat kagum ketika selesai makan piring Kirana terlihat bersih, tidak tersisa sama sekali.

“Apa masakan di sini enak menurut kamu?”

tanya Aaron.

“Mungkin karena diletakkan di atas pemanas, buatku sayurnya jadi kematengan.”

“Ya, sedikit memang.” Sahut Altair.

“Al ini jago masak Ki, kalah kamu.” Goda Aaron.

“Ar, lo jangan ganggu anak orang.” Altair mengingatkan karena melihat wajah Kirana yang memerah.

“Enggak, maksud gue tuh, cuma mau promosiin lo aja.”

Ketiganya tertawa. Apalagi saat melihat Kirana melotot.

“Atau sebaiknya gue nggak di sini kali, ya. Supaya kalian punya kesempatan ngobrol.”

“Mas Ar, udah ah, ngeganggunya.”

Kedua pria itu tertawa melihat wajah Kirana yang cemberut.

“Kalian di sini dulu ya, aku mau ketemu salah satu dokter. Kebetulan teman lamaku. Al, titip sepupu gue. Jangan diapa-apain. Gue nggak lama!”

Altair hanya tertawa. Sementara Kirana kembali mengerucutkan bibirnya. Di mata

pria itu perempuan di depannya lebih terlihat kekanakan. Altair kemudian menyelonjorkan kaki panjangnya.

“Aku nggak pernah tahu kalau kamu sepupu dan dekat dengan Aaron.”

“Mungkin karena Kak Al jarang di Indo.”

“Bisa jadi sih, perasaan dulu aku lumayan sering ke rumahnya.”

“Waktu kecil sampai SMP aku di Semarang. SMU, di SG lanjut kuliah di UK. Balik kemari baru tinggal di Jakarta karena bisnisku di sini.”

“Kenapa memilih bisnis perlengkapan bayi?”

“Yang pertama aku suka pernak-pernik lucu khas bayi. Rasanya kepingin beli semua. Tapi, kan nggak mungkin. Akhirnya aku melihat ada tempat yang bagus waktu pulang liburan. Menurutku gedungnya masih bisa direnovasi sesuai keinginanku. Prosesnya sampai aku selesai kuliah. Selama itu juga aku bicara dengan beberapa *brand* luar untuk kerjasama. Begitu pulang ke Jakarta, aku langsung buka.”

“Kamu berbakat di bisnis.”

“Aku kan, memang kuliah di bisnis. Kak Al juga, kan?”

“Iya sih, tapi untuk saat ini belum terjun langsung. Masih bantu-bantu Cia. Lagian aku sibuk dengan kegiatan lain. Kamu memang suka sama anak-anak?”

“Iya, kenapa?”

“Lewis itu termasuk susah dekat dengan orang baru. Sepertinya kamu pengecualian.” ucap Altair sambil terus menatap lawan bicaranya. Dalam hati pria itu merasa kagum. Dalam usia yang cukup muda Kirana sudah berhasil menekuni apa yang disukainya.



## Bab 14

SAAT Aaron pulang bersama Kirana, Altair berbincang dengan Cia di dalam ruang rawat. Sengaja kembali ke sana untuk melihat keadaan Lewis.

“Kok, balik kemari Mas? Aku kirain langsung pulang.”

“Mau lihat kalian dulu. Kamu capek?”

“Enggak kok, tadi malam sempat tidur. Mas Ar sama Kirana udah pulang?”

“Sudah tadi.”

“Aku suka sama Kirana. Dia masih muda, tapi kelihatan keibuan banget.” ujar adiknya.



“Iya, aku juga nggak nyangka. Selama ini cuma tahu kalau dia penulis buku anak-anak dan pemilik toko perlengkapan anak. Kemarin Tante Oi berniat menjodohkan kami.”

“Mas mau?”

Pria itu mengembuskan nafas kasar. “Aku masih belum berpikir untuk menjalani hubungan baru. Lagian kasihan dia nanti kalau harus mendapatkan sorotan berlebih dari masyarakat. Kamu tahu kan, kalau aku sering di-bully di media sosial. Dia punya bisnis yang harus dilindungi.”

“Atau sebenarnya Mas masih belum bisa *move on* dari Mbak Phi?”

“Di satu sisi aku masih ingin berjuang, tapi di sisi lain sudah lelah. Kami tidak mungkin seperti ini terus. Jujur aku tidak ingin menghalanginya untuk membangun masa depan baru.”

“Cara berpikir perempuan memang kadang berbeda Mas. Bisa saja sebenarnya saat ini Mbak Phi merasa kalau dia lebih baik seperti sekarang.”

“Aku tidak tahu, dia selalu menghindar untuk bertemu. Mungkin takut aku mengambil Otera. Padahal sama sekali tidak berniat

melakukan itu.”

“Bicaralah tentang hubungan kalian. Kalau memang mau memulai hubungan dengan orang lain, selesaikan dulu dengan Mbak Phi. Jangan sampai nanti ada masalah baru. Ini bukan hanya menyangkut kalian, tapi juga Otera.”

Altair hanya mengangguk dan menatap adiknya lama.

“Aku ingin sekali bertemu dengan Otera, tapi Phi tidak pernah mengizinkan. Kadang aku berpikir, betapa bodohnya aku di masa lalu. Apa yang akan dipikirkan Otera kalau dia besar nanti? Apakah tentang *daddy*-nya yang *bastard* dan meninggalkan *mommy*-nya saat hamil?”

“Mas bukan seperti itu. Waktu tahu Mbak Phi hamil, Mas sudah berusaha memperjuangkan hubungan kalian. Tapi memang keluarga mereka memasang tembok tinggi, mau ngomong apa lagi? Kita tahu seberapa besar kekuasaan mereka. Hanya saja seharusnya mereka dengan tegas melarang hubungan kalian sejak awal. Bukan di saat-saat terakhir di mana Otera sudah hadir.”

Lama keduanya terdiam hingga akhirnya Cia tersenyum dan berkata, “Aku suka Kirana, sepertinya dia juga mulai suka sama Mas.

Perjuangkan kalau memang mungkin. Tapi tolong pastikan perasaan Mas. Jangan sampai menyakiti salah satunya.”

“Kamu sendiri?”

“Aku masih lebih suka mengenang Lando. Cinta tidak mudah untuk dilupakan. Kadang aku berpikir, seandainya dulu tidak menikah dengannya, mungkin saat ini aku masih bisa melihatnya tersenyum.” Kembali mata Cia berkaca setelah selesai mengucapkan kalimat tersebut.

“Itu juga yang kadang ada dalam pikiranku. Dan senang karena sampai saat ini Otera dan Phi masih baik-baik saja.”

“Aneh ya, Mas kita memiliki ketakutan yang sama.”

“Ya,”

Altair tidak ingin lagi menyebutkan tentang kutukan. Ingin keluar dari ketakutan itu. Kini ia menatap Lewis yang sudah terlelap. Semoga keponakannya cepat sembuh. Ia ingin melakukan banyak hal bersama. Semoga seluruh keluarganya bisa hidup tenang tanpa harus menerima pembalasan dendam dari orang lain.

\*\*\*

Altair sedang memberi makan unggas bersama Max dan Lewis yang sudah sembuh. Baru saja ia selesai memberikan pernyataan tentang Pilkada yang akan berlangsung besok. Untuk melupakan kegelisahan, pria itu memilih mundur sejenak. Di luar sana hiruk pikuk tentang masalah politik tengah bergaung. Begitu banyak pengamat yang meragukan bahwa calon-calon dari Partai Republik akan bisa menang. Terlebih semua orang meragukan kemampuannya dalam mendulang suara.

Pria itu masih menggendong Lewis ke sebuah tempat duduk di bawah pohon. Seorang asisten pribadinya—Raditya datang menemui.

“Ijin Mas, ada telepon dari Pak Bagus.”

Altair segera meraih ponselnya.

“Iya Pak.”

*“Kamu sudah lihat pernyataan Pak Hilarimus menanggapi postingan terakhirmu?”*

“Belum, kenapa? Tentang bagian yang mana, Pak?”

*“Pilihlah pemimpin yang memiliki track record terbaik. Terutama bukan dari kalangan perusak hutan dan lingkungan. Ingat penggalian pasir*

*sudah menelan banyak korban.”*

“Kalimat itu betul, kan? Saya tidak peduli. Yang saya suarakan adalah pemikiran saya pribadi.”

*“Tapi kamu dianggap menyerang personal dua orang calon gubernur mereka. Mereka sedang bicara tentang kemungkinan melaporkan kamu.”*

“Silahkan, siapkan saja pengacara. Dan hentikan segala kemungkinan untuk bergabung dengannya jika kita menang nanti.”

*“Suara partai kita belum tentu bisa membaik kali ini. Pertimbangkan itu.”*

“Setiap orang harus tahu kalau kita punya sikap dan berpikiran positif. Biarkan mereka melakukan yang mereka mau.”

*“Saya mau membahas ini dengan kamu.”*

“Kita ketemu di Jakarta kalau begitu.”

*“Baik.”*

Altair segera menatap Raditya yang masih berdiri di depannya.

“Dit, siapkan mobil ke Jakarta sekarang. Saya mau ketemu Pak Bagus hari ini juga.”

“Baik Mas.”

Kini Altair kembali memasuki rumah

bersama kedua keponakannya. Sambil berjalan kaki, ia menghubungi ibunya untuk meminta beberapa saran. Setelah berbincang akhirnya ia bisa sedikit tersenyum. Tanpa berganti pakaian pria itu segera memasuki mobil. Dalam perjalanan, kembali Altair membuka media sosial miliknya. Terlihat jelas di sana beberapa akun mulai kembali menyerangnya.

Namun, ada satu yang membuatnya tersenyum. Akun milik Kirana. Perempuan itu menulis,

*Bumi adalah warisan dari masa depan. Di mana kelak anak cucu kita berpijak jika daratan telah habis tergerus? Jangan cuma berpikir tentang kekuasaan, tetapi mengabaikan hak milik mereka yang akan datang.*

Sampai saat ini sudah hampir seribu orang yang menyukai komentar Kirana. Bagi Altair ini adalah sebuah dukungan. Meski banyak juga yang memakinya dengan kata-kata kasar. Pria itu memilih tidak lagi peduli. Tidak semua orang menyukai apa yang ia lakukan. Karena baginya, kepentingan masyarakat adalah prioritas. Tidak peduli jika masyarakat itu sendiri tidak tahu siapa yang tengah mereka bela. Demi sejumlah uang dan makanan rela menggadaikan suaranya

yang sangat berharga.

\*\*\*

Phi menatap artikel yang memuat nama Altair. Ayah dari Otera semakin banyak dibicarakan. Terutama tentang sikap politik dan juga pendapatnya terhadap berbagai hal yang kemudian berujung pada kontroversi. Ia mengikuti perkembangan sejak awal masuk dalam bidang politik. Ada sedikit rasa kecewa terhadap pilihan pria itu. Sebenarnya Phi berharap kalau Altair meneruskan bisnis keluarga saja agar tidak bersentuhan dengan dunia yang begitu ditakutinya. Namun, ia tidak bisa melarang mengingat hubungan mereka yang sudah renggang. Meski sebenarnya senang karena mereka tidak perlu tinggal berjauhan lagi.

Pagi ini juga Phi juga mendengar dari salah seorang kepercayaannya kalau Altair kerap terlihat bersama sepupu Aaron Wiratama. Kabar ini cukup mengejutkan setelah selama ini ia tidak pernah terganggu dengan masalah percintaan Altair. Meski sebenarnya tidak berharap agar hubungan mereka kembali seperti semula. Phi tahu kalau jurang mereka

terlalu dalam dan hanya akan menghabiskan waktu serta energi jika terus mencoba untuk bersama.

Ia tidak mengenal gadis muda itu secara langsung, mungkin karena mereka beda generasi sehingga lingkungan pergaulan juga berbeda. Lagipula keluarga Wijaya tidak pernah bersinggungan dengan keluarga besar Hadikusumah. Namun, foto yang didapatkannya di salah satu sudut café di Wiratama Hospital adalah pengecualian. Ada rasa sedih yang tidak bisa diungkapkan. Ia kecewa karena pada akhirnya Altair menemukan orang lain.

Hatinya terluka melihat kedekatan mereka. Apakah Altair sudah menemukan sosok yang siap menggantikan posisinya? Yang kini ia sadari adalah begitu banyak perubahan dalam diri mantan kekasihnya itu. Mantan? Benarkah? Apakah mereka pernah mengucapkan salam perpisahan? Isi kepalanya berputar, membayangkan mereka yang tidak akan pernah bisa menyatu. Di dalam ruang kerjanya yang mewah, Phi menangis sendirian. Karena setelah keluar dari tempat ini, maka ia harus mengenakan topeng agar tetap terlihat sempurna.



\*\*\*

Altair menatap pergerakan angka di depan layar televisi di ruang kerjanya. Kini bukan lagi tentang nilai saham, harga emas ataupun mata uang asing. Ia menyaksikan bagaimana hasil *quick count* untuk para calon gubernur, walikota dan bupati yang diusung partainya. Hasilnya cukup menggembirakan. Sepertinya mesin partai bekerja dengan maksimal. Figur yang mereka dukung memiliki karakter kuat dan bisa dipercaya masyarakat. Terlihat ada beberapa yang justru mengalahkan *incumbent*.

Meski angka-angka itu mengarah pada kemenangan, Altair tidak serta merta merasa senang. Ia harus menunggu hasil pengumuman dari KPU. Namun, fakta di lapangan sudah cukup membuatnya terharu, Kini ia membandingkan informasi dari pihak pemerintah dengan hasil dari petugas di lapangan. Dan beruntung, angkanya tidak terlalu jauh.

Akhirnya Altair bersiap menuju kantor pusat partai untuk membicarakan kemenangan mereka. Meski memang ada beberapa yang kalah. Dan yang cukup mengejutkan adalah kali ini mereka berhasil menang di daerah yang

selama ini tidak pernah dimenangkan. Jelas hasil kali ini cukup melampaui target. Terbukti bahwa manuver yang dilakukan pihak lawan terhadapnya sebelum hari pencoblosan tidak terlalu berpengaruh terhadap para pemilih di lapangan.

“Sudah siap?” tanya Regina kepada putranya dengan senyum lebar.

“Sudah Mi,”

Keduanya segera memasuki mobil. Setiba di sana mereka langsung disambut meriah oleh para petinggi dan anggota partai yang sudah menunggu. Beberapa orang segera memeluk Altair.

“*Good job* Mas.”

“*Thank you* Pak.”

Mereka kemudian menuju ruang rapat. Penghitungan manual masih berlangsung. Altair mendengarkan pendapat orang-orang kepercayaannya. Jelas ini menjadi modal untuk mereka bertarung di Pemilu nanti. Menjelang sore sebuah pesan memasuki ponselnya.

**Kirana**

*Selamat ya, Kak. Banyak Cagub dan Cabupnya lolos. Ditunggu undangan*

*syukurannya.*

Altair tersenyum, ia segera membalas.

**Me**

Malam ini mau?

**Kirana**

*Kok cepat sekali?*

**Me**

Ngapain nunggu lama?  
Takutnya ada acara lain.

**Kirana**

*Kabarin aja.*

“Ada apa?” bisik ibunya.

“Nggak apa-apa.”

“Ada yang kamu sembunyikan dari Mami?”

Altair hanya melirik sambil menggeleng. Merasa belum ingin berbagi kepada siapa pun. Ia lebih suka menjalani untuk diri sendiri. Perlahan pria itu mencoba memilih restoran, tempat di mana ia bisa menenangkan diri sejenak nanti. Sudah cukup *kebisingan* untuk hari ini.



## Bab 15

ALTAIR menarik kursi untuk Kirana ketika pada akhirnya mereka sepakat untuk makan malam di sebuah restoran yang terletak di sebuah hotel berbintang 5.

“Terima kasih.” ucap Kirana pada pria yang malam ini mengenakan kemeja biru tua dan celana panjang berwarna camel. Lengan kemejanya digulung sampai siku. Sehingga garis lengan dan tatonya terlihat jelas. Rambutnya masih terlihat lembab karena baru saja mandi. Meski terlihat lelah, tetapi sikap tubuhnya masih tetap enerjik.

“Gimana rasanya bisa menang di banyak

propinsi, Kak Al?”

“Lega, akhirnya bisa mematahkan persepsi orang lain tentang saya selama ini. Ini pertarungan saya yang pertama. Meski sebenarnya pertarungan itu bukan keberhasilan sendiri. Para calon dan mesin partai sudah berjuang mati-matian selama berbulan-bulan. Dan malam ini saya ingin menjauh dari media. Karena itu mengajak kamu makan malam.”

“Aku kagum, di daerah yang selama ini selalu dimenangkan oleh partai lain, Partai Republik bisa keluar sebagai pemenang. Aku percaya bahwa isu lingkungan, kesehatan dan pendidikan yang selama ini kakak angkat berhasil mendapatkan kepercayaan masyarakat. Itu pasti cukup sulit, karena figur Om Emiliano selama ini sangat kuat.”

“Ya, mungkin karena saya anak Papa. Membuat lebih mudah diterima oleh banyak orang. Saya memang masih fokus pada ketiga isu itu karena memahami semuanya.”

“Apakah akan sulit untuk memperbaiki sisi itu?”

“Kalau hanya mengandalkan gubernur atau bupati kadang memang sulit. Karena sering pengusaha mengantongi ijin langsung dari

Jakarta. Tapi tetap ada celah untuk membuat mereka takluk pada peraturan daerah. Kamu tahu kan, kalau peraturan itu kadang tumpang tindih?”

“Iya, sulit sekali ya, memberantasnya?”

“Sangat. Karena sudah berlangsung puluhan tahun. Buat sebagian besar warga kita, korupsi itu sudah mendarah daging. Seolah biasa saja ketika ada seseorang yang *me-mark up* harga dalam laporan dan dianggap sebagai penghasilan tambahan. Yang mereka lupa, itu bukan uang mereka, tetapi uang rakyat yang harus dipertanggungjawabkan.”

“Jujur pada awalnya saya sempat ragu apakah semua masih bisa diperbaiki. Atau apakah orang masih percaya pada partai dan janji kampanye.”

“Sulit memang, apalagi kalau yang di atas sudah memulai. Di sini banyak orang yang jadi politisi karena ingin kaya atau bertambah kaya, bukan karena sudah kaya dan ingin mengabdikan pada kepentingan masyarakat. Uang bisa membutakan semua orang.” ujar Altair sambil tersenyum sedih.

“Apa tugas terberat menjadi anggota legislatif sekarang ini?”

Mata Altair menerawang. “Bagaimana mereka bisa dekat dengan konstituen, dan tetap konsisten memperjuangkan janji kampanye. Karena buktinya, hampir semua orang lupa pada janji ketika sudah duduk di kursi.”

“Itu salah satu yang membuat aku malas bergabung di politik, Kak.”

“Sebaiknya kamu menekuni bisnis saja. Biar saya yang berenang di sana.”

Kirana tertawa. Makanan pembuka mereka datang.

“Selamat makan Kirana.”

Gadis yang mengenakan gaun berwarna hitam itu mengangguk. “Kak Al beneran nggak sibuk malam ini?”

“Seharian sudah sibuk sekali sebenarnya. Karena itu saya merasa harus keluar sebentar supaya bisa sedikit santai. Capek juga sepanjang hari membahas tentang kemenangan dan kekalahan.”

“Butuh santai? Dalam keadaan partai yang kakak pimpin memenangkan begitu banyak calon?”

“Ada saat kita harus kembali menjadi diri sendiri, supaya tidak tenggelam dalam *euphoria*.

Akal sehat harus tetap di ke depankan.”

“Kalau tadi nggak kuajak keluar, apa yang Kak Al lakukan?”

“Kembali ke rumah Bogor, ke makam Papi, berkuda sampai malam.”

“Susah banget ya, buat Kak Al untuk menghadiri *party*?”

“Kamu pasti dapat info itu dari Aaron. Saya lebih suka ketenangan.”

“Besok?”

“Saya sudah punya agenda sendiri. Berkunjung ke sekolah dasar negeri di dekat rumah. Mungkin sampai siang. Setelah itu kembali ke Jakarta.”

“Malam ini pulang ke Bogor?”

“Ya, saya penderita insomnia akut. Dan bermalam di sana membuat saya bisa tidur, meski sebentar.”

“Kapan-kapan aku boleh ikut kalau ada kunjungan ke sekolah negeri di sana?”

“Besok juga boleh.”

“Aku takut orang berpikir sesuatu yang berbeda tentang kita.”

“Kalau memang ada sesuatu, kenapa? Itu



bukan urusan mereka.” Altair menjawab tegas. Membuat Kirana merasa jengah. Kembali keduanya menghabiskan hidangan pembuka. Kini menu utama dihidangkan. Pria itu makan dengan lahap.

“Kalau kamu ada waktu, datanglah saat saya sedang melakukan kegiatan sosial. Saya akan senang kalau kamu terlibat.”

“Kak Al yakin?”

“Ya, setidaknya saya punya teman.”

Kirana seakan mendapatkan kesempatan. “Selain dengan Mas Ar, Kak Altair dekat dengan siapa?”

“Kenapa tanya begitu?”

“Aku nggak pernah tahu Kakak bersama orang lain?”

“Kehidupan sosial saya di sini masih sangat terbatas. Mungkin karena saya sulit dekat dengan seseorang. Saya tidak terbiasa melibatkan orang lain.”

“Apa nggak bikin susah diri sendiri kalau seperti itu?”

“Enggak, saya malah ingin keluar dari keramaian. Tidak betah kalau ada acara,

terutama partai. Berada di atas panggung saja bisa membuat saya gugup. Jadi bisa kamu bayangkan bagaimana saya saat kemarin harus kampanye. Saya bisa membawa 3 sampai 4 kemeja karena basah. Keringatan terus.”

“*What!?*” Kirana hampir berteriak tidak percaya. “Kalau ke daerah pesisir suka?”

“Belum saya coba.”

“Aku ada jadwal ke beberapa pulau di Sulawesi awal bulan depan. Kak Al mau ikut?”

“Kabari saja waktunya, nanti akan saya cocokkan dengan rencana kegiatan. Bagaimana dengan bisnis kamu kalau pergi ke daerah?”

“Kan, ada yang urus. Lagian aku nggak ngantor kalau *weekend*. Bisnisku akan aman selama orang-orang masih memutuskan untuk punya anak.”

Keduanya tertawa kembali.

“Kamu beneran nggak bisa berenang?” tanya Altair.

“Enggak, kak. Aku nggak suka olahraga. Makanya badanku nggak ada bagus-bagusnya.”

“Olahraga itu harus, untuk kesehatan kamu di masa depan.”

“Mungkin karena di rumah nggak ada yang suka olahraga kali, ya. jadi aku nggak terpacu.”

“Ayo bareng, tiga kali aja seminggu.”

“Aku malu kalau sama Kak Al. Kelihatan banget nanti pemulanya.”

“Kamu perempuan, harus sehat. Sebenarnya semua, sih. Kesehatan bukan tentang *gender*. Lebih kepada investasi.”

“Nanti, deh.”

“Saya boleh minta sesuatu, Kirana?”

“Apa?”

“Boleh nggak panggilan kamu ke saya diubah.”

“Biasanya Kakak dipanggil apa di rumah?”

“Mas,”

“Ya sudah, nanti aku panggil begitu.”

Tidak terasa, kini makanan penutup mereka sudah tiba.

“Apa mimpi Mas Al yang belum terealisasi?”

Altair merenung sejenak. “Sesuatu yang sangat pribadi.”

“Apa aku boleh tahu?” tanya Kirana hati-hati.

Pria itu meletakkan sendok kecil di depannya. Hanya menatap tiramisu yang terlihat menarik itu. Ia tengah menimbang apakah akan menceritakan atau tidak. Setelah menarik nafas panjang, akhirnya ia berkata,

“Saya rindu bertemu dengan putra saya. Sampai saat ini kami tidak pernah bertemu. Saya merindukannya sejak dia lahir. Selama ini saya diam karena tidak ingin kabar tentang kami menjadi santapan media.”

Kirana menatapnya penuh iba. Sedikit banyak ia tahu tentang itu. Maminya pernah bercerita tentang masa lalu Altair.

“Saya pernah begitu naif dalam menjalani hidup. Mengira bahwa itu adalah jalan satu-satunya untuk mendapatkan restu. Ternyata menjadi hal terbodoh yang pernah saya lakukan. Saya sangat menyesal.”

“Setiap orang bisa melakukan hal bodoh dalam hidup Mas. Hanya saja ada yang mengakui, ada yang tidak dan memilih menyimpan untuk diri sendiri karena malu diketahui banyak orang.”

“Saya menyimpan rasa rindu itu sendirian. Sampai sekarang masih berharap, kalau suatu saat nanti kami akan bertemu.”

“Apakah dia Sophia Wiraguna?”

“Kamu tahu?” tanya Altair tanpa ada aura terkejut. Yakin kalau dikalangan tertentu nama baiknya sebenarnya sudah hancur.

“Ya, kalau memang dia anak Mas, ganteng banget. Baru sadar kalau wajah kalian mirip, cuma dia versi yang lebih putih.”

“Kamu pernah ketemu?”

“Dia pernah datang bareng ibunya ke toko. Kalau *Ce Sophia*, aku kenal meski nggak dekat. Kalau ada acara di keluarga besar mereka pasti diundang.”

“Kamu beruntung pernah melihatnya secara langsung.”

“Mas Al tidak pernah ketemu?”

“Tidak sama sekali, mereka menutupi keberadaan Otera. Bisa saja sebenarnya saya memaksa, tapi tidak yakin kalau Otera akan bahagia, dia sudah besar. Saya harus menjaga privasinya. Saya berusaha, supaya suatu saat nanti, kami bisa bertemu dalam keadaan sehat.”

“Pernah bicara langsung dengan *Ce Sophia* tentang keinginan itu?”

“Apa pun sudah pernah saya lakukan, tapi

tidak berhasil. Kamu tahu kemampuan keluarga mereka untuk menutupi keberadaannya. Saya juga tidak mungkin menghancurkan karier politik keluarga dengan kasus saya.”

“Bagaimana kalau kalian tidak akan pernah bertemu nanti?”

“Saya lebih suka optimis Kirana. Suatu hari nanti pasti kami bisa bertemu.”

Kirana akhirnya tersenyum.

“Kamu *free* malam ini?”

“Ya,”

“Kamu di Jakarta bareng siapa?”

“Sendiri sebenarnya. Dua minggu sekali aku pulang ke Semarang.”

“Di rumah sebesar itu?”

“Kadang Papi dan Mami datang sekalian menghadiri bisnis mereka.”

“Hari in?”

“Aku sendirian.”

“Kamu biasa tidur jam berapa?”

“Nggak jelas juga. Bisa cepat, bisa juga lama.”

“Mau saya undang sarapan bareng besok pagi? Nanti saya jemput.”

“Jemput jam berapa?”

“Tiga atau empat pagi.”

“Itu namanya aku nggak bakalan tidur Mas.”

“Kamu bisa tidur di mobil.”

“Kita ke mana?”

“Kediaman keluarga saya di Bogor. Tenang saja, kamu aman bersama saya. Saya akan kabari Aaron kalau kamu saya ajak kamu ke sana.”

“Mau nunjukin apa?”

“Sesuatu yang saya sukai.”

“Aku pikir-pikir dulu boleh?”

“Ya, boleh.”

Kirana tersenyum tipis. Jujur ia takut jika berduaan saja dengan Altair yang usianya jauh di atasnya. Namun, mengingat pria itu adalah sahabat sepupunya, Kirana menjadi lebih yakin bahwa Altair akan menjaganya. Ada sesuatu dalam hatinya yang mendorong agar tetap bersama pria di depannya. Altair menunggu jawabannya.

“*Okay*, tapi jangan pulang dulu ke rumah.”

“Kenapa?”

“Kepalaku suka sakit kalau tidurnya

nanggung.”

“Kalau begitu kamu bisa tidur di mobil.”

“Ini beneran Mas?”

“Saya serius.”

Keduanya beranjak setelah Altair membayar makanan mereka. Ada debar tidak biasa dalam hati masing-masing, tetapi tidak sanggup untuk mengutarakan. Kirana bahkan berpikir, apakah ini tidak terlalu cepat?





## Bab 16

DALAM perjalanan, kali ini Altair memilih menyetir sendiri. Tidak ingin ada orang yang mengganggu kebersamaan mereka.

“Mas Al biasa nyetir sendiri?”

“Ya, jangan lupa aku pernah lama kuliah, bekerja dan tinggal di luar.”

“Aku juga, tapi nggak pernah dibiarkan menyetir sendirian.”

“Orang tuamu mungkin memiliki ketakutan sendiri. Kamu perempuan dan rentan mengalami kejahatan. Harus diawasi meski dari jauh. Berbeda dengan saya yang laki-laki harus bisa bertahan hidup dan melindungi diri sendiri

di mana pun berada.”

“Waktu pindah kemari, Mas yakin bisa *survive*?”

“Saya tidak paham dengan kata *survive* kalau tentang tinggal di Indonesia. Yang saya tahu di sini ada keluarga, rumah, partai dan beberapa bisnis yang bisa menghidupi. Berbeda dengan tinggal di Paris, saya harus bekerja untuk orang lain supaya bisa bertahan hidup.”

“Kenapa memilih Paris?”

“Wilayah kerja saya di Perancis sampai Monaco. Dari segi tempat, itu sangat menguntungkan.”

“Apa Mas pernah merasa sendirian dan terasing?”

“Kadang, tapi saya berusaha untuk menikmatinya. Kamu?”

“Sama, mungkin karena aku tumbuh di keluarga besar yang sering ngumpul Mas.”

“Kamu pernah pacaran Ki?”

“Pernah dua kali.”

“Kalau boleh tahu, kenapa pisah?”

“Keluarga nggak setuju. Beda agama, dan ada juga yang *background*-nya dipertanyakan.

Paham kan, yang terakhir.”

Altair mengangguk. Dan kata *background* itu seakan memukul kesadarannya. Bahwa tidak akan semudah itu untuk memenangkan seorang Kirana.

“Mas Al?”

“Sekali, sama maminya Otera.”

“Sudah selesai atau masih lanjut?”

Pria itu menggigit bibirnya. “Kenapa nanya begitu, Kirana?”

“Penasaran aja?”

“Aku tidak tahu apa defenisi hubungan kami sekarang. Aku bilang sudah selesai, tapi kadang Phi menghubungi selama beberapa minggu terus-menerus. Mengabari tentang Otera. Setelah itu dia menghilang lagi, kuhubungi tidak diangkat. Kadang aku lelah.”

“Kenapa nggak diselesaikan kalau lelah?”

“Ada satu hal yang masih kupikirkan. Kalau aku memutuskan komunikasi, artinya kesempatan untuk bertemu Otera tidak akan ada lagi. Bisa saja sebenarnya menunggu dia dewasa. Waktu rasanya lama sekali.”

“Mas menyayanginya?”

“Siapa yang tidak menyayangi anak sendiri?”

“Apa yang Mas sesali dari semua ini?”

Altair terdiam. Mempertimbangkan apakah layak menyampaikan hal ini kepada Kirana.

“Maaf kalau pertanyaanku menyinggung *privacy* Mas Altair.”

“Bukan begitu. Tidak ada penyesalan. Berpikir bahwa kehadiran seorang anak bisa menyatukan hubungan kami. Ternyata semua tidak semudah itu. Aku tahu Phi hamil sejak Otera berusia 2 bulan dalam kandungan. Sejak itu kami tidak pernah bertemu lagi. Rasanya aku ingin menghabiskan seluruh keluarga mereka. Beruntung dendam itu semakin lama semakin menipis. Aku tahu Otera lahir dari Tante Glory. Meskipun dia juga tidak diijinkan untuk menemui.”

“Siapa yang memberi nama Otera?”

“Sejak kami pacaran, kami membahas nama itu. Sebutan untuk kuil Budha di Jepang.”

Kiranakini diam. Takut kalau pertanyaannya akan semakin jauh dan Altair semakin kesulitan untuk menjawab. Ia berusaha menikmati perjalanan dalam keheningan malam. Perlahan gadis itu memejamkan mata. Menyadari kalau

pembicaraan mereka saat ini sangat sensitif. Hingga tidak terasa gadis itu tertidur. Altair melirik berkali-kali, tetapi membiarkan. Merasa tidak tega membangunkan.

Mereka tiba di Bogor hampir pukul satu pagi. Itu pun Altair sudah menyetir cukup lambat. Ia tetap membiarkan Kirana tidur dan tidak turun. Menikmati wajah yang terlihat cantik. Ia berpikir, betapa indah anugerah Tuhan terhadap perempuan yang kini tidur di sampingnya. Ada rasa haru, Kirana sama sekali tidak takut ataupun berpikir negatif tentangnya. Pria itu kemudian meraih jasanya lalu menyelimuti Kirana sambil merendahkan sandaran kursi agar lebih nyaman.

Sudah lama ia tidak merasakan hal ini. Setelah selalu berusaha untuk membunuh perasaan itu sebelum tumbuh. Kirana berbeda, sayangnya tembok mereka juga terlalu tinggi untuk dilompati. Kini Altair ikut menyenderkan kepala. Sehari ini ia membutuhkan ketenangan dan keheningan ini. Ketika tidak ada suara sehingga bisa berpikir jernih. Ia tidak suka pada hirup pikuk orang lain yang mengucapkan selamat dan memuji. Sadar bahwa kalimat itu tidak layak ditujukan padanya. Merasa bahwa

ia belum melakukan apa-apa untuk kemajuan partai.

Pada kenyataannya, orang-orang di luar sana benar. Bahwa ia hanyalah boneka pajangan. Yang bekerja adalah orang-orang yang menghormati dan loyal kepada keluarganya. Partai menjadi panggung bagi mereka semua. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Kalau boleh memilih, ia lebih suka menggantikan posisi Cia di kantor. Di sana ilmunya lebih berguna dan ia paham tentang masalah yang datang serta keputusan yang harus diambil. Daripada sekarang harus lebih mengandalkan orang lain.

Kembali ditatapnya mata yang kini terpejam sempurna. Kalau netra itu terbuka, Altair tahu ada mata indah yang bisa dilihatnya. Setiap saat dalam hidup, ia selalu menginginkan saat ini. Ada seseorang yang menjadi teman berbincang yang memahaminya tanpa harus banyak berkata-kata.

Tidak terasa hampir pukul 04.00 pagi. Pelan ia menyentuh lengan gadis itu.

“Ki, bangun.”

Perlahan mata indah itu terbuka. Kirana menatap mata Altair sebentar, kemudian kembali terpejam.

“Sudah hampir pagi.”

Gadis itu melepaskan jas yang sejak tadi malam menyelimuti tubuhnya. Cukup terkejut karena ia bisa tidur di dalam mobil dalam posisi separuh berbaring.

“*Sorry* aku nggak sadar kalau ketiduran.”

“Aku senang kamu bisa istirahat.”

“*Hmm*, aku hampir nggak pernah tidur di mobil.”

“*Sorry*, kalau aku membuat ini menjadi pengalaman pertama kamu. Tidurnya nyenyak, kan?”

“Ya, Mas Al udah tidur?”

“Belum, aku sudah bilang kalau punya insomnia akut. Kadang harus dibantu obat baru bisa tidur.”

“Jangan dibiasakan. Makanya kalau udah malam pikirannya jangan piknik ke mana-mana.”

“Enggak kok, pikiranku cuma mampir di kamu aja.”

Kirana tertawa. “Mas lucu, pagi-pagi udah ngegombalin aku.”

“Ayo, aku mau tunjukkan sesuatu ke kamu.”

“Aku pakai *stiletto*, lho.”

Altair meraih sandal jepitnya di belakang mobil lalu menyerahkan pada Kirana. Keduanya keluar dari mobil. Pria itu kini melepaskan alas kaki.

“Mas nggak pakai sandal?”

“Aku suka jalan di rumput tanpa sandal. Terutama saat pagi hari.”

Kirana hanya mengangguk. Gadis itu memeluk dirinya sendiri.

“Kamu masih kedinginan?”

“Lumayan.”

Altair segera menyadari kalau gaun Kirana *backless* dan bagian atas dadanya terbuka.

“Tunggu sebentar.” Bergegas ia kembali ke mobil lalu mengambil jasnya dan melampirkan ke bahu Kirana.

“Terima kasih Mas.”

Altair meraih jemari gadis itu agar bisa berjalan bersisian. Degup di dada sang gadis terasa semakin tidak beraturan. Mereka melintasi pepohonan tinggi dan tanah yang basah. Hingga kemudian menemukan padang rumput luas. Keduanya duduk di sebuah bangku



setelah Altair menggelap terlebih dahulu.

“Kita tunggu matahari terbit.”

Keduanya diam hingga suasana di sekitar mereka berubah lebih terang. Kirana terpukau menyaksikan matahari mulai bersinar diantara pepohonan. Kabut perlahan sirna. Tempat itu seperti tersiram cahaya. Cantik sekali. Lama keduanya diam.

“Aku sering duduk di sini kalau sedang tidak bisa tidur. Dadaku yang sesak langsung terasa lega.”

“Aku juga suka Mas.”

Dari kejauhan terdengar burung berkicau.  
“Kamu sudah lapar, Ki?”

“Belum, biasanya aku sarapan jam 7 Mas.”

“Kamu suka telur?”

“Ya, kadang.”

“Di sini ada peternakan unggas, kami selalu mendapat telur *fresh* setiap pagi.”

“Sepertinya godaan tempat ini lumayan masuk akal.” bisik Kirana sambil tersenyum.

“Di sini juga ada sungai, tapi cukup jauh. Kita harus naik kendaraan. Mau sarapan di sana?”

Kirana mengganggu cepat. Selesai menikmati mentari pagi keduanya kembali ke area rumah utama yang sangat luas. Sebelumnya mereka berbelok ke kandang unggas. Altair mengambil jagung lalu menebarkan di kandang ayam. Segera tempat itu riuh. Pagi ini mereka mendapatkan cukup banyak telur ayam dan bebek. Pria itu menyerahkan kepada seorang pelayan.

“Tolong buat kan kami sarapan. Kamu mau susu atau teh, Ki?”

“Teh saja.”

Tidak sampai sepuluh menit seorang pelayan datang membawa keranjang piknik. Altair segera mengajaknya ke area samping dan mulai mengendarai golf car. Semakin jauh dari rumah suasana semakin sepi. Hanya ada kicau burung. Beberapa kali keduanya bertemu dengan para pekerja yang bertugas merawat dan membersihkan tanaman.

Di balik pepohonan pinus, ternyata ada sebuah sungai dengan batu-batu gunung yang cukup besar. Altair menyerahkan *lotion* anti nyamuk.

“Pakailah, pagi-pagi begini banyak nyamuk. Siapa tahu kulit kamu sensitif.”

“Mas menyiapkan?”

“Ada di dalam situ. Aku sering mengajak Max keponakanku kemari setelah berkuda. Maminya marah kalau badan anaknya bentol-bentol.”

Kirana mencelupkan kaki di air yang mengalir. Ujung gaunnya menyentuh permukaan air yang dingin dan basah. Ia membiarkan. Menikmati suasana pagi tanpa asap dan juga kesibukan.

“Pantas Mas Al suka tinggal di sini.”

“Akusudahbilang,akupenyukakeheningan.”

“Aku merasa istimewa diajak kemari.”

“Kamu memang istimewa.” ucap Altair sambil menatap lawan bicaranya dengan intens.

Kirana merasa jengah. Sama sekali tidak menyangka akan mendengar kalimat itu.

“Aku serius ingin mengenal kamu lebih dekat. Meski tahu bahwa untuk sampai ke jenjang lebih serius pasti sangat sulit.”

“Karena masa lalu Mas?”

“Tidak semua keluarga bersedia untuk menerima masa laluku, Ki. Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik. Aku bukan siapa-

siapa dibandingkan banyak laki-laki di luar sana.”

“Kok, *insecure* duluan?”

“Iya, takut aja. Kutebak kamu sedang tidak punya pacar. Karena mau kuajak kemari.”

“Tuh, Mas Al tahu.”

“Kamu nggak perlu menjawab. Aku hanya ingin kamu tahu.” Pria itu kemudian mengambil keranjang dan mulai membuka. Di dalam ada *tumbler* berisi teh dan kopi. Juga telur setengah matang dan roti. Ada juga beberapa buah-buahan lokal.

“Buahnya diambil dari kebun di samping rumah. Tanpa pestisida buatan, jadi aman buat kamu.”

Kirana mulai membuka telurnya. Karena masih panas Altair mengambil alih. Setelah terbuka bagian atasnya kembali pria itu menyerahkan. Kirana menyadari satu hal, dengan sikap seperti itu sangat mudah untuk para perempuan jatuh hati kepada seorang Altair.



## Bab 17

ALTAIR mengantar Kirana pulang menjelang tengah hari. Setelah keduanya selesai menikmati suasana pagi di kediaman keluarga besar Itsvan. Gadis itu melambaikan tangan sebelum masuk ke dalam rumah. Selesai mandi ia segera berbaring di atas tempat tidur. Mengenang kebersamaan dengan Altair. Aaron benar, sahabat sepupunya itu sangat baik.

Bayangan Altair terus menari, membuatnya tidak bisa tidur. Padahal tubuhnya letih sekali. Sudah berapa lama tidak mengalami hal seperti ini? Kedekatan mereka kali ini benar-benar berbeda. Pria itu membawanya ke tempat yang antimainstream. Bayangkan, setelah makan

malam di sebuah hotel bintang lima keesokan harinya malah membawanya sarapan di sungai. Menggenggam tangannya di tengah kegelapan hutan pinus. Dan akhirnya mengantar pulang.

Sepanjang malam sampai siang mereka hanya berdua. Namun, Altair tetap menjaga jemarinya untuk tidak menyentuh terlalu jauh. Menjaganya sebagai sosok istimewa. Perempuan mana yang tidak meleleh? Pertanyaan yang paling ditakuti Kirana adalah, benarkah hanya dia yang diperlakukan seperti itu? Tidak adakah perempuan lain saat ini? Apakah hati Altair terhadap Sophia sudah benar-benar terhapus?

Lelah dengan pertanyaan yang tidak bisa terjawab, Kirana meraih kanvas dan juga cat minyak. Paham bahwa perasaannya saat ini tidak akan bisa diuraikan dengan kata-kata. Karenanya gadis itu memilih untuk melukis. Ia ingin mengenang kejadian pagi tadi. Ketika malam berganti pagi dan hanya berdua berjalan di tengah pohon pinus sambil berpegangan tangan. Tidak ada kata yang dibutuhkan. Ia hanya ingin menjadikan sebagai memori bahwa dalam hidup pernah merasakan sesuatu yang berbeda.

Dengan lincah jemarinya menari di atas

kanvas. Memilih warna— mendekati yang terlihat jelas oleh netranya. Namun, pada satu titik ia berhenti. Teringat akan cahaya mentari pagi yang belum bisa digambarkan secara nyata. Meski lukisan itu belum selesai, tidak lupa Kirana membubuhkan tanggal di bagian bawah untuk menjadi kenangan. Kini ia tersenyum. Lukisan yang belum selesai ini tidak akan dipublikasikan. Hanya menjadi koleksi pribadinya. Agar kelak ada yang bisa dikenang. Tentang suatu pagi di hutan pinus, dan menikmati sang surya yang datang merayap bersama seseorang yang menurutnya tepat.

\*\*\*

Altair menggenggam ponsel di tangannya. Selesai mengantar Kirana tadi ia merenung. Apa yang sudah dilakukannya? Layakkah gadis itu mendapatkan seseorang yang punya reputasi buruk di masa lalu? Ini mungkin waktu yang tepat untuk menyelesaikan semua. Ia merasa harus menghargai perasaan Kirana. Entah kelak gadis itu menerima atau menolak.

Kembali teringat akan senyum khas milik Kirana. Kemanjaannya membuat Altair merasa ingin melindungi. Ia paham akan debar yang

selalu hadir ketika mereka bertemu. Serta alasan dibalik membawanya makan malam dan setelah itu mengunjungi rumah peristirahatan keluarga. Selain Kirana, hanya Sophia yang pernah diajak ke sana.

Kembali ia menatap nama yang sudah ditemukan sejak tadi. Setelah mengembuskan nafas panjang, akhirnya Altair menghubungi. Semoga kali ini Phi akan menjawab.

*“Hai, apa kabar Al?”*

Beruntung kali ini panggilannya dijawab.  
“Baik, kamu?”

*“Baik, aku lagi di kantor. Makanya bisa terima telepon dari kamu.”*

“Bagaimana kabar Otera?”

*“Dia baik, sekarang sudah kelas 4.”*

“Apa dia pernah bertanya tentangku?” Ini adalah pertanyaan yang hampir selalu diajukan. Sayangnya jawabannya selalu sama.

*“Tidak.”*

Altair tersenyum sedih.

“Apakamutetaptidakinginmempertemukan kami?”

*“Dia sudah aman bersamaku, tolong jangan*



*diungkit lagi.”*

“Suatu saat dia akan dewasa dan bertanya tentangku.”

*“Kita pikirkan nanti saja.”*

Altair menahan nafas. Memejamkan netranya sejenak sebelum akhirnya berkata, “Waktu akan terus berjalan Phi. Aku mau tanya kamu serius. Apakah kamu bersedia kita berjuang sekali lagi untuk bisa mengubah keputusan keluargamu dan mengikuti keinginanmu? Ini bukan hanya tentang kita, tetapi juga Otera.”

*“Apa kita nggak bisa begini saja? Kamu tahu resiko, kan?”*

“Aku ingin kepastian. Selama ini bahkan aku selalu mengikuti keinginanmu. Otera sudah 11 tahun bulan depan. Apakah kamu tetap tidak mau mempertemukan kami? Jangan kamu kira aku tidak menginginkannya.”

*“Kamu egois kalau memaksakan diri untuk ketemu sama dia. Aku nggak mau kehilangan dia.”*

“Kamu mau bicara tentang kasus kematian keluargaku? Kamu takut? Apa kamu kira aku tidak takut kehilangan dia? Buktinya sampai sekarang aku masih hidup.”

*“Aku hanya tidak mau kehilangan. Otera sangat penting buatku.”*

“Apa kamu kira hanya kamu yang merasa penting bisa hidup bersamanya? Tolong pikirkan tentangku. Aku sudah mengikuti kemauanmu selama ini. Apa kamu tidak ingin Otera mengenalku dan menganggap aku sebagai ayahnya? Kami bisa menjadi teman, aku bisa mengajaknya bermain. Sama seperti orang tua yang lain. Kamu nggak bisa terkurung terus dalam ketakutanmu. Aku janji tidak akan mengambilnya dari kamu.”

*“Maaf aku tidak bisa. Ini sudah menjadi keputusanku dan keluarga besar. Apalagi kamu terlalu mengambil resiko dengan terjun ke dunia politik.”*

“Otera semakin besar. Nanti dia pasti lebih kritis lagi dalam berpendapat.”

*“Kenapa tidak membiarkan seperti ini saja? Apa kamu sudah punya perempuan lain?”*

“Aku hanya menyampaikan kemungkinan.”

*“Kamu yakin?”*

“Jujur, aku sedang ingin mendekati seseorang, Phi.”

*“Kamu egois! Aku nggak pernah berselingkuh*

*dari kamu selama ini. Aku menutup semua akses terhadap hubungan baru.”* Kini Phi mulai berteriak.

Altair memejamkan kedua matanya. “Aku selalu berusaha dan berharap supaya kita bisa bersama seperti dulu. Aku bisa bertemu dengan Otera setiap hari, tapi aku tidak bisa memaksakan diri.”

*“Siapa perempuan itu?”*

“Seseorang. Sebelum memulai dengannya aku ingin kita bicara lebih dulu. Aku tidak menyalahkan kamu kalau tetap berpendirian seperti sekarang. Kalau kamu mau kita mencoba sekali lagi, aku akan mengikuti keinginanmu. Karena ini demi Otera juga. Tapi kalau tidak, aku ingin melanjutkan hidupku.”

*“Kamu mengancam aku?”*

“Bukan tentang itu Phi. Aku hanya ingin kita melanjutkan hidup dengan lebih realistis dan tidak memelihara ketakutan.”

*“Kamu bastard!”*

Sambungan terputus. Altair hanya bisa memijat kepalanya.

\*\*\*

Aaron menepuk punggung sahabatnya ketika mereka bertemu untuk main golf bersama pagi itu. Putra sulung dari keluarga Ettore itu tersenyum menggoda.

“Gue dengar dari Ki katanya lo bawa dia ke rumah Bogor?”

“Iya, kenapa? Dia ngasih tahu lo?”

“Awalnya dia cuma nanya, lo itu orangnya gimana. Gue curiga, dong. Karena kenal banget sama lo. Dan kalian dekatnya belum terlalu lama. Sejak pulang aja. Terus dia cerita kalau diajak ke rumah Bogor. Kemajuan sih, setelah sekian tahun gue berharap lo bakalan menemukan pengganti Phi. Udah selesai sama Dia?”

“Sudah, dari sisi gue. Awalnya dia tidak terima. Maunya kami tetap seperti sekarang. Akhirnya gue yang memutuskan. Sebelas tahun bukan waktu yang singkat untuk mengambil keputusan.”

“Apa karena Kirana?”

“Sebenarnya gue udah capek menjalani yang begini. Kita sibuk dengan dunia masing-masing. Nggak pernah ketemu, tapi dia seolah selalu mengikat gue dari jauh.”

“Bagus kalau udah sadar. Lagian udah waktunya lo bangkit. Nggak usah terlalu takut dengan omongan orang. Gue percaya setiap orang mendapat berkatnya masing-masing dari Tuhan. Nggak usah terlalu takut dengan ramalan yang nggak jelas siapa sumbernya. Mereka hanya ingin membuat hidup lo hancur. Siapa sangka Papi gue hampir 90 tahun dan masih bisa berenang? Pikirannya juga masih sehat. Nggak ada penyakit. Padahal dari dulu tahu sendiri Mami tiap hari masak enak. Ketakutannya nggak beralasan.”

*“Do you hate her?”*

“Sebenarnya gue kepingin ngomong ini dari dulu. Cuma nggak tega.” Aaron mendekat lantas berbisik. “Dia nggak terlalu mencintai lo. Lo aja yang bucin banget ke dia. Dan selama ini dia berhasil mengikat hidup lo secara tidak langsung dengan cara menyembunyikan Otera. Lo boleh nggak percaya, tapi dengar omongan gue. Dia akan berusaha mempertahankan lo dengan mengumpankan Otera. Ujung-ujungnya nanti kasihan anak lo.”

Altair menatap Aaron tidak percaya. Namun, memilih tidak berkata apa-apa. Berusaha mencerna kalimat sahabatnya. Keduanya

melanjutkan perjalanan dan kegiatan mereka. Setelah ini Aaron akan kembali bertugas ke Kenya. Dan Altair kembali disibukkan mengurus partai.

Selesai dari sana, keduanya mampir ke kediaman Altair.

“Lo nggak berencana beli apartemen sendiri Al?”

“Buat apa? Gue udah bosan hidup sendiri.”

“Bagaimana dengan *privacy*?” tanya Aaron sambil tertawa.

“Hidup itu ternyata lebih enak kalau ada yang ngurusin hal-hal kecil, seperti makanan. Gue nggak susah lagi. Lo juga, kan? Nginap di apartemen cuma kalau ditanya soal kapan menikah?”

Aaron tertawa.

“Gimana *progress* dengan Dyandra? Udah jadian?”

“Udah dong, nggak lama setelah kita makan bareng.”

“Nggak ada penolakan?”

“Enggak sama sekali.”

“Kapan mau menikah?”

“Dia masih nunggu abangnya. Lagian gue juga masih harus pindah-pindah nanti. Kasihan dia belum selesai pendidikan.”

“Lo bilang gue aneh, tapi kenyataannya hidup lo juga sama anehnya.”

“Perasaan lo ke sepupu gue gimana?”

Kini Altair menghentikan langkah. “Gue sayang sama dia. *Finally*, menemukan seseorang yang menganggap gue sebagai seorang Altair yang sebenarnya sedang nggak punya apa-apa. Lo sadar nggak kalau saat ini gue merasa kosong.”

“Paham sih, setelah lama bekerja dan punya posisi bagus yang di dapat dari hasil usaha sendiri. Tapi lo masih punya penghasilan lain, kan?”

“Masihlah, dari kantor dan dari partai. Yang dari partai belum pernah gue ambil untuk keperluan pribadi. Cuma untuk kalau ketemu masyarakat aja.”

“Lo beneran mau pakai hati di posisi yang sekarang?”

“Gue nggak pernah punya keinginan untuk mempermainkan orang yang udah percaya sama gue. Termasuk Kirana.”

“Apakah nanti hubungan kalian akan terbuka untuk publik?”

“Tergantung dia sebenarnya. Kalau dari sisi gue, lebih suka kita simpan dulu. Supaya nanti nggak jadi konsumsi publik. Gue gerah kalau ditanya-tanya. Gue pastikan hubungan kami punya tujuan. Gue nggak main-main sama dia.”

“Syukur, deh. Kirana sudah seperti anak bungsu di rumah gue. Lawan lo Mami kalau sampai nanti menyakiti dia.”

Altair hanya tertawa. Keduanya melanjutkan permainan hingga tiba waktu makan siang.





## Bab 18

RAPAT akhir tahun para pimpinan partai akhirnya berakhir dengan beberapa poin penting untuk Altair. Mulai tahun depan ia akan bersafari keliling daerah guna lebih mendekatkan diri dengan masyarakat. Jadwalnya akan segera disusun. Hal ini merupakan lanjutan dari hasil Pilkada yang mengukuhkan begitu banyak kader partai menduduki posisi penting di berbagai daerah. Cia juga diminta semakin aktif di daerah yang akan diwakili. Meski sebenarnya namanya sudah mulai dikenal banyak orang.

Selesai rapat, Altair membenahi buku agenda dan bersiap untuk mengucapkan salam perpisahan kepada sekretaris dan asisten

pribadinya yang akan cuti. Hingga kemudian bendahara partai datang mendekat.

“Mas Al, boleh bicara sebentar?”

“Ya, ada apa?”

Romulus—sang bendahara segera menarik tangannya menuju sebuah ruangan.

“Pak Donald sedang diperiksa KPK sore ini. Setengah jam yang lalu.”

Ya, ia mengenal nama yang disebutkan. “Masalah apa sebenarnya?”

“Pihak mereka menuduh menerima suap atas lolosnya proyek di kementrian BUMN yang bermasalah kemarin.”

“Beri saya laporan terperinci. Nanti akan saya pelajari. Coba tanya lebih jelas pada kuasa hukumnya.”

“Bagaimana sikap partai untuk ke depannya? Media pasti menunggu pernyataan kita.”

“Bagaimana kontribusinya selama ini?”

“Bagus, dia adalah salah seorang kader terbaik kita.”

“Apakah banyak yang terlibat?”

“Jika dia buka suara, bukan hanya dari partai kita.”

“Berikan saya laporannya secara rinci termasuk jumlah kekayaan yang dilaporkan kepada negara.”

“Apakah kita akan melakukan konferensi pers?”

“Kita tunggu saja kabar dari beliau. Sebaiknya semua pihak menahan diri untuk memberikan *statement*. Kalau ada yang penting, hubungi saya di rumah Menteng. Kalau nanti ini berubah menjadi *urgent*, saya akan membatalkan liburan.”

“Baik Mas.”

Altair segera menuju mobilnya. Beberapa wartawan sudah menunggu di luar pagar. Hanya saja ia tidak membuka jendela sedikit pun. Baginya menghadapi media harus sangat berhati-hati untuk masalah sesensitif ini. Setiba di rumah, ibunya segera menghampiri. Mereka membahas hal tersebut sampai hampir pukul sembilan malam. Begitu selesai barulah pria itu menuju kamarnya. Selesai mandi dan beristirahat Altair duduk di depan meja kerja. Membaca email tentang kasus Pak Donald. Selesai sekitar pukul 2 dini hari.

Tubuhnya benar-benar lelah, tetapi matanya tak kunjung bisa terpejam. Ini akan

menjadi santapan sehari-hari. Dulu tidak pernah berpikir kalau ia akan mengalami hal ini. Sekarang semua berubah. Entah kenapa tiba-tiba Altair merindukan papinya. Merasa terlambat untuk bisa bertanya. Seandainya sejak dulu ia belajar. Ada waktunya di mana ilmu tidak selalu di dapat dari bangku kuliah. Contohnya cara menghadapi kasus ini.

Altair menyayangkan masa lalu. Ia menyia-nyiakan banyak waktu untuk bisa belajar pada pakarnya. Papinya merupakan orang yang teguh pada prinsip, tetapi sangat *flexible*. Bisa mengubah kasus sulit menjadi terlihat mudah. Entah kapan ia bisa menyamai. Sebagai ketua partai, besok atau lusa ia harus memberikan pernyataan. Tidak mungkin bersembunyi di balik tembok. Ia bukan lagi milik dirinya sendiri.

Kini matahari sudah mulai terbit. Matanya mulai mengantuk. Akhirnya pria itu memilih berbaring. Sudah hampir 24 jam ia tidak tidur. Kepalanya mulai terasa pusing.

\*\*\*

Kirana membuka ponsel pagi ini. dikejutkan dengan berita penangkapan salah seorang politisi senior di Partai Republik. Penasaran

dengan kasusnya, ia segera menghubungi Altair.

*“Halo,”* suara di seberang sana terdengar berat.

“Mas baru bangun tidur?”

*“Belum tidur malah.”*

“Sorry, aku ganggu ya,”

*“Enggak juga, memang nggak bisa tidur. Ada banyak pekerjaan sejak tiga hari yang lalu. Baru selesai jam empat pagi tadi. Aku tidak biasa tidur sebelum selesai.”*

“Tentang penangkapan Pak Donald?”

*“Ya, kamu sudah tahu?”*

“Baru baca sih, Mas. Kalau gitu Mas tidur aja dulu.”

*“Enggak, matakü ngantuk, tapi pikiranku ke mana-mana.”*

“Kalau begitu Mas butuh relaksasi. Dipijat, mau?”

*“Di mana bisa pijat di sini?”*

“Ada sih, tempatnya. Mau kuantar?”

*“Ada home service?”*

“Kayaknya nggak ada. Siapa tahu Mas butuh suasana lain. Eksklusif, kok.”

“Bukan plus-plus, kan?”

Kirana tertawa. “Memangnya yang mau dipijat bagian mana?”

“Kamu itu. Kamu yang reservasi? Kabari saja jam berapa.”

“Wait, ya.”

Kirana segera menghubungi spa tempat kedua orang tuanya biasa menghabiskan waktu untuk *treatment*. Setelah mendapatkan jadwal. Kembali gadis itu menghubungi Altair. Pria itu segera mengiakan ketika Kirana menawarkan diri untuk mengantar.

Saat Kirana tiba di kediaman Altair, ternyata orang yang dijemput sudah bersiap dan langsung memasuki mobil. Wajahnya terlihat pucat dan matanya terlindung di balik *sun glasses*.

“Terima kasih Ki,”

“Sama-sama Mas.”

“Tempatnya jauh?”

“Enggak terlalu. Papi sama Mami sering ke sana.”

“Kamu nggak kerja?”

“Ini Sabtu. Aku libur. Mas Al?”

“Mestinya aku ke rumah Bogor, tapi tadi

pagi benar-benar nggak kuat.”

“Makanya kalau kerja jangan terlalu dipaksakan.”

“Sebenarnya enggak, cuma memang kebiasaan. Aku lebih suka menyelesaikan dulu. Takut tidurnya keganggu.”

“Buktinya terganggu juga kan, sekarang?”

Altair hanya tertawa. “Padahal tadi ada janji dengan Max dan Lewis. Mau ngajak mereka ke mal.”

“Siapa tahu nanti lagi di-*massage* bisa langsung tidur. Lumayan, kan? Aku pesan yang dua jam tadi.”

“Kamu?”

“Aku ambil paket luluran.”

“Kita satu ruangan?”

“Ya, enggaklah! Maunya.” teriak Kirana. Membuat Altair tertawa lebar.

“Kamu berapa jam nanti, Ki?”

“Sekitar 4 jam. Sekalian *treatment* rambut.”

“Boleh nggak aku ikut sekalian? Kepalaku sakit.”

“Ya, udah nanti aku tanya. Masih bisa apa

enggak.”

Tidak lama keduanya tiba di halaman rumah besar nan asri. Sebuah tempat yang sangat menjaga privasi pengunjungnya. Setiba di dalam keduanya disambut ramah. Setelah memilih minyak aroma terapi yang akan digunakan, Altair dan Kirana segera memasuki ruangan masing-masing. Setengah jam kemudian gadis itu mendapatkan informasi kalau pria yang datang bersamanya tadi sudah tidur sejak 10 menit pertama.

Kirana melanjutkan dengan perawatan rambut. Sementara Altair malah belum bangun. Ia meminta dibiarkan saja. Hampir tiga puluh menit kemudian pria itu menyusul dengan mata yang masih mengantuk, tetapi terlihat lebih segar.

“Sekalian *treatment* rambut Mas.”

“Boleh.”

Altair segera duduk. Seorang pekerja bertanya tentang keinginannya. Saat mendapat perawatan beberapa kali Kirana melirik ke arah Altair yang tampak menikmati pijatan. Pria di sampingnya hanya mengenakan kaos polos tanpa kerah sehingga tato di leher bawah dan sepanjang lengan terlihat jelas. Sekaligus ia



menikmati otot tubuh yang terlihat sempurna. Beruntung Altair masih memejamkan mata.

Selesai perawatan, keduanya menikmati teh jahe dan kudapan yang disediakan.

“Gimana Mas?”

“Enak banget. Tahu begini aku pasti bakalan sering kemari. Badanku udah segar.”

“Mas belum cukup tidur, lho?”

“Buatku yang penting kualitas tidur. Tadi benar-benar nyenyak karena nggak ada yang mengganggu. Habis ini kita makan, ya? Aku lapar.”

“Aku juga. Mau makanan Prancis, Mas?”

“Boleh,”

“Aku reservasi dulu, ya?”

Kirana kemudian menghubungi seseorang. Begitu selesai ia berkata, “Beruntung ada meja yang kosong 30 menit lagi. Berangkat sekarang, yuk.”

Altair hanya menurut. “Aku yang nyetir ya, Ki?”

“Aku aja dulu. Mas Al duduk tenang aja. Biar lebih rileks.”

Mau tidak mau pria itu menurut. Selesai

Altair membayar mereka menuju restoran dimaksud yang ternyata lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat tadi. Namun, karena belum waktunya mereka memilih menunggu di mobil. Hingga kemudian diijinkan masuk berdua. Dalam benaknya Altair berpikir, Kirana jauh berbeda dengan Phi. Selalu berusaha melayani orang yang disayangi. Paham bahwa ia sedang letih dan tidak ingin berdebat tentang apa pun. Bersama Kirana, hampir tidak ada masalah. Hanya perlu menjawab ya atau tidak. Sesimpel itu hidupnya sekarang.

Keduanya menghabiskan makan siang sambil berbincang. Dalam hati Altair berencana untuk mempertimbangkan nasehat Aaron untuk membeli tempat tinggal sendiri. Kalau ada keadaan seperti ini, kelak ia ingin hanya menghabiskan waktu berdua dengan Kirana. Bukan untuk bepergian, tetapi diam di satu tempat tanpa harus bertemu banyak orang. Pada waktu itu nanti, bisa saja ia yang memasak dan membiarkan Kirana yang menunggu.

Sementara itu Kirana semakin merasa nyaman. Altair adalah sosok laki-laki yang menurutnya paham akan etika. Misal, ketika akan membayar, maka pria itu akan

menyodorkan kartu terlebih dahulu. Bukan karena Kirana tidak mampu, tetapi senang karena Altair menunjukkan sebuah bentuk tanggung jawab yang kerap tidak ditemukannya pada pria lain.

Pernah Kirana berkenan dan ketika akan membayar pria tersebut pura-pura ke toilet. Atau sejak awal menyampaikan mereka akan melakukan *split bill*. Ada sebuah nasehat dari papinya yang sampai saat ini diingat. Yakni, laki-laki yang serius tidak akan membiarkan perempuan untuk membayar lebih dahulu saat makan. Hanya saja kamu boleh mengembalikan dalam bentuk lain. Atau sesekali sebelum janji makan bersama, sampaikan keinginanmu untuk membayar.

Beberapa kali pacaran, membuatnya punya pengalaman untuk membandingkan. Kemungkinan besar perbedaannya adalah dulu, ia jatuh cinta ketika melihat fisik seseorang. Tanpa berpikir tentang hal lain. Merasa punya uang sendiri untuk membayar setiap kali kencan. Saat ini ia bertemu dengan seorang Altair yang sudah matang dan berasal dari keluarga berada. Meski tetap kekayaan keluarga Itsvan di bawah keluarga Wijaya. Kirana tahu Altair tidak

kekurangan uang. Ia punya gaji sebagai ketua partai dan juga penghasilan tambahan dari perusahaan-perusahaan milik keluarga yang dikelola oleh Cia dan para profesional lain.

“Habis ini Mas Al mau kuantar ke mana?”

“Sebenarnya mau beli sepatu *running*. Karena mau ikut *event* di Bali. Tapi sepertinya besok saja, karena belum fit. Besok kamu ada waktu?”

“Ada, pulang ibadah pagi, ya.”

“Aku yang jemput kamu kalau begitu.”

“Nggak jadi janji sama Max dan Lewis?”

“Enggak, lusa mereka akan berangkat ke Manchester, kecapekan nanti. Orang tua Lando tinggal di sana.”

“Mas nggak ngantar?”

“Aku masih menunggu perkembangan kasus Pak Donald. Kalau nanti ada waktu aku menyusul. Untuk sementara Mami yang ikut mengantar. Sekalian ketemu Caca di Istanbul. Kamu mau liburan ke mana?”

“Tahun ini ke Swiss. Mungkin sekalian ke beberapa negara Eropa. Mami suka salju dan Papi sedang ingin memanjakan istrinya.”

Altair tertawa. “Rencana berangkat kapan?”

“Tanggal 26 sampai 14 Januari.”

“Lumayan lama.”

“Ya, hampir tiga minggu. Kenapa?”

“Aku bakalan kangen kamu.”

“Yakin? Gimana dengan masa lalu? Belum beneran lupa, kan?” Pancing Kirana.



## Bab 19

ALTAIR diam sejenak. “Aku sudah menghubungi Phi. Menjelaskan bahwa kami harus menyelesaikan supaya tidak berlarut-larut.”

“Mas Al ngomong apa?”

Altair menceritakan percakapannya dengan Phi. “Kupikir memang sudah seharusnya kami menjalani hidup masing-masing. Supaya tidak seperti sekarang.”

“Yakin tidak punya perasaan lagi?”

Altair menggeleng tegas. “Kami sudah membuang banyak waktu.”

“Otera?”

“Kuharap suatu saat nanti kami bisa bertemu dalam kondisi yang lebih baik. Atau dia berani keluar dan menemuiku. Pada saat itu aku akan menjelaskan semua.”

“Bagaimana kalau dia kecewa dengan keputusan Mas Al meninggalkan maminya?”

“Ini bukan tentang meninggalkan. Aku sudah memintanya untuk memulai kembali hubungan kami demi Otera. Dia menolak dengan alasan takut pada orang tua dan apa yang terjadi dalam keluargaku.”

“Memangnya keluarga Mas Al kenapa?”

Altair menatap Kirana tidak percaya. “Kamu tidak tahu sama sekali?”

“Enggak,”

Altair mengembuskan nafas panjang. “Tentang keluargaku yang dikatakan memiliki kutukan.”

“Oh yang itu, aku udah tahu dari dulu.” jawab Kirana santai.

“Pendapat kamu?”

“Mungkin ada orang yang memang memiliki hidup seperti itu. Tapi nggak semua juga, kan?”

“Kamu ada masalah dengan pendapat orang

tentangku?”

“Aku lebih percaya pada takdir Tuhan Mas. Buatku hidup itu nggak usah dibuat ribet.”

“Terima kasih banyak, Ki.”

“Habis ini Mas lanjutin aja tidurnya.”

“Kamu ngapain?”

“Aku belum *packing*. Kalau Mami tahu bisa ngomel dia.”

“Terima kasih untuk hari ini Kirana.”

“Sama-sama Mas.”

“Besok aku yang jemput. Kamu tunggu aja.”

Kirana melambaikan tangan saat Altair berdiri menunggu mobilnya keluar dari halaman.

\*\*\*

Altair baru saja selesai latihan di GBK untuk mengikuti ajang lari di Bali. Keringat masih membasahi tubuh pria itu. Beberapa orang yang kebetulan mengenal wajahnya mendekat meminta berfoto bersama. Ia menyambut dengan ramah. Waktu hampir setahun ini mengubahnya menjadi lebih hangat ketika bertemu dengan orang baru.



“Mas Altair sering lari di sini juga?” tanya seorang pengunjung yang berdekatan dengannya.

“Ya, kalau ada waktu.”

“Kabarnya mau ikut ajang yang di Bali ya, Mas?”

“Iya, kalian?”

“Mau ikut juga. Ini juga lagi latihan. Senang bisa ketemu Mas Altair di sini.”

“Sama-sama.”

Begitu kelompok tersebut pergi ia segera memasuki mobil dan mengganti kaos. Berusaha mengatur nafas yang belum kembali normal. Kini ia berusaha mengikuti jejak papinya yang selalu menyempatkan diri untuk berolahraga. Terutama ketika akhir-akhir ini kesibukan semakin padat.

Hari ini ia berencana pulang ke rumah di Bogor. Altair tinggal sendirian sekarang. Seluruh keluarganya sudah berangkat tadi pagi ke London. Merasa kesepian karena Aaron juga sedang tidak di Indonesia. Sementara Kirana sedang bersiap untuk berangkat. Kini pria itu menyetir menuju ke jalan utama. Entah kenapa intuisinya tiba-tiba menyuruhnya keluar dari

kendaraan. Seakan ada sesuatu yang tidak beres. Semakin lama perasaannya semakin tidak enak. Karena itu tidak lama kemudian ia meminggirkan kendaraan dan turun. Baru saja sedikit menyingkir tiba-tiba api menyala dari bagian bawah mobil.

Karena suasana jalanan tidak terlalu padat, beberapa kendaraan segera menjauh lalu berhenti. Altair yang masih bingung ikut menjauh. Hingga kemudian pada detik berikutnya mobil meledak dan api segera membakar. Wajah Altair pucat seketika. Beberapa orang ikut turun, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa. Suasana segera ramai. Beberapa petugas keamanan yang berada tidak jauh dari sana bergegas mendekat dan menghubungi pihak kepolisian.

Altair yang saat turun hanya sempat membawa dompet dan ponsel menatap tidak percaya. Hingga perlahan kesadaran pria itu kembali terkumpul. Namun, tubuh dan pikirannya tidak bisa diajak bekerja sama. Ia ingin bergerak dan berteriak, tetapi tidak ada gerakan maupun suara. Matanya hanya mengikuti nyala api yang semakin berkobar.

“Mas tidak apa-apa?” seseorang menepuk

bahunya.

Saat itu barulah Altair tersadar. Beberapa orang ternyata sudah mengelilingi. Bahkan ada yang sedang memvideokan wajahnya. Altair hanya menggeleng kemudian menghubungi Pak Bagus. Meminta pria yang sangat dekat dengan almarhum ayahnya itu untuk datang.

Kini ia harus waspada. Suara sirine polisi terdengar di kejauhan. Beberapa awak media juga tiba bersamaan. Altair kemudian menghubungi Glory. Menyampaikan permintaan perlindungan untuk sementara. Kini ia sendirian berada di tengah ratusan orang yang menatap penasaran. Beberapa orang polisi dan petugas segera memadamkan api. Ketika api berhenti mereka memasang garis kuning.

Saat Pak Bagus datang, pria itu segera memeluknya.

“Beruntung kamu tidak mengalami apa pun. Apa mau saya antar ke rumah sakit?”

“Tidak Pak terima kasih. Saya menunggu mobil dari kediaman Ibu Glory Wiratama.”

Seorang polisi datang bertanya tentang kejadian yang sebenarnya. Selesai semua, kendaraan Glory Wiratama tiba beserta ibu

sang sahabat. Perempuan itu langsung yang menjemputnya. Di belakang ada beberapa *bodyguard* mengikuti. Setelah pamit pada Pak Bagus, keduanya segera memasuki mobil.

“Kamu curiga pada seseorang?” tanya Glory tanpa basa basi.

“Saya tidak tahu.”

“Bagaimana riwayat mobil itu terakhir kali? Maksud tante apakah baru dari bengkel atau kamu parkir di daerah tertentu dan meninggalkan dalam waktu lama?”

“Cuma tadi, sih. Kemarin seharian saya berada di rumah.”

“Sebenarnya tidak mudah untuk sebuah kendaraan tiba-tiba terbakar. Apalagi mobilmu bukan mobil biasa. Mamimu sedang tidak di sini? Sudah dikabari?”

“Masih dalam perjalanan sepertinya Tan. Nanti saja setelah saya lebih tenang.”

“Kamu ke rumah saya saja dulu. Ada ommu yang bisa menemani. Kamu masih punya kendaraan yang lain, kan?”

“Ada, sebenarnya sore ini saya mau ke Bogor.”

“Nanti diantar saja sama orang-orang Tante. Mau pakai heli?”

“Tidak usah.”

“Sebaiknya kamu berhati-hati. Dalam posisimu sekarang banyak yang mengincar nyawamu. Terus terang saja, tante pernah bicara dengan ommu, kamu itu punya kharisma sama seperti keluarga besarmu. Melihat kamu yang baru muncul setahun terakhir dan bisa langsung dan mendapat tempat di hati masyarakat bisa menimbulkan rasa iri dari pihak lain. Mungkin banyak orang yang tidak menyukai kehadiranmu.”

“Bisa saja Tan.”

“Kamu sudah memberitahu Kirana?”

“Belum, saya khawatir dengan keadaannya nanti.”

“Dia harus tahu, kamu tidak boleh menyembunyikan apa pun darinya.”

“Saya khawatir tentang keselamatannya.”

“Tante akan berusaha melindungi kalian.”

“Baik Tan, terima kasih.”

Setiba di kediaman Glory, Altair segera bersiap menuju kediaman mereka di Menteng.

Tempat itu yang terasa paling aman sekarang. Ia juga tidak jadi pergi ke Bogor atas saran dari Glory. Setiba di rumah menjelang siang hari, Kirana mengunjunginya. Altair memeluk gadis itu.

“Mas nggak apa-apa, kan?”

“Enggak, terima kasih sudah datang.”

“Tante Regina sudah tahu?”

“Sudah, katanya mau langsung pulang tadi, tapi aku melarang.”

“Aku bawa makan siang sekalian.”

“Terima kasih. Kamu kapan berangkat?”

“Seharusnya besok pagi, tapi aku berencana nyusul aja.”

“Aku nggak apa-apa, kamu berangkat saja. Lagian Tante Glory dan partai sudah memberikan perlindungan. Aku yang salah karena pergi sendirian. Seharusnya membawa seseorang yang tetap *stay* di mobil. Kadang aku lupa posisiku di sini. Masih ingat waktu di Paris ke mana-mana bisa sendiri. Bahkan naik angkutan umum.”

Altair meletakkan makanan yang dibawa Kirana. Keduanya makan siang bersama.

“Menurut Mas, siapa yang melakukan?”

“Aku nggak tahu, lagian nggak bisa menebak siapa musuh yang sebenarnya. Lagipula aku baru di sini. Pak Bagus sudah meminta beberapa orang untuk menyelidiki. Kurasa tidak mungkin mereka melakukan itu di ruang terbuka seperti area parkir. Itu akan menarik perhatian banyak orang.”

“Kita tidak tahu seahli apa orang-orang yang mereka suruh. Yang aku bingung adalah, kenapa sih, pakai kekerasan?”

“Kita sudah pernah membahas tentang ini. Di DPR akan dibahas tentang rancangan undang-undang perlindungan tenaga kerja. Aku meminta wakil kami di sana untuk bersikap vokal. Aku juga memantau bagaimana kinerja tim kami. Mungkin itu yang sampai ke telinga mereka. Kalau sampai hal itu disahkan, akan sangat menguntungkan pihak buruh. Belum lagi tentang beberapa kementerian yang meminta tambahan anggaran padahal kinerja mereka memalukan. Aku menempatkan orang-orang yang cukup vokal di sana.”

“Mungkin mereka merasa arah kebijakan partai sedikit berubah.”

“Aku sudah bilang Ki, sulit buatku memasuki

dunia politik yang sebenarnya. Keluarga kami adalah perintis. Aku tahu persis apa yang diperjuangkan oleh kakek buyutku sejak awal kemerdekaan. Sebenarnya kita punya dasar kok, untuk membangun sebuah negara yang adil dan makmur. Menjadi politisi itu bukan untuk memperkaya diri sendiri, apalagi untuk mendapatkan proyek. Sayangnya pemahaman lebih dari separuh orang yang duduk di sana sudah berubah.”

“Mungkin orang mengira kalau aku terlalu idealis. Tapi aku tidak bisa bekerja dengan setengah hati. Hanya untuk mempertahankan suara dan posisi partai. Aku nggak akan tega melihat anak sekolah di daerah susah menyeberang sungai karena jembatannya rusak, sementara pemerintah daerah saling lepas tangan untuk memperbaiki. Alokasi anggaran belanja daerah habis sering terserap untuk hal yang tidak penting. Kasihan mereka, Ki.”

Kirana mengangguk-angguk. Ia paham kegelisahan Altair. Selesai makan pria itu meletakkan piring kotor di mesin pencuci piring. Mereka kemudian duduk di ruang tengah yang terbuka. Di depan pintu kaca yang sangat lebar dan bisa dilipat ada sebuah kolam renang yang



cukup luas.

“Aku tahu semangat Mas. Aku cuma minta satu hal. Tolong lebih berhati-hati setelah kejadian ini. Umur itu di tangan Tuhan, tapi kita sebagai manusia wajib menjaga. Jangan sampai kejadian lagi.”

Altair tersenyum, jemarinya mengelus kening Kirana. “Kamu khawatir?”

“Pake nanya.”

“Terima kasih.”

“Ce Sophia sudah menghubungi?”

“Aku hanya sempat membawa nomor pribadi yang terbaru. Yang lama terbakar bersama mobil.”

“Nggak mau menghubungi dia? Siapa tahu Otera khawatir.”

“Otera tidak tahu siapa aku. Jadi itu tidak mungkin.”

“Mas sudah mandi?”

“Belum, sebentar lagi. Sebenarnya kepingin berenang saja.”

“Ya udah berenang, aku tungguin.”

“Yakin?”

“Yang penting aku nggak diajak berenang.”

“Sebenarnya aku sekalian mau ajak kamu berenang.”

Terang saja Altair langsung mendapatkan lemparan bantal.



## Bab 20

MALAM hari ketika Kirana sudah pulang, Altair termangu di dalam kamar. Kejadian hari ini benar-benar mengejutkan. Tidak pernah terpikirkan sama sekali. Altair berusaha menutup pikiran liarnya tentang siapa pelaku sebenarnya. Namun, mengingat perawatan kendaraannya sudah sangat maksimum, maka faktor *human error* sepertinya harus dikesampingkan. Isi kepalanya berputar dengan pertanyaan, siapa!

Sore tadi maminya kembali menghubungi dan memberi kabar akan langsung kembali ke Indonsesa dengan penerbangan besok pagi. Altair sudah melarang dan meminta Cia

untuk menahan terlebih dahulu. Membiarkan maminya beristirahat selama beberapa hari mengingat kesehatan sang ibu jika harus terbang sekian lama. Namun, sepertinya Regina menolak dan langsung meminta asistennya untuk mengurus kepulangan.

Sebenarnya ia ingin agar masalah ini selesai terlebih dahulu baru ibunya pulang. Tidak ingin ada masalah dengan keluarga dan terlalu banyak orang yang ikut campur. Meski paham bahwa di luar sana, ada banyak orang yang juga penasaran dengan kasus kebakaran mobilnya tadi.

Seorang pelayan mengetuk pintu kamar Altair.

“Mas ada Ibu Sophia.”

“Saya kan, sudah bilang tidak ingin menerima tamu. Kamu bilang saya di rumah?”

“Iya, Ibu memaksa masuk tadi.”

“Baik saya akan turun.”

Altair segera menghubungi Kirana dan berbisik di telepon sebelum perempuan itu sempat menyapa. “Kamu jangan bicara, cukup dengarkan saja.”

“Kenapa?”

“Ada Sophia. Dia menemuiku langsung.”

*“Penting banget gitu aku dengerin pembicaraan kalian?”*

“Aku tidak mau kamu berpikiran negatif atau curiga tentang pembicaraan kami nanti.”

“Ya sudah,”

Altair melangkah turun dan menemui Sophia yang masih mengenakan pakaian kantor. Perempuan itu segera memeluknya erat.

“Kamu nggak kenapa-kenapa?”

Altair melepaskan pelukan mereka. “Aku baik-baik saja. Kebetulan tadi langsung merasa nggak enak karena udara di dalam mobil sedikit lebih panas. Duduklah.”

“Aku baru tahu dari orang kantor dan langsung cari berita. Sudah ketemu orangnya?”

“Kalaupun ketemu pasti butuh waktu lama. Aku tidak merasa punya musuh. Lawan politikku pasti sudah menyiapkan perisai untuk melindungi diri.”

“Aku khawatir dengan keselamatan kamu.”

“Yang pasti aku belum mati.”

“Kenapa bicara begitu?”

“Itu yang kamu takutkan, kan?”

“Al, aku serius tadi aku takut sekali.”

“Kalau belum waktunya, aku akan tetap hidup. Kalau Tuhan sudah mengatakan ini waktu terbaik, maka dengan cara apa pun aku bisa pergi.”

“Kamu menyindirku?”

“Tidak sama sekali. Aku hanya ingin memberi pemahaman ke kamu, meski memang tidak penting lagi.”

“Kenapa? Karena sudah ada Kirana?”

Altair mengembuskan nafas kasar. “Ya, aku harus menghargai dia.”

“Kamu— Semudah itu Al?”

“Aku sudah bertanya ke kamu sebelum mengambil keputusan mendekati Kirana.”

“Kamu berubah!”

“Aku harus beradaptasi dengan kehidupan yang sekarang Phi. Aku harus menggantikan posisi papi. Dan aku tahu kamu tidak akan pernah setuju. Kita berbeda arah, dan aku tidak bisa memaksa kamu untuk berjalan bersamaku di masa depan.”

“Lalu apa gunanya aku menngisi kamu sepanjang jalan tadi?”

“Hanya kamu yang bisa menjawab apa mau kamu sebenarnya.”

Sophia meninggalkan ruang tamu dengan tergesa-gesa sambil menangis. Altair menatap langit-langit. Teringat akan Otera. Akhirnya ia terduduk sendirian di ruang tamu. Hingga teringat akan ponsel yang berada di kantong.

“Halo, kamu masih di sana Ki?”

*“Masih Mas, sudah selesai?”*

“Sudah. Berangkat jam berapa?”

*“Sebentar lagi. Papi memaksa untuk barengan karena keponakan sama iparku ikut semua.”*

“Selamat berlibur kalau begitu.”

*“Sebenarnya aku tidak ingin berangkat.”*

“Aku akan mengurus semuanya dengan orang-orang kepercayaanku. Tidak usah khawatir.”

*“Kabari aku kalau ada kabar terbaru.”*

“Pasti.”

Altair memutuskan sambungan telepon. Ada banyak masalah yang harus diselesaikan. Dan ia tidak ingin Kirana tahu semuanya. Kini ia kembali menaiki tangga. Seorang pelayan berpapasan dengannya.

“Mbak, kalau ada yang mencari lagi katakan saja saya tidak ada. Seluruh tamu yang datang harus dengan persetujuan saya terlebih dahulu. Dan sampaikan pada *security* bahwa saya akan memberitahu siapa saja yang boleh masuk kemari.”

“Baik Mas.”

Altair kembali ke ruang kerjanya. Menatap televisi yang seharian tidak ditonton. Ia juga baru kali ini sempat menyaksikan berita. Benar saja, kisah kebakaran mobilnya masih dibahas sampai sekarang. Kembali tatapan pria itu kosong. Batas antara hidup dan mati ternyata sangat tipis. Jika saja ia terlambat selama beberapa detik, maka saat ini orang hanya akan mengenang namanya.

Kembali kepalanya terasa berputar. Yang kini ditakutkan adalah Kirana. Apakah pantas ia membawa gadis itu masuk ke dalam kehidupannya yang sangat rentan dengan bahaya? Di luar sana begitu banyak orang yang menginginkan kematiannya. Jika terus seperti ini kasihan Kirana dan keluarganya.

Altair meremas rambutnya. Baru saja ia merasa bahagia. Haruskah ketakutan itu kembali menghalangi harapannya untuk



merajut sebuah hubungan. Altair memejamkan mata. Rasanya ingin keluar dari Indonesia untuk saat ini. Sayang, kakinya sudah terikat dan tidak bisa pergi ke mana pun.

\*\*\*

Malam itu dalam perjalanan menuju Swiss, Kirana mendekati Harry—ayahnya. Pria itu memeluk putri kesayangannya sambil menatap *macbook* yang masih terbuka.

“Papi kenapa masih kerja?”

“Ada beberapa yang masih harus diperiksa. Kenapa?”

“Aku kangen.”

“Sama siapa?”

“Ya, sama Papi. Udah hampir dua bulan nggak ketemu.”

“Kamu juga sibuk sekali. Papi bangga dengan pencapaian kamu.”

Kembali Kirana memeluk pinggang papinya.

“Papi mengikuti perkembangan kecelakaan mobilnya Pak Altair?”

“Ya, itu menjadi perbincangan hangat sejak tadi pagi. Papi nggak nyangka kalau dia

bisa mengalami itu. Selama ini keluarga Itsvan terkenal sangat berhati-hati. Bu Regina juga sedang berada di Inggris. Pasti sulit bagi Altair menghadapi ini sendirian.”

“Menurut Papi siapa pelakunya?”

“Ada beberapa orang yang sangat membenci keluarganya. Sayang, mereka tidak bisa menghancurkan partai melalui cara apa pun. Bahkan angka perolehan suara Pilkada kemarin cukup tinggi. Altair adalah satu-satunya cara untuk menghentikan semua hambatan mereka. Di legislatif juga orang-orang partai republik sangat berani melontarkan kritikan. Kemarin rancangan undang-undang perlindungan sosial gagal disahkan karena banyak terdapat pasal karet. Itu pasti karena kehadiran Altair. Pak Emiliano dulu tidak seberani dan secepat dia. Saat ini namanya sudah mulai naik dikalangan pemilih muda yang menjadi target suara mereka di Pemilu mendatang.”

“Artinya posisi Altair sangat penting untuk saat ini.”

“Ya, Papi yakin. Jika nanti istana tidak bisa membungkamnya, maka hampir bisa dipastikan calon dari Partai Keadilan Sosial tidak akan bisa keluar sebagai pemenang.”

“Menurut Papi, Pak Altair itu orangnya seperti apa, sih?”

“Secara personal Papi tidak tahu, karena hampir tidak pernah bertemu. Dia sangat menjaga jarak. Tapi sebagai ketua partai sepak terjangnya sangat bagus. Dia punya visi yang jelas. Bisa menyeimbangkan antara kepentingan partai dan pengusaha. Menurut beberapa orang yang Papi kenal katanya dia sangat pendiam dan pemikir. Kenapa tanya tentang dia?”

“Kepingin tahu aja.”

“Dia sendiri dipuncak kepemimpinannya.”

“Apa dia nggak punya pacar?”

“Kamu mau jadi pacarnya?”

“Memangnya boleh?”

“Papi tidak melarang, tetapi minta kamu berpikir dengan hati-hati. Dia adalah salah seorang yang terbaik.”

“Papi tahu dari mana?”

“Bahasa tubuh dan matanya. Papi juga tahu dia sangat pintar.”

“Bagaimana dengan tuduhan orang tentang keluarganya banyak yang meninggal karena dibunuh?”

“Ya, hal itu memang selalu ada dalam sejarah keluarganya. Tapi kita bukan Tuhan, Ki. Hanya saja sebagai manusia harus tetap waspada. Ibaratnya kamu sudah tahu bagaimana keadaannya. Ada kemungkinan terburuk yang harus dihadapi. Jangan langsung ambil keputusan, karena ada kemungkinan akan menghadapi sesuatu yang kamu takutkan. Bisa saja dia harus meninggalkan pasangannya sendirian di usia yang masih sangat muda. Tidak semua orang siap untuk menerima itu. Papi mau kamu mendapatkan yang terbaik.”

Kirana kini hanya bisa mengganggu. Papinya sudah menyatakan sikap yang diartikan, lebih baik mencari yang lain terlebih dahulu. Kirana paham tentang kekhawatiran papinya. Namun, disisi lain ia merasa nyaman bersama Altair. Terlebih seperti yang diketahui banyak orang kalau pria itu tidak pernah mengumbar kehidupan pribadi di depan orang banyak. Bagaimana kalau papinya tahu bahwa mereka sudah mulai dekat?

\*\*\*

Altair menerima kegusaran dari Aaron menjelang tengah malam. Sahabatnya itu baru

tahu tentang kejadian tadi pagi.

*“Kenapa bisa senaif itu, sih? Tahu nggak, keluar sendirian itu bahaya buat lo. Apalagi nggak bawa supir atau asisten!”*

“Gue memang salah. Selama beberapa hari terakhir merasa nggak ada masalah.”

*“Dan nggak sadar kalau ada orang menunggu ketidakwaspadaan elo?”*

“Gue juga kaget, karena itu tempat umum. Beruntung udah keluar dari area parkir. Korbannya cuma mobil gue.”

*“Apa unggahan terakhir lo di medsos?”*

“Tentang kerusakan lingkungan karena penambangan liar.”

*“Udah lo pelajari siapa yang ada di belakang mereka?”*

“Ya, sebuah ormas yang jadi perpanjangan tangan partai Kesejahteraan.”

*“Bisa saja mengarah ke mereka sebenarnya.”*

“Ar, udah biasa kalau kasus yang menimpa keluarga gue pada akhirnya ditutup oleh polisi atau dicarikan korban lain yang digunakan unuk menutupi kesalahan sekelompok atau seseorang.”

*“Apa kali ini juga lo akan diam?”*

“Sepertinya gue akan ambil tindakan. Kalau polisi menutup kasus gue, gue akan bicara di depan banyak orang saat kunjungan ke daerah nanti. Kasus Papi juga ditenggelamkan, termasuk kasus kematian ipar gue—Lando.”

*“Gue dukung lo. Gimana pengamanan kediaman lo malam ini?”*

“Ada beberapa yang jaga. Sudah diperintahkan partai.”

*“Hati-hari bro.”*

*“Pasti. Thank you Ar.”*

“Sama-sama. Kalau ada perkembangan kabari gue.”

*“Siap.”*

Altair meletakkan ponsel di atas meja. Matanya terpejam rapat. Namun, bisa dipastikan malam ini tidak akan bisa tidur. Ya, ia marah pada dirinya sendiri. Kenapa sampai membiarkan ada celah bagi orang lain untuk mencelakainya. Tidak bisa tidur juga membuat pria itu turun ke lantai satu dan berenang. Berada di dalam air dingin setidaknya akan membuat isi kepalanya tidak terbakar terus-menerus.



## Bab 21

ALTAIR menghentikan kudanya di ujung tanah milik keluarga. Menatap sekeliling yang sudah sepi. Kali ini ia tidak berkuda sendirian melainkan bersama dua orang kepercayaan. Pria itu kemudian turun lalu menatap pepohonan yang sudah mulai menghitam karena hari sudah menjelang malam. Dua orang yang lain mengikuti langkahnya.

“Apa kalian pernah mendengar tentang Edo?”

“Edo siapa, Mas?”

“Dia pernah tinggal lama di Brazil—”

“Ya, kami tahu Mas.” jawab keduanya cepat.

“Bisa mencari cara agar saya bertemu dengannya?”

“Mas butuh jasanya?”

“Ya,”

“Menurut beberapa orang dia bisa dipercaya, tapi sebaiknya biar kami saja yang menemuinya. Dia pasti sudah paham kalau Mas tidak ingin nama keluarga tercoreng.”

“Saya membutuhkan dia, karena di sini namanya belum seterkenal yang lain. Tapi saya tahu tentang sepak terjangnya. Kalau begitu temui dia dan sampaikan saya ingin membahas sesuatu.”

“Baik Mas.”

“Atur pertemuan dan jangan sampai ada yang curiga termasuk ibu saya.”

“Siap Mas.”

“Bagaimana kabar tentang keluarga Sugeng?”

“Masih dalam penyelidikan.”

“Berikan laporan pada saya secepatnya. Kalian boleh mundur sebentar. Saya mau ke makam Papi.”

Altair menyeberangi jembatan menuju



area pemakaman. Di dalam sebuah bangunan terdapat tempat peristirahatan terakhir hampir seluruh keluarga inti. Seorang penjaga segera membuka pintu. Altair mengangguk kemudian masuk ke dalam. Ia tetap berjaga-jaga dengan pistol yang ada di balik jasanya. Ditatapnya makam yang berjejer. Hampir semua para pria yang berada di sana pergi dengan cara mengenaskan. Lawan politik datang silih berganti. Ditatapnya makam sang ayah kemudian berdiri di sampingnya. Dalam hati pria itu berkata,

“Selamat sore Pi, bagaimana di sana? Apakah sudah bahagia? Aku sedang mengalami masalah besar dan ingin menyelesaikan dengan cara yang berbeda. Aku tidak ingin kita terus-menerus menjadi korban dari kekuasaan. Sudah cukup kejadian kemarin. Aku tahu Papi tidak akan pernah merestui langkahku kali ini. Hanya saja aku butuh sesuatu agar permainan ini menjadi lebih seimbang. Jangan berpikir kalau aku akan membiarkan mereka mengambil nyawaku. Karena ada Mami, Cia dan cucu-cucu Papi yang harus kulindungi.”

“Buatku tidak akan pernah ada kata-kata separuh. Semua harus total. Mereka merasa

berada di balik kekuasaan dan bisa lepas. Maka aku akan berada di belakang mereka sebagai bayangan. Jangan khawatir, aku akan berhati-hati. Selamat sore Pi.”

Selesai meletakkan sebuket bunga, Altair segera keluar. Kali ini hari benar-benar sudah gelap. Mang Kusin—pria tua yang menjaga makam tersenyum kepadanya.

“Tadi pagi Nyonya datang kemari, tuan.”

“Mungkin kami sedang rindu pada orang yang sama Mang.”

“Terima kasih tuan kemarin sudah membantu biaya masuk SMP cucu saya.”

“Kita adalah keluarga. Sudah seharusnya saling membantu. Oh ya, apakah Om Frans pernah datang kemari?”

“Seingat saya sudah lama tidak. Terakhir sewaktu ayah tuan dimakamkan.”

“Baik, terima kasih.”

Selesai mengucapkan kalimat itu Altair mengeluarkan dompetnya dan menyerahkan beberapa lembar uang berwarna merah pada penjaga makam keluarga mereka, kemudian kembali menyeberang. Menaiki kudanya menuju rumah besar yang terang benderang.

Regina sudah menunggu dengan cemas. Matanya menatap marah sang putra sulung yang terlihat sangat santai.

“Kenapa harus malam-malam seperti ini ke makam? Apa tidak bisa lebih sore?”

“Aku sedang butuh udara segar Mi. Mami nggak mau liburan?”

“Mami khawatir kamu sendirian di sini.”

“Kutemani kalau mau.”

“Cia sudah mau pulang. Max sekolah minggu depan.”

“Tidak kangen sama Caca?”

“Mami malas ke Turkey. Perasaan Mami tidak enak.”

“Tentang?”

“Kamu!” jawab sang ibu sambil menatap tajam putranya.

Altair tersenyum kecil. “Aku akan baik-baik saja. Kalau Tuhan masih berkenan, Dia akan tetap melindungiku.”

“Nama kamu sedang disorot banyak orang.”

“Mereka saja yang terlalu kasar bermain.”

“Kamu sudah mendapatkan kabar tentang

kasusmu?”

“Kemarin orang Pak Bagus sudah menemukan titik terang. Diambil dari video amatir seseorang yang sedang lari. Terlihat ada dua orang yang berdiri di dekat mobilku. Kita lihat saja nanti.”

“Semoga semua akan baik-baik saja.”

Kembali Altair tersenyum dan memeluk bahu maminya. “Kita makan malam setelah aku selesai mandi.”

Mau tidak mau Regina tersenyum.

\*\*\*

Kirana menatap deretan jas di depannya. Altair kemarin menghubungi minta dibelikan beberapa jas untuk dibawa pulang ke tanah air. Ia sengaja sendirian datang ke toko yang menurut Altair adalah langganannya. Sehingga paham tentang *size* setiap model. Sebelumnya pihak toko telah mengirimkan katalog terbaru pada pria itu sehingga Kirana hanya tinggal mengambil saja.

Namun, kini ia berdiri di sebuah jas berwarna hitam yang menurutnya sangat bagus. Pelayan toko segera menurunkan saat ia menghubungi

Altair.

“Menurutku ini bagus, kamu mau tambah satu Mas?”

*“Nggak keberatan nanti kamu bawanya?”*

“Aku bisa beli koper satu. Karena jas kamu harus digantung semua.”

*“Kalau kamu tidak keberatan, nanti uangnya akan kutransfer.”*

“Nggak usah, anggap saja sebagai oleh-oleh. Sudah dulu ya, Mas. Habis ini aku tinggal ambil sepatu Mas Al.”

“Terima kasih banyak.”

Kirana menatap enam buah jas yang kini sudah terbungkus rapi di dalam kotak. Pikirannya segera menerawang, mungkin karena kesibukan pria itu tidak pernah lagi bisa bepergian sesukahati. Selesai berbelanja segera kembali ke hotel. Di mana seorang asistennya sudah menunggu untuk membereskan seluruh belanjaan. Baru saja merebahkan tubuh, tiba-tiba papinya menghubungi.

*“Kamu di mana Ki?”*

“Sudah di hotel Pi, kenapa?”

*“Boat yang ditumpangi keluarga Pak Hillarimus*

*terbalik di Syprus.”*

“Ada korban jiwa?”

*“Menurut kabar dua orang keponakannya. Saat ini keluarga masih di sana untuk mengurus jenazah dan korban yang terluka.”*

“Ketemu semua kan, penumpangnya?”

*“Ya, Papi dan Mami mau mampir ke sana dulu sebelum pulang ke Indonesia. Kami berteman baik. Kamu bisa pulang sendiri?”*

“Ya, nggak masalah.”

Kirana meletakkan ponselnya. Sepertinya kondisi di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Sebenarnya ia curiga kalau ada seseorang yang berada di balik kecelakaan tersebut. Namun, mengingat Yunani adalah negara orang, rasanya tidak mungkin. Kalau sudah seperti ini ia butuh pencerahan dari Altair. Karena itu ia langsung menelepon.

*“Ada apa Ki?”*

“Mas Al sudah dapat kabar tentang kecelakaan keluarga Om Hillarimus?”

*“Sudah, tapi jenazah belum tiba di tanah air. Nanti juga aku akan melayat.”*

“Kasihan banget ya?”

*“Usia seseorang tidak bisa ditebak Kirana.”*

*“Menurut Mas ada kemungkinan disengaja, nggak?”*

*“Aku kurang tahu, karena tidak mengenal secara dekat. Termasuk musuh-musuh mereka. Kalau tentang disengaja atau tidak, bisa saja, sih. Om Hillarimus juga terkenal sangat suka menyerang orang.”*

*“Kasihan banget. Bagaimana perasaan orang tuanya? Korban masih muda semua.”*

*“Bisa saja sebenarnya memang murni kecelakaan. Aku sering berada di tengah laut. Kadang ombak besar datang tanpa bisa diprediksi, sementara driver boat, karena pendatang tidak paham dengan daerah yang dilalui. Kalau cuaca benar-benar bagus barulah boleh bawa boat sendiri. Sebaliknya saat ragu, sebaiknya minta tolong saja apalagi kalau kita menyewa. Itu jauh lebih aman.”*

*“Jadi bukan karena lawan politiknya, ya.”*

*“Itu negara orang Kirana. Lagipula sebenarnya sudah bukan zamannya lagi melenyapkan nyawa seseorang jika tidak sangat penting. Akan sangat panjang kasusnya nanti dan bisa melebar ke mana-mana.”*

“Kalau begitu kupikir memang masalah utamanya adalah *human error* atau alam.”

“*Jangan bermain dengan alam Kirana, kamu tahu itu, kan?*”

“Iya, Mas. besok aku pulang sendiri.”

“*Kabari jam sampainya. Nanti kujemput. Kamu pakai pesawat komersial?*”

“Iya, Papi sama Mami yang pakai pesawat pribadike Yunani. *Koko-kumasih ke Switzeland.*”

“*Hati-hati kalau begitu. Mas tunggu kamu di sini.*”

“*Thank you, ya.*”

Kirana merasa bahwa apa yang disampaikan oleh Altair cukup masuk akal. Bisa saja di Bulan Januari seperti ini Eropa masih musim dingin. Kadang memang para wisatawan terlalu percaya diri dan mengabaikan keselamatan. Yang didengarnya tadi juga sebagian dari mereka ada yang tidak menggunakan pelampung.

\*\*\*

Altair menatap tubuhnya di depan cermin. Hari ini ia ingin mengubah penampilan keseharian jika bertemu dengan masyarakat.



Kemeja *blue ice* sesuai warna pada logo partai dan celana jeans berwarna *navy*. Kali ini ia bergerak tanpa berkonsultasi pada siapa pun. Altair kemudian meraih kunci mobil dan beranjak turun. Regina menghadang di ujung tangga.

“Kamu mau ke mana?”

“Ketemu teman sebentar.”

“Siapa? Mami kenal?”

Altair hanya tersenyum lebar.

“Siapa sih, Mas? Perempuan?”

“Nanti kukenalkan kalau kami sudah resmi.”

“Kirana?”

“Kok, Mami tahu?”

“Ada yang pernah lihat kalian keluar bareng. Kalau memang sudah cocok disegerakan saja Mas.”

“Tunggu dulu Mi. Dia mau atau enggak. Keluarganya mengizinkan atau enggak. Mungkin kita dekat dengan mereka, tapi belum tentu mereka setuju kalau aku yang jadi menantu.”

“Kamu berusaha dulu saja.”

Altair hanya mengangguk dan segera memasuki mobil. Dua orang mengikuti dari

belakang dengan kendaraan berbeda. Altair berusaha untuk kembali beradaptasi dengan kebiasaan lama. Apalagi hari ini ia tidak hanya sendiri. Ada Kirana yang akan bersamanya. Altair segera menuju bandara. Setiba di sana beberapa orang yang mengenalnya segera merubung dan meminta foto bersama. Altair menerima ajakan tersebut dengan senyum lebar dan sabar melayani satu per satu.

Beberapa dari mereka meneriakkan yel-yel partainya. Yang berada di kejauhan segera mendekat. Tidak lama kemudian suasana bertambah riuh. Membuat petugas keamanan berusaha untuk membubarkan. Karena sudah ada yang mulai saling mendorong. Suasana semakin terlihat tidak kondusif. Ditambah lagi ada seorang ibu yang didorong sampai terjatuh.

Altair segera menaiki kursi dan berkata,

“Bapak, ibu dan saudara saya sekalian. Secara pribadi saya mohon maaf kepada pihak keamanan atas kekacauan yang terjadi. Terima kasih atas kehadiran teman-teman semua dan saya menghormati kalian yang ingin bertemu. Karena ini adalah area publik saya harap kita semua bisa saling menghargai. Saya sendiri tidak bisa lama di sini karena memang harus

berada di tempat lain dalam waktu secepatnya. Semoga kita semua sehat dan bisa bertemu di lain waktu. Secara pribadi saya mohon agar semua bisa pulang dengan tertib. Kita harus menjaga tempat ini, karena ini merupakan tempat yang penting untuk semua orang.”

Altair kemudian mengeluarkan ponselnya lalu mengambil foto selfie dari berbagai arah. Kemudian di depan banyak orang mengunggah ke Instagram miliknya. Hingga pada akhirnya semua orang merasa puas dan bertepuk tangan.



## Bab 22

KIRANA sudah melihat Altair sejak tadi ketika baru keluar dari ruang kedatangan. Beberapa orang terdekat pria itu segera membantu memasukkan koper-kopernya ke dalam mobil. Ia sengaja menunggu di sebuah sudut sambil menikmati pemandangan Altair yang dikelilingi oleh banyak orang. Melihat sendiri bagaimana caranya menenangkan massa dan membuat mereka secara tertib bubar dalam keadaan tenang. Dalam hati Kirana mengakui kemampuan berkomunikasi Altair yang kini meningkat pesat.

Sejenak netra mereka bertemu. Kirana paham ia harus segera meninggalkan tempat

ini. Tidak mungkin membiarkan orang-orang tahu bahwa Altair datang untuk menjemputnya. Keduanya menunggu dari jarak yang cukup dekat. Hingga kemudian mobil datang dan Altair masuk terlebih dahulu. Barulah Kirana buru-buru memasuki kendaraan.

“Selamat tiba kembali di tanah air.”

“*Thank you*. Aku tadi kaget waktu melihat kerumunan orang. Kirain ada demo apa, nggak tahunya Mas yang diserbu pengunjung.” ucap Kirana sambil sedikit tertawa.

“Aku juga kaget. Nggak nyangka banyak yang kenal. Tapi bersyukur juga, artinya ada apresiasi dari masyarakat. Setelah selama ini aku selalu mendapat tudingan sebagai boneka keluarga. Kita ke mana?”

“Aku malas pulang sebenarnya, tapi capek banget. Mas ada rekomendasi tempat?”

Altair menatap Kirana, baru menyadari pentingnya kalimat Aaron dulu, bahwa kelak ia akan butuh tempat untuk bersembunyi.

“Ke rumah Mas, mau?”

“Nggak enak, ada Bu Regina.”

“Mami di Bogor. Cuma aku sendirian di rumah.”

“Boleh, deh.”

Altair segera memerintahkan supir untuk pulang. Dalam hati pria itu berjanji akan mencari tempat tinggal lain setelah ini. Ia harus melindungi privasi mereka berdua.

“Ada yang mengikuti mobil kita.” bisik Kirana saat menatap ke belakang.

“Mereka yang menjaga sekarang. Untuk menghindari kejadian seperti waktu itu.”

“Berpengaruh banget, ya.”

“Lumayanlah. Aku jadi sadar tentang pentingnya berhati-hati. Bahwa ada orang lain yang ternyata sudah turun-temurun tidak suka pada keluarga kami. Atau lawan politik yang jelas berseberangan. Sayangnya, kita jadi kehilangan privasi.” Altair berhenti sejenak sebelum akhirnya bertanya, “Bagaimana liburan kamu?”

“Menyenangkan.”

“Aku senang mendengarnya. Aku belum sempat liburan karena masih disibukkan dengan urusan penyelidikan polisi.”

“Sudah ketemu pelakunya?”

“Belum! Seperti biasa, mereka

memperlambat ritme pemeriksaan. Beruntungnya banyak yang menunggu kabar dan tetap bertanya di sosial media. Masyarakat sekarang sudah jauh lebih cerdas. Biarkan mereka yang mengawal kasus ini.”

“Apa Mas tetap berharap pada investigasi polisi?”

“Sebenarnya kepercayaan kepada mereka sudah pudar. Karena yang kualami bukan pertama kali.”

“Masuk akal banget, sih. Kalau aku yang ada di posisi Mas Al juga pasti seperti itu.”

Keduanya kini turun di kediaman Altair. Kirana ikut masuk dan naik ke lantai dua. Ia langsung suka suasana rumah yang terbuka dan asri. Ada banyak tanaman anggrek dan mawar. Hampir di seluruh tembok pagar terdapat tanaman merambat. Cantik dan memberi kesan sejuk. Terlihat sekali sang empunya rumah memiliki selera tinggi.

Altair yang langsung memasuki kamar, lalu keluar dengan celana selutut dan kaos polo. Ia mengajak kirana untuk duduk di balkon belakang. Di bawah sana terdapat kolam renang. Gemericik air membuat suasana semakin terasa tenang.

“Jasnya Mas masih di mobil.”

“Aku sedang tidak ingin mendengar tentang jas. Aku ingin bicara tentang kita.”

Kirana mengerucutkan bibir, matanya menatap aneh pada Altair. “Memangnya kita kenapa?”

“Aku sayang sama kamu.”

Kalimat yang tiba-tiba itu membuat Kirana kaget. “Kok, tiba-tiba banget?”

“Memangnya selama ini kamu ke mana aja sampai nggak merasa?”

“Aku kan, nggak berani nebak? Mas selalu baik sama semua orang.”

“Saya suka sama kamu.”

“Alasannya?”

“Apa masih butuh alasan?”

“Mas yakin?”

“Yakin sekali. Sebenarnya mau ajak kamu makan malam sambil ngomongin ini. Tapi jadwalku bulan ini padat sekali. Aku akan mengunjungi banyak daerah untuk persiapan pemilu.”

“Kita akan jarang ketemu?”



“Kalau nanti di Jakarta, aku akan berusaha untuk meluangkan waktu. Jadi gimana?”

“Nggak ngasih aku waktu untuk berpikir?”

“Enggak, jawabnya harus sekarang.”

“Sadis amat.”

“Aku tidak suka menunggu. Kalau kamu punya perasaan yang sama untuk apa menunda?”

“Bukan untuk menikah, kan?”

“Belum, masih panjang jalan untuk itu. Aku mau kita saling memahami dulu. Tidak usah buru-buru. Apa kamu bermasalah dengan masa lalu?”

“Aku pribadi sih, enggak. Tapi nggak tahu dengan orang tua.”

“Apa aku punya kesempatan?”

Kirana tersenyum. “Aku baru tahu kalau Mas nggak sabaran orangnya.”

“Aku cukup sabar sebenarnya. Hanya saja untuk kamu aku tidak suka menunda.”

“Aku tahu,”

“Terus bagaimana?”

Kirana akhirnya mengangguk. Altair tersenyum lega sambil meraih jemari gadis itu.

“Terima kasih.”

“Tapi aku punya beberapa aturan yang harus kita sepakati.”

“Sebutkan saja,”

“Yang pertama aku tidak mau *sex before married*.”

“Tidak masalah.” jawab Altair tegas.

“Kedua, aku tidak ingin diketahui media. Kalau orang-orang terdekat pasti nanti juga tahu. Minimal sebelum aku mendapatkan restu dari orang tua. Apa Tante Regina ada masalah dengan hubungan kita nanti?”

“Mami tidak masalah. Dia *men-support* aku. Apa ada sinyal mereka tidak setuju?”

“Ya, kami sempat bicara tentang kasus Mas kemarin. Dan Papi memperingatkan untuk ‘*Kalau ada yang lain—lebih baik.*’ Aku tahu itu sinyal yang cukup tidak menyenangkan untuk kita.”

“Kamu mau kan, kita berusaha bareng-bareng untuk mendapatkan restu?”

Kirana hanya tersenyum manja. Dan itu menjadi yang paling paling disukai oleh Altair. Sesuatu yang membuatnya lega dan tidak

kecewa. Mengingat bagaimana dulu ia mengejar Phi. Dan kini semua tinggal masa lalu.

\*\*\*

Pagi itu Altair mendapatkan kabar dari pihak kepolisian bahwa kasus meledaknya kendaraannya berujung pada kelalaian petugas bengkel yang mengganti ban seminggu yang lalu. Terang saja ia merasa marah dan kecewa. Karena itu segera membuat pernyataan melalui Instagram pribadinya. Seperti biasa timnya menyiapkan sebuah sudut di perpustakaan pribadinya. Altair berkata,

“Sesuatu yang tidak masuk akal telah terjadi. Dan sangat aneh menurut saya. Bayangkan, untuk orang yang seawam saya saja, aneh kalau mengganti ban seminggu yang lalu—bisa memancing ledakan pada mobil. Butuh proses 7 hari sebelum meledak. Saya sudah bertanya kepada beberapa teman yang ahli, apakah mengganti ban bisa menyebabkan percikan api? Teman-teman saya semua tertawa.”

“Jadi pertanyaan saya sekarang, siapakah yang pantas untuk ditertawakan kinerjanya untuk kasus ini? Sudah jelas ada beberapa video yang tertangkap oleh masyarakat yang

kebetulan saat itu sama-sama sedang lari pagi bersama saya. Semua mengarah kepada tiga orang laki-laki yang berdiri di dekat mobil dan terlihat mengawasi sekitar. Dan hal itu sama sekali tidak mendapatkan perhatian. Jangan sampai masyarakat jauh lebih pintar daripada penyidik.”

“Saudara saya di mana pun kalian berada. Kalau kasus saya saja bisa dihilangkan seperti ini, tidak heran kalau selama ini berbagai kasus di berbagai daerah juga bisa hilang lenyap jika berhadapan dengan seseorang yang berkuasa. Sangat tidak adil memang, tetapi kita dipaksa menerima kenyataan. Buat saya ini adalah lelucon yang paling tidak lucu. Sesuatu yang bisa membahayakan nyawa seseorang, ditanggapi dengan tidak serius. Pertanyaannya, apakah kita mau terus seperti ini?”

Video singkat itu segera diunggah. Beberapa orang tim yang sejak tadi menemani kini keluar. Altair tetap berada di ruang baca. Ia sedang marah dan tidak ingin berinteraksi dengan siapa pun. Sebuah kebiasaan yang sampai saat ini sulit untuk dihilangkan ketika sedang punya masalah. Otaknya terus berpikir bahwa orang-orang tersebut telah melecehkannya. Altair

paham bahwa pihak yang tengah berkuasa berusaha untuk meredamnya. Namun, kali ini mereka salah memilih lawan.

Altair sudah kenyang dengan masalah sejak kecil. Dimulai dari kakeknya yang meninggal saat kampanye. Partai yang didirikan berpuluh tahun lalu hanya dua kali menang dalam pemilu. Itu artinya ia harus bekerja keras agar bisa menang untuk ketiga kali untuk bisa membongkar kasus-kasus mereka.

Baginya saat ini orang-orang di luar sana telah bermain terlalu jauh. Mungkin mereka merasa jemawa, karena sudah berbuat curang, tetapi tetap dipuja-puja. Sesuatu yang sangat kontradiktif dengan sikap hidup di depan kamera. Ia merasa muak dengan hal ini.

Hingga hampir sore hari Altair tetap tidak keluar dari ruangan. Ia tahu bahwa di luar sana ada banyak orang yang sudah menanggapi postingannya. Akan tetapi dengan sengaja mematikan seluruh ponsel karena tidak ingin diganggu. Altair menunggu dirinya siap untuk memberikan pernyataan lanjutan. Bukan takut, ia hanya ingin tetap bisa berpikir jernih.

Merasa waktu untuk sendirian sudah selesai kini ia membuka ponsel. Yang pertama

dibuka adalah akun Instagram dan Twitter-nya. Sangat mengejutkan ketika tahu bahwa sudah ada hampir 9.000 komentar di akun Instagram. Tidak jauh berbeda dengan twitter. Ia mulai membaca satu per satu. Kebanyakan masyarakat memiliki keluhan yang sama. Beberapa malah menceritakan kejadian yang mereka atau orang terdekat alami. Pergi ke kantor polisi malah dimintai uang, atau kadang laporan diterima, tetapi tidak pernah ditindaklanjuti. Hingga kemudian mereka terpaksa diam karena tidak tahu lagi harus berbuat apa. Altair termenung. Ternyata memang banyak sekali orang yang tidak beruntung, sama seperti ia sekeluarga.

Akhirnya, setelah setahun lebih berkecimpung di dunia politik Altair seolah disadarkan. Bahwa hidup memilihnya berada di sini bukan tanpa tujuan. Tuhan sudah mengirimnya agar bisa melakukan sesuatu. Ada begitu banyak orang yang butuh pertolongan. Kepala Altair seolah berputar. Memikirkan apa yang harus dilakukan.

Sebuah ide terbersit dibenaknya. Ya, mendirikan lembaga bantuan hukum. Itu akan membantu banyak orang. Tidak harus melakukan banyak hal agar kehadirannya bisa

berarti di mata orang lain. Altair kemudian meraih sebuah buku yang tiba-tiba terlihat di matanya. Biografi seorang pengacara ternama yang sudah wafat. Sepertinya ia butuh pandangan lain untuk memulai karyanya. Dan mungkin buku ini dibisikkan oleh semesta untuk dibaca. Kini Altair membuka dan memulai dari halaman pertama.



## Bab 23

HAMPIR tengah malam ketika Regina melihat lampu ruang perpustakaan masih menyala. Sejak tadi sebenarnya perempuan yang sudah berusia 63 tahun itu khawatir dan mencari keberadaan putranya. Sayangnya tidak pernah terpikir bahwa Altair sedang bersembunyi di sana. Perlahan ia membuka pintu dan melihat ke dalam.

“Malam Mi,”

“Malam. Kamu dicariin banyak orang ternyata sedang di sini.”

“Asistenku tahu aku di sini.”

“Ponsel kamu juga tidak ada yang aktif.”



“Sengaja dinonaktifkan. Aku sedang ingin sendiri.”

Regina mengembuskan nafas panjang. Paham kalau putranya sedang tidak baik-baik saja.

“Kenapa memberikan pernyataan seperti itu tadi pagi? Kamu dianggap melecehkan institusi kepolisian.”

“Apa yang bisa kulakukan dengan hasil penyelidikan mereka? Tertawa? Enggak, kan? Aku sedang marah, makanya di sini. Takut nanti semua orang kena imbasnya.”

“Pak Bagus nyari kamu dari tadi.”

“Biarkan hari ini aku merasa tenang. Besok aku akan keluar lagi.”

Regina menepuk pundak putranya. “Mami juga kecewa. Padahal banyak video yang tersebar tentang tiga orang itu di media.”

“Aku mau meminta jaringan Edo untuk mencari orang yang waktu itu berada di dekat mobil. Jelas mereka bukan tanpa tujuan berada di dekat mobilku. Aku bisa melihat dari gerakan matanya.”

Altair kemudian menyalakan layar TV di depannya dan menautkan dengan ponselnya.

Maka keluarlah beberapa video yang sempat terekam oleh pengujung hari itu. Ada beberapa yang wajahnya tertangkap jelas di layar.

“Ya, Mami percaya bahwa hal ini bukan tanpa sengaja. Semua sudah di-*setting* sejak awal. Mereka mencari kelemahan kamu. Mami cuma minta satu hal, jangan memancing kemarahan orang dengan melukai mereka. Dendam itu tidak akan pernah selesai nantinya.”

“Aku akan berusaha untuk melakukan apa pun dengan hati-hati dan penuh perhitungan. Mami jangan khawatir.”

“Ya, Mami percaya sama kamu. Bagaimana hubunganmu dengan Kirana?”

“Kami baru saja memulai.” jawab Altair sambil tersenyum.

Akhirnya ada satu kabar gembira yang diterima Regina hari ini. Ada perasaan lega ketika putra sulungnya berhasil memulai hubungan baru. Setidaknya bisa terlepas dari bayang-bayang Sophia.

\*\*\*

Altair baru saja selesai mandi pagi ketika pesan dari Kirana masuk.

**Kirana :**

*Mas ke mana aja dari kemarin?  
Nomor nggak ada yang aktif.*

**Me :**

Di rumah Bogor. Memang sengaja menyepi. Kenapa, Ki?"

**Kirana :**

*Nanya aja. Lagi capek-  
capeknya mikir Mas di mana,  
orangnya malah ngumpet.*

**Me :**

Sorry, hari ini aku ke Jakarta.

**Kirana :**

*Bisa ketemu sebentar?*

**Me :**

Tentukan saja waktu dan tempatnya.

**Kirana :**

*Di kantorku aja. Waktunya  
terserah, aku di sini sampai jam  
kantor selesai.*

Altair meletakkan ponsel kembali, baru kemudian mengenakan kemejanya. Setelah rapi, pria itu turun ke lantai satu dan memerintahkan supir untuk menyiapkan mobil. Regina sudah menunggu untuk sarapan.

“Ke mana Mas?”

“Ke Jakarta Mi. Aku harus ketemu dengan Pak Bagus.”

“Dia mencari kamu sepanjang hari kemarin.”

“Ya, tadi pagi aku sudah mengirim pesan ke dia. Kami ketemu di rumah nanti.”

“Kamu merencanakan sesuatu?”

“Ya, tapi mungkin masih harus digodok lagi.”

“Untuk partai atau kamu sendiri?” cecar Regina lagi.

“Kepentingan orang banyak.”

Altair kemudian meraih telur yang direbus setengah matang dan juga kopinya.

“Mami kapan akan ke Jakarta?”

“Di sini saja dulu. Besok Cia pulang kemari.”

“Aku akan pulang bareng dia kalau begitu. Masih kangen juga sama Lewis dan Max. Aku masih punya utang bawa mereka jalan-jalan ke

mal.”

“Sebaiknya jangan ke tempat umum dulu Mas. Apalagi setelah pernyataan kamu kemarin, banyak yang tidak suka.”

“Akan kupertimbangkan. Aku cuma khawatir satu hal Mi, jangan sampai anak-anak yang menjadi korban mereka. Setelah ini aku akan bicara dengan orang-orang kita di DPR. Semoga nanti kami bisa mendapatkan jalan keluar untuk RUU kesejahteraan sosial.”

“Mami rasa ini langkah yang bagus.”

Altair hanya mengangguk. Selesai sarapan pria itu segera beranjak dan pamit. Sepanjang jalan ia kembali menekuni buku yang dibawa dari rumah. Setiba di pintu tol barulah menyuruh supir untuk mampir di toko perlengkapan bayi milik Kirana. Ia langsung menuju lantai 3. Mungkin karena masih cukup pagi ia bisa lebih leluasa sebab pengunjung masih sepi. Kirana yang telah mengetahui kedatangannya segera meminta seorang petugas untuk mengantarkan ke ruangnya.

Wajah gadis itu terlihat kesal. Altair segera mengecup keningnya.

“Kamu kenapa?”

“Mas aja yang mikir sudah melakukan apa.”  
Wajah Kirana masih terlihat masam.

“Kamu masih marah?”

“Wajar kan, karena Mas sudah menghilang sehabisan. Bahaya kalau aku malah senang.” ucap Kirana dengan ketus.

“*Okay*, aku salah.”

Kirana kemudian kembali ke mejanya dan meraih sebuah ponsel. Baru kemudian ikut duduk di sofa berwarna sage, lalu menyerahkan benda itu kepada Altair.

“Apa ini, Ki?”

“Ponsel buat kamu. Nomornya sudah ada di dalam dan isi kontaknya cuma aku!”

“Harus banget? Aku bisa beli sendiri.” jawab Altair kesal.

Kirana menatap lawan bicaranya dengan tajam. “Aku tahu. Tapi yang aku mau, setiap kali kamu sedang sendiri dan sedang punya masalah, tetap ada satu ponsel kamu yang aktif. Setidaknya aku tahu kamu sedang di mana, bersama siapa dan masih dalam keadaan baik-baik saja. Kamu sadar nggak sih, kalau diamnya kamu kemarin bikin aku khawatir? Dari pagi kamu menghilang, tanpa memberikan kabar

sama sekali. Tahu nggak kalau aku takut banget kamu kenapa-kenapa? Karena itu aku belikan, untuk menjaga kesehatan emosiku. Khawatir berlebihan itu nggak enak banget, tahu nggak!” ucap Kirana tegas.

Kini Altair membalas tatapan yang terlihat semakin marah itu. “Kalau aku sedang sendiri, artinya aku tidak ingin melibatkan siapa pun dalam kemarahanku. Tidak juga kamu.”

“Aku sadar harus memberi kamu ruang yang selebar-lebarnya. Tapi kamu juga harus tahu kalau aku butuh kabarmu. Dan kalau Mas keberatan, sebaiknya jangan pacaran! Sendirian aja terus dan nikmati kebebasan sampai kapan pun.”

Altair diam. Tidak berani lagi membantah. Kalimat Kirana ada benarnya. Ini bukan tentang dirinya sendiri lagi. Pelan ia mengangsurkan tangan dan menerima ponsel tersebut.

“Layarnya belum kukunci, terserah Mas aja nanti *password*-nya. Aku nggak mau terlalu jauh masuk ke ranah privasi Mas Al.”

Akhirnya Altair mengalah. Dengan suara pelan ia membalas, “Aku biasa pakai sidik jari.”

“Terserah aja kalau begitu. Habis ini Mas

mau ke mana?”

“Kantor partai. Ada pertemuan tentang ucapanmu kemarin.”

“Kelihatan banget memang Mas sedang punya masalah besar. Aku juga dengar banyak yang tidak suka. Tapi tenang saja, lebih banyak yang mendukung, kok. Mas hanya perlu konsisten dan tidak menjadikan sebagai *lip service*. Punya rencana?”

“Aku membaca tadi malam kalau parpol tidak boleh mendirikan LBH, tapi ormasnya diijinkan. Karena itu aku mau membicarakan dengan petinggi partai.”

“Mas bakalan tambah sibuk kalau begitu.”

Altair mengelus lengan Kirana. “Aku akan selalu punya waktu untuk kita. Kapan kamu mau jalan bareng?”

“Aku nggak mau janji yang memberatkan kita nanti. Mas tahu kalau aku juga sibuk. Kadang ke pesisir juga. Gini aja, Mas kasih aku jadwal selama seminggu, nanti aku akan menyesuaikan dengan jadwal Mas Al.”

“Aku akan mengingatkan asistenku untuk mengirimkan ke kamu. Oh ya, aku berencana membeli apartemen untuk tempat ketemuan



kita. Rasanya tidak baik kalau kita sering-sering ketemu di luar.”

“Terserah,”

“Kamu punya rekomendasi tempat yang menjaga privasi?”

“Mau yang sebesar apa?”

“Tidak usah terlalu besar. Yang penting cukup untuk kita berdua kalau sedang ketemu. Lagian cuma ditempati berapa jam saja seminggu.”

“Nanti aku bantu carikan. Malam ini Mas punya waktu?”

“Kemungkinan aku selesai malam.”

“Pulang ke mana?”

“Rumah Menteng. Kamu?”

“Aku sampai sore. Kalau nanti sebelum jam delapan malam sudah selesai kabari aku.”

“Pasti. Aku pamit dulu. Jangan berpikir macam-macam. Aku cuma kerja.”

Kirana mengangguk. Altair bangkit lalu mengecup kening kekasihnya. “Aku pergi dulu.”

“Hati-hati Mas. Jangan lupa ponselnya diaktifkan.”

“Baik ibu suri cantik.”

“Enak aja ngomongnya. Mau kuantar turun?”

“Nggak usah. Aku bisa sendiri. Lanjutkan saja pekerjaan kamu.”

Kirana bangkit mengantar Altair sampai ke pintu. “Nanti kalau sudah ketemu apartemennya kukabari.”

*“Thank you sayang.”*

Altair meninggalkan ruangan. Beberapa karyawan menatap sambil menganggukkan kepala. Tiba-tiba teringat akan Lewis dan Max. Akhirnya ia beranjak dan membelikan dua buah mainan berbentuk robot. Sudah lama tidak jalan-jalan dengan mereka. Altair berpikir suatu saat nanti akan mengajak keduanya kemari.

\*\*\*

Hari ini, Altair menerima beberapa orang dari Papua yang tanah adat milik mereka diserobot oleh sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit. Saat ini ia memang sedang *concern* pada isu-isu lingkungan. Orang-orang tersebut datang dari sana untuk mengadukan ketidakadilan yang mereka terima. Karena

itu sengaja ia membuat pernyataan bersama orang-orang tersebut untuk menghentikan penebangan pohon di hutan milik mereka. Altair juga berjanji untuk mengirimkan pengacara guna membela mereka di pengadilan.

Pertemuan berakhir hingga sore hari. Kembali pria itu membaca beberapa buku tentang hukum tanah adat. Hingga pada akhirnya merasa membutuhkan ilmu yang lebih banyak lagi. Kebetulan Pak Bagus datang menghampiri.

“Pak, di sini bulan berapa mulai pendaftaran untuk universitas.”

“Mas mau ngapain?”

“Belajar ilmu hukum.”

Pria tua itu mengerenyitkan kening. “Untuk apa?”

“Setidaknya saya akan punya pengetahuan sebelum berbicara. Carikan universitas yang cukup bagus.”

“Mas yakin?”

“Sangat Pak. Kita tidak mungkin hanya mengandalkan orang lain tanpa memiliki dasar ilmu apa-apa.”

“Kalau memang mau, nanti saya minta bantu daftarkan. Apa Ibu Regina sudah tahu?”

“Sudah saya bicarakan waktu kita melakukan perjalanan ke Aceh kemarin.”

“Akan saya bantu carikan yang jadwalnya fleksibel.”

“Baik Pak, terima kasih.”

“Oh ya Mas, sebelum lupa. Undangan pernikahan putri saya sudah ada di meja Mas Altair.”

“Ya, saya akan datang. Terima kasih banyak karena meminta saya sebagai saksi.”

“Saya tunggu Mas. Karena itu mulai akhir minggu ini saya akan cuti.”

“Tidak masalah, *take your time*.”

Pak Bagus menutup pintu. Ia kembali menekuni bukunya. Hingga kemudian pintu kembali terbuka tanpa ketukan. Ia sudah mau marah, tetapi ketika melihat yang datang adalah Max, akhirnya senyum lebarnya mengembang.

“Pakdhe katanya mau pulang ke Bogor. Aku mau bareng.”

“Sama siapa kemari?”

“*Mommy*, tapi lagi di depan.”

“Baiklah, Pakdhe mau beresin meja dulu. Habis itu kita pulang bareng.”

Tidak lama dengan langkah tertatih Lewis muncul dari balik pintu yang terbuka. Altair segera menggendongnya. Membuat anak laki-laki itu tertawa lebar.

“Ayo kita pulang, sudah seminggu ini Pakdhe nggak ketemu kalian.”



## Bab 24

ALTAIR baru saja memanen kentang dan wortel bersama Lewis dan Max. Kedua anak kecil itu sangat kotor, tetapi wajah mereka terlihat ceria. Terutama ketika Altair menyiram sayuran dan menyemprotkan pada tangan dan tubuh mereka yang kotor. Keduanya melompat gembira sambil meminta diulang. Cukup lama mereka bermain air hingga kemudian Altair mengajak pulang.

“Bisa nggak sih, Mas kalau ngajak anak-anak itu diperhatikan kebersihannya?” omel Cia.

“Anakmu masih kecil, yang mereka butuhkan adalah bermain. Bukan diperintah ini itu yang tidak masuk akal.”

Dua orang pengasuh segera mengambil alih si kecil. Namun, Altair segera menahan. Ia membawa keduanya untuk mandi di bawah *shower* yang terletak di dekat kolam renang. Ia sendiri yang memandikan. Setelah keduanya terlihat bersih barulah memakaikan handuk dan membawa masuk ke dalam rumah.

“Ikut apa kata *Mommy*, kalau kalian tidak mau dimarahi.”

Lewis seolah mengerti kemudian mengangguk-angguk. Altair yang sudah keburu basah melepaskan kemeja dan celana jeansnya. Hanya mengenakan celana pendek langsung masuk ke dalam kolam dan berenang beberapa kali putaran. Memuaskan keinginan untuk berolah raga. Cukup lama sampai kemudian naik dan langsung mengenakan handuk dan naik ke kamarnya.

Terdengar tangisan lewis yang dimarahi Cia. Selesai berganti pakaian ia segera menuju kamar kedua keponakannya.

“Kamu kenapa lagi, sih?”

“Aku mau gunting kukunya, dia menolak.”

Altair meraih kuku keponakannya dan melihat ada kotoran di sana. Ia segera

memangku lantas memotongkan kuku Lewis. Anak kecil itu langsung diam. Begitu selesai ia segera memerintahkan pengasuh untuk memberi mereka makan malam.

“Mas terlalu memanjakan mereka.” protes Cia begitu anak-anaknya sudah menghilang di balik pintu.

“Bukan begitu, aku hanya tidak ingin kamu memarahi terus-menerus. Nggak kasihan lihat anakmu? Mereka sangat baik dan sebenarnya penurut. Turunkan standarmu tentang anak. Mereka juga manusia. Apa nggak capek marah-marah terus? Mereka juga pasti ingin memiliki kebebasan.”

“Bagaimana nanti kalau mereka sakit? Kalau nanti sakit perut karena banyak bakteri di pencernaan? Itu tanah banyak cacingnya.”

Altair bangkit berdiri. “Kalau begitu jaga saja anakmu 24 jam. Sekalian ajak ke kantor. Sekolahkan dengan cara *home schooling*. Supaya mereka tidak perlu ke mana-mana dan terus berada di bawah pengawasanmu. Dengar Cia, anak-anakmu punya jiwa. Yang mereka ingat ketika besar nanti bukan tentang pelajaran. Bahkan mungkin mereka akan menertawakan laranganmu. Yang mereka ingat adalah



bagaimana ketika masih kecil melakukan banyak hal. Bisa bermain sepuasnya. Kamu ingat kita? Bagaimana capeknya Mami menyuruhmu belajar main piano, hasilnya? Aku yang awalnya belajar otodidak malah lebih pandai.”

Cia hanya merengut. Altair memeluk bahu adiknya. “Lewis dan Max akan memiliki kehidupan sendiri, sekeras apa pun kamu berusaha melindungi mereka, kelak akan tiba waktu di mana mereka akan memilih jalan hidup masing-masing. Kamu harus menyiapkan diri.”

Adiknya hanya diam. Namun, tidak lama kemudian air matanya mengalir deras.

“Aku takut gagal menjadi orang tua Mas. Rasanya aku mengecewakan Lando.”

“Tidak akan ada yang membuat kamu gagal. Anak-anakmu baik, sopan dan pintar. Itu sudah menjadi modal bagi mereka untuk hidup. Mereka akan melesat seperti panah. Dan kamu hanya perlu mengarahkan agar panah itu tepat mencapai sasaran. Lebih santailah sedikit. Nikmati hidupmu. Pergilah sesekali dengan teman-temanmu. Dan hiduplah seperti ketika Lando masih ada.”

Akhirnya Cia mengangguk dan masuk ke dalam pelukan kakak sulungnya. Altair

mengelus rambutnya penuh rasa sayang. Paham akan ketakutan Cia.

\*\*\*

Altair menatap ponselnya yang terus-menerus berdering. Tidak ada nama siapa pun di sana. Ia memang tidak pernah menerima panggilan dari orang yang tidak dikenal. Maka dari itu sejak awal mengabaikan. Namun, pada akhirnya penasaran, karena itu mengangkat. Belum sempat berkata apa-apa, sebuah suara di seberang sana sanggup membuatnya terhenyak.

*“Halo?”*

Itu adalah suara seorang anak laki-laki. Seketika dada Altair terasa penuh. Ia mengembuskan nafas panjang berkali-kali.

*“Ya, halo. Saya bicara dengan siapa?”*

*“Otera.”*

Jawaban singkat itu membuatnya ingin menangis. Seketika matanya berkaca. Jantungnya berdegup kencang. Mungkinkah ini?

*“Ya?”*

*“Apa saya bisa bicara dengan Om Altair?”*

“Saya sendiri.”

“*Apa Om sudah melupakan saya?*”

“Tidak sama sekali. Saya tetap mengingat kamu. Hanya saja kita belum diijinkan bertemu.”

“*Ya, Mami melarang kita ketemu.*”

“Kamu dapat nomor Om dari siapa?”

“*Cari di internet, tapi nggak ketemu. Terus saya cari di ponsel Mami yang kebetulan terbuka.*”

“Mamimu di mana sekarang?”

“*Ke pesta, pulanginya pasti malam.*”

“Apa Om boleh menyimpan nomormu?”

“*Ya, simpan saja. Tapi jangan telepon. Nanti Mami marah kalau tahu.*”

“Ya, Om mengerti.”

“*Saya boleh tanya satu?*”

“Tanya saja.”

“*Kenapa Om tidak pernah mau menemui saya. Padahal saya yakin kalau Om tahu tempat tinggal saya. Om juga tahu di mana sekolah saya.*”

Altair memejamkan mata. Ini adalah pertanyaan sulit jika dijawab tanpa melibatkan ibu putranya.

“Ada masalah yang belum selesai antara

saya dan mamimu. Tapi kalau sekarang atau suatu saat nanti kamu mau kita ketemu, Om akan dengan senang hati menemuimu dan menjelaskan.”

*“Iya, tapi kenapa?”* suara di seberang sana terdengar tidak sabar.

“Bolehkan Om menjawab suatu saat nanti?”

*“Apa benar kata Mami kalau keluarga Om itu penuh kutukan. Dan banyak yang meninggal karena dibunuh?”*

Meski berat mau tidak mau Altair harus menjawab jujur. “Ya, itu benar. Dan mamimu takut kalau kamu nanti menjadi korban.” Rasanya tidak berguna jika harus berbohong. Otera sudah besar.

*“Saya mau ketemu Om, tapi tidak sekarang.”*

“Apa kita masih boleh bicara setelah ini?”

*“Biar saya saja yang menghubungi Om, terima kasih.”*

Sambungan terputus. Altair merasa tidak percaya. Tidak lama kemudian pria itu bersujud sambil mencium lantai lantas berteriak kencang. Dadanya terasa sesak. Tidak tahu apa yang terjadi sehingga tiba-tiba saja Otera menghubunginya. Setelah merasa puas, ia

membuka jendela kamar lebar-lebar. Pikirannya menerawang jauh. Ke mana harus menceritakan ini? Entah kenapa tiba-tiba merasa resah. Benarkah yang didengarnya tadi? Apakah itu cuma mimpi?

*Otera menghubunginya!*

*Bertanya tentang masa lalu!*

*Putranya sudah besar!*

Apakah hari-hari ke depan akan berbeda? Benarkah Phi tidak tahu sama sekali? Teringat akan kalimat Aaron dulu.

*‘Anak lo akan mencari papinya. Entah itu sekarang, besok, tahun depan atau juga diwaktu yang tidak ada dalam pikiran kita. Yang perlu lo lakukan hanyalah menyiapkan jawaban buat dia nanti. Tanpa perlu menyalahkan orang lain.’*

Dan dalam kasusnya, tidak ada cerita tentang tidak menyalahkan orang lain. Bahkan ia cenderung menyalahkan diri sendiri. Akhirnya Altair turun ke lantai satu menuju kamar ibunya. Setelah mendapat perintah untuk masuk ia segera membuka pintu.

“Ada apa Mas?”

“Otera menghubungi aku, Mi.”

Mata perempuan yang sudah siap tidur itu terbelalak. “Kapan?”

“Barusan, kami tidak bicara panjang. Aku cuma kaget.”

“Apa dia bilang kalian bisa bertemu?”

“Ya, ada kemungkinan untuk itu. Hanya saja dia tidak mengizinkan aku menghubungi lebih dulu.”

“Semoga Phi tidak tahu hal ini.”

“Ya, dia pasti akan sangat marah pada Otera.”

Altair menatap langit-langit kamar. Semua terasa membingungkan.

\*\*\*

Sophia memeriksa ponsel putranya. Sebuah kebiasaan setiap kali pulang malam dan jika seharian tidak bertemu dengan Otera. Sebenarnya kegiatan yang diam-diam sering dilakukan ini hanya untuk memantau sejauh mana komunikasi Otera dengan teman-temannya. Namun, malam ini adalah pengecualian. Ia melihat ada sebuah panggilan yang baru dihapus. Penasaran ia mencoba

mencari dengan menggunakan sebuah aplikasi yang bertaut dari ponselnya.

Wajah perempuan itu merah padam menahan marah. Namun, merasa tidak layak membangunkan putranya yang sudah terlelap. Dari mana ia bisa mendapatkan nomor Altair? Mereka bahkan tidak pernah membahasnya. Kesal dengan apa yang disembunyikan putranya bergegas Sophia menghubungi nomor yang sudah dihapal dengan sangat baik. Sayang tidak diangkat. Ia tahu kalau Altair adalah penderita Insomnia. Saat ini pasti belum tidur.

Sophia mondar-mandir di dalam kamar. Kepalanya seperti mau pecah. Kenapa putranya justru membuka kesempatan kepada Altair? Seharusnya sebagai anak laki-laki Otera selalu berada di sampingnya. Ia benar-benar takut kehilangan. Kembali ia menghubungi Altair. Sayang tetap tidak diangkat. Akhirnya perempuan itu duduk di atas sofa dan mulai memijat keningnya. Ia tidak bisa berpikir lebih panjang lagi. Dihubunginya seseorang, bertanya di mana Altair menginap.

Tidak berselang lama, Sophia mendapatkan kabar jika mantan kekasihnya itu sedang berada di Bogor. Dilirikinya jam dinding yang

menunjukkan pukul 01.25. Rasa kesal semakin mendominasi. Nafasnya tidak beraturan. Akhirnya ia pergi menuju ruang meditasi. Tidak mungkin seperti ini terus-menerus.

Setelah merasa tenang Sophia akhirnya bisa tidur dan bangun pukul 05.30. Tanpa mandi ia beranjak memasuki kamar Otera. Putranya sudah bangun dan baru selesai mandi. Sejak usia 10 tahun Sophia tidak lagi mengizinkan pengasuh untuk mengurus keperluan Otera. Ia ingin putranya tidak manja dan selalu bergantung kepada orang lain.

“Mami ngapain sih, masuk nggak ketuk pintu dulu? Ini kamarku!”

Sophia menatapnya tajam. “Jangan lupa, kamu belum berusia 17 tahun. Jadi Mami masih berhak untuk memantau kegiatan kamu.”

“Mami keluar dulu, aku mau ganti baju.”

Sophia tidak keluar, ia hanya membalikkan badan dan membuka tirai jendela. Matahari sudah mulai terang. Beruntung kemarahannya sudah sedikit reda.

“Aku sudah selesai.”

Tanpa basa basi Sophia menatap putranya dan bertanya, “Mami mau tanya satu hal. Kenapa



kamu menghubungi Om Altair? Memangnya kamu kenal dia?”

“Bukannya Mami pernah ngomong sama *Aunty Dini* kalau dia ayah biologisku?”

“Dia bukan ayahmu!”

“Lalu siapa?”

“Kita akan bicara tentang ini setelah kamu berusia 17 tahun nanti.”

“Kelamaan, nanti aku keburu lupa. Lagian apa salahnya, sih kalau aku tahu sekarang?”

“Dari mana kamu dapat nomornya?”

“Ponsel Mami.”

“Kamu tahu bahwa ponsel itu sangat *privacy*? Dan orang lain tidak boleh seenaknya membuka dan membaca isinya. Di dalam ada banyak rahasia pekerjaan Mami.”

“Mami selalu bicara tentang *privacy*, tapi melanggar *privacy*-ku. Mami buka ponselku, kan?”

“Sebagai orang tua Mami harus tetap mengawasi kamu. Mami wajib tahu tentang teman-temanmu.”

“Mami lupa tentang *human rights*? Aku punya hak untuk mengenal Papi.”

Sophia menatap horor pada putranya. *‘Ini anak apa-apaan? Bertanya tentang hak asasi padahal baru berusia 11 tahun!’*

“Kamu boleh bicara tentang *human rights* ketika sudah mampu memenuhi kebutuhanmu sendiri. Kembali ke topik, kenapa kamu menghubungi Om Altair. Kamu bahkan tidak mengenalnya sama sekali!”



## Bab 25

“JUSTRU itu, aku ingin mengenalnya.”

“Kamu tidak bisa mengharapakan apa-apa padanya.”

“Itu kan, menurut versi Mami? Aku berhak untuk tahu siapa papiku.”

Kepala Sophia terasa berputar. Napasnya tiba-tiba sesak. Tidak pernah Otera membantah sekali pun. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Merasa tidak mampu menguasai diri perempuan itu berlari keluar kamar sambil membanting pintu. Membuat beberapa pelayan terkejut dan menatap ke arahnya. Hari ini ia tidak peduli karena sedang marah kepada

keadaan.

Pertanyaannya, dari mana Otera mendapat pemikiran seperti itu? Ia memang tidak pernah menjelek-jelekkan ayah biologis putranya. Karena baginya Altair adalah pria terbaik—bahkan sampai sekarang. Namun, ia juga tidak pernah bercerita tentang siapa ayah kandung Otera. Lalu dari mana anaknya bisa mendapatkan nomor telepon serta berpikir bahwa Altair adalah ayahnya?

Kini Sophia memijat kepalanya. Tidak lama kemudian ia mengambil dua butir pil dari dalam nakas lalu meminum sekaligus. Ia butuh ketenangan saat ini. Altair tidak mungkin menemui Otera dengan sengaja tanpa persetujuannya. Juga tidak mungkin orang tuanya mengatakan yang sesungguhnya kepada cucu mereka. Lalu siapa?

Kembali isi kepala Sophia berputar. Sibuk mencari orang yang telah menusuknya dari belakang. Karena tidak banyak yang tahu tentang ayah dari anaknya. Orang di luar sana apalagi. Karena itu ia berpikir bahwa orang yang di dalam rumahlah yang telah memberi tahu.

Lelah dengan pemikirannya, perempuan itu memejamkan mata yang sudah mulai

mengantuk. Kemudian tidur dan langsung terlelap. Tidak sadar ketika sosok Otera memasuki ruangan dengan wajah penuh rasa bersalah. Anak laki-laki yang sudah mengenakan seragam sekolah itu berjongkok di samping tempat tidur. Membelai rambutnya lalu berbisik.

“Aku minta maaf kalau sudah buat Mami sakit. Aku cuma ingin tahu apakah yang kudengar itu benar. Mereka bilang Om Altair papiku. Aku akan mencari tahu sendiri hari ini. Mami jangan marah, ya?”

Otera menangis dalam diam.

\*\*\*

Altair duduk di sebuah café yang terkenal menjual es krim serta makanan *western*. Siang tadi ia menerima kembali telepon dari Otera. Sebenarnya Altair hanya ingin memastikan kalau yang menghubungi benar-benar putranya. Karena itu meski sudah hampir satu jam, ia masih setia menunggu. Hingga kemudian seorang anak laki-laki berseragam kemeja kotak-kotak memasuki pintu kaca. Matanya menatap ke segala arah. Altair melambaikan tangan karena yakin anak itulah yang ditunggunya.

Perlahan, tapi pasti anak itu melangkah mendekat. Tubuhnya tinggi tegap dengan kulit seputih susu, sama persis seperti Sophia. Altair merasa bahwa wajah itu mengingatkan dengan wajahnya sendiri ketika SD. Dadanya berdegup kencang. Rasanya terharu sekali dan ingin langsung memeluk, tetapi ia menahan diri.

“Om yang namanya Altair?”

“Ya, kamu Otera?”

“Ya,” jawab anak itu sambil duduk.

“Kamu datang sendirian?”

“Ya. Aku mau pesan makanan, tapi nanti aku bayar sendiri. Sebenarnya Mami melarangku bertemu dengan orang asing. Om adalah pengecualian.”

Altair terpaku, putranya sangat fasih berbahasa Indonesia. Meski tahu bahwa sekolah tempat Otera belajar menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin sebagai pengantar.

“Om akan mengikuti aturan kamu.”

“Aku lapar.” ucap anak itu lagi sambil meraih buku menu dan memesan kepada pelayan. Tidak lupa mengucapkan terima kasih begitu selesai. Dalam hati Altair tersenyum, putranya dididik dengan sangat baik. Seharusnya ia tidak

perlu khawatir. Kini Otera mengeluarkan rubik dari dalam tasnya lalu mengotak-atik.

“Kamu suka main rubik?”

“Iya, susah nih, Om. Aku suka tantangannya. Sampai sekarang belum berhasil.” jawab anak kecil berusia sebelas tahun itu.

Altair berusaha menahan diri untuk menyentuhnya.

“Mau Om bantu?”

Mata indah itu segera berbinar, tetapi masih tidak bersedia menjawab.

“Mau Om ajarin polanya?”

Hanya ada anggukan.

Altair pindah ke kursi di sebelah Otera lalu mulai mengajari. Tidak berapa lama, rubik tersebut sudah kembali tersusun rapi. Kini mata itu semakin berbinar.

“Om hebat. Ini salah satu yang tersulit dan aku baru bisa selesai hari ini.”

“Sudah berapa lama kamu main?”

“Hampir dua bulan.”

Altair hanya mengangguk sambil tersenyum. Menahan diri untuk mencecar putranya dengan puluhan pertanyaan yang mengendap di

dalam kepala. Makanan mereka datang. Otera memesan steak Wagyu. Memakannya dengan bersih dan rapi. Sementara itu Altair hanya memesan salad. Ia sedang tidak ingin memakan apa pun. Karena untuk mendatangi tempat ini saja jantungnya sudah berdetak kencang.

“Om tinggal di mana?”

“Menteng. Kadang di Bogor.”

“Pekerjaan Om apa?”

“Om memimpin sebuah partai politik.”

“Cuma itu? Nggak punya bisnis?”

“Ada, tapi dipegang oleh adik Om.”

“Jadi penghasilan Om dari mana?” tanya Otera sambil mendongakkan kepala.

Pertanyaan itu terasa sulit dijawab. “Dari bisnis keluarga dan dari partai.”

“Aku juga dapat uang dari bisnis Mami, tapi belum boleh digunakan. Keluarga Om bergerak di bisnis apa?”

*‘What? Anak 11 tahun sudah bertanya tentang itu? Apa dia paham artinya?’* tanya Altair dalam hati.

“Bermacam-macam. Ada tambang, transportasi dan pertanian.”



Kembali Otera mengangguk-angguk.  
“Berarti Om punya uang sendiri, kan?”

“Punya,”

“Apa Om bisa membiayai seorang anak?”

“Ya, kenapa tidak?”

“Apa Om akan keberatan untuk membiayai aku?”

“Sama sekali tidak.”

“Terus kenapa Om tidak menemui aku selama ini?”

Altair benar-benar merasa udara di sekitarnya terhenti. Untuk menarik nafas pun sepertinya ia tidak sanggup. Karena itu lebih memilih menatap Otera yang kali ini masih menyuapkan makanannya.

“Apa yang dikatakan mamimu?”

“Kalian tidak cocok sebagai pasangan dan Om tidak mau tinggal di Indonesia. Sementara bisnis Mami di sini.”

“Jawabannya benar. Om baru 2 tahun tinggal di Jakarta. Sebelumnya Om tinggal di Paris.”

“Apa Om sibuk sekali?”

“Hari ini tidak. Memangnya kenapa?”

“Apa saja kesibukan Om?”

“Mulai bulan depan harus sering mengunjungi beberapa daerah untuk bertemu dengan masyarakat.”

“Om kenal mereka?”

“Tidak,”

“Lalu kenapa sampai repot-repot untuk bertemu? Apa mereka penting?”

Kembali Altair menahan nafas. Putranya sudah berhasil membuat kepalanya pusing menjawab pertanyaan-pertanyaan ajaib yang diberikan. Ia sampai mengembuskan nafas panjang sebelum menjawab.

“Pada dasarnya setiap orang itu penting. Kami bertemu agar bisa bicara tentang apa yang mereka inginkan, apa yang mereka keluhkan, dan apa yang mereka inginkan dari pemerintahan saat ini.”

“Kenapa mereka tidak bekerja saja, supaya punya uang? Jadi tidak perlu mengeluh. Mengeluh itu pekerjaan orang malas kata Mami.”

Kali ini Altair merasa benar-benar gemas mendengarnya. Kini ia menatap Otera.

“Bolehkah kamu berhenti memainkan rubik ketika Om bicara?”

“*Okay*, tidak masalah.” Anak kecil itu segera meletakkan benda kesayangannya di atas meja.

“Begini, di daerah kadang masyarakat tidak punya akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Belum tentu di sebuah desa ada jembatan yang membuat mereka bisa menyeberang sungai dan menjual hasil kebun. Kadang juga anak sekolah harus berjalan jauh supaya bisa pergi ke sekolah karena tidak ada kendaraan yang bisa ditumpangi. Om akan mengunjungi mereka supaya tahu apa yang sebenarnya sangat mereka butuhkan. Pemerintah punya uang untuk membangun, hanya saja belum tentu orang yang bekerja di pemerintahan terpikir untuk mengerjakan tugas dengan baik. Karena itu Om harus membantu masyarakat untuk mendapatkan haknya.”

Otera menatap kagum pada Altair.

“Apa nanti aku boleh ikut ke sana?”

“Kalau mamimu mengizinkan. Dan untuk itu kami harus bicara terlebih dahulu.”

“Apa orang-orang di daerah itu berpakaian?”

“Ya,”

“Aku pernah membaca hutan diubah jadi perkebunan sawit. Dan orang utan tidak punya pohon lagi. Mereka membunuh hewan secara massal karena dianggap mengganggu.”

“Ya, ada banyak masalah selain tidak punya makanan.”

“Pekerjaan Om hebat. Aku senang kita bisa bicara. Bahasa apa yang Om kuasai?”

“Inggris dan Prancis. Sedikit bahasa Italia dan Jerman. Dua yang terakhir Om cukup paham kalau mereka bicara.”

“Aku nggak suka belajar bahasa, susah.”

Altair tersenyum. Otera mirip dengan Sophia yang juga enggan belajar bahasa. Meskipun setahunya dulu Sophia tetap belajar karena lingkungan mereka mengharuskan. Namun, mungkin tidak menerapkan kepada Otera. Karena terbukti bahasa Indonesia putranya sangat bagus. Keduanya masih menikmati es krim ketika tiba-tiba terlihat Sophia memasuki ruangan dengan wajah marah. Altair berdiri dan menunggu. Otera terlihat lebih santai. Karena sudah terbiasa melihat maminya marah.

“Dari mana Mami tahu aku di sini? Pasti Pak Ridwan lapor.”

Perempuan itu terlihat mengatur nafasnya.

“Duduklah.” ucap Altair.

“Kamu...”

Otera segera memotong. “Bukan Om Altair, tapi aku yang minta ketemu di sini. Kukira Mami sibuk di kantor.”

“Kamu tidak masuk kelas futsal?”

“Aku mau ketemu Om Altair. Apa aku boleh sesekali ikut dia?”

Sophia segera memijat keningnya. “Jadwal kamu sudah *full*. Kamu tidak akan punya waktu.”

“Ada, di Hari Minggu. Lagian aku sudah bilang nggak suka ke rumah *Grandpa*. Di sana cuma aku yang nggak punya Papi.”

Sophia menatap ke arah lain. Tidak tahu harus berkata apa kepada putra satu-satunya apalagi di ruang publik seperti ini. Setelah sekian lama akhirnya Otera mulai melawan perintahnya.

“Sudah sore, kamu harus ikut kelas *robotic*. Itu kesukaan kamu, kan?”

“Aku mau ketemu Om Altair setiap minggu.”

Melihat Sophia gugup dan emosi, akhirnya Altair berkata, “Begini saja, kamu berikan

jadwalmu. Om juga akan memberikan jadwal Om. Kita bisa bicara tentang kapan bisa bertemu.”

“Apa Om nggak akan bohong?”

“Janji.”

“Aku ikut kelas dulu. Kita ketemu Hari Minggu, apa Om bisa?”

“Bisa.”

“Deal!” ucap Otera sambil mengulurkan tangan. Mau tidak mau, Altair menyambut di bawah tatapan tajam Sophia.

“Kuhubungi kamu nanti.” ucap perempuan cantik itu tanpa suara dari belakang tubuh putranya yang menjulang.

Altair hanya mengangguk. Begitu keduanya keluar, pria itu segera duduk dan tersenyum lebar. Siapa yang mengira kalau hari ini akan tiba? Ia menatap ke sekitar lantas memanggil pelayan. Sepertinya Otera lupa tentang keinginannya untuk membayar makanan sendiri. Baru saja selesai membayar, Otera berlari kencang ke arahnya.

“Om, maaf aku lupa membayar makananku.”

“Sudah Om bayar.”

“Om yakin?”

“Ya, kamu tenang saja. Om masih punya penghasilan.”

“*Sorry* atas kedatangan Mami tadi.”

“Tidak apa-apa. Kami sudah saling mengenal, kok.”

“Terima kasih. Aku pulang dulu.”

“Om yang harus berterima kasih karena kamu sudah mau menemui.”

“Aku senang ketemu Om. Dan lebih senang lagi karena Om adalah papiku.”

Ada rasa haru dalam hati Altair. Namun, tidak berani berharap lebih. Kini langkah Otera sudah menjauh. Pria itu tersenyum menatap tubuh yang menghilang di balik pintu kaca, lega sekali rasanya.



## Bab 26

ALTAIR menjemput Kirana dari kantor untuk menghabiskan Jumat malam berdua saja. Wajah perempuan itu terlihat letih tanpa semangat dan segera memejamkan mata ketika duduk di mobil. Altair paham, kekasihnya pasti baru saja melalui hari yang cukup berat. Karena itu membiarkan saja. Ia pernah mengalami hal yang sama ketika masih bekerja dulu. Sebelum pulang ia sempat menyetir ke arah yang cukup jauh terlebih dahulu agar Kirana bisa tidur lebih lama dan tidak terganggu.

Setiba di apartemen, barulah ia membangunkan. Mata indah itu mengerjap, sedikit menatap bingung.



“Turun dulu, yuk. Nanti tidurnya dilanjut.”

Hanya ada anggukan. Altair menggenggam jemari kekasihnya memasuki lift dan menekan tombol 21. Gadis itu menyenderkan kepala di lengannya yang kokoh. Hingga akhirnya mereka tiba di unit milik Altair.

“Tidur di kamar aja Ki.”

“Udah mulai hilang ngantuknya.”

“Banyak *deal*?”

“Lumayan, yang *brand* Alolo kemarin belum selesai juga. Pihak mereka menginginkan *space* yang lumayan luas. Mungkin karena ada perusahaan lain yang ngejar mereka juga.”

“Lalu?”

“*Brand* mereka memang cukup bagus hanya saja belum terlalu dikenal di sini. Nantilah kupertimbangkan.”

“Kamu mau minum apa?”

“*Lime squash* buatan kamu sepertinya enak.” ucap gadis itu sambil tersenyum dan menyipitkan mata.

“Kubuatkan dulu.”

Altair segera menggulung lengan kemejanya dan memasang apron. Kemudian sibuk membuat

pesanan kekasihnya. Tidak lupa membuat kopi untuk diri sendiri. Mengeluarkan bakpao beku yang kemarin dibawa Maminya dari Singapura lalu mengukus sebentar. Tidak lama ia kembali dengan nampan berisi minuman dan makanan. Kirana tersenyum manja.

“Gimana nggak banyak yang jatuh cinta sama kamu kalau begini, Mas?”

“Pertanyaannya aku jatuh cinta sama mereka, nggak? Enggak, kan?”

Kirana mengelus rahang Altair, hingga kemudian ia mendapatkan kecupan di bibir.

“Minumlah, sepertinya kamu butuh sesuatu yang segar. Jangan lupa minum air putihnya.”

Kirana menyeruput isi gelas. “Terima kasih, sepertinya ini yang terbaik. Sejak kapan suka ke dapur, Mas?”

“Keadaan yang memaksa sebenarnya. Waktu tinggal pertama kali di Paris dan aku harus melupakan banyak hal. Sekedar cari kesibukan diakhir pekan awalnya. Kemudian merasa buatan sendiri itu rasanya lebih pas. Aku juga harus memasak karena memang di sana kehidupan mengharuskan seperti itu. Papi tidak pernah memanjakanku dengan banyak fasilitas

seperti para pejabat lain memperlakukan anak mereka. Dia selalu mendorong untuk mandiri. Mungkin juga karena memang aku yang merasa harus menghabiskan waktu luang dengan berkegiatan.”

“Bisa jadi, sih.”

“Kamu mau makan malam apa? Mau kubuatkan pasta?”

“Boleh, mau masak sekarang?”

“Sebentar lagi saja. Nggak lama kok, buatnya.”

Kirana kembali meletakkan kepala di bahu Altair. Pria itu mengelus rambutnya. Membuat Kirana kembali mengantuk. Tidak lama kemudian ia sudah tertidur. Altair membiarkan dan terus memeluknya. Ia sendiri juga sedang butuh ketenangan setelah pertemuan dengan Otera. Hingga saat ini masih tidak percaya kalau putranya mau menghubungi dan meminta untuk bertemu secara langsung.

Karena itu sebenarnya ingin berbagi. Namun, sepertinya harus menunggu sedikit lebih lama. Setelah Kirana benar-benar terlelap. Ia segera meletakkan kepala gadis itu di atas bantal lalu menyelimuti. Kemudian beranjak

ke dapur lantas menyiapkan salad serta bahan untuk membuat pasta. Dengan cekatan menimbang, memotong dan mengiris bahan yang akan digunakan. Senang rasanya bisa menghabiskan sisa malam ini bersama.

Hampir pukul tujuh malam ketika Kirana kembali terbangun. Altair baru saja selesai mandi.

“Langsung makan sayang?”

“*Hmm,*”

Kirana duduk di kursi sementara Altair menyiapkan piring dan peralatan makan.

“Aku cuci muka dulu Mas.”

“Atau mau mandi sekalian di kamarku?”

“Bajuku di mobil, di kantong warna biru.”

“Kuambilkan.”

Altair segera bangkit dan kembali dengan kantong yang dimaksud. Membiarkan Kirana menyelesaikan mandinya. Ia sendiri meracik minuman untuk mereka berdua. Hingga kemudian gadis itu kembali dengan wajah segar.

“Kamu terlalu capek kayaknya.” ujar Altair.

“Ada buku yang mau terbit. Jadi cukup lama kami diskusi dengan editor. Sepanjang minggu

ini sih, tapi sekarang sudah selesai. Mas apa kabar?”

“Aku sudah ketemu Otera.”

Kirana meletakkan sendoknya. “Kapan?”

“Hari Senin kemarin. Malam-malam dia menghubungi lalu minta ketemu keesokan siangya. Ternyata dia sudah besar sekali.”

“Dia tinggi banget untuk anak seusianya.”

“Ya, tapi pemikirannya masih seperti anak-anak. Kupikir ibunya sudah membesarkan dengan baik.”

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Banyak, tapi masih sekedar memenuhi keingintahuannya. Misal tentang apakah aku punya penghasilan tetap atau tidak.”

Kirana tertawa. “Anak kamu lucu. Bisa berpikir sampai sejauh itu.”

“Ya, cara berpikirnya ajaib sekali.”

“Bagaimana reaksi ibunya?”

“Kami belum bicara. Aku menunggu dia menghubungi terlebih dahulu. Karena kupikir posisiku tidak salah. Otera yang menginginkan pertemuan kami. Dia meminta supaya bisa bertemu setiap akhir minggu. Sementara aku

punya jadwal bersama partai setiap *weekend*. Aku belum berencana membawanya. Bisa-bisa nanti ribut dengan keluarga besar ibunya.”

“Ya, itu menjadi salah satu yang harus dipertimbangkan mengingat buruknya hubungan kalian dan ketakutan mereka.”

“Menurut kamu apa yang harus kulakukan—sebagai seseorang yang dekat dengan anak-anak.”

“Aku bukan psikolog anak. Hanya saja karena dia sudah beranjak remaja, sudah pasti membutuhkan sosok ayah. Nggak mungkin ngajak ibunya berpetualang atau main basket bareng. Mereka memiliki dunia yang berbeda. Karena itu dia butuh sosok ayah yang bisa mengajaknya keluar dari dunia yang mengurung selama ini. Mas paham maksudku, kan?”

“Ya, yang aku takut adalah keluarga ibunya tidak mengijinkan.”

“Tergantung pada Ce Sophia. Tapi sebaiknya Mas jangan terburu-buru. Lebih baik pelan-pelan saja untuk menjaga hubungan baik kalian. Aku yakin kalau Otera pasti memiliki mimpi untuk bisa seperti orang lain. Kita juga nggak tahu bagaimana minatnya terhadap dunia luar. Siapa tahu dia suka alam dan olahraga

menantang seperti kamu?”

Altair hanya mengangguk-angguk. “Semoga saja nanti pertanyaannya tidak semakin aneh.”

“Bagaimana kalau nanti dia bertanya tentang kekasih, Mas?”

“Aku tidak akan membohonginya untuk mendapatkan simpati. Dia harus tahu kalau aku tidak mungkin bersatu lagi dengan ibunya.”

“Kalau dia memaksa?”

“Aku tidak mungkin bersama Sophia. Dunia kami terlalu berbeda. Sekarang aku baru sadar bahwa tujuan kami tidak pernah sama. Aku ingin membangun keluarga seperti orang lain, sementara dia memiliki pertimbangan di mana aku tidak bisa menjadi bagian dari rencananya.”

“Sesulit itu?”

“Apa kamu merasa tidak nyaman kita membicarakan tentang ini?”

“Tidak sama sekali. Aku malah suka. Jadi tahu tentang masa lalu kamu.”

“Buatku sekarang yang penting tentang Otera. Bagaimana ia bisa melewati masa transisi dari anak-anak menjadi remaja. Seperti yang kamu katakan tadi, mungkin saat ini dia

butuh figure ayah yang tidak bisa didapatkan dari orang dewasa di sekitarnya.”

“Ya, anak laki-laki remaja terlalu aktif untuk perempuan seperti kami. Aku ingat bagaimana *koko-ku* dulu sering membuat Mami tidak tidur nyenyak. Padahal sebenarnya mereka baik-baik saja di luar sana.”

“Aku hanya takut kamu merasa tersisihkan nanti.”

Kirana tersenyum lebar. “Aku juga sibuk Mas, pacar kamu bukan pengangguran. Kadang aku yang harus ke daerah atau kerjaan mengharuskan pergi seminggu lebih. Aku cuma butuh satu hal dari kamu, setia pada komitmen yang sudah kita buat. Dan aku tidak akan menoleransi kalau kamu dekat perempuan lain.”

“Kamu kenal siapa aku, kan?”

“Otera sudah menghubungi kamu lagi?”

“Belum, kemungkinan dia mempertimbangkan perasaan maminya.”

“Apakah nanti Mas akan membawanya ke depan publik?”

“Tidak ada yang bisa disembunyikan terus-menerus di dalam kehidupanku. Suatu hari



nanti dia akan tampil dengan identitasnya, dan aku ada di dalamnya.”

“Mas yakin hubungan kalian akan membaik?”

“Aku tidak tahu. Kalau Sophia tidak menghubungiku juga sampai akhir minggu ini, aku yang akan menghubungi. kami harus tetap bicara tentang Otera.”

Keduanya kembali ke ruang tengah. “Besok aku terbang pagi ke Semarang. Mas jadi ke Bengkulu?”

“Ya, kamu ada acara pernikahan keluargamu, kan? Kapan kembali ke Jakarta?”

“Mungkin Selasa pagi. Ada acara peringatan 25 tahun meninggalnya *Kung-kung*.”

“Okay, selamat bersenang-senang.”

“Mas juga.”

“Minggu malam aku akan menghadiri undangan di Kedutaan Aljazair. Aku ke sana bareng Cia.”

“Semoga sukses. Aku mau pulang sekarang.”

“Ayo kuantar.”

Altair memeluk Kirana kemudian mengecup puncak kepala gadis itu. Hingga kemudian

keduanya merasa bahwa waktu mereka sudah cukup.

\*\*\*

Cia turun dengan gaun malam batik berwarna hitam campur brokat merah. Sang adik segera menggandeng tangan Altair menuju mobil. Keduanya segera duduk di belakang.

“Mas nggak bosan jalan sama aku?”

“Enggak, kenapa?”

“Tanya aja. Aku merasa kadang sudah seharusnya Mas memperkenalkan Kirana kepada publik. Tidak seperti sekarang yang lebih sering mengajakku.”

“Belum waktunya. Aku menghormati keluarganya. Bukan hal mudah menerima masa laluku. Apalagi dengan beban berat di partai saat ini.”

“Mas terlalu keras pada diri sendiri.”

“Mungkin,”

“Apa Mbak Kirana nggak terlalu muda buat kamu, Mas?”

“Usianya mungkin masih muda, tapi cara berpikirnya, tidak sama sekali. Aku suka dengan

caranya menyelesaikan masalah diantara kami. Kamu tahu aku terlalu tertutup kadang. Semua ingin diselesaikan sendiri. Lupa kalau ada dia yang seharusnya kupertimbangkan pendapatnya. Kamu sendiri, nggak berniat cari yang baru?”

“Kupikir, lebih enak begini. Aku takut kalau menikah nanti anak-anak tidak akan mendapatkan kasih sayang penuh. Iya kalau suamiku bisa mencintai Lewis dan Max. Belum lagi kalau dia duda punya anak. Aku pasti harus mampu beradaptasi dengan mereka. Dan aku sudah capek. Kalau cari yang ganteng, takutnya cuma numpang hidup. Cari yang mapan, pasti tujuan utamanya bisnis. Aku masih merasa bahwa Lando adalah yang terbaik.”

“Mas menghargai keputusanmu. Hanya saja jangan menutup diri kalau suatu saat nanti kamu menemukan seseorang yang membuat hidupmu lebih berwarna daripada sekarang.”

Cia hanya menggeleng sambil tersenyum sedih. Ia hanya ingin menikmati kesendirian. Lando adalah sosok yang sangat istimewa buatnya sejak awal mereka bertemu. Tidak akan ada yang bisa menggantikan.



## Bab 27

RAPAT bersama para petinggi partai baru saja selesai. Kali ini mereka membahas tentang kemungkinan anggota partai untuk bergabung dikabinet. Karena akan ada perombakan kabinet yang akan dilakukan oleh Presiden minggu depan. Staf khusus presiden menghubungi Altair dua hari yang lalu tentang kemungkinan untuk bergabung. Namun, sesuai dengan kesepakatan sejak awal, mereka menolak. Meski ada beberapa yang berharap bahwa Altair akan sedikit lunak.

Namun, pria itu lebih memilih tetap berada di luar pemerintahan. Ini memang sudah menjadi strategi mereka untuk memenangkan

Pemilu. Apalagi mendengar banyak aspirasi agar sebaiknya tetap memilih menjadi oposisi. Hal itu tentu tidak mudah, karena Altair akan berhadapan dengan para politisi senior. Sayangnya ia sudah muak dengan janji-janji orang-orang di pemerintahan yang tidak pernah terealisasi, bahkan terkadang hanya manis di depan. Ia lebih memilih menikmati pahitnya jalan menuju kemenangan.

Kini Altair membereskan buku agenda yang ada di atas meja. Kali ini ia ingin menyepi. Sudah cukup lama tidak berkunjung ke tanah pertanian. Rencana Kirana akan ikut. Karena itu ia harus buru-buru untuk menjemput sang kekasih. Gadis itu sudah siap di depan rumah dengan sebuah tas. Kali ini Kirana mengenakan celana *hotpants* berwarna putih dan knit hitam. Membuat penampilannya terlihat klasik.

“Kamu nunggunya lama?” tanya Altair.

“Lumayan, kalau masak mungkin udah mateng semua.” Kirana tertawa kecil saat menjawab.

“Memangnya pernah masak, kamu?”

“Jarang banget, tapi jangan lupa aku suka ke dapur juga.”

Kini giliran Altair yang tertawa.

“Siapa saja yang ada di tanah peternakan, Mas?”

“Cia dan anak-anaknya. Mami sedang ke Frankfurt, ada pernikahan anak sepupunya.”

“Nggak apa-apa kalau nanti aku nginap?”

“Nggak ada masalah. Kamu kan, tidur di kamar bawah. Kunci aja pintunya.”

Kirana tertawa. Altair suka jika melihat wajah itu ceria dan terlihat lepas dari beban pekerjaan. Berbeda jika ia menjemput ketika pulang bekerja.

“Jadwal Mas sebulan ke depan belum keluar?”

“Belum, nanti kuminta Radit menghubungi kamu.”

“Jangan lupa. Akhir-akhir ini Mas mirip lansia.”

“Iya, kadang aku lupa kalau tidak diingatkan.”

Kirana menatap ke arah belakang dan melihat masih ada pengawal dengan kendaraan berbeda. Hanya saja seminggu ini Altair tidak lagi menggunakan supir ketika berada atau menuju luar kota. Cukup pengawalan dari

belakang. Tentu saja Kirana merasa senang. Ini menunjukkan bahwa kekasihnya sudah mulai keluar dari trauma setahun yang lalu. Hal tersebut juga membuat mereka lebih leluasa dalam bekerja.

Kini Kirana termenung sambil menatap jalanan yang padat. Teringat kemarin pembicaraan dengan kedua orang tuanya.

*“Mami dengar kamu dekat dengan Altair. Dia sering jemput kamu pulang kerja.”*

*“Ya,”*

*“Kalian dekat?” tanya papinya.*

*“Lumayan,” jawab Kirana akhirnya.*

*“Pacaran?” lanjut maminya.*

*“Ya,” Bagi Kirana jujur adalah sebuah keputusan yang berat. Namun, untuk menutupi hubungan mereka merasa tidak mungkin.*

*Kedua orang tuanya sama-sama menarik nafas panjang. Meski akhirnya berusaha menguasai diri. Kirana tahu bahwa kejujurannya pasti tidak disukai.*

*“Kenapa harus dia?” tanya papinya.*

*“Ngerasa cocok aja.”*

*“Sudah berapa lama?”*

*“Hampir setahun terakhir.”*

*“Waktu kita liburan?” kejar maminya.*

*“Waktu itu belum. Masih baru mau dekat.”*

*Theresia menatap putrinya. “Apa nggak ada yang lain? Kamu tahu tentang keluarganya.”*

*“Altair baik kok, Mi. Aku suka dengan pribadinya. Ini bukan tentang posisinya di partai.”*

*“Papi paham Ki, kalau kamu suka sama dia, tapi Papi harap kamu juga paham bahwa keturunan mereka bermasalah. Apa kamu siap menjadi tulang punggung nantinya kalau kalian menikah?”*

*“Dia tidak pernah melarang karierku. Sampai sekarang juga begitu. Dia men-support seluruh kegiatanku. Dan kurasa aku butuh sosok seperti dia. Paham bahwa dunia kami berbeda dan tidak mungkin untuk saling bersinggungan. Jadi kami tetap bisa menikmati pekerjaan masing-masing.”*

*“Kamu belum mau mengenalkan ke kami?”*

*“Kami belum berniat membuka hubungan di depan publik. Tapi kalau papi mengizinkan kurasa dia tidak masalah kita ketemu. Makan malam bersama, misal?”*

*“Kamu sudah yakin akan menikah?”*

*“Kami belum bicara sejauh itu, Mi.”*



*“Nanti saja kalau begitu. Yakinkan dulu perasaan kamu.” Akhirnya papinya mengalah.*

\*\*\*

Ini bukan pertama kali Altair membawa seseorang ke rumah peristirahatan keluarga. Namun, kali ini ada yang berbeda karena ia datang bersama dengan Kirana. Cia menyambut keduanya di depan garasi dan langsung menjabat tangan kekasih Altair sambil mencium kedua belah pipinya.

“Kok malam sekali? Max sama Lewis sudah nunggu dari tadi.”

“Besok aku bisa main sama mereka seharian. Rencana mau ke SD dekat sini bareng Kirana juga. Kamu ikut, kan?”

“Iya, Mas.”

“Kamu sudah makan, Ci?” tanya Altair.

“Sudah, nungguin Mas Al nggak sampai-sampai aku jadi kelaparan. Aku sudah siapkan kamar buat Mbak Kirana.”

“Terima kasih.” jawab Kirana pelan.

Altair membiarkan kekasih dan adiknya itu menuju kamar di lantai satu. Ia sendiri segera memasuki kamarnya di lantai dua. Ternyata di

sana sudah ada Max yang tertidur pulas. Pria itu mengecup kening keponakannya dengan lembut.

“Sorry, Pakdhe kemalaman. Kamu pasti nunggu dari tadi.”

Selesai mengatakan hal tersebut bergegas ia turun ke bawah dan menemui Kirana yang tengah duduk di sofa kamar.

“Makan malam dulu yuk, Ki.”

“Malas, rasanya aku udah betah di kamar ini.”

“Atau mau kubawakan kemari? Bisa kok, nanti pintunya dibuka.”

“Aku malas makan nasi.”

“Kubuatkan mie kuah mau?”

“Mie apa?”

“Mie kuah soun.”

“Nggak keberatan kalau kamu yang masak?”

“Enggak sama sekali. Aku biasa masak di sini.”

“Kutemani ya,”

Altair mengangguk lalu mengulurkan tangan. Kirana menyambut dengan senang.

Di hadapan gadis itu untuk pertama kali Altair menunjukkan keahliannya. Memotong daging ayam, membersihkan udang untuk dibuat wonton. Dengan mahir jemari kekar itu menyulap setiap bahan makanan yang ada di depannya. Kirana menatap dengan kagum. Altair yang berada di dapur jauh berbeda dengan sosok yang biasa dilihatnya di televisi atau media sosial.

Tidak butuh waktu lama ketika dua mangkok mie tiba di hadapannya.

“Mas suka mie jenis ini?”

“Ya, soun dibuat dari pati kacang hijau.”

“Aku jarang makan yang jenis ini. Biasanya hanya untuk campuran sup.”

“Aku suka karena teksturnya yang lembut.”

Keduanya menyantap mie. Begitu selesai, Altair mengajak Kirana duduk di halaman samping.

“Gimana hasil rapatnya tadi?”

“Kami sepakat tetap berada di luar pemerintahan.”

“Apa itu nanti tidak akan menjadi masalah?”

“Semua sudah kupikirkan. Berada di dalam

pun kami tidak akan mendapat porsi apa-apa. Hanya nama dan sejumlah proyek. Aku tidak ingin mengkhianati konstitusi.”

“Pasti banyak anggota partai yang kecewa.”

“Ya, kebanyakan dari mereka sudah dilobi sebenarnya. Terserah kalau pada akhirnya mereka pindah partai. Buatku, yang penting kami tetap fokus pada tujuan. Ada komitmen yang harus terus kupertahankan atas nama keluarga. Dan garis kebijakannya sudah ditentukan sejak dulu.”

“Aku senang kalau Mas masih seperti itu. Buatku yang penting banyak orang-orang yang bisa menikmati pembangunan.”

“Sebenarnya tidak sulit jika para pejabat dan keluarganya bekerja dengan hati dan hidup sesuai penghasilan. Yang sekarang ada di depan kita sangat berbeda. Aku pernah bertemu seorang pegawai pemerintah di gereja menggunakan mobil dengan harga hampir 700 juta. Sementara istrinya juga pegawai pemerintah tanpa bisnis sama sekali. Kamu bisa bayangkan dari mana mereka mendapatkan uang tambahan.”

“Aku tidak banyak bergaul dengan mereka. Aku hanya berharap Mas tetap bisa berjalan

lurus nanti. Aku nggak mau kalau suatu hari nanti Mas harus berurusan dengan KPK atau kepolisian karena kasus korupsi atau pencucian uang.”

“Ingatkan aku terus untuk bisa bertahan dengan prinsip yang sekarang.”

Kirana hanya tersenyum sambil meletakkan kepala pada bahu Altair. Pria itu memeluk pinggang kekasihnya. Setelah sekian lama mencari, akhirnya menemukan seseorang yang benar-benar memahami pemikirannya. Jika sudah seperti ini, ia berjanji dalam hati, tidak akan melepaskan Kirana, apa pun yang terjadi nanti.

\*\*\*

Suasana sekolah yang dikunjungi Altair dan Kirana pagi itu terlihat masih ramai. Bersama beberapa orang rekan di partai yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan—melakukan pemeriksaan kesehatan gratis bersama masyarakat setempat. Max yang ikut serta, membantu menyerahkan nomor antrian. Ia didampingi oleh ibunya. Sementara Altair berbincang dengan masyarakat yang masih menunggu. Beberapa ketua RT dan RW ikut

bergabung.

“Semoga bapak berkenan melakukan hal seperti ini di kampung kami.” ucap seorang kepala desa yang letak desanya berada cukup jauh dari jalan raya. Bahkan untuk mencapai tempat tersebut harus melewati jembatan yang sudah rusak.

“Nanti akan kami jadwalkan Pak. Hanya saja kami mohon kerja samanya untuk memberikan ijin.”

“Pasti Pak. Sudah lama sekali penduduk di desa kami menunggu acara seperti ini. Siapa tahu dengan Pak Altair nanti datang berkunjung, penduduk desa jadi lebih diperhatikan oleh pemerintah.”

Altair hanya mengangguk. Matanya menatap sudut lain ketika Kirana masih membacakan cerita kepada anak-anak yang menunggu dengan antusias. Kekasihnya itu membawa perlengkapan mandi dan juga alat tulis untuk dibagikan. Ada rasa haru dalam hatinya.

Kekasihnya berasal dari kalangan atas, tetapi sangat membumi. Sepertinya Tante Glory dan Aaron benar tentang kecocokan mereka. Kini Altair melangkah menuju ruang kelas yang

dijadikan sebagai tempat pemeriksaan pasien.

“Bagaimana?” tanyanya.

“Banyak yang katarak, Pak. Sepertinya kita bisa merujuk ke Rumah sakit Sudargo.”

“Nanti akan saya bicarakan dengan Tante Glory. Apakah kita yang akan ke sana atau tim mereka bisa kemari. Ada masalah lain?”

“Tidak ada. Hanya saja nanti kami akan berkoordinasi dengan Puskesmas terdekat untuk pembagian vitamin dan kembali menggalakkan Posyandu.”

Altair hanya mengangguk. Ia senang bisa berada di antara orang-orang tersebut. Yang tanpa pamrih tetap bersedia membantu agar acara ini berjalan sukses. Perlahan kakinya melangkah menyusuri kelas-kelas yang catnya terlihat sudah kusam. Beberapa plafon juga sudah lapuk dan terlihat jelas karena bolong di beberapa bagian. Ada banyak yang harus diperbaiki. Sepertinya ia harus kembali mendorong orang-orangnya untuk lebih sering turun ke daerah. Agar penyerapan anggaran bisa dilakukan semaksimal mungkin.

Altair memotret beberapa bagian gedung. Sepertinya ia memiliki alasan untuk

mengangkat kisah ini ke media sosial. Semoga nanti, walaupun pihak pemerintah bergerak lambat, ada para aktivis atau pihak lain yang bergerak jauh lebih cepat. Di saat sekarang lebih baik menarik tumpuan pada dua atau tiga tempat sekaligus.





## Bab 28

SUDAH hampir malam ketika rombongan Altair tiba di rumah peristirahatan keluarga. Hari ini benar-benar melelahkan. Kirana sudah masuk ke dalam kamarnya. Sementara Altair memilih berenang beberapa kali putaran. Tidak berolahraga sepanjang hari membuat tubuhnya pegal. Sepertinya besok ia harus meluangkan waktu ke gym.

Selesai berenang langsung mandi dan meminta pelayan membuatkan juice dan telur setengah matang. Malas jika makan karbohidrat lagi. Rencana setelah ini ia akan tidur. Namun, begitu tiba di kamar ketika membuka ponsel ia mendapati beberapa panggilan dari Otera.

Setelah pertemuan waktu itu, putranya belum pernah menghubungi lagi. Karena masih berselang sepuluh menit, Altair segera menghubungi.

“Halo,”

*“Halo Om. Selamat malam.”*

“Selamat malam. Kamu menghubungi, Om?”

*“Iya, aku mau ketemu.”*

“Mami kamu di mana?”

*“Perjalanan bisnis ke Seoul. Aku masih ujian kemarin.”*

“Ada yang mau kamu ceritakan?”

*“Apa besok Om ada waktu?”*

“Apa boleh Om lihat dulu agenda besok?”

*“Okay.”*

Altair memeriksa kegiatan besok dan menemukan ada waktu kosong, yang sebenarnya ingin digunakan untuk pergi ke gym.

“Ada, mulai jam 3 sore. Apa perlu Om meminta izin kepada mami?”

*“Mami pasti marah. Dia nggak mengijinkan. Tapi aku mau kita ketemu.”*

“Kamu bilang tadi kamu sedang ujian. Apa kamu tidak belajar?”

*“Ujianku sudah selesai.”*

“Apa yang sebenarnya ingin kamu bicarakan?”

*“Dua minggu lagi ada father’s day. Setiap murid harus datang bersama ayah mereka. Aku salah satu murid yang tidak pernah datang. Aku mau tahu serunya seperti apa. Karena itu aku mau ikut games.”*

Altair terkesiap. Pria itu memejamkan mata. Mencoba menggali ingatan tentang perayaan yang sama dulu. Seingatnya papinya akan datang dan mereka menjadi peserta *games* berdua. Namun, yang menjadi masalah adalah, selama ini Phi selalu menyembunyikan kenyataan bahwa ia adalah ayah biologis dari Otera. Sebagai pria dewasa Altair tidak bisa serta merta masuk ke dalam ranah yang selama ini dilindungi dengan sangat baik oleh mantan kekasihnya. Hanya saja menolak permintaan Otera rasanya tidak mungkin.

“Apa yang akan kita bicarakan nanti? Ini hanya supaya Om tahu.”

*“Aku akan beritahu games yang bisa kita ikuti.*

*Kita bisa pilih bareng dan berlatih.”*

Mendengar suara yang kini sangat bersemangat itu, Altair merasa tidak yakin untuk membuat Otera kecewa.

“Baiklah, kamu tentukan tempatnya. Kabari Om ya.”

*“Apa Om sangat sibuk?”*

“Selalu ada waktu luang, meski mungkin tidak lama.”

*“Terima kasih banyak. Kita ketemu di dekat sekolahku saja. Ada yang jual steak di sana, dan rasanya enak.”*

“Baiklah, *share location* jangan lupa.”

*“Baik Om, bye.”*

*“Bye,”*

Altair meletakkan ponselnya. Ia segera turun untuk makan malam. Diketuknya pintu kamar Kirana. Gadis itu ternyata baru saja mandi.

“Temani aku, Ki.”

Gadis itu hanya mengangguk lalu melangkah di sampingnya. Altair menggenggam jemarinya erat. Kirana mencicipi jus milik kekasihnya, tetapi menolak ketika ditawarkan lebih.

“Aku sudah kenyang.”

“Besok siang kita kembali ke Jakarta.”

“Kok, buru-buru?”

Altair kemudian menceritakan tentang pembicaraan dengan Otera.

“Tapi aku akan menghubungi ibunya lebih dulu. Kalau aku ikut kegiatan di sekolahnya, itu berarti aku membuka masa lalu kami di depan publik. Buatku tidak masalah, tetapi mungkin akan menjadi masalah untuk ibunya.”

“Jangan katakan tidak menjadi masalah, selama ini orang-orang beranggapan kalau Mas belum menikah. Bisa saja nanti lawan-lawan politik akan menemukan celah untuk menjatuhkan nama baik Mas Al.”

“Jadi menurut kamu aku harus, bagaimana?”

“Di sini orang selalu berharap kalau politikus adalah sosok yang bersih dan berhati malaikat. Aku bukan bicara sebagai orang yang dekat dengan Mas untuk saat ini. Hanya saja pertimbangkan untuk menyampaikan kepada publik tentang hubungan kalian. Bicarakan juga kemungkinan terburuk dengan Ce Sophia.”

“Kamu tidak marah?”

“Aku tidak punya alasan untuk itu. Buatku Mas sudah jujur adalah sebuah poin penting. Meski lain kali aku juga nggak mau waktu kita diganggu-ganggu terus.”

Altair tertawa sambil mengelus bahu Kirana.  
“Kamu nggak menyesal, kan?”

“Sampai saat ini sih, enggak. Semoga jawabannya akan tetap tidak.”

“Kalau begitu aku akan bicara dengan Phi dulu.”

Kirana membiarkan kekasihnya menghubungi perempuan dari masa lalu. Ia segera asyik membuka ponsel yang ada di atas meja sejak tadi. Beruntung kali ini Sophia mengangkat panggilannya.

*“Ada apa, Al?”*

*“Otera menghubungiku.”*

*“Tentang father’s day? Sudah lama dia mengatakan ingin ikut tahun ini.”*

*“Bagaimana?”*

*“Sebenarnya aku tidak setuju. Terlalu beresiko. Coba kamu cari alasan untuk menolak. Tahu sendiri bagaiman mulut orang nanti. Dan aku tidak mau Otera kena imbasnya. Kita sama-sama*

*bukan orang yang jauh dari media. Ingat, tujuan utamaku adalah melindunginya.”*

“Aku paham, tapi kamu juga tahu kalau aku tidak mungkin menolak permintaannya.”

Terdengar embusan nafas panjang di seberang sana. *“Dia ingin sekali menang dan pulang dengan membawa piala. Beberapa kali dia pergi dengan koko-ku waktu masih TK, tapi tidak pernah menang.”*

“Mungkin karena dia sudah remaja dan ingin eksistensinya diakui oleh teman-temannya. Aku akan berusaha untuk mengikuti games yang aman untuk kami berdua.”

*“Terserah kamu kalau begitu. Kalau boleh tutupi identitas kamu. Satu lagi. Kumohon kalau kalian bertemu jangan di tempat umum. Itu akan membuatnya dikenali banyak orang. Hal itu tidak mungkin menghindar lagi.”*

“Akan kuingat.”

Sebuah keajaiban bagi Altair ketika Sophia tidak memperlmasalahkan apa pun lagi. Mungkin juga sudah letih dengan masalah pekerjaan. Pria itu kembali menatap Kirana yang masih asyik dengan ponselnya. Meski yakin, telinganya terbuka lebar. Ia sendiri tidak

berniat menyembunyikan apa pun karena Aaron pasti sudah menceritakan kisahnya dengan sangat komplit. Yang sekarang ada dalam pikirannya adalah jenis lomba yang akan mereka ikuti nanti.

\*\*\*

Otera dijemput di tempat les biolanya. Wajah anak laki-laki itu segera semringah.

“Om!”

“Hai, apa kabar?”

“Baik, kita ke mana?” tanya Otera begitu mereka masuk ke mobil.

“Ke rumah Om saja. Mamimu sudah mengijinkan.”

“Tapi Mami belum pulang.”

“Tadi kami sudah bicara. Dia setuju kita ngobrol di rumah Om. Kamu sudah makan?”

“Sudah, tapi sebentar lagi jadwalku *snack time*.”

“Kamu biasa makan apa?”

“Buah-buahan.”

“Di rumah ada. Kamu sudah memilih *games*



yang akan kita ikuti?”

“Aku kepingin satu saja, tapi kita harus fokus.”

“Apa itu?”

“Lomba kostum. Setiap tahun pemenangnya selalu jadi pembicaraan semua orang. Aku rasa akan keren sekali kalau bisa menang.”

“Boleh juga, kita sama-sama pakai topeng. Kamu sudah berpikir kita mau jadi apa?”

“Bajak laut. Kostum itu belum pernah menang. Aku rasa kalau kita buat secara detail, kita pasti bisa menang.”

“Kamu sudah punya referensinya?”

“Nanti aku cari.”

Tidak terasa keduanya tiba di kediaman Altair. Saat meninggalkan Otera pria itu mengirimkan pesan kepada Kirana.

**Me :**

Ki, coba tolong carikan referensi kostum bajak laut. Atau kamu tahu di mana bisa memesan kostum.

**Kirana :**

Yakin? Nggak mau yang lain aja?

**Me :**

Kurasa itu memang yang terbaik. Aku bisa pakai topeng. Jadi orang tidak akan terlalu mengenali.

**Kirana :**

*Wait.*

Altair mengembuskan nafas lega. Beruntung kekasihnya bisa diandalkan untuk hal seperti ini. Tidak lama ia menerima pesan berisi beberapa foto tentang kostum bajak laut. Hampir semua menjadikan tokoh Johny deep sebagai bahan referensi. Altair mengakui, sosok itu benar-benar mirip seperti bajak laut sungguhan. Ia segera menyerahkan kepada Otera.

“Yang begini?”

Otera menatap foto tersebut satu per satu. Kemudian memilih mana yang menurutnya paling baik.

“Apa butuh waktu lama untuk membuat kostumnya?”

“Om rasa kalau mereka sudah biasa membuat, tidak akan lama. Asal kita meminta

cepat.”

“Aku setuju aja.”

“Sekarang kita nonton filmnya dulu. Supaya lebih mendalami karakter yang akan kita peragakan nanti.”

Altair segera mencari film yang dimaksud. Kini keduanya menonton di ruang tengah sambil berbaring di sofa besar. Pelayan menyediakan buah-buahan sebagai cemilan. Otera menonton dengan serius. Sementara itu Altair menatap terharu. Sudah sekian lama ia merindukan saat seperti ini. Bisa duduk dan nonton bersama.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa pertemuan mereka berlangsung semudah ini, ia tidak akan percaya. Rasanya ingin membaringkan kepala Otera di dadanya, tetapi belum berani. Ia tahu bahwa putranya masih membuat jarak. Masih beruntung kali ini Phi tidak menolak keinginan putra mereka.

“Nanti aku akan masuk asrama di Swiss. Om sudah diberitahu Mami?” ucap Otera di sela keasyikan menonton mereka.

“Belum, apa itu keinginan kamu?”

“Bukan, keinginan Mami.”

“Kamu bersedia?”

“Ya. Kalau aku tidak mau, Mami tidak mengijinkan aku ikut *games* bareng Om.”

Kini pria itu tersenyum sedih. Ternyata apa yang terjadi sekarang ada harganya. Otera kini menatap matanya sebelum akhirnya kembali berkata,

“Tapi aku lebih suka di sini. Aku ingin bisa kenal Om lebih lama. Apa Om sudah punya pacar?”

Tidak ada alasan untuk berbohong. “Ya,”

“Apa dia tahu kalau kita bertemu?”

“Ya, Om sudah memberitahu.”

“Apa itu menjadi masalah buat kalian?”

“Sejauh ini tidak sama sekali. Sejak kami bertemu dia sudah tahu kalau Om memiliki kamu.”

“Apa dia baik?”

“Ya, kenapa tanya begitu?” tanya Altair sambil mengecilkan suara televisi.

“Pacar Mami nggak pernah suka sama aku.”

*Got it!* Apakah ini yang disimpan putranya? Semoga mengirim sekolah ke Swiss bukan menjadi alasan Sophia untuk menjauhkan Otera darinya.

“Apa Om boleh peluk kamu?”

Kembali Otera menatapnya, kali ini dengan mata berkaca. Perlahan kepala itu mengangguk. Altair memeluk dengan erat. Tidak ada lagi yang peduli dengan film di layar besar. Tidak juga dengan beberapa pelayan yang menatap keduanya dengan mata penuh rasa kasihan. Semua orang di rumah ini tahu tentang masa lalu Altair, tetapi tidak ada yang berani mengungkit.

Cukup lama keduanya berpelukan sambil menangis.

“Apa Om mau bicara dengan Mami supaya aku tetap sekolah di sini?”

“Om akan berusaha.”

“Kalau tidak boleh juga nggak apa-apa. Mami mungkin punya alasan sendiri untuk menjauhkan aku dari Jakarta.”

“Kamu tidak boleh berpikir seperti itu. Mamimu pasti sudah mempertimbangkan. Om akan bicara dengannya.”

“Terima kasih Om.”

Altair hanya tersenyum. Otera membalas senyum itu lebih lebar.



## Bab 29

HARI perlombaan akhirnya tiba. Altair dan Otera sedang dirias oleh beberapa orang. Tidak hanya wajah, tetapi juga rambut. Penampilan keduanya sangat total untuk hari ini. Tidak lupa Altair mengenakan topeng bajak laut dan mengenakan penutup pada salah satu matanya. Mengenakan kemeja putih yang digulung asal dan juga rompi berwarna hitam. Otot-ototnya terlihat sempurna. Meski demikian, ia sudah berpesan kepada *make up artist* tadi agar membuat wajahnya berbeda. Sehingga tidak ada yang mengenali. Tidak lupa menggunakan *lotion* untuk membuat kulitnya terlihat lebih gelap.

Sementara itu, Otera tampil sedikit lebih manis. Tidak segarang wajah Altair. Ia tersenyum puas melihat penampilan sang ayah. Butuh waktu 3 jam untuk menyelesaikan *make up* dan tatanan rambut. Hingga kemudian keduanya memasuki mobil dengan pedang di tangan masing-masing.

“Om keren sekali.”

“Terima kasih. Kamu juga.”

“Aku senang sekali hari ini. Yakin, kalau kita berdua akan menang.”

“Kita harus berusaha kalau begitu.”

Setiba di sana keduanya turun dari mobil. Sebuah sekolah internasional di mana muridnya berasal dari berbagai bangsa. Bagi Altair ini adalah pengalaman pertama masuk ke dalam sekolah setelah lulus SMU. Di selasar sudah banyak meja pendaftaran dengan tulisan yang dibuat semenarik mungkin. Guru-guru mengenakan seragam berupa kaos berwarna hijau toska dan bawahan jeans.

Beberapa perempuan muda yang merupakan ibu dari teman-teman sekolah Otera menatap Altair tanpa kedip. Beruntung, riasannya sangat baik menutup wajah yang sesungguhnya. Altair

berusaha memasang wajah sedingin mungkin. Tidak ingin ada orang yang curiga. Karena bisa saja para tamu undangan merupakan bagian dari partai.

Keduanya segera melihat-lihat tempat registrasi untuk pendaftaran.

“Apa Om bisa memanah?” tanya Otera.

“Bisa, kenapa?”

“Mau ikut lombanya?”

“Kamu bisa?”

Dengan mata berbinar anak laki-laki itu mengangguk.

“Kalau begitu kita ikut.” Altair tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Ia segera mendampingi Otera menuju meja dan mendaftarkan diri. Keduanya juga mendaftar lomba berkuda. Untuk kedua pertandingan tersebut Altair merasa lebih tenang karena memang sudah mahir.

Selesai dari sana mereka langsung menuju lapangan luas yang sudah dibuat sekat dari tali jerami. Beberapa pertandingan sudah dimulai. Yang pertama, Altair dan Otera menuju arena memanah. Dalam hati berkata, jika tahu sejak awal sudah pasti ia membawa peralatan sendiri



dari rumah. Sayangnya keikutsertaan mereka sangat spontan. Saat giliran Altair, ia segera menarik busur. Berusaha berkonsentrasi dan menatap lekat pada papan di ujung sana.

Lesakan panah pertama tepat mengenai sasaran. Pria itu tersenyum lebar. Kini giliran Otera. Anak laki-laki itu terlihat sangat bersemangat dan berusaha mengumpulkan konsentrasi. Sayang ia gagal. Kembali sang ayah yang mencoba untuk kesempatan kedua dan terakhir. Berhasil! Dan ketika tiba giliran sang anak, Akhirnya Otera mengikuti jejak sang ayah, meskipun sedikit di luar, tetapi masih mendapatkan poin. Dengan erat ia memeluk Altair dengan erat.

“Kita berhasil.”

Keduanya segera meninggalkan tempat tersebut lalu menuju lapangan berkuda. Mereka diminta untuk melakukan *dressage* dan lompat rintangan. Bagi Altair itu adalah hal mudah karena memiliki kuda sendiri dan terbiasa berlatih. Dengan mahir ia mengontrol kuda untuk melakukan beberapa gerakan seperti, jalan, lari hingga melompat. Dan ketika melompati rintangan yang tinggi ia juga berhasil. Membuat Otera berteriak senang dan

melompat.

Akhirnya keduanya beristirahat di kantin. Cukup letih setelah melakukan kegiatan yang menguras energi. Meski letih, Altair tetap merasa bahagia. Setidaknya apa yang sejak dulu diimpikan kini menjadi kenyataan. Semudah ini jika Tuhan sudah berkehendak. Sementara sang anak masih menatapnya dengan kagum.

“Om bisa berkuda dan memanah, apa Om dulu les?”

“Ya dan tidak. Kebetulan di rumah peristirahatan di Bogor, Om punya beberapa kuda. Kalau memanah memang suka sejak dulu. Ada juga peralatan dan tempat berlatih. Tidak terlalu intens juga, cuma memang suka berkuda. Kamu suka juga?”

“Ya, aku punya kuda juga, tapi masih di simpan di *stable* di Ciganjur. Mami nggak punya. Om keren banget tadi waktu bertanding. Semoga kita menang ya, Om.”

Altair hanya mengangguk. Putranya sudah memasuki masa remaja, jadi wajar kalau ingin memiliki ‘teman’ yang memahami keinginannya. Selesai makan siang, acara yang ditunggu-tunggu oleh semua tamu dimulai. Yakni lomba kostum yang diikuti oleh ayah

dan anak. Ada beberapa juga yang mengenakan kostum bajak laut. Namun, Otera terlihat jauh lebih percaya diri dibanding teman-temannya. Karena kostum mereka sepertinya dibuat paling lengkap dan sempurna. Dalam hati Altair mengucapkan terima kasih kepada Kirana. Karena kekasihnya itu sangat detail saat bicara dengan penjahit. Meskipun belum pernah bertemu dengan Otera.

Ketika nama mereka dipanggil, maka dengan penuh percaya diri dan wajah sangar, keduanya berjalan di atas *stage*. Menatap tajam dan tanpa senyum sedikit pun. Menunjukkan atraksi keahlian bermain pedang di depan semua penonton sehingga mendapatkan tepuk tangan sangat banyak.

Dan saat tiba pengumuman pemenang, Nama Otera berulang kali disebut. Dalam lomba memanah mereka berhasil mendapatkan juara kedua. Sementara untuk berkuda dan kostum keduanya mendapatkan juara satu dan favorit. Altair hanyut di dalam kegembiraan. Apalagi ketika turun dari pentas dan Otera memeluknya dengan erat.

“Terima kasih Papi.”

Rasa letih dan haus sepanjang hari kini

hilang sudah. Panggilan itu membuat tubuhnya seolah disiram air dingin. Altair membalas pelukan Otera sambil menangis.

“Sama-sama. Terima kasih kamu sudah mau memanggil Papi.”

“Ini pertama kali aku juara. Sebelumnya nggak pernah. Papi sudah bekerja keras untuk menyiapkan semuanya. Papi juga hebat bisa berkuda dan memanah.”

Altair hanya mengangguk “Kita pulang sekarang?”

“No! aku mau kita merayakan kemenangan dengan makan.”

“Dengan pakaian seperti ini?”

“Ya, aku mau kasih tahu sama orang kalau aku juga punya Papi dan bisa menang. Selama ini teman-temanku selalu mengejek dan bilang aku akan terus menjadi pecundang. Hari ini aku mematahkan pendapat mereka.”

“Papi senang kalau kamu bisa berpikiran positif.”

Akhirnya mereka keluar dari lapangan menuju kendaraan Altair. Meski matahari sangat terik, tidak ada satu pun dari mereka yang mengeluh. Pria itu tidak bisa membayangkan,

jika hari ini ia memiliki anak laki-laki yang sudah mulai remaja. Baru sadar, ini bukan tanggung jawab yang mudah, terutama mereka tidak pernah dekat sebelumnya.

Kembali ditatapnya Otera yang duduk sambil tersenyum. Wajah putranya yang putih kini sedikit menggelap. Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada hari ini. Kelak, Altair ingin memperkenalkannya pada seluruh keluarga. Terutama Kirana. Semoga nanti tidak ada masalah besar di depan mereka.

\*\*\*

Altair meletakkan kepala di atas pangkuan Kirana. Selesai mengantar Otera ia segera menuju apartemen karena sudah ada janji untuk bertemu kekasihnya.

“Gimana kabar hari ini?”

“Jauh lebih baik, kami menang di tiga lomba.”

“Dia pasti senang sekali.”

“Ya, setelah selama ini tidak pernah menang katanya.”

“Semoga setelah ini dia semakin percaya diri

dan menganggap hidupnya senormal teman-temannya yang lain.”

“Kenapa ngomong begitu, Ki?”

“Mas, sadar nggak kalau selama ini dia sangat merindukan sosok ayah? Dalam keluarga ibunya tidak ada yang menggantikan posisi itu. Mungkin memang mereka ada, tetapi tidak seperti yang diharapkan Otera. Dan sekarang dia menemukan kamu—merasa bahwa kamu sesuai dengan impiannya dan akhirnya merasa kamu adalah miliknya.”

“Aku tidak paham sejauh itu.”

“Kamu hanya butuh waktu untuk memahami sebuah hubungan. Sadari saja bahwa dia sedang berada dalam fase memberontak dan mencari panutan. Bersyukur kalau kamu yang berada dalam pikirannya. Dengan demikian hubungan kalian akan jauh lebih mudah.”

Altair tersenyum sambil membelai wajah Kirana. “Aku senang punya kamu sekarang.”

“Tapi kamu tidak boleh lupa kalau aku pencemburu. Aku tidak suka diabaikan.”

“Kalau itu terjadi?”

“Aku bisa saja mencari orang lain yang memperhatikan aku.”

“Aku tidak yakin kalau kamu akan sejahat itu.”

“Yakini saja bahwa aku bisa melakukan itu kalau kamu nggak adil terhadap hubungan kita.”

Altair bangkit, ia tahu bahwa apa yang disampaikan Kirana adalah sebuah kebenaran. Kekasihnya bukan tipe perempuan yang suka memendam sesuatu. Teringat ketika ia diberi ponsel baru agar tetap bisa dihubungi.

“Aku harus bagaimana supaya bisa tetap adil di mata kamu?”

“Luangkan waktu untukku seperti sekarang. Dan jangan menduakan aku. Aku akan melakukan hal yang sama ke kamu.”

Pria itu mengembuskan nafas panjang. “Aku akan berusaha. Masih ada yang mau kamu sampaikan?”

“Aku nggak mau kamu punya hubungan kembali dengan Ce Sophia.”

“Kamu cemburu?”

“Apa kamu tidak merasakan hal yang sama kalau yang sekarang kamu alami terjadi padaku? Kalau kamu masih menginginkannya, lebih baik kita berpisah sekarang.”

“No, aku sudah menghapus namanya kecuali kenyataan bahwa dia ibu dari Otera.”

“Aku percaya kamu, tolong jangan sia-siakan rasa percayaku.”

“Iya. Sudah mau liburan musim panas. Kamu mau pergi ke satu tempat?”

“Kamu ngajakin jalan-jalan?”

“Anggap saja begitu. Setelah ini mungkin aku akan sedikit sibuk. Otera meminta agar aku melobi ibunya untuk membatalkan rencana mengirimnya sekolah di Swiss.”

“Aku mengapresiasi sikapnya. Minimal sejak muda dia tahu apa yang dipilih untuk masa depannya.”

“Katakan kalau kamu mau kita pergi ke satu tempat.”

“Pisah kamar, kan?”

Altair mengangguk sambil tersenyum. “Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang dulu.”

“Nanti akan kupikirkan. Kukabari kalau sudah jelas tujuannya. Kita bareng Mas Aaron?”

“Sepertinya tidak. Dia sedang sibuk mencari cara untuk bisa melamar Dyandra.”

“Yang ada dalam bayanganku, jalan-jalan ke



Eropa. Negaranya terserah. Banyak pantai dan lautnya jernih. Aku bisa berjemur atau sekedar jalan-jalan.”

“Yunani!”

Kirana menjentikkan jemari lentiknya.  
“*Perfect!*”

“Tapi sebelum itu aku akan sangat sibuk dengan partai dan Otera.”

“Kurasa sepadan dengan perjalanan selama sepuluh hari.” Tantang Kirana.

“*Deal*, Ki. Biar aku yang mengurus keberangkatan kita.”

Kirana mengecup pipi Altair.

“*I love you.*” bisik pria itu di telinganya.

Keduanya tertawa bahagia.



## Bab 30

SOPHIA menatap Altair dengan marah. Hal ini dipicu oleh penolakan Otera untuk melanjutkan pendidikan di Swiss secara tiba-tiba. Selama ini putranya tidak pernah membangkang sekali pun. Namun, baru beberapa kali bertemu papinya, bisa membuatnya protes. Karena itu Sophia meminta bertemu dengan mantan kekasihnya itu.

“Kamu kuijinkan dekat dengan dia bukan berarti bisa dengan seenaknya mengubah keputusanku tentang pendidikannya. Kamu pikir tidak sulit untuk bisa masuk ke College Beau Soleil? Aku sudah berusaha mempersiapkan pendidikannya sejak lama. Dan dia lulus, Al.

Kamu tahu kan, bagaimana dia sudah berusaha keras untuk bisa masuk ke sana. Dan sebagai orang baru dalam kehidupannya kamu langsung menggagalkan seluruh rencana yang sudah kubuat!”

“Aku tidak melakukan apa-apa. Dia yang mengatakan itu padaku.”

“Bohong! Selama ini dia selalu menuruti perkataanku dan melakukan tugas sekolah dengan baik. Otera tahu apa yang dia mau.”

“Sejak awal, dia atau kamu yang ingin melanjutkan pendidikan ke sana?”

“Dia masih anak kecil, Altair. Dia tidak tahu apa-apa tentang masa depan! Sudah pasti sebagai orang tua aku harus mempersiapkan semua. Dia akan mewarisi apa yang kita miliki. Untuk itu aku sudah merencanakan pendidikannya. Kamu tahu, hampir 6 tahun aku berkeliling dari satu sekolah ke sekolah lain setiap kali mengadakan perjalanan. Supaya bisa mendapatkan yang terbaik. Lalu sekarang tiba-tiba dia menolak. Dia tidak mungkin seperti itu kalau tidak ada yang memberi masukan.”

“Kamu menuduhku?”

“Lalu siapa lagi yang harus kutuduh?”

“Kita sama-sama tahu Phi, lebih mudah menjalani hidup dengan pilihan sendiri daripada dipilihkan oleh orang lain. Nanti dia yang akan menjadi dewasa. Bukan kita! Dia yang tahu apa yang dia sukai.”

“Dan kamu mau akhirnya dia menjadi pemberontak seperti kamu dulu, kan? Lihat hidupmu sekarang! Masih beruntung ada partai yang menampungmu.”

Mendengar itu Altair sangat marah. Ia menatap Sophia dengan tajam.

“Kamu sadar nggak usia dia berapa? Yang dia butuhkan adalah orang tua. Kalau nanti dia sudah SMU, atau kuliah, aku sendiri yang akan bicara dengannya tentang bagaimana bagus pendidikan di luar negeri untuk mendukung kariernya. Aku dan kamu sama-sama lulusan universitas terbaik. Kamu sadar nggak kalau usianya baru hampir 13 tahun? Jiwanya itu masih anak-anak. Hanya saja pertumbuhan fisiknya seperti orang dewasa. Kamu nggak tahu kan, bagaimana dia melompat-lompat seperti anak kecil waktu kami menang?”

“Kalian baru bertemu beberapa kali, jadi kamu nggak perlu sok tahu tentang apa dan bagaimana kesehariannya.”

“Dia pernah memintaku untuk membujuk kamu supaya tidak mengirimnya ke Swiss. Itu terjadi ketika pertemuan kedua kami.”

“Aku sudah membayar biaya per tahunnya Al. Dan itu tidak mungkin dibatalkan. Mereka akan menganggap kalau aku tidak serius dalam mendidik anak.”

“Peduli apa dengan mereka. Aku yang akan mengganti biayanya.”

“Bukan tentang itu Al. Ini tentang tanggung jawab. Kamu tahu berapa orang yang sudah dia sisihkan untuk bisa masuk ke sana? Lalu sekarang sekolah mana di Indonesia yang mampu menyamai reputasi College Beau Soleil? Selain ilmu dia akan belajar bahasa, tatakrama dan banyak lagi yang tidak bisa didapatkan di sini.”

“Lalu setelah lelah kuliah di luar negeri, apa yang kamu dapatkan sekarang? Apakah itu membuatmu sudah sampai di luar angkasa? Atau liburan ke planet Mars? Atau kamu sudah mendirikan 5 perusahaan sebagai pesaing bisnis orang tuamu? Kamu tetap kembali kemari dan meneruskan apa yang telah dibangun keluargamu. Apa bedanya dengan aku? Apakah pendidikan di luar negeri selama belasan tahun

itu membuatmu berani mengambil keputusan untuk memperjuangkan keinginanmu?”

Altair berdiri dan mendekati Sophia yang tiba-tiba terduduk lemah. Ia menepuk pundak ibu dari putranya.

“Aku minta maaf kalau kata-kataku menyakitkan buat kamu. Aku hanya ingin agar dia mencintai tanah airnya terlebih dahulu sebelum akhirnya terpukau dengan gemerlap negara lain. Aku tahu pemikiran ini tidak mudah diterima.”

“Dia menjadi pembangkang sekarang, sama seperti kamu dulu.”

“Bukan seperti itu. Dia hanya ingin didengar. Aku akan bicara dengannya, tapi kamu juga harus berjanji untuk mau mendengarkan. Kalian bisa beradu pendapat. Kamu tidak bisa lagi hanya memberikan perintah. Otera sudah mulai remaja.”

“Aku nggak seperti itu dulu waktu seusia dia.”

“Kalian berbeda gender. Aku mirip seperti dia. Saat itu aku marah kepada semua orang, kenapa mereka tidak bisa menemukan pembunuh kakekku. Karena itu aku

memberontak terhadap aturan di rumah.”

Sophia hanya menghela nafas. “Aku minta supaya kamu tetap bujuk dia untuk berangkat. Dia tidak punya *second choice* di sini. Hampir semua sekolah sudah tidak menerima murid baru.”

“Bagaimana kalau masih ada?”

“Jangan menurunkan standarku, Altair!”

“Aku akan bicara dengannya, tapi aku tidak janji bisa mengubah pendiriannya. Aku pergi dulu.”

“Kamu mau ke mana?”

“Ada pertemuan dengan beberapa utusan nelayan dari Jawa Tengah. Mereka meminta bantuan.”

“Kamu sudah lebih mirip seperti pemilik yayasan sosial.”

“Kita berjuang di jalan masing-masing. Aku hanya ingin agar nanti banyak orang bisa hidup lebih baik.”

Selesai mengucapkan itu Altair meninggalkan restoran tempat mereka bertemu.

\*\*\*

“Bagaimana kabar Otera?” tanya Regina ketika ia dan Altair baru selesai makan siang.

“Baik, kami semakin sering bertemu.”

“Kamu tidak berencana memperkenalkan kami?”

“Sebenarnya ada niat ke arah sana, tapi aku masih menunggu masalah dengan ibunya selesai. Takutnya nanti Sophia menganggap keluargaku ikut campur dengan masalah ini.”

“Kenapa dengan, Phi?”

Mau tidak mau Altair menceritakan masalah yang ada. Regina hanya mengangguk-angguk.

“Kalian ribut karena itu?”

“Ya, aku memintanya untuk lebih memahami pilihan Otera.”

“Kamu tidak salah, hanya saja pikirkan bahwa kami para perempuan selalu punya mimpi memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Buat kami adalah sebuah pencapaian besar jika kalian lulus dari sekolah terbaik. Mungkin kamu harus lebih memahami keinginannya.”

“Mami membelanya?”

“Bukan membela, hanya supaya kamu



paham tentang latar belakangnya mengirim Otera ke Swiss.”

“Kami baru bertemu dan juga dekat. Aku ingin kami punya waktu lebih banyak.”

“Apa pendapatnya? Phi pasti menolak.”

“Ya, dia tidak ingin Otera membantah keputusannya.”

“Jangan sampai kalian ribut. Mumpung waktunya masih cukup bicaralah dengan Otera. Setidaknya supaya dia memahami apa yang ada dalam pikiran ibunya.”

“Aku masih lebih setuju dia di sini dulu. Ingat bagaimana aku waktu masih SMP. Kadang malah masih ngantar Mami ke salon atau ke pasar. Kalau sakit masih nyari Mami buat minum obat. Dan aku percaya karena itu juga kita memiliki *bounding* yang kuat sampai sekarang. Artinya aku masih senang berada di tengah-tengah keluarga meskipun sudah dewasa. Dan ketika aku punya masalah yang tidak bisa diselesaikan, aku tahu bahwa ada keluarga yang solid sedang mendukungku. Itu membuatku merasa nyaman sampai sekarang.”

“Kamu berbeda dengan dia. Dia dibesarkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai

pengusaha. Di mana waktu untuk keluarga sangat sedikit. Dia tidak dibesarkan dengan cara seperti kami membesarkanmu.”

“Karenaituakumau Otera bisa mendapatkan kasih sayang, perhatian dan rasa dimiliki. Aku ingin sesudah besar hidupnya nanti seimbang. Dan dia tahu bahwa ada keluarga tempatnya pulang. Aku tidak mau kalau nanti dia merasa sendirian. Sedikit banyak aku tahu bagaimana cara Sophia membesarkannya.”

“Sophia punya alasan untuk mendidiknya supaya lebih mandiri. Ingat dia juga sibuk dengan bisnisnya. Jangan sampai karena masalah ini dia melarang kamu untuk bertemu Otera.”

“Anakku sudah besar Mi, dia pasti tahu cara untuk bisa bertemu denganku.”

“Mami percaya kamu. Apa kamu tidak mau mengenalkan dia ke Mami?”

“Sudah kurencanakan. Kemungkinan besar minggu depan. Sebenarnya dia sudah libur, tapi sedang ke Beijing bersama maminya.”

“Bagaimana dengan komunikasi kalian?”

“Semakin baik, dia selalu menghubungiku saat malam.”

“Syukurlah, Mami mau ke kamar dulu. Jangan tidur terlalu larut.”

“Iya. Oh ya, akhir bulan Juli aku mau liburan dengan Kirana, ke Yunani.”

“Kalian berdua saja?” tanya Regina sambil mengerutkan keningnya.

“Kalau Mami dan Cia mau ikut, silahkan. Tenang saja, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.” jawab Altair sambil meninggalkan ruangan. Membuat ibunya cuma bisa menggelengkan kepala.

Tidak lama dengan mengendap-endap Cia datang menghampiri maminya.

“Sudah selesai dengan Mas Al, Mi?”

“Sudah, kenapa memangnya?”

“Aku cuma mau tahu aja drama apalagi yang dibuat sama Ce Sophia?”

“Bisanggaksih, kamuitunggakberprasangka buruk sama dia?”

“Bukan begitu. Aku memang tidak suka Phi, Mi. Seolah membiarkan Mas Al bebas. Padahal yang sesungguhnya dia merantai sebelah kaki yang lain supaya bisa terus bisa dalam kendalinya. Ciri khas keluarga Wiraguna.

Sekarang dia pasti menjadikan Otera sebagai umpan.” ujar Cia.

“Jangan begitu ngomongnya.”

“Aku paham sekali perempuan seperti dia. Mau cari di mana lagi laki-laki sebaik Mas Al? Nggak mungkin dia ketemu. Dia bilang harus begini, Mas nurut. Bahkan diminta menjauh pun Mas manut. Nah, sekarang dia pasti tahu kalau Mas Al sudah sama Mbak Kirana. Jadi dia mengumpankan Otera supaya tetap bisa mengikatnya.”

“Kamu ngomong apa sih, Ci?”

“Mi, orang manipulatif begitu nggak bisa dipercaya. Coba Mami pikir, kenapa baru sekarang dia mengizinkan Otera untuk kenal sama Mas Al? Dia punya waktu selama 13 tahun. Selama ini dia ke mana? Duduk santai karena sedang menikmati penyesalan yang dialami Mas Altair. Lalu sekarang dia mendekat supaya apa? Karena dia nggak mau kehilangan. Dia cinta mati!”

“Kamu—”

“Kalau aku jadi Mami, aku akan mengingatkan mas untuk menjauh dari dia. Jangan sedikit-sedikit ditemui. Biarkan saja

bicara melalui telepon. Aku yakin, dia juga pasti sedang berusaha mempengaruhi Otera.”

Regina terdiam mendengar penuturan putri bungsunya. Ya, apa yang disampaikan Cia sangat masuk akal. Ke mana Sophia selama ini? Kenapa mendekat setelah Kirana hadir?

“Jadi kita harus bagaimana?”

“Aku akan bicara dengan Kirana. Supaya dia nggak lengah dan membiarkan Mas Altair terus seperti sekarang. Kalau nggak mau patah hati harus berusaha juga.” jawab Cia sambil melengos pergi.

Akhirnya Regina terpaku sendirian. Berpikir tentang kemungkinan yang disampaikan putrinya. Dalam hati perempuan itu berharap agar Altair tidak lemah seperti yang mereka takutkan. Ya, Regina hanya menginginkan Otera, bukan Sophia.



## Bab 31

ALTAIR membawa serta Otera untuk makan siang pada Hari Minggu di rumah peristirahatan. Sebelumnya ia sudah bicara dengan seluruh keluarga tentang kedatangan putranya. Max dan Lewis sudah menunggu di depan pintu. Mereka menatap cemas ke arah mobil. Dan saat Otera turun keponakannya terlihat bingung. Altair segera berjongkok di depan keduanya.

“Max, Lewis, kenalkan ini Mas Otera.”

Otera menatap bingung pada ayahnya.  
“*Why*, mas?”

“Itu panggilan di dalam keluarga Papi. Sama seperti keluarga mamimu yang memanggil

*koko.*”

Otera mengulurkan tangan yang segera disambut oleh kedua adik sepupunya. Altair segera menggendong Lewis lalu masuk ke dalam, sementara Otera terlihat kikuk. Ia mengamati seisi ruang tamu yang berisi beberapa foto keluarga.

Regina dan Cia menyambut mereka. Mata sang ibu segera berkaca-kaca. Ini pertama kali ia bertemu dengan cucu tertuanya secara langsung. Ada rasa haru dalam hatinya. “Hai Otera.”

“Otera, eyang putri.” bisik Altair.

“Hai,” anak laki-laki itu segera mengulurkan tangan.

Cia kemudian maju sambil menyambut uluran tangan setelah ibunya mendekap Otera. “Panggil saya Bulik Cia.”

Otera membalas uluran tangan tersebut sambil mengangguk.

“Kamu mau duduk dulu?” tanya Altair.

“Aku mau lihat tempat latihan panahan Papi.”

“Ayo, kalau begitu.”

Dengan penuh semangat Otera dan Max memimpin langkah di depan. Hingga mereka tiba di area panahan. Dua orang petugas segera menghampiri.

“Berapa kali seminggu Papi berlatih?” tanya Otera.

“Waktu seusia kamu, setiap hari. Sekarang hanya kalau sedang tidak ada pekerjaan.”

“Aku suka memanah.”

“Mau mencoba sekarang?”

Otera segera mengangguk. Ia menatap kagum pada peralatan memanah sang ayah yang terlihat sangat terawat. Apalagi ketika tahu bahwa Max memiliki peralatan sama yang berukuran kecil. Tidak lama, Otera sudah asyik dengan panahnya di bawah instruksi Altair. Mereka berlatih sampai hampir satu jam.

“Aku suka sekali kemari.” ujar Otera saat mereka berjalan menuju kandang kuda.

“Kamu bisa datang kapan pun kamu mau.”

“Mami belum mengijinkanku sekolah di sini. Katanya tidak ada lagi sekolah yang membuka pendaftaran.”

“Kamu yakin masih mau tinggal di Jakarta?”



“Ya,” jawab Otera sambil mengangguk cepat.

“Kalau begitu Papi akan berusaha bicara sekali lagi.”

“Apa Papi tahu sekolah yang masih menerima siswa?”

“Kalau Papi menemukan sekolah yang menurut Papi bagus, tetapi bukan standar internasional. Apa kamu mau bersekolah di sana?”

“Apakah pelajaran kami akan sangat berbeda?”

“Tidak juga. Apa kamu suka dengan sekolah khusus anak laki-laki?”

“Tidak masalah.”

Altair hanya mengangguk. Merasa kali ini harus berbicara kembali dengan Sophia. Semoga saja tidak ada hal yang menyulitkan nantinya. Selesai berkuda, sore harinya kembali Altair mengantar Otera ke Jakarta. Kali ini ia berjanji dengan Sophia yang sudah menunggu di area parkir sebuah café.

Mata mantan kekasihnya menatap tajam ketika mereka turun dari mobil. Otera berlindung di belakang papinya.

“Kenapa sampai sore sekali?”

“Lumayan macet. Lagian tadi Otera istirahat dulu, kami berkuda. Kasihan dia capek sekali.”

Sophia hanya mengangguk tanpa senyum sedikit pun. Melihat itu Altair segera membalikkan tubuh sambil menepuk bahu putranya.

“Ayo, ikut mamimu. Sampai ketemu minggu depan.”

“Tidak ada janji tentang minggu depan. Hari ini saja kalian sudah pulang terlambat!” protes Sophia.

“Mi, stop! Aku suka pergi sama Papi.”

“Kamu sudah melanggar kesepakatan kita.” Sang ibu tidak mau mengalah.

“Kalau Mami begini terus, aku akan tinggal sama Papi.” ujar Otera tidak mau mengalah.

“Sudahlah, kamu pulang dulu, istirahat. Besok kita bicara lagi.”

Dengan kesal Sophia berjalan menuju mobilnya kemudian membanting pintu dengan kasar. Altair hanya bisa menahan nafas. Pahami bahwa masalah ini tidak mudah bagi mereka. Otera menyusul tidak lama kemudian.

Setelah kendaraan Sophia berlalu, Altair segera memasuki kendaraannya. Rasa lapar yang ditahan sejak tadi sudah pergi entah ke mana. Ia kembali ke kediaman ibunya dan langsung masuk kamar. Hari ini berakhir tidak seperti yang diharapkan. Kini matanya terpejam, berusaha melupakan tatapan dingin Sophia.

\*\*\*

Altair menatap para ibu-ibu pekerja di pasar induk yang datang mengadukan nasib ke kantor pusat partai. Ia baru saja menerima beberapa surat-surat keputusan yang mereka bawa. Kebanyakan dari mereka adalah kuli angkut. Dengan iba ia menatap para perempuan yang sebagian besar adalah tulang punggung keluarga. Pakaian mereka terlihat lusuh dengan wajah yang diselimuti kekhawatiran besar. Ada wacana untuk menggantikan pekerjaan mereka dengan tenaga pria. Hingga kemudian seorang maju ke depan dan mulai berbicara.

“Perkenalkan Pak, nama saya Suwarti. Sudah 25 tahun jadi kuli angkut barang. Sekarang ini anak saya yang paling besar sedang mengikuti ujian di universitas. Sudah mau lulus Pak.

Dan sedang butuh biaya. Bagaimana ceritanya kalau saya tidak diijinkan lagi menjadi kuli angkut barang cuma karena saya perempuan. Mereka bilang pekerja kasar perempuan harus ditiadakan karena dianggap tidak sesuai dengan kodrat. Saya nggak punya suami Pak, nggak juga sekolah. Lalu anak-anak nanti mau makan apa?”

Altair menatap mereka semua dengan penuh prihatin. Ya, sebuah yayasan pemerhati perempuan kemarin menyerukan agar para ibu-ibu yang bekerja sebagai kuli angkut di pasar segera dibebastugaskan dengan alasan, menurunkan harkat dan martabat. Dalam hati Altair tertawa mendengar itu. Tahu apa mereka tentang hak asasi perempuan jika ada perut lapar di rumah yang harus diberi makan? Yang ia tahu, sebuah ormas sedang berusaha untuk mengambil alih pekerjaan para perempuan di depannya dengan memasukkan kuli angkut yang berasal dari anggota-anggota mereka.

Altair tahu, bahwa apa pun yang nanti menjadi keputusannya, ia akan ditentang oleh ormas yang sudah memiliki nama besar di Indonesia tersebut.

Akhirnya ia berkata, “Ibu-ibu sekalian.

Segala keluhan yang disampaikan akan kami tampung. Saya paham tentang kesulitan yang ibu-ibu hadapi saat ini. Saya akan bicara dengan pihak terkait supaya mereka membatalkan rencana tersebut. Semoga, apa yang kita inginkan bersama akan tercapai. Saya berusaha dari sini, dan saya minta ibu-ibu juga tidak berhenti berusaha dan berdoa di lapangan. Kita sama-sama berjuang agar keputusan tersebut dibatalkan.”

Setelah memberikan makan siang dan membantu uang transportasi, Altair menemui beberapa orang staf partai di bidang hukum. Karena itu sore harinya ia segera membuka kasus ini di media sosial miliknya.

Tidak sampai lima menit, ketua ormas tersebut segera menghubungi melalui sekretaris pribadi Altair. Dari komentar yang masuk ternyata banyak sekali aduan masyarakat tentang ormas tersebut. Akhirnya ia bersedia menerima telepon dua jam kemudian setelah mempelajari beberapa hal bersama timnya.

“Selamat malam Pak Putra.” Sapa Altair.

*“Selamat malam Pak. Saya ingin meminta konfirmasi tentang pernyataan bapak di media sosial yang menyinggung tentang ormas yang saya*

*pimpin.”*

“Iya benar sekali, saya menerima laporan bahwa tugas pekerja perempuan akan digantikan.”

*“Sebenarnya bukan seperti itu Pak Altair. Hal tersebut tidak ada. Kami hanya menerima permintaan tersebut dari pengurus pasar. Banyak pedagang yang selama ini resah karena ibu-ibu tersebut tidak bisa bekerja dengan baik. Tidak mau mengangkat yang terlalu berat dengan alasan tidak kuat. Mereka sudah menjelek-jelekkan nama kami. Saya harap Pak Altair lebih bijaksana dalam membuat konten. Kami bermaksud baik. Kami sudah mengajak mereka bergabung, bahkan berencana merekrut mereka sebagai anggota tanpa biaya apa pun, tetapi mereka menolak.”*

“Bapak yakin dengan apa yang bapak sampaikan? Saya menerima salinan surat dari pengurus pasar yang menyatakan. bahwa tenaga mereka memang akan digantikan oleh anggota dari ormas yang bapak pimpin. Apa itu tidak berlebihan? Atau sebenarnya ormas ingin memasok tenaga buruh di pasar tersebut?”

*“Pak Altair tidak akan mengerti apa yang sebenarnya terjadi karena tidak berada di sana. Bapak hanya mendengar dari sebelah pihak.*

*Lagipula mereka perempuan Pak. Tenaga mereka tidak seberapa. Buktinya banyak pedagang yang mengeluh.”*

“Tim saya sudah turun ke lapangan untuk mencari fakta. Dan kalau apa yang bapak sampaikan benar, apakah mungkin di antara mereka ada yang sudah bekerja selama 25 tahun? Pak Putra, mereka bukan perempuan lemah. Mereka justru sangat kuat karena ditempa keadaan. Mereka bekerja karena harus menjadi tulang punggung keluarga. Di rumah mereka ada anak-anak yang harus diberi makan, pakaian dan pendidikan. Apa menurut bapak negara dan ormas yang bapak pimpin mampu memberi nafkah kepada keluarga mereka!?”

*“Pak Altair, anda sudah terlalu jauh melangkah. Anda tahu, apa yang terjadi jika berhadapan dengan kami?”*

“Pak Putra, kalau ini adalah ancaman. Bapak harus tahu satu hal. Mungkin saya hanya mengingatkan. Bukan hal baru bagi keluarga kami untuk menderita karena membela kepentingan masyarakat. Keluarga kami bahkan harus kehilangan nyawa karena dianggap merusak citra seseorang. Satu hal yang mau saya sampaikan, mereka saya bela atas dasar

kemanusiaan. Karena saya memahami apa yang mereka rasakan.”

*“Tidak usah malu untuk mengakui kalau Pak Altair melakukan ini karena ingin mendapatkan simpati. tahun depan sudah Pemilu.”*

“Lalu bagaimana dengan Pak Putra? Kerjalah bapak, dan saya juga melakukan hal yang sama. Saya akan membela yang menurut saya layak.”

Tanpa mengatakan apa pun, Putra Jaya menutup pembicaraan. Altair tahu bahwa kasus ini akan mengundang perhatian banyak orang. Karena itu ia bersiap untuk menerima hujatan yang semakin besar. Orang pertama yang ia hubungi adalah Otera. Putranya harus tahu tentang alasan mengapa mereka tidak boleh bertemu dulu.

*“Apa mereka mengancam Papi?”*

“Mereka tidak akan berani mengancam secara langsung. Karena pembicaraan kami direkam.”

*“Apa kata Mami benar, bahwa hidup Papi selalu berada dalam bahaya? Maksudku apa itu adalah pilihan Papi?”*

“Ini bukan tentang bahaya. Papi hanya ingin



supaya kamu lebih aman.”

*“Aku khawatir tentang Papi.”*

Mata Altair berkaca. Hubungan mereka belumlah lama, tetapi putranya sudah tahu bagaimana harus bersikap.

“Jangan khawatir yang terlalu berlebihan. Papi bisa menjaga diri. Yang Papi minta adalah agar kita tidak bertemu di luar dulu. Itu untuk keselamatan kamu.”

*“Aku akan ke rumah Papi saja kalau begitu.”*

“Terima kasih. Papi menghargai keputusanmu. Mamimu bercerita tentang sesuatu?”

*“Tidak, atau mungkin belum.”*

“Sampai bertemu lagi.”

*“Hubungi aku kalau Papi ada waktu.”*

“Pasti.”

Altair tersenyum lebar ketika Otera dengan sangat dewasa bisa menyikapi masalahnya tanpa *over thinking*. Kini ia benar-benar menangis. Seperti ini rasanya menjadi seorang ayah ketika ingin menjaga keselamatan seluruh anggota keluarganya.



## Bab 32

KIRANA menatap media sosial Altair. Berkali-kali perempuan itu mengembuskan nafas panjang. Kali ini kekasihnya mengambil resiko yang cukup besar. Begitu banyak orang berkomentar negatif. Bahkan ada ribuan. Mengatakan Altair seperti pahlawan kesiangan. Meski ada juga yang mendukung, tetapi lebih banyak lagi yang memaki dan menyumpah. Meluapkan kemarahan dan juga kata-kata yang tidak pantas.

Ia sendiri sudah meminta jadwal untuk bertemu sejak kemarin, sayang sampai hari ini belum ada kejelasan. Oleh karena itu, Kirana sengaja mengirim pesan kepada Radith—

Asisten pribadi Altair. Pria itu membalas pesan dengan mengirimkan jadwal sang kekasih selama 2 hari ke depan. Dan ternyata sudah sangat padat. Kirana tahu, jika berhubungan dengan masyarakat Altair tidak akan setengah-setengah.

Perlahan gadis itu menangis. Ini adalah hari ulang tahunnya. Dan untuk pertama kali semenjak mereka berpacaran. Kesal sekali saat merasa diabaikan. Sejak pagi seluruh keluarga dan teman sudah mengucapkan selamat. Hanya Altair yang belum. Bahkan Cia dan Tante Regina juga sudah mengirimkan bunga. Ini sudah hampir jam 12 malam. Dalam hati ia mengomel. Berjanji tidak akan mengungkit tentang ulang tahun jika mereka bertemu nanti.

Kini, meski sudah lewat tengah malam ia tidak juga bisa memejamkan mata. Akhirnya memilih turun dari tempat tidur dan memasak mie. Terbayang kalau ada Altair, pria itu tidak akan membiarkannya memasak. Ketika mie sudah matang, ia mencicipi. Rasanya sama sekali tidak enak. Kirana bertambah kesal. Saat berniat membuang makanan ponselnya berdering. Dari Altair. Untuk apa dia menghubungi? Teriaknya dalam hati.

Berulang kali ponsel berdering, berulang kali juga tidak diangkat. Hingga akhirnya merasa tidak tega.

*“Kamu sudah tidur, Ki?”*

*“Sudah.”* jawabnya ketus.

*“Aku minta maaf, aku sudah berada di luar gerbang rumah kamu. Meski terlambat, aku mau mengucapkan selamat ulang tahun. Semoga panjang umur dan Tuhan tetap memberkati kamu.”*

Meski kesal, karena sudah menyebut kata Tuhan, mau tidak mau ia menjawab, “Terima kasih.”

*“Mau membukakan gerbang? Aku mau berdoa buat kamu.”*

*“Nggak usah pakai akal-akalan bicara tentang doa.”*

*“Aku serius. Ngapain bercanda bawa-bawa nama Tuhan? Aku juga takut Ki. Pada waktunya nanti manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perkataan dan perbuatannya. Aku hanya mau berdoa buat kamu.”*

Mau tidak mau akhirnya Kirana mengalah. Ia turun dan meminta petugas jaga untuk membuka gerbang. Kendaraan Altair segera masuk. Pria itu turun dengan kemeja lusuh dan

wajah lelah. Namun, di tangannya ada sebuket bunga dan sebuah kantong kertas yang berisi hadiah.

“Selamat ulant tahun yang ke-28. Sehat selalu dan semoga Tuhan tetap memberkati kamu.”

“Makasih Mas.” jawabnya meski masih kesal.

Altair kemudian merentangkan tangannya dan Kirana langsung menghambur ke dalam pelukan pria itu.

“Maaf aku telat mengucapkan.”

“Nggak apa-apa. Kita masuk dulu.”

“Kamu lagi ngapain?”

“Tadi mau masak mie kuah, tapi nggak enak.”

“Boleh kucicipi?”

Kirana mengangguk. Keduanya segera melangkah ke ruang makan. Altair memakan sedikit. “Kamu nggak kasih merica dan kecap asin?”

“Aku lupa.”

“Kumasakkan kuahnya ya, kita ganti kuahnya saja. Mie dan isinya masih bisa

dimakan. Sayang kalau dibuang.”

Mau tidak mau Kirana mengangguk. Mau kapan lagi seperti ini? Punya pacar, tapi ulang tahun malah masak di dapur. Bukannya diajak makan ke restoran mewah. Mungkin ini perbedaan pacaran dengan seorang Altair. Pria di depannya jelas berbeda. Meski di mata Kirana banyak kekurangan, tetapi kini malah ia jatuh cinta pada cara pria itu mencintainya. Apa adanya, tanpa terlihat berlebihan.

Tidak lama kuah yang dimaksud selesai. Altair mencampurkan dengan mie. Dan dia benar, masih bisa dimakan. Beberapa kali Altair menyuapi.

“Kamu sibuk sekali?”

“Ya, aku menghadiri undangan dari beberapa televisi. Kupikir hal seperti ini memang harus dibuka. Ada banyak perundungan terhadap kaum perempuan.”

“Padahal awalnya cuma dari ibu-ibu yang menjadi kuli angkut di pasar.”

“Ya, kamu sadar nggak kalau mereka hanya sebagian kecil? Sebenarnya selama mereka mampu memikul yang berat-berat tidak masalah. Toh, anak dan keluarga di rumah

masih bisa hidup. Tidak juga dengan membuat wacana bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah.”

“Aku senang kamu bisa membela mereka. Jadi berasa bangga punya seseorang seperti kamu.”

“Mungkin aku berbeda dengan laki-laki lain. Aku bukan laki-laki romantis yang setiap saat akan menghujani kamu dengan kata-kata dan hadiah. Tapi satu yang harus kamu tahu, aku serius sama kamu. Aku tidak ingin mempermainkan hubungan kita dan mengakhiri hanya karena satu masalah yang belum tentu tidak bisa kita selesaikan. Aku sayang kamu, dan mau kamu selalu ada di sampingku. Tolong pahami kalau pada waktu yang sama aku memilih bersama orang lain. Itu karena mereka lebih membutuhkan kehadiranku. Yang bisa kupastikan adalah bahwa kamu jauh lebih berharga daripada orang-orang tersebut.”

“Maafkan aku tadi.”

“Sudahlah. Aku juga sudah meminta Radith untuk mengurus visa ke Yunani. Nanti kamu yang berhubungan dengan dia. Aku juga akan bicara dengan orang tuamu tentang rencana kita. Kalau mereka sekalian mau ikut, nggak

masalah.”

“Kenapa? Bukannya liburannya buat kita berdua saja?”

“Kamu yakin? Aku tidak mau hubungan kita mendapat cap buruk di mata orang lain. Bisa saja mereka menganggap kalau aku dan kamu sudah terlalu jauh.”

“Memangnya kalau mami ikut, kamu nggak masalah?”

“Sama sekali enggak. Aku malah senang. Dengan demikian dia akan tahu bagaimana aku mencintai anaknya.”

“Ngaco kamu.” ucap Kirana sambil tersenyum lebar.

“Aku sudah bilang kalau aku serius sama kamu.”

“Aku percaya.”

Keduanya kini bisa tersenyum lebar kembali.

\*\*\*

Altair sengaja menemui Harry Wijaya di kantornya ketika pria itu sedang berada di Jakarta. Sebenarnya tidak terlalu kaget dengan kehadiran kekasih putrinya. Malah Harry



memang sedang menunggu sampai di mana keberanian Altair.

“Selamat siang, Pak Harry.”

“Selamat siang Mas Al. Apa kabar?”

“Baik, terima kasih Bapak masih punya waktu untuk menerima saya.”

“Kita ini kan, teman di partai. Oh ya, bagaimana kabar kasus kemarin?”

“Masih berjalan.”

“Saya dengar ada intimidasi dari pihak Pak Putra, benar begitu?”

“Ya, beberapa kali, tapi saya sudah berusaha untuk lebih berhati-hati. Dan sepertinya mereka juga tidak terlalu berani melawan secara terang-terangan.”

“Tetap tidak ada salahnya untuk berhati-hati. Oh ya, ada apa tadi?”

Altair memperbaiki sikap duduknya. Lalu mulai bicara.

“Saya berencana mengajak Kirana untuk liburan musim panas ke Yunani. Saya ingin meminta izin bapak.”

“Apa masih perlu? Kirana sudah dewasa. Dia berhak memutuskan apa yang dia inginkan

dan pasti sudah memikirkan resikonya.”

“Saya merasa tetap harus meminta ijin.”

“Saya bukan orang tua yang kuno. Hanya satu yang saya minta, tolong jangan sampai kalian membuat malu keluarga. Kamu pasti paham apa yang saya maksud. Ibunya juga satu pemahaman dengan saya.”

“Saya tidak masalah kalau nanti tante mau ikut.”

Kembali Harry Wijaya tertawa. “Pergilah kalau kalian mau. Cuma saya mau mengingatkan. Jangan buka dulu hubungan kalian di hadapan publik. Biarkan semua disimpan saja. Ini demi keselamatan Kirana.”

“Saya paham Pak. Saya akan menjaga.”

“Kalian akan pergi bersama siapa?”

“Rencana keluarga saya. Karena itu saya tidak masalah kalau Bapak dan keluarga mau bergabung.”

“Ibu Regina juga?”

“Ya, tapi sampai saat ini Mami memang belum menjawab.”

“Nanti saya bicarakan dengan istri kalau begitu.”

“Terima kasih banyak Pak.”

“Mas Altair sudah makan siang? Kalau mau kita bisa makan bareng.”

“Boleh, terima kasih atas tawarannya.”

Keduanya segera keluar dari ruangan dan berjalan ke bawah. Menggunakan kendaraan milik Harry Wijaya.

“Kamu menggunakan pengawalan?”

“Iya Pak. Sejak mobil saya tiba-tiba terbakar. Sekarang ditambah lagi karena bermasalah dengan Pak Putra.”

“Saya heran dengan orang itu. Meski begitu banyak sekali pendukungnya.”

“Dia mampu mengumpulkan para anggotanya, dan itu sangat berguna untuk mendulang suara pada Pemilu nanti.”

“Ngomong-ngomong tentang Pemilu, bagaimana persiapan kamu?”

“Sudah dimulai. Saya sudah berkeliling provinsi. Mengadakan konsolidasi di tubuh partai. Semoga nanti kami bisa solid Pak.”

“Kamu yakin akan meningkatkan suara tahun ini?”

“Harus optimis. Kami banyak merekrut

kader muda. Dan memberikan pendidikan tentang ideologi partai dan juga bangsa. Itu penting sebagai bekal mereka nanti.”

“Semoga kamu berhasil. Saya rasa perjalanan kamu selama tiga tahun terakhir sudah cukup panjang. Papimu pasti sudah mendidikmu sejak lama.”

“Kami sering bicara tentang berbagai kasus di Indonesia ketika saya masih di Paris. Papi memberikan banyak ilmu. Sayangnya, masih jauh lebih banyak lagi yang belum saya gali dan itu menjadi penyesalan buat saya sampai sekarang.”

“Sebenarnya saya cukup kaget ketika waktu itu kamu mau mengemban tugas sebagai ketua partai tanpa pengalaman apa pun. Mungkin bukan cuma saya, tapi banyak orang yang meragukan kemampuanmu. Bagusnya kamu menjawab keraguan kami dengan strategi yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Kamu mau berangkat dari bawah. Kamu tidak segan duduk di lantai tanpa atribut kemewahan sedikit pun, kecuali pengamanan. Kamu berhasil. Orang-orang seolah melihat kakekmu ketika kamu bicara di depan publik.”

“Beliau memang salah satu idola saya.”

“Ya, kamu bicara dengan bahasa yang santun dan nada suara pelan. Tidak pernah terkesan terburu-buru.”

“Mungkin pekerjaan saya di masa lalu memberikan dampak hingga sekarang. Sebagai penasehat dan perencana keuangan saya tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan. Segala resiko harus saya pikirkan.”

“Itu adalah salah satu poin terbaik kamu. Sehingga, waktu Kirana mengatakan memilih kamu. Meski ada rasa khawatir saya tidak melarang. Kirana kadang masih seperti remaja. Dia melakukan sesuatu sesuai dengan *mood*. Harus ada seseorang yang membuatnya keluar dari zona nyaman yang selama ini kami berikan.”

“Saya bisa memahami itu, Pak.”

“Kamu suka makanan Prancis?”

“Ya, saya suka.”

“Kita ke sana saja. Saya senang bisa berbicara dengan kamu.”

“Saya juga senang bapak bersedia meluangkan waktu untuk saya.”

“Kirana tahu kamu menemui saya?”

“Tidak.”

“Sebaiknya memang dia tidak tahu. Sulit sekali menjaga anak perempuan di zaman sekarang.” ujar Harry Wijaya sambil tertawa kecil.

Altair hanya tersenyum. Senang karena bisa menghabiskan waktu bersama ayah Kirana. Dulu, ia tidak pernah mengalami ini dengan Alexander Wiraguna. Ia selalu diperlakukan seperti warga negara kelas dua. Sementara pria di sampingnya menganggap bahwa mereka setara.



## Bab 33

“PACAR kamu keren.” ujar Harry Wijaya ketika bertemu putri kesayangannya sepulang dari kantor

Kirana mengerutkan kening, menatap papinya tidak percaya. “Ketemu di mana?”

“Dia datang ke kantor Papi. Minta izin untuk mengajak kamu liburan.”

“Hah!? Dia minta izin?”

“Kenapa kamu kaget?”

“Ngerasa aneh aja.”

Harry memeluk bahu putrinya. “Sebagai orang tua Papi kagum dengan sikapnya. Dia

menghormati kami. Papi tidak masalah kamu dengan dia.”

Akhirnya Kirana merasa lega. “Terima kasih. Dia ngomong apa aja tadi?”

“Sekalian tanya, Papi sama Mami mau ikut atau enggak. Papi jawab nanti bicara dengan mamimu dulu. Dia *family man*, ya?”

“Iya, dia nggak pernah masalah kalau pergi bawa keponakannya yang masih kecil.”

“Baik-baik saja kalian, dia pria yang baik. Papi istirahat saja dulu.”

“Papi nggak masalah kalau dia bukan pengusaha?”

“Jangan lupa, keluarga besarnya juga pengusaha. Yang menjadi masalah buat Papi sebenarnya cuma hubungan masa lalunya dengan Sophia.”

“Tentang anak mereka?”

“Kamu tahu tentang itu?”

“Ya, aku tahu.”

“Kalian sudah pernah bertemu?”

“Belum,”

“Kamu tidak masalah, Ki?”



“Belum tahu. Kan, anaknya belum kenal aku. Beda cerita kalau nanti kami kenalan dan anaknya lebih suka Altair kembali kepada ibunya. Tapi sepertinya mereka tidak membahas itu.”

“Altair pernah cerita ke anaknya kalau sudah punya hubungan dengan kamu?”

“Kami belum pernah membahas itu.”

“Jangan menunda. Kalau ada masalah sebaiknya cepat diselesaikan. Supaya kamu juga bisa mengambil keputusan dengan cepat.”

“Akan kupertimbangkan nasehat Papi.”

Harry Wijaya berlalu, meninggalkan Kirana yang termenung sendirian. Ya, sepertinya kalimat papinya benar. Seharusnya Altair sudah berpikir memberitahu Otera tentang hubungan mereka. Namun, entah kenapa kini ia malah merasa ragu. Bagaimana kalau nanti kekasihnya tidak setuju? Lagipula hubungan Altair dan Otera sedang baik-baiknya. Apakah layak kalau ia mengganggu?

Merasa tidak menemukan jawaban atas pertanyaannya, Kirana memilih masuk ke kamar. Terbayang masa depannya kelak kalau nanti menikah dengan Altair, ia harus bersedia

menerima kehadiran Otera. Meski mungkin anak itu tidak tinggal bersama mereka. Ia paham bagaimana perasaan Sophia. Apakah hubungan mereka akan baik? Mengingat sudah cukup banyak temannya yang mendapatkan anak sambung. Memang ada yang baik, ada juga yang tidak.

Belum lagi tentang keterlibatan Altair dengan banyak kasus di masyarakat. Mau tidak mau nanti Kirana akan terkena imbasnya. Sanggupkah dia? Kenapa baru berpikir sekarang? Seharusnya dia sudah mempertimbangkan sejak dulu. Kenapa justru terlena dengan ketenangan sikap pria itu? Kini gadis itu pusing dengan pemikirannya sendiri.

\*\*\*

Altair menatap Otera yang masih setia dengan rubiknya. Satu yang kurang disukainya adalah putranya seperti anak yang anti sosial. Lebih memilih sendirian daripada bergabung dengan teman-teman sebayanya. Karena itu akhirnya ia memutuskan untuk bertanya,

“Kamu punya sahabat di sekolah?”

“Tidak,”

“Atau teman dekat yang biasa *play date*?”

“Nggak juga. Aku jarang *play date*.”

“Kenapa?”

“Temannya itu-itu saja. Kadang mbak mereka galak. Jadi aku malas main.”

“Galak kenapa?”

“Misal kita main bola. Temanku jatuh. Terus mbaknya marah-marah sambil larang main karena takut orang tua mereka marah.”

“Kamu pernah membuat temanmu terluka?”

“Pernah, namanya juga lagi main. Aku kan, nggak mungkin selalu memperhatikan orang di depanku?”

“Kalau di sekolah?”

“Mami sering marah. Apalagi kalau katanya temanku itu anak dari karyawannya. Mana aku tahu siapa papi atau maminya yang kerja sama Mami? Nggak mungkin kutanya satu per satu.”  
Terdengar nada jengkel dari suara Otera.

Altair tersenyum mendengar keluhan itu. Ya, Sophia pasti akan sangat *over protective*. Karena keluarga besarnya juga seperti itu.  
“Kalau di kelas ada teman yang kamu suka?”

“Maksud Papi? Teman laki-laki atau

perempuan?”

“Laki-laki. Suka dalam arti kamu senang bermain dengan dia.”

“Ada, namanya Luther. Tapi aku yakin Mami pasti nggak suka aku main sama dia—Afro-Asia. Papi seperti nggak pernah kenal Mami.”

“Kenapa kamu suka?”

Otera akhirnya meletakkan rubiknya. “Orangnya *humble*. Suka berbagi dan menolong. Maminya juga baik, sering ajak aku bicara. Maminya sering datang dan jemput ke sekolah. Katanya cuma papinya yang kerja.”

“Kenapa tidak dilanjutkan bermain dengan dia kalau kamu suka?”

“Untuk apa? Mami sudah memintaku untuk sekolah di luar. Capek-capek cari teman.”

“Luther akan sekolah di mana?”

“KK, Kolose Kanisius. Dia sudah diterima.”

“Kalau Papi bisa mengusahakan kamu sekolah bareng dia, bagaimana?”

“Susah masuk ke sana.”

“Seandainya bisa?”

Otera menatap ayahnya dengan mata berbinar. Ini adalah binar kedua yang terlihat

sejak kemenangan mereka saat *father's day*.

“Papi serius?”

“Papi tidak berjanji, tapi akan berusaha.”

“Aku mau! Papi sudah bicara dengan Mami?”

“Rencana lusa kami akan bertemu. Selain Luther, siapa lagi yang kamu suka di kelas?”

“Andy, papinya *banker*.”

“Kalau anak perempuan, apa ada yang kamu suka?”

Mata Otera menatap ke arah langit-langit. Seolah berpikir, tetapi bibirnya segera menyungging senyum kecil.

“Papi janji nggak ngomong ke Mami?”

“Ya, bicaralah.”

“Namanya Brenda. Dia cantik sekali. Rambutnya panjang selalu dikepang satu.”

“Kamu pernah bicara dengannya?”

“Aku malu, tidak berani. Dia pintar sekali. Selalu juara.”

Altair tersenyum. Ternyata selera mereka tidak terlalu berbeda. Berpusat pada perempuan-perempuan yang pintar dalam bidang akademis.

“Papi punya pacar?”

“Saat ini ya,” jawab Altair sambil menelisik perubahan pada raut wajah putranya. Ia lebih memilih jujur. Hari ini atau besok, tetap saja mereka harus bicara tentang orang terdekat.

“Aku kenal?”

“Belum, Papi merasa belum selayaknya mempertemukan kalian. Atau mungkin waktunya belum tepat.”

“Mami pasti sudah tahu.”

“Kenapa kamu bicara begitu?”

“Aku kenal Mami. Dia akan selalu mencari tahu tentang Papi.”

Altair menatap putranya. Sepertinya ini adalah waktu yang paling tepat untuk menyampaikan apa yang disimpannya selama ini. Berharap kalau putranya tidak mengetahui dari orang lain. Dan menerima kenapa ia dan Sophia tidak bisa bersama.

“Kenapa kamu bicara begitu?”

“Aku pernah dengar di mobil, Mami bicara dengan seseorang. Dia tanya Papi di mana.”

“Apa yang ingin kamu ketahui tentang kami?”

“Tidak ada, aku sudah mencari tahu sendiri. Dan aku tidak perlu versi membenaran diri dari kalian.”

“Kenapa?”

“Semua sudah berlalu. Papi tidak cocok dengan Mami. Mami tidak akan pernah bergaul dengan orang-orang yang biasa Papi temui.”

“Memangnya setahu kamu orang yang Papi temui seperti apa?”

“Papi sering pergi ke desa yang jalannya saja masih tanah. Tidak ada aspal. Duduk di pohon yang sudah di tebang. Pekerjaan Papi harus seperti itu, apa mungkin Mami mau menemani?”

Altair menatap putranya. Otera jauh lebih dewasa daripada yang diperkirakan selama ini. Ia menggelus kepala anak itu.

“Papi senang dengan cara berpikirmu. Dan Papi berterima kasih untuk mamimu karena sudah mendidikmu dengan baik.”

“Semoga yang Papi bilang itu benar.”

Altair tidak menanggapi. Tidak ingin kalau nanti akhirnya terkesan menjelekkan Sophia. Setidaknya ia tahu bahwa selama ini mantan kekasihnya sudah berusaha mendidik dan

melindungi putra mereka dengan baik.

“Oh ya, Papi akan berlibur akhir Juli nanti. Kamu mau ikut?”

“Tidak, aku dan Mami akan liburan ke Afrika. Papi pergi bersama Tante—Siapa namanya?”

“Kirana,”

“Nama lengkapnya?”

“Kamu mau mencari di media sosial?”

Otera tersenyum lebar. Sepertinya malu karena niatnya ketahuan. Altair segera menambahkan. “Kirana Althea Kalamkari.”

“Namanya bagus, Papi mau tahu nama perempuan yang kusuka?”

“Siapa?”

“Brenda Alicia Notonegoro.”

“Indonesian?”

“*Half blood*. Dia cantik sekali, Papi mau lihat?”

“Boleh,”

Altair ingin melihat seperti apa gadis yang disukai putranya. Jelas ingin mengetahui seleranya. Otera membuka ponsel dan galeri yang sengaja disembunyikan. Dalam hati



ia menggeleng, betapa pandai putranya menyimpan rahasia dari ibunya sendiri. Tidak berapa lama terlihat foto seorang gadis kecil yang memang berwajah imut. Dari rautnya, Altair tahu kalau gadis itu memang pintar.

“Pilihan bagus.” Hanya itu yang bisa ia komentari. Wajah putranya kembali memerah. “Apa kalian satu kelas?”

“Ya,”

“Di mana dia akan sekolah?”

“Lanjut ke tempat yang sekarang.”

“Kamu mau meneruskan di sana juga?”

“No! Aku harus cari sekolah lain. Supaya aku bisa mengembangkan bakat. Aku tidak terlalu suka pelajaran akademis. Jadi aku harus mencari yang lain, supaya nanti dia melirikku.”

“Karena itu kamu mati-matian belajar memanah?”

“Juga berkuda Pi.”

Altair akhirnya tersenyum lebar. Zaman memang sudah berubah. Dulu ketika masih SD ia sama sekali belum tertarik pada perempuan. Bahkan hanya menghabiskan waktu bersama teman-teman dekat di resto yang ditunjuk oleh

orang tua mereka. Atau mungkin juga ia tidak jauh berbeda dengan Otera. Sama-sama susah mencari teman yang cocok.

Matahari sudah mulai terbenam. Sekarang sudah hampir waktu ia harus mengantarkan Otera pulang.

“Aku lapar Pi.”

“Kamu mau makan apa?”

“Untuk makan malam Mami biasanya cuma menyediakan sayuran.”

“Papi bisa membuatkanmu salad dan ikan panggang.”

“Papi masak sendiri?”

“Ya, kenapa memangnya?”

“Papi hebat. Mami saja tidak bisa memasak.”

“Papi pernah bekerja di Paris. Dan sebagai pekerja pemula Papi harus berhemat. Jadi salah satu caranya harus bisa memasak.”

“Aku mau coba masakan Papi.”

Altair mengajak Otera ke belakang. Tidak lama ia sudah sibuk memarinasi ikan. Tidak lupa memotong sayur dan alpukat untuk dibuat salad. Begitu semua selesai ia menyempatkan diri mengirim pesan pada Kirana, apakah mau

dibuatkan makan malam sekalian. Kekasihnya mengatakan mau. Jadilah pria itu membuat yang kedua.

Setelah selesai memanggang ikan, ia makan bersama Otera. Senang melihat putranya makan dengan lahap sambil memuji hasil masakannya. Sebuah hal sederhana yang bisa membuatnya tersenyum.



## Bab 34

ALTAIR tiba di kantor Kirana pukul 09.15 sambil membawa dua gelas kopi dan roti.

“Aku udah sarapan Mas.” tolak Kirana.

“Aku yang belum. Kamu baru sampai?”

“Ya, tumben kamu punya waktu?”

“Sengaja. Sekalian mau kasih tahu kamu, tiket dan visa ke Yunani sudah beres.”

“Siapa aja yang berangkat?”

“Cuma kita berdua.”

“Keluarga Mas?”

“Tidak ada yang bisa ikut. Kamu percaya aku bisa menjaga kamu, kan?”

Kirana hanya tertawa mendengar pertanyaan itu. Tidak butuh jawaban, karena selama ini ia sudah tahu bagaimana Altair menjaganya.

“Mas sudah memberi tahu ke Otera?”

“Sudah, kalau tidak salah sudah dua kali dia bertanya, apakah aku punya pacar. Selalu kujawab sudah.”

“Apa tanggapannya?”

“Biasa saja. Tidak menanggapi secara berlebihan.”

“Padahal aku sudah takut. Dalam pikiranku dia ingin kamu kembali pada ibunya.”

“Itu hampir tidak mungkin. Buatku pengalaman kami selama ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan lagi kecuali tentang membesarkan Otera.”

“Kamu menawarkan dia untuk ikut?”

“Ya, tapi ternyata dia sudah berjanji dengan ibunya untuk liburan ke Afrika. Kamu siap-siap aja.”

“Ya, aku nggak sabar liburan. Mas masih ada agenda ke daerah?”

“Ada dua lagi, kenapa?”

“Siapa calon presiden yang akan kalian dukung? Aku sudah nggak sabar nunggu.”

“Masih digodok. Yang pasti orang-orang yang memiliki *track record* baik sebagai pemimpin. Minimal mampu memimpin daerahnya dan terlihat perubahan dari pemimpin sebelumnya. Meski kurang populer, jauh lebih baik memberikan pilihan yang benar-benar mampu memimpin.”

“Sepertinya aku tahu siapa yang akan jadi calon partai. Mas tidak mencalonkan diri? Aku lihat ada beberapa yang mengusung nama Mas Al.”

“Tidak akan, aku masih lebih suka menjadi seperti sekarang. Mungkin aku yang belum siap dikuliti oleh media. Cia juga akan maju sebagai calon anggota legislatif. Aku sendiri masih harus mempersiapkan rapat partai.”

“Aku senang kalau Mas bersedia untuk maju.”

“Tidak akan, untuk saat ini aku lebih suka fokus menaikkan suara partai, menjaga kamu dan juga Otera.”

Kirana akhirnya merasa lega.

\*\*\*

Altair dan Kirana memasuki pesawat. Keberangkatan mereka dilakukan tepat sehari setelah Otera dan Sophia terbang ke Afrika. Menaiki *first class* keduanya duduk terpisah. Altair memanfaatkan waktu di atas pesawat untuk tidur. Karena sudah benar-benar letih dengan padatnya kegiatan di Jakarta. Terutama untuk persiapan rapat akbar partai. Begitu banyak pimpinan partai yang menyambangi kediaman serta kantor mereka. Pembicaraan berlangsung serius guna mendukung calon-calon yang akan bertarung pada Pilpres nanti.

Ia tidak kaget ketika banyak sekali orang yang mencari dan membutuhkan dukungannya. Sebagai partai yang diprediksi keluar sebagai salah satu pemenang pemilu menurut *survey*, jelas posisinya saat ini sangat penting. Beberapa petinggi partai menyangkan keputusannya untuk berlibur dua minggu. Ada juga yang menyarankannya untuk menjadi wakil presiden. Namun, Altair tetap menolak. Merasa belum siap untuk menerima tanggung jawab tersebut. Terlebih ia belum pernah sekali pun duduk di pemerintahan.

Perjalanan kali ini membutuhkan waktu

yang panjang. 8 jam untuk sampai di Dubai. Transit 5 jam di Doha, lalu melanjutkan 5 jam lagi untuk terbang ke Athena. Beruntung sepanjang perjalanan tadi tidak banyak orang yang dikenalnya. Meskipun ada yang dikenal, mereka tidak banyak bertanya tentang kehadiran Kirana di dekatnya.

Saat bangun tidur, ia menuju *seat* milik Kirana. Kekasihnya malah masih menonton film. Matanya kelihatan merah dengan wajah kusam.

“Kok, nggak tidur?”

“Nggak bisa. Aku susah tidur kalau di pesawat. Mas mau ke mana?”

“Toilet, sekalian cuci muka.”

“Sebentar lagi sudah sampai di Doha.”

“Mau Mas pesankan hotel? Supaya nanti kamu bisa istirahat.”

Kirana hanya mengangguk. Selesai dari toilet Altair segera menikmati sarapan. Tidak lama kemudian pesawat mendarat. Keduanya bergegas turun dan langsung menuju hotel yang terdapat di area bandara. Kirana langsung tidur begitu bertemu bantal. Altair memilih duduk di samping kekasihnya sambil mengelus rambut



Kirana yang berantakan. Ia sendiri sudah puas beristirahat.

Sekilas ia membuka media sosial miliknya. Sengaja tidak ada postingan tentang rencana liburan. Hingga saat ini masih ada stok postingan politik yang bisa diunggah kapan saja. Untuk mengelabui orang banyak tentang keberadaannya. Altair tidak suka kalau nanti orang-orang bertanya tentang kehidupan pribadinya. Lagipula di Jakarta suhu politik sedang hangat-hangatnya.

Hampir dua jam Kirana tidur, hingga kemudian kembali bangun. Matanya masih memerah. Altair menyentuh keningnya.

“Kamu demam?”

“Sepertinya,” suara itu terdengar kecewa.

“Ada bawa obat?”

“Ada, nanti kuminum. Kalau nanti beneran sakit, gimana?”

“Ya nggak gimana-gimana. Tidur aja di hotel.”

“Padahal aku yang kepingin liburan.”

“Nanti sampai di sana kita ke dokter.”

Hanya ada anggukan lemah. Gadis itu

melangkah menuju kamar mandi dengan tubuh sedikit sempoyongan. Altair bergerak cepat menahan langkahnya.

“Kita di sini saja. Kondisi kamu kurang baik.”

“Koper kita sudah di bagasi. Nggak mungkin nginap di sini. Aku nggak apa-apa, kok. Masih sanggup. Karena kurang tidur aja.”

“Yakin?”

“Ya,” Kirana memberikan seulas senyum. Hingga akhirnya Altair melepaskan cengkeraman tangannya dan membiarkan gadis itu ke kamar mandi.

Sepanjang jalan ia menggenggam erat jemari Kirana. Saat duduk akhirnya gadis itu berkata,

“Tahu begini mending ambil kelas ekonomi. Kita jadi bisa duduk barengan.”

“Tapi kamu nggak bisa selonjoran.”

Kirana tertawa kecil. “Aku udah lama nggak dengar kata itu.”

“Kamu siap duduk selama hampir delapan jam? Jangan sampai nanti kaki kamu malah pegal.”

“Iya juga, sih.”

Keduanya menatap sekeliling. Ternyata sebagian besar sepertinya memang pasangan yang ingin liburan. Ada juga beberapa perempuan yang terlihat melakukan *live*. Sepertinya mereka para *influencer* dari berbagai negara. Dengan penampilan yang cukup menarik perhatian. Altair sepertinya baru menyadari satu hal ketika melihat penampilan Kirana.

“Kamu jarang beli sesuatu yang *branded*? Aku jarang lihat kamu belanja.”

“Beli juga, cuma nggak terlalu sering. Aku kadang ke daerah. Di kantor juga sering ke area permainan anak-anak. Jadi pakai yang nyaman aja.”

“Kamu punya desainer favorit?”

“Kalau gaun ada pasti, tapi untuk yang sehari-hari enggak juga. Buatku yang penting *cutting-annya* nyaman. Mas juga begitu, kan?”

“Iya, sih. Tidak terlalu terpaku pada *brand*.”

“Aku belanja setahun dua kali, bareng Mami dan kakak ipar. Biasanya untuk gaun pesta, atau undangan resmi. Tas dan sepatu sekalian. Kalau *make up* biasanya di-*supply* sama Mami. Aku nggak suka *make up*.”

“Kelihatan banget sih, sebenarnya.”

Kirana menyenderkan kepala di bahu Altair. Tanpa memedulikan orang-orang di sekitar mereka.

“Enak juga pacaran begini Mas. Berasa beneran.”

Altair tidak menjawab, tetapi terus mengelus rambut Kirana sambil menatap ponselnya. Melihat pertemuan beberapa partai yang selama ini menjadi pendukung presiden. Mereka sedang membahas tentang pencalonan kembali presiden untuk periode kedua. Terlihat sekali semua seolah sudah yakin kalau akan menang. Partainya sendiri masih menggodok dua nama.

Kirana menurunkan ponsel yang ada di tangan Altair.

“Ngapain sih, nonton politik terus?”

“Aku cuma mau tahu kabar terakhir di tanah air.”

“Baru juga liburan sehari. Masih ada sembilan hari lagi. Kalau di sana sedang banyak pekerjaan kenapa memaksakan diri untuk berangkat?”

“Aku butuh sendirian sebelum memutuskan. Setiap hari mendengar orang terdekatku

menyebut dua nama sebagai calon. Peluang mereka sama besar.”

“Lupakan sebentar, kita sedang liburan.”

“Sayangnya aku tidak bisa. Aku tahu kamu kecewa. Ada banyak agenda penting di Jakarta.”

“Terus kenapa kita kemari?”

“Delapan bulan ke depan adalah pertarungan yang sebenarnya. Aku tidak akan punya banyak waktu untuk kamu. Ini adalah waktu luang terakhir yang aku punya. Ditambah lagi aku harus meloloskan Cia ke Senayan. Kuharap kamu paham.”

Kirana hanya menatap ke arah lain sambil cemberut. Kesal dengan jawaban Altair yang sama sekali tidak seperti yang diharapkan, tetapi ia tidak punya kata-kata lagi. Ia bukan yang utama meski menjadi satu-satunya. Apakah akan sanggup seperti ini terus?

“Kamu marah?”

“Setidaknya kamu harus menghargai perasaanku.”

“Aku salah kalau begitu.”

Kirana hanya menggeleng. Keduanya diam sampai terdengar panggilan untuk penumpang

agar segera masuk ke pesawat.

“Aku minta maaf,” bisik Altair ketika mereka memasuki pintu pesawat.

Hanya ada anggukan.

“Jangan diam begitu. Aku jadi bingung mau ngapain.”

“Aku ngomong juga percuma sama kamu. Tetap, aja kan, maunya kamu yang harus didengarkan?”

“Aku sudah minta maaf.”

“Minta maaf, lalu kamu anggap semua masalah selesai, begitu? Jangan dikira cuma kamu yang sudah berkorban waktu untuk liburan kita. Aku juga sudah menunda beberapa agenda. Sebenarnya kita sama, kok. Cuma kamu aja yang nggak paham.”

Altair terpaksa mendengar protes yang keluar dari bibir kekasihnya. Sementara Kirana lebih memilih terus melangkah menuju lantai atas pesawat. Membiarkan pria itu menenteng kedua koper mereka.

Setelah duduk di *seat*-nya Kirana segera merebahkan tubuh. Rasa kantuk dan demam membuatnya lelah. Apalagi dengan ketegangan di antara mereka. Ada sedikit penyesalan karena

liburan ini tidak seperti yang diharapkannya. Timbul pertanyaan dalam hati, apakah selama ini ada yang salah dalam hubungan mereka?

Ya, masalah mereka selalu berasal dari Altair. Entah itu waktunya yang lebih banyak dihabiskan untuk bersama orang lain. Keputusannya yang jarang melibatkan Kirana dan juga egonya. Selama ini Altair lebih banyak mendengarkan para staf, asisten dan orang-orangnya di partai. Sejak kapan Kirana menjadi yang utama?

Kini pesawat siap lepas landas. Kembali gadis itu mematikan ponselnya dan memejamkan mata. Berusaha untuk tidur agar tidak berpikir tentang apa pun lagi. Terbayang lelah yang akan ia rasakan sembilan hari ke depan. Berharap sampai di sana sakit saja agar tidak perlu ke mana-mana. Entah ke mana perginya keinginan untuk liburan yang selama ini dibayangkannya. Semua mimpi itu lenyap tanpa bekas.

Sementara, Altair hanya diam terpaku. Merenungkan apa yang salah dalam cara berbicaranya tadi sehingga Kirana memilih diam. Apakah ia yang terlalu egois selama ini? Jangan sampai Kirana bosan padanya.



## Bab 35

SETIBA di Athena suhu tubuh gadis itu semakin naik. Oleh karenanya sebelum tiba di apartemen mereka mampir ke rumah sakit. Beruntung dokter yang memeriksa mahir berbahasa Prancis, sehingga mudah bagi Altair untuk memahami penjelasannya. Kirana menderita radang tenggorokan dan itu membuatnya demam. Dokter menyarankan untuk banyak beristirahat. Meski hal tersebut segera disambut Kirana dengan wajah kecewa.

Setiba di unit mereka, Altair segera mencari kemungkinan untuk memperpanjang waktu menginap. Sebenarnya, menurut rencana mereka hanya menginap satu malam di



sini. Besok seharusnya sudah berangkat ke Santorini. Sayang, kondisi kesehatan Kirana tidak memungkinkan sehingga semua rencana harus dijadwal ulang. Suara gadis itu juga sudah serak. Akhirnya mereka mendapatkan unit di lantai berbeda untuk menginap beberapa hari ke depan.

Altair memasuki kamar kekasihnya saat Kirana membuka koper.

“Ki, nggak usah dibuka. Aku sudah dapat unit lain untuk kita. Besok kita pindah ke sana, karena sore ini ada yang *check out* dan ruangan akan dibersihkan.”

“Unit yang ini gimana?”

“Sudah ada yang akan menyewa lusa. Jadi nanggung juga.”

“Kita nggak jadi jalan-jalan?”

“Enggak, sebelum kamu benar-benar sembuh. Mungkin ini memang saatnya kita istirahat dulu.”

“Kok, gitu?”

“Ki, kamu percaya nggak dengan rencana Tuhan. Kalau terjadi sesuatu denganmu saat ini, dan itu membuat kita tidak bisa ke mana-mana, artinya itu memang yang terbaik. Jangan

memaksakan diri untuk hal yang tidak bisa kita prediksi.”

“Terus mau ngapain aja di sini?”

“Apartemen ini cukup lengkap. Kita bisa bicara, aku bisa merawat kamu, nonton TV, aku juga bisa memasak untuk kita. Banyak hal yang bisa kita lakukan di sini.”

“Tapi aku mau ke pantai.”

“Tunggu radang kamu sembuh ya, aku nggak masalah kalau kita tidak ke mana-mana. Buatku liburan itu adalah *quality time* untuk kita berdua. Sudah, jangan mikir yang aneh-aneh.”

“Yakin?”

“Banget.”

Kekesalan Kirana berkurang seketika. Terbayang jika memiliki kekasih yang seusia dengannya, sudah pasti akan kena omel. Altair jauh lebih sabar dan bijaksana ketika menghadapi situasi sulit yang datang tiba-tiba. Sedikit menyesal juga karena ribut sebelum berangkat tadi.

“Kamu berbaring aja, aku keluar cari makan buat kita.”

“Aku boleh ikut?” rajuk Kirana.

“Tidak. Kamu istirahat saja. Radang bukan penyakit yang bisa kamu anggap remeh. Itu saja suara kamu sudah serak. Tenang, aku tahu apa yang kamu suka. Kalau nanti kira-kira tidak ada yang enak, aku akan belanja dan kita memasak sendiri.”

Mau tidak mau Kirana yang sudah merasa letih mengalah. Altair kemudian keluar dan mencari restoran terdekat. Beruntung ada sebuah restoran turki tidak jauh dari apartemen. Ia membeli makanan sambil bertanya jam berapa resto tutup. Setidaknya ini sudah lumayan.

“Ki, makan, yuk.” ajak Altair begitu tiba di apartemen.

Dengan malas gadis itu beringsut lalu menuju meja makan. Sambil mengunyah daging ia berkata,

“Barusan Mami telepon, terus marahin aku.”

“Kenapa?”

“Karena sakit.”

“Siapa juga yang mau sakit Ki.”

“Beneran Mas nggak marah?”

“Enggak. Itu bisa terjadi pada siapa saja.”

Kirana berusaha tersenyum meski wajahnya cemberut.

\*\*\*

Altair menatap gedung-gedung di depannya serta jalanan yang cukup padat pada Sabtu malam. Ini bukan kali pertama ia mengunjungi Athena. Sudah beberapa kali bahkan. Karena itu sebenarnya cukup paham tentang seluk beluk kota yang semakin malam semakin ramai. Ia bahkan punya teman di sini, seorang pengusaha berdarah Indonesia bernama Kaivan dan istrinya Kaia. Hanya saja saat ini ia belum menghubungi keduanya. Kasihan Kirana yang masih sakit.

Sambil menyeruput kopi, kembali ia membayangkan bagaimana suasana bar di sini. Sebuah tempat jika dulu ingin menghabiskan waktu sampai hampir pagi. Tanpa ada orang yang mengenal sama sekali. Ternyata waktu membuat dunianya berubah. Sekarang, ia jauh lebih mudah beradaptasi jika ada orang baru. Belajar menyapa lebih dahulu, bahkan sanggup duduk di warung kopi dengan bangku dan meja seadanya.

Makan di rumah penduduk dengan menu

yang biasa mereka masak setiap hari, karena kerap kunjungannya tidak disampaikan terlebih dahulu. Dan mereka juga menawari dengan spontan. Meski setelah itu biasanya Altair akan memberikan sejumlah uang sebagai pengganti biaya makan.

Dulu, ketika baru pertama kali tinggal di Paris, ia merasakan bagaimana kerasnya hidup. Saat itu papinya marah dengan keputusannya meninggalkan Indonesia. Diam-diam kadang maminya mengirim uang agar bisa bertahan hidup sampai awal bulan. Harus belajar memasak, membersihkan rumah, pergi ke *laundry* dan tinggal di tempat kumuh serta bau. Ia harus melupakan pernah tinggal di rumah mewah dan memiliki kolam renang pribadi. Bahkan sempat malu ketika pertama kali bertemu dengan Aaron.

Betapa naif caranya menghukum diri sendiri. Seharusnya itu tidak perlu. Cukup menyesal dan kembali beraktifitas seperti semula. Namun, kini, setelah belasan tahun berlalu, Altair sadar bahwa itu adalah jalan yang sudah disiapkan baginya. Pahami bagaimana cara mengatasi masalah sulit, menghadapi perbedaan dan akhirnya menerima kekalahan.

Mudah untuk mengucapkan, tetapi butuh proses agar bisa lebih dewasa. Tempaan yang begitu keras membuatnya lebih kuat.

Teringat saat awal menjadi ketua partai. Semua orang memandang remeh. Ia bahkan tidak punya kepercayaan diri untuk bisa tampil di muka umum. Merasa malu ketika menerima gaji sebagai ketua umum karena merasa tidak pernah melakukan apa-apa. Hingga sekarang ketika perlahan semua mulai berhasil. Orang-orangnya banyak yang duduk di pemerintahan, menjadi pemenang ketika Pilkada.

Meski begitu, dunianya berputar jauh lebih cepat daripada gasing. Kini, ia harus berhadapan dengan para pendusta, pembelot dan juga musuh di dalam selimut. Ia memahami bahwa ada sejumlah kader yang bergerak diam-diam di belakangnya karena haus akan kekuasaan. Ia tidak menyalahkan itu, karena juga berada pada pusaran yang sama. Bisnis keluarganya bisa bertahan karena proyek-proyek yang juga ada dalam pemerintahan. Terlebih tidak ada salahnya ketika seseorang menginginkan potongan kue kekuasaan.

Altair kadang merasa bukan lagi dirinya sendiri. Ia berdiri di atas banyak kepentingan.

Entah itu keluarga, partai dan orang banyak. Sanggupkah ia untuk terus bertahan di tengah gempuran orang-orang yang ingin menurunkannya? Ataukah kelak ia harus melawan mereka? Menjelang Pilpres seperti ini segala hal akan dipertaruhkan. Haruskah ia mengorbankan idealisme? Atau tetap berjalan meski calon yang diusung tidak memiliki elektabilitas tinggi.

Sebuah pelukan menghentikan lamunannya.

“Kok, belum tidur?”

“Lagi merenung.”

“Merenungkan apa?”

“Kamu,”

“Ketahuan banget bohongnya.”

Altair memutar tubuh kemudian balas memeluk Kirana. Mencium puncak kepala gadis itu penuh rasa sayang. “Gimana sakitnya?”

“Demamku udah turun. Baru ingat kenapa aku sampai kena radang. Waktu itu aku lagi ada acara dan banyak orang merokok di dekatku. Dari situ badanku nggak enak.”

“Lain kali dihindari saja. Atau ngomong langsung sama orangnya. Kamu punya kapasitas

untuk memprotes mereka.”

“Aku lagi melayat papanya karyawan di rumahnya.”

“Daya tahan tubuh kamu lagi kurang bagus mungkin. Harus rajin olahraga dan minum vitamin ya,”

“Kamu nggak pernah ajakin aku,”

“Bisa aja kalau kamu mau. Kita *jogging* bareng di *treadmill*. Di rumah ada dua, sering digunakan juga.”

“Habis ini, deh. Kamu mau nggak ngajarin aku berenang, Mas?”

“Kalau yang satu itu kita harus menikah dulu.”

“Kenapa?”

“Kamu kira aku nggak normal pegang-pegang kamu, terus nggak nafsu, gitu?”

Kirana tertawa terbahak-bahak. “Mas nggak usah sok polos, deh.”

“Ki, kalau kamu minta diajarin berkuda, memanah, itu aku nggak terlalu khawatir. Palingan aku pegang tangan, pinggang, paling jauh bahu kamu. Kalau berenang?”

“Aku pakai yang tertutup, deh.”



“Niat banget nih,”

“Aku lagi senang lihat orang berenang. Siapa tahu kalau Mas yang ajarin langsung bisa.”

“Boleh, kita masih punya banyak waktu.”

Kini keduanya menatap keluar melalui jendela.

“Tadi Mas mikirin apa?”

“Nanti kamu marah lagi.”

“Janji, enggak.”

“Memikirkan banyak orang yang masih tidak memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan dan lapangan pekerjaan.”

“Apa itu mengganggu banget?”

“Kamu tahu bagaimana di pesisir, kan?”

“Ya, apalagi di pulau-pulau terpencil.”

“Jangankan di sana, di provinsi yang katanya angka kemiskinan tiga koma sekian persen saja kita masih bisa menemukan orang yang makan nasi aking.”

“Aku paham keresahan Mas. Hal itu kadang terjadi bukan karena mereka malas, tapi kesempatan memperbaiki hidup yang terbatas. Sama seperti nelayan di pulau terpencil. Dapat tangkapan mau jual hasilnya jauh, bahan

bakar mahal. Dimakan nggak habis. Akhirnya dijadikan ikan asin dengan harga yang murah. Tidak terjual saat musim hujan karena tidak ada matahari. Menurut kamu orang yang dikategorikan miskin itu seperti apa, sih, Mas?”

“Itu aja kamu nggak tahu?”

“Aku tanya pendapat kamu.”

“Sudah berapa literatur yang kamu baca, Ki?”

“Aku hanya ingin tahu pendapat kamu.”

“Menurut PBB—”

“Aku sudah tahuyangitu. Akutanya menurut kamu yang sering ke daerah pedalaman.”

“*Homeless?*” tanya Altair akhirnya.

“Banyak kok, yang rumahnya berkeramik, tapi miskin.”

“Contoh kasusnya?”

“Ada keluarga menjual warisan. Menurut adat nggak boleh dibelikan kendaraan. Jadi dibuat untuk membangun rumah. Kemudian dia tidak punya sawah lagi. Sumber penghasilan tidak ada. Terpaksa bekerja di sawah orang lain dengan upah harian sekitar 70 ribu per hari. Kalau suami istri bekerja tanpa hari libur

artinya penghasilan mereka hanya 4.200.000. Ada dua anaknya bersekolah. Aku yakin itu tidak cukup untuk biaya sehari-hari dengan harga beras yang mencapai 16.000 per kilogram. Masalahnya setelah musim panen mereka akan menjadi pengangguran. Mau dapat biaya hidup dari mana?”

“Kalian di gedung sana hanya bisa menyampaikan tapi tidak pernah merasakan. Padahal setiap kali mau Pilkada atau Pilpres, mereka adalah komoditi utama.” Lanjut Kirana.

“Itu mereka, bukan aku.”

“Jangan lupa kader partai Mas juga melakukan itu.”

“Jangan menghakimi, kader partaiku cukup aktif di daerah pemilihan mereka masing-masing. Aku sendiri yang memantau mereka.”

“Mas yakin?”

“Ya. aku hanya tidak bisa memantau di bidang pemerintahan karena apa pun yang mereka putuskan harus melibatkan DPRD dan tidak jarang mereka menjadi perpanjangan pemerintah pusat.”

Kirana akhirnya berkata, “Udah ah, *stop* ngomongin politik. Mending nyari kegiatan

lain.”

“Kamu suka ke bar, Ki?”

“Suka juga, kenapa?”

“Nanti aja kalau kamu sembuh. Aku mau ajakin kamu.”

“Terima kasih Pak Altair.”

Kembali pria itu mengacak rambut kekasihnya.



## Bab 36

HARI ke-tiga Kirana akhirnya berangsur pulih. Merasa bosan di dalam apartemen terus akhirnya ia berhasil membujuk Altair untuk keluar rumah. Pagi ini, mengenakan kaos berwarna kuning dan *pants* putih. Kirana terlihat cantik. Ditambah lagi rambut yang diikat ekor kuda. Membuatnya tampil seperti gadis remaja. Sementara Altair memilih mengenakan kemeja putih dan celana pendek berwarna *navy*.

“Mas ganteng banget hari ini. Beda kalau lagi di Jakarta.”

“Jangan-jangan kamu mau bilang kalau aku jelek di sana.”

“Nggak begitu. Kalau di sanakan, bawaannya serius melulu. Apalagi habis potong rambut gini.”

“Kamu yang protes rambutku udah kepanjangan.”

Kirana hanya tertawa kecil. “Hari ini kita ke mana Mas?”

“Ada tempat favoritku nggak jauh dari sini. Nanti malam kita diundang temanku. Dia warga sini, istrinya orang Indonesia.”

“Siapa? Aku kenal?”

“Putri pemilik armada kapal Persada Nusantara.”

“Aku kenal, *owner*-nya, kami pernah pakai kapalnya ke pedalaman. Setahuku anaknya cuma satu di Jakarta?”

“Anak bungsunya tinggal di sini. Menikah dengan orang sini.”

“Mas kenal dengan banyak orang?”

“Ya, kebetulan sering liburan kemari. Dan aku pernah menjadi konsultan keuangan suaminya. Aku suka daerah hangat.”

“Kalau kuhangatkan mau nggak?”

“Kamu ya, ngegodain aku terus. Nanti kalau

kuiakan, repot kamu.”

“Nggak serepot itu sih, sebenarnya.” jawab Kirana sambil menjauh. Membuat Altair gemas melihatnya.

Keduanya keluar dan langsung menaiki mobil. Tidak lama mereka sudah berbaur dengan jalanan yang macet. Ratusan turis terlihat memadati jalan menikmati matahari yang tidak ditemui setiap hari.

“Masih jauh tempatnya?”

“Lumayan, kenapa?”

“Di sini aja juga sepertinya sudah ramai.”

Altair terdiam, menyadari bahwa ia dan Kirana berbeda karakter. Kekasihnya suka dengan keramaian, sementara ia suka ketenangan.

“Mau duduk di salah satu café?”

“Kalau begini aku malah lebih kepingin berendam di pantai.”

“Jangan dulu, kamu baru sembuh. Jangan cari masalah.”

Altair kemudian mencari area parkir, beruntung mereka mendapatkan. Keduanya bergegas turun lalu bergabung dengan lautan

manusia yang melintasi jalan raya. Akhirnya menemukan tempat unik di mana pengunjung bisa duduk sambil menikmati matahari dan es krim.

“Mas tahu nggak kenapa aku suka liburan seperti ini.”

“Kenapa?”

“Karena nggak perlu ada yang mengenal. Semua orang sibuk dengan dirinya masing-masing. Coba kalau di Jakarta, susah banget bisa duduk tanpa ada yang menyapa.”

“Kadang dikenal banyak orang memang tidak menyenangkan.”

“Bener sih, nggak ada privasi. Aku juga sering merasa begitu. Apalagi kalau ketemu kenalan Papi. Pasti disapa.”

“Sebenarnya itu adalah keramahan khas Indonesia.”

“Mas suka seperti itu?”

“Kalau sedang berkunjung ke daerah, aku menikmati. Akan jauh lebih mudah kalau orang yang kita temui ramah dan *welcome*. Tapi kalau sedang seperti ini, aku lebih suka tidak ada yang mengenal.” jawab Altair sambil memperbaiki letak kacamata hitamnya.



“Oh ya, di partai aku nggak lihat ada artis yang nyaleg tahun depan. Apa memang aku yang nggak tahu, Mas?”

“Ada juga, hanya saja tim kami memeriksa latar belakang mereka sebelum menerima. Termasuk pendidikan, visi misi dan media sosial. Kami mencari kader terbaik jika nanti bisa lolos ke Senayan. Orang-orang yang hanya ingin menaikkan status tidak akan cocok berjalan bersama kami. Bagaimana bisa bicara tentang rencana undang-undang kalau selama ini hanya berpikir tentang bagaimana supaya modal untuk menjadi anggota dewan cepat kembali? Mereka tidak akan pernah merasa cukup, karena harus berpikir lagi tentang cara bertahan pada periode yang akan datang. Karena itu seharusnya orang yang menjadi anggota dewan adalah mereka yang sudah selesai dengan dirinya sendiri.”

“Mas kadang terkesan terlalu idealis.”

“Itu satu-satunya yang harus kupegang. Aku tidak ingin nantinya para kaderku harus sibuk berjibaku dengan kasus korupsi. Apalagi kalau sampai tidak punya budaya malu. Setidaknya aku sudah melakukan sesuatu yang terbaik untuk negara. Itu sebagai ucapan rasa terima

kasih juga untuk bangsa.”

“Apa yang masih ingin Mas lakukan?”

“Banyak. Melihat anak-anak mendapatkan pendidikan. Harga-harga stabil, petani dan nelayan sejahtera. Guru-guru memiliki standar gaji yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun sadar kalau aku tidak mungkin membuat semua menjadi sempurna. Akan sangat banyak waktuku habis untuk kepentingan masyarakat. Apa kamu masih mau pacaran denganku?”

“Kenapa masih nanya?”

Altair mencuri ciuman di pipi kekasihnya. “Banyak sekali yang belum tersentuh, Ki. Dan aku ingin masyarakat lebih sejahtera. Bukan hanya segelintir orang yang menjabat di daerah mereka.”

“Mas tidak mungkin bisa mendapatkan semua.”

“Setidaknya kita sudah berusaha membantu mereka. Dengan begitu apa yang dicita-citakan oleh kakekku tercapai. Ingin melihat anak dan cucunya mengabdikan.”

“Aku senang Mas bisa berpikir begitu.”

“Kenapa?”

“Daripada berpikir tentang perempuan mana yang harus diajak malam ini?”

Kembali Altair tertawa. “Ya, banyak politisi yang terjebak dalam kehidupan seperti itu. Tidak punya simpanan dianggap tidak keren. Aku tidak tahu apa yang ada di kepala mereka. Itu yang menjadi salah satu penyebab mereka tidak lagi fokus pada tugas, karena prioritas terbagi. Partai politik harus memiliki arah yang tegas, positif dan orang-orang yang di dalamnya harus disiplin dalam bekerja. Negara sudah membayar gaji mereka lebih dari cukup.”

“Kamu tahu nggak Mas, kenapa dulu aku mau sama kamu.”

“Nggak,”

“Karena aku tidak pernah mendengar Pak Emiliano punya selingkuhan. Aku berharap kamu menjadikan dia sebagai *role model* dalam hidup. Aku paling nggak suka punya saingan.”

“Terima kasih untuk pemikiran seperti itu. Sejak dulu aku tidak terlalu jauh berbeda dengan Papi. Kami selalu fokus dengan tujuan. Karena itu tidak punya banyak waktu untuk diri sendiri. Beruntungnya, sekarang ada kamu yang juga tidak meminta banyak waktuku. Karena kita sama-sama sibuk.”

Kirana hanya menepuk paha Altair tanpa berkata apa-apa.

\*\*\*

Malam harinya Kirana dan Altair mengunjungi kediaman Kaivan dan Kaia. Kedua perempuan itu saling berkenalan dan menyapa.

“Hai, selamat datang di kediaman kami.” ucap Kaia didampingi suaminya.

“Terima kasih sudah mengundang.” balas Kirana. Dalam hati berpikir perempuan di depannya masih sangat muda.

“Besok kita akan menggunakan salah satu kapal mereka ke pulau Poros.”

“Itu pilihan tepat.” ujar Kaia.

Tidak lama kemudian dua orang mengantarkan anak laki-laki yang sudah mengenakan baju tidur berusia sekitar dua tahun. Kirana langsung tersenyum lebar. Apalagi salah satu dari mereka tersenyum dan memainkan mata padanya.

“Ih lucu banget, namanya siapa?”

“Ini Dimitrios dan ini Ioannis.” ujar Kaia sambil memperkenalkan keduanya.

Kirana segera meraih salah satu yang mengulurkan tangan padanya.

“Biasanya Ioannis tidak terlalu mudah beradaptasi, inikok, langsung mau, ya? Mungkin karena tantenya cantik.” ujar sang ibu.

“Kirana adalah penulis buku anak-anak di Indonesia. Dan dia juga memang penyuka anak-anak.” Altair menjelaskan.

“Wah, kalau begitu boleh dong, aku beli bukunya. Bisa pesan di mana?” tanya Kaia antusias.

“Nanti aku kirimin aja.” jawab Kirana sambil tersenyum lebar.

Si kembar kini menggumam meminta makanan. Kirana menatap dengan takjub. “Mereka belajar bahasa Indonesia Mbak?”

“Ya, sebenarnya karena kadang aku ngomelnya pakai bahasa kita.”

Kirana asyik memainkan jemari si kembar. Ia sangat suka melihat anak laki-laki bertubuh gemuk dan berkulit putih tersebut.

“Kenapa sayang?” bisik Altair.

“Mau banget punya anak yang begini.”

“Kita buat sekarang yuk, aku juga mau

banget.” jawab Altair sambil bercanda. Terang saja ia langsung mendapat jeweran di telinga.

Kaia yang melihat itu langsung tertawa. “Aku senang sekali melihat kalian. Kompak banget. Nanti kalau jalan-jalan lagi kabari ya. Siapa tahu kebetulan aku di sini.”

“Aku juga senang. Nanti kalau ke Jakarta kabari juga,”

“Pasti. Aku nggak punya banyak teman lagi di sana.”

Tidak lama kemudian Kaivan dan Altair pindah ke ruang belakang. Sementara Kaia menemani Kirana sambil bertanya tentang kabar terbaru di tanah air.

\*\*\*

Altair mengulurkan tangan ketika Kirana turun dari yacht setiba di pulau Poros. Keduanya mulai berjalan kaki mengikuti jalanan yang membentang di tepi laut sambil menikmati angin. Di sebuah tempat, pria itu menyewa sebuah vespa. Lalu menyusuri jalanan untuk mengelilingi kota kecil nan indah tersebut. Hingga kemudian keduanya berhenti di sebuah tempat sepi sambil menatap laut di kejauhan.

“Kamu sering sewa vespa kalau kemari Mas?”

“Ya, biasanya berdua sama Aaron.”

“Berdua doang”

“Iya, jadi mau sama siapa lagi? Kami sama-sama *single*.”

“Nggak pernah disangka yang gimana-gimana, gitu?”

“Pernahlah, cuma nggak diambil pusing. Ngapain mikirin pendapat orang?”

“Apa yang kamu dapat selama liburan kali ini, Mas?”

“Energiku penuh, dan aku sudah bisa mengambil keputusan, siapa yang akan kuusung di pilpres nanti.”

“Kamu yakin?”

“Ya, meskipun elektabilitasnya belum juga naik, setidaknya aku sudah memilih calon yang punya nurani. Satu kalimat yang tepat mungkin—tidak ada manusia sempurna, tetapi kita bisa memberikan yang terbaik dari dalam hati dan pikiran.”

“Belum tentu orang lain berpikir seperti kamu.”

“Aku tidak mau berbohong, mengatakan kalau orang yang kudukung sangat baik, tetapi pada kenyataannya bertolak belakang.”

“Kalau buat kita?”

“Aku senang bisa menghabiskan waktu bersama kamu tanpa dikejar-kejar waktu. Bisa ngobrol banyak, merawat kamu yang lagi sakit. Mengetahui kebiasaan dan sisi terburuk kita. Bicara banyak tentang hubungan dan harapan ke depannya. Kurasa memang ini yang kita butuhkan.”

“Apa kritikan Mas terhadap aku?”

“Kamu masih kurang sabar jika terjadi sesuatu yang kurang sesuai dengan ekspektasimu.”

“Iya, aku selalu kepingin cepat-cepat.”

“Banyak hal yang tidak bisa sesuai dengan keinginan kita.”

“Buat Mas Al kita cocok nggak, sih?”

“Cocok, dan aku berterima kasih kamu masih setia menungguku selama ini.”

“Itu doang?” ujar Kirana kesal.

Lama Altair menatap kekasihnya, hingga akhirnya setelah menarik nafas dalam ia



berkata, “Menikah yuk.”

Kirana ternganga mendengar ajakan yang sangat tiba-tiba tersebut. Hingga yang keluar dari mulutnya hanyalah sebuah pertanyaan yang terdengar konyol.

“Cincinnya mana?”

Tiba-tiba Altair berlutut, lalu mengeluarkan sebuah kotak dari dalam kantong celananya. Melihat benda tersebut Perempuan itu mengangguk senang. Saat kotak dibuka matanya terbelalak karena di dalamnya bukan cincin. Ada sedikit kekecewaan di sana.

“Mungkin kamu bertanya kenapa bukan cincin. Aku mau kamu tahu, bahwa aku tidak ingin mengikatmu. Aku mau kamu tetap seperti sekarang. Bebas, tahu apa yang kamu mau dan menjalankannya dengan baik. Aku tidak mau, hanya karena menikah denganku kamu meninggalkan jati diri yang selama ini kamu miliki. Terima kasih karena sudah menerima seluruh kekurangan dan kelebihanku. Aku beruntung memiliki kamu.”

Kirana memeluk Altair dengan mata berkaca. Sama sekali tidak mampu berpikir tentang hal lain. Otaknya tidak mampu



## Bab 37

KIRANA menatap benda yang ada di dalam box berwarna merah keluaran sebuah toko perhiasan ternama yang biasa mengeluarkan berlian. Bros yang juga dihiasi oleh batu mulia zamrud itu terlihat berkilau. Gadis itu sampai menutup mulut dengan kedua tangannya.

“Cantik sekali. Kamu belinya kapan?”

“Waktu kamu sakit.”

“Tapi waktu itu cuma keluar sebentar buat beli makanan.”

“Jangan lupa, aku pernah bilang kalau kota ini tidak asing buatku. Jadi cukup paham mengenai seluk beluknya. Lagipula begitu

melihat aku langsung suka. Kebayang kalau kamu pakai kebaya polos dan pakai bros ini. Pasti cantik sekali.”

“Memangnya beneran mau melamar sekarang?”

“Rencana sebenarnya menunggu hari terakhir kita liburan nanti, tapi sepertinya aku yang nggak sabar nunggu.”

Kirana tertawa mendengar alasan yang sebenarnya tidak masuk akal itu. “Kok, kepikiran sekarang? memangnya sudah direncanakan dari Jakarta?”

“Aku rencanakan sekitar tiga bulan lalu. Kupikir kita mau nunggu apalagi. Hanya saja masih menunggu bagaimana perkembangan hubunganku dengan Otera, penerimaan kamu tentang dia dan kesiapanku untuk terikat dalam pernikahan. Karena akan berbeda kalau nanti kita harus benar-benar tinggal dalam satu rumah. Aku juga berpikir tentang kemampuanku menjaga keluarga kita.”

“Kamu nggak takut lagi, Mas?”

“Ketakutan itu tetap ada, hanya saja siapa yang mau terus-menerus terikat pada masa lalu yang buruk? *No*, aku adalah orang yang

selalu berpikir positif. Kapan kamu siap untuk menikah?”

“Dikeluargaku biasanya ada masa tunangan sebelum pernikahan. Dan kami juga membuat pesta besar, jadi butuh waktu untuk mempersiapkan. Apa akan menjadi masalah buat kamu?”

“Asalkan pesta tersebut tidak memancing perhatian orang banyak. Karena aku tidak ingin menjadi bahan olok-olokan media. Kamu tahu bahwa hidupku tidak pernah mempertontonkan kemampuan keluarga kami. Papi juga menerapkan itu pada pernikahan kedua adik perempuanku. Aku tidak akan melarang keluarga kamu berpesta sesuai dengan standar mereka, tapi tolong jangan dipublikasikan terlalu besar.”

“Pesta pernikahan keluarga kami biasanya dilakukan di Semarang. Tempat tinggal keluarga Papi.”

“Tidak masalah. Aku juga ingin memperkenalkan hubungan kita ke publik, apa kamu sudah siap?”

“Mas sudah yakin?”

“Ya, buktinya aku sudah melamar kamu.”

“Aku siap.”

“Dengan segala resikonya, Ki? Karena bisa saja suatu saat nanti kamu dihujat orang karena posisi dan keputusan politikku.”

“Aku akan menemani kamu melewati masa sulit itu.”

“Terima kasih.”

Kirana kembali masuk ke dalam pelukan Altair. Keduanya mengambil foto bersama setelah Altair mengenakan bros tersebut di bagian atas blus Kirana.

“Bros yang kamu kasih nggak cocok sama blusku.”

“Kan, memang untuk gaun atau kebaya.”

“Tapi aku suka, ini cantik banget.”

“Aku percaya kalau kamu pasti suka. Aku tahu selera kamu.”

“Berapa lama kita sudah pacaran Mas?”

“Berapa, ya? Hampir dua tahun.”

“Nggak kerasa ya, mungkin karena hubungan kita biasa aja. Lagian kita belum pernah berantem, kan?”

“Kamu nggak ingat, pernah ngasih aku HP baru karena nggak bisa dihubungi?”

“Tapi waktu itu kan, kita nggak ribut. Kamu langsung nerima aja tanpa protes.”

“Mau kamu kita gimana? Adu mulut gitu? Mending aku nyium bibir kamu sekalian.”

“Maunya. Apa aku boleh ngasih tahu Papi dan Mami?”

“Boleh, nanti aku dan keluarga akan berkunjung ke tempat kalian sepulang dari sini. Kabar saja kalau kalian sudah menentukan tanggalnya.”

Kembali Kirana mengangguk. Keduanya melanjutkan perjalanan. Menikmati pemandangan dengan hati berbunga.

\*\*\*

Hari terakhir liburan, keduanya sepakat mengunjungi Bukit Akropolis.

“Tadinya aku mau melamar kamu di sini.”

“Tempatnya memang bagus banget.”

“Apalagi kalau malam ya, bisa melihat lampu kota.”

“Ya, udahlah Mas, kalau memang udah kedulan. Yang kemarin juga nggak kalah romantis, kok.”

“9 hari itu ternyata cepat sekali ya, Ki?”

“Iya, besok kita sudah pulang. Dan sampai sekarang aku tetap juga nggak bisa berenang.”

“Kita punya banyak waktu. Hanya saja harus mencuri.”

“Mas akan sibuk setiap akhir pekan. Apalagi nanti kalau sudah musim kampanye presiden.”

“Ya, Pilpres dan Pileg membutuhkan konsentrasi penuh.”

“Misal, aku tertarik ke politik. Kamu ijinin nggak, Mas?”

“Tertarik boleh, tapi mau sampai di mana?”

“Misal mau jadi Walikota atau anggota legislatif.”

“Tidak ada yang salah, semua boleh. Hanya saja apa yakin kalau orang memilih kamu bukan karena aku? Atau kamu yakin dengan kapasitasmu untuk memimpin sebuah daerah? Atau itu jangan-jangan cuma keinginan. Pertimbangkan tentang etika dan moral. Apakah memang karena mampu atau sekedar ingin tampil sebagai pemenang.”

“Kenapa ngomongnya sampai begitu?”

“Harus jelas dulu. Kalau memang

kemampuan kamu bagus, nggak masalah. Silahkan bersaing. Aku akan mendukung. Tapi kalau tidak, sebaiknya jangan. Bisa saja ada yang lebih baik dari kamu dan tidak terpilih karena orang mencintai partai atau aku. Bukan mau sombong, tapi mulai sekarang kalau nanti kita membuka hubungan di depan publik, kuharap kamu juga mulai membatasi diri untuk bersosial media. Lihat situasi, tempat dan waktunya. Tidak perlu semua di *post*.”

“Aku kok, berasa kamu lagi ngomelin aku, ya?”

“Bukan ngomelin, aku cuma mau mengingatkan. Aku percaya kamu bukan yang seperti itu. Tanpa perlu memberitahu orang lain, di lingkungan kamu, semua orang tahu kalau kalian sekeluarga setiap berlibur selalu pakai *private jet*. Bareng aku aja yang pakai pesawat komersil. Tapi belum tentu seluruh masyarakat Indonesia tahu. Daripada nanti sibuk klarifikasi mending tidak usah. Karena bisa saja orang menganggap nanti kita pakai uang negara. Padahal semua keluar dari kantong keluarga kamu.”

“Tapi kamu nggak liburan pakai uang negara kan, Mas?”



“Sebagian kupakai dari gajiku sebagai ketua umum, sebagian lagi dari perusahaan yang sekarang diurus oleh Cia. Jangan lupa aku punya beberapa sumber penghasilan. Meski yang dari partai lebih sering kugunakan untuk biaya perjalanan ke daerah.”

“Aku selalu kalah debat sama kamu.”

“Kita bukan berdebat, Ki. Kita cuma sedang berdiskusi. Ini bukan tentang menang atau kalah, tapi bagaimana kita menyelesaikan sesuatu yang bisa bikin kamu marah dan kesal nantinya.”

“Iya, aku kalah.” teriak Kirana kesal. Namun, tak urung dia mengacak rambut Altair. Suka dengan kekasihnya yang selalu apa adanya.

Altair memang tidak pernah terkesan menutupi kekurangannya di depan Kirana. Bahkan tentang gajinya dari partai. Juga tidak pernah memberi janji yang muluk. Bagi gadis itu kekasihnya adalah sosok yang terlalu apa adanya. Meski memiliki jumlah kekayaan yang cukup membuat orang terbelalak. Keluarga Itsvan memiliki tanah pertanian yang cukup luas. Belum lagi bisnis perikanan, dan konstruksi.

Kirana tahu, tahun lalu perusahaan

mereka memenangkan tender untuk perluasan beberapa bandara di Indonesia bagian tengah dan timur. Hanya saja setahu Kirana, sebagai keluarga aktivis lingkungan, mereka tidak pernah mau berkecimpung di dua bisnis yakni : tambang dan kelapa sawit.

\*\*\*

Melalui tabletnya, Kirana tengah melukis tempat Altair melamarnya sambil menatap foto yang mereka abadikan tadi. Sebenarnya itu hanyalah sebuah sketsa. Berpikir nanti setelah tiba di tanah air baru memindahkan ke atas kanvas. Tidak terasa mereka sudah terbang selama 5 jam lebih. Sebentar lagi pesawat akan *landing* di *Doha*. Kirana sudah mendengar pemberitahuan. Karena itu buru-buru membenahi peralatannya sambil menunggu pesawat *landing*.

Begitu pesawat benar-benar berhenti ia menunggu Altair yang membawa kedua koper berukuran kabin milik mereka.

“Kamu mau istirahat, Ki?”

“Boleh, seperti yang kemarin saja. Aku harus persiapan untuk terbang 8 jam lebih.

Bosan sekali.”

“Ya, sudah. Aku akan cari hotel.”

Setiba di hotel, Kirana segera merebahkan tubuh. Membiarkan Altair mandi karena tadi belum sempat. Kini ia tahu kebiasaan pria itu, yakni mandi ketika ingin beristirahat. Ponsel Altair yang diletakkan begitu saja di atas nakas berdering pelan. Kirana membiarkan karena melihat di sana ada nama Pak Bagus. Lagipula ia tidak pernah menyentuh ponsel utama Altair. Namun, kali ini dering itu tidak berhenti, hingga mau tidak mau ia mengetuk pintu kamar mandi.

“Mas, ada panggilan dari Pak Bagus.”

“Nanti kuangkat.”

“Mas, itu udah berapa kali, takutnya penting.”

“Tunggu aku selesai mandi.”

Kirana kembali ke tempat tidur. Namun, mau tidak mau penasaran dengan apa yang terjadi. Ponsel milik Altair akhirnya berhenti berdering. Kini giliran ponselnya, tetapi yang menghubungi adalah Regina! Segera Kirana mengangkat panggilan.

“Ya, Tante.”

*“Maaf tante mengganggu. Altair di mana ya, Ki?”* suara itu terdengar khawatir.

“Lagi mandi, kami baru sampai di Doha, Tan. Mungkin sebentar lagi selesai. Tadi Aku sudah memberitahu kalau Pak Bagus menghubungi.”

*“Kalau sudah selesai tolong hubungi Pak Bagus. Ada hal penting yang harus kami bahas.”*

“Baik Tante.”

Kirana akhirnya duduk dan menunggu. Altair sepertinya butuh waktu cukup lama hari ini. Biasanya hanya sebentar kalau cuma untuk mandi. Saat pria itu keluar Kirana berkata,

“Sepertinya penting Mas, Tante Regina barusan menghubungi aku.”

Sambil mengalungkan handuk di leher karena rambutnya masih basah segera Altair meraih ponselnya dan berbicara. Tubuhnya langsung menegang begitu mendengar apa yang disampaikan Pak Bagus. Altair kaget saat menerima kabar buruk itu. Antara percaya dan tidak, tetapi jika yang menyampaikan Pak Bagus berarti hampir pasti itu adalah kebenaran.

Budiman adalah sosok yang sangat dipercayainya. Bahkan ia yang membawa anak muda itu masuk ke dalam rapat-rapat internal

partai. Menyukai semangat yang tidak pernah padam serta kesamaan ide dan mimpi. Lalu sekarang orang itu malah menusuknya dari belakang. Hanya karena tawaran menjadi calon wakil kepala daerah tahun depan, meninggalkan partai yang sudah membesarkan namanya. Mungkin semua orang benar, tidak ada yang bisa dipercaya sekarang.

“Ada apa?” tanya Kirana dengan wajah Khawatir.

“Budiman menerima pinangan partai lain untuk menjadi wakil gubernur.”

“Bukannya dia salah seorang yang cukup dekat dengan kamu akhir-akhir ini?”

“Ya,” jawab Altair. Berkali-kali pria itu mengembuskan nafas kasar. “Kamu istirahat aja Ki.”

“Mas aja baring dulu.”

“Sebentar aku mau berpikir dulu.”

MautidakmauKiranadiam. Memperhatikan Altair yang berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Sebentar ke luar, kemudian masuk ke kamar mandi. Wajahnya terlihat terlihat semakin keruh. Tidak sanggup melihat hal seperti itu akhirnya Kirana bangkit dan berkata,

“Kalau Mas mau bicara, aku akan mendengarkan.”

“No, aku bisa berpikir sendiri.”

“Atau mau kita jalan aja? Keliling beli coklat atau parfum?”

Lama Altair menatap hingga akhirnya mengangguk.

“Mas mau ganti pakaian?”

“Nggak usah, aku begini saja.”

“Kalau begitu tunggu aku, biar aku ganti pakaian dulu.”

Kirana berpikir, tidak mungkin beristirahat dalam keadaan seperti ini. Pasti kabar itu sangat mengganggu.



## Bab 38

SEPANJANG jalan keduanya melewati beberapa toko. Altair hanya diam dan menunggu, sementara Kirana memilih-milih parfum yang selama ini memang disukainya. Bagi perempuan itu, aroma wewangian bisa mengubah *mood*-nya dengan cepat. Terutama pada saat seperti ini. Sebenarnya kesal dan mengantuk, tetapi tidak mungkin beristirahat. Siapa yang bisa tidur kalau ada yang mondar mandir terus di depannya? Altair sama sekali tidak peduli dengan kejadian yang ada di sekitar. Apa memang seperti ini karakternya ketika sedang marah? Kirana tidak berani bertanya.

Begitu pun ketika mereka sedang makan

siang. Altair tidak henti-hentinya menghubungi orang lain. Menyela dan sesekali mendengar. Tidak jarang terdengar desahan kasar nafasnya. Mau tidak mau Kirana ikut merasa gusar, meski tetap berusaha menahan diri untuk berbicara. Berusaha menelan makanan meski sebenarnya sulit sekali. Hingga akhirnya tidak sanggup lagi menahan diri. Ketika ponsel Altair diletakkan di atas meja ia merasa memiliki kesempatan.

“Mas, makan dulu.”

“Kamu saja.”

Dengan kasar Kirana meletakkan sendok di meja makan. “Tolong dengerin aku sekali ini, atau Mas kutinggal di sini sendirian. Kita sama-sama tahu kalau tidak sulit buatku mencari penerbangan lain!” ucap Kirana sambil menurunkan intonasi suaranya. Lirikannya yang tajam membuat Altair seolah disadarkan bahwa ada seseorang yang sudah marah sejak tadi.

Mau tidak mau pria itu mengangkat sendok yang masih belum disentuh. Kembali ponselnya berbunyi.

“Makan dulu. Mereka bisa melakukan apa saja di Jakarta, tapi kalau nanti Mas yang sakit orang pasti menuduh aku yang tidak



bisa menjaga. Biarkan ponselnya, habiskan makanan kamu.”

“Kamu,”

“Mau dengerin aku atau mereka? Buatku seribu orang di sana tidak memiliki pengaruh apa pun. Satu hal yang penting, sampai saat ini Mas masih bisa berdiri dan bertahan. Tolong jangan membuatku marah. Setelah selesai makan, terserah mau menerima telepon terus juga nggak masalah.”

Mau tidak mau Altair menurut. Begitu selesai keduanya keluar dari restoran. Kirana meninggalkan Altair sendirian untuk menerima telepon, sementara ia menyibukkan diri berburu coklat untuk menghilangkan rasa kesal. Meski sebenarnya di Jakarta juga tidak sulit untuk mendapatkan. Karena kesal dengan kelakuan Altair. Semua berakhir ketika Altair memutuskan menonaktifkan ponselnya.

“Kamu marah?” tanya Altair.

“Mikir aja sendiri.”

“Aku hanya tidak ingin menambah beban kamu.”

“Bukan begitu caranya. Kamu boleh punya masalah, tapi bukan berarti mengabaikan aku.

Aku tahu Mas sanggup menyelesaikan sendiri, tapi bisa nggak cerita sama aku? Supaya aku paham apa sebenarnya yang terjadi. Aku nggak akan cerita sama siapa pun kalau ini bersifat rahasia. Cuma supaya aku nggak kelihatan seperti orang bego aja di depan kamu. Bayangin bagaimana kalau ada orang yang tahu tentang hubungan kita lalu bertanya kepadaku. Apa aku harus diam atau menjawab, *'Sorry not my business.'*”

“Aku minta maaf.”

Altair kemudian menceritakan dengan detail kejadian yang sedang ramai diberitakan di Jakarta.

“Seperti yang kusampaikan ke kamu. Setiap orang berhak mendapatkan kekuasaan. Hanya saja seharusnya dia bisa lebih sopan dengan pamit secara baik-baik.”

“Jangan harap orang yang menjadikan kamu sebagai batu loncatan melakukan itu Mas. Kamu juga harus mulai mengenal karakter orang yang dekat dengan kamu. Jangan biarkan mereka tahu terlalu banyak tentang hidup kamu, keinginan kamu, cita-cita kamu. Karena suatu saat bisa saja mereka menikung kamu seperti sekarang.” omel Kirana.

“Aku akan lebih berhati-hati.”

Altair merasa tidak punya pilihan lain kecuali bercerita. Pahami bagaimana Kirana kalau sudah marah. Dan kekasihnya itu tidak akan menyerah sampai mendapatkan apa yang dia mau.

\*\*\*

Kirana menatap televisi yang masih menyala di ruang tengah. Entah sudah berapa lama ia tidak melakukan hal tersebut. Apalagi menonton saluran berita. Masih hangat dibicarakan tentang Budiman yang tiba-tiba meninggalkan Partai Republik yang sudah membesarkan namanya. Di sana juga melalui siaran langsung Altair yang masih terlihat letih memberikan pernyataan.

Gadis itu paham pasti ini masih sulit diterima oleh Altair. Terutama karena kekasihnya itu tidak mudah percaya kepada seseorang. Mungkin setelah ini ia akan jauh lebih menyeleksi lagi. Sebenarnya Kirana merasa kasihan, hanya saja setelah berpikir, ini bagus untuk Altair ke depannya. Karena akan sering bertemu dengan orang-orang seperti itu dalam lingkaran pertemanannya.

Hasil pernyataan Altair kini sudah beredar di mana-mana. Jawabannya cukup bijak, tidak menyalahkan, tetapi juga tidak membenarkan. Mungkin karena memang sudah terlatih sejak dulu untuk tidak terburu-buru menghujat orang lain. Sama persis dengan apa yang beberapa kali disampaikan kepada Kirana. Ia paham bahwa Altair memang sosok baik.

Tiba-tiba seorang pelayan menemui gadis itu dan berkata,

“Ce, ada Pak Altair di depan. Tadi katanya sudah menghubungi, tapi *cece* tidak angkat telepon.”

“Oh, suruh masuk aja mbak.”

Kirana memang tidak membawa ponsel. Bergegas gadis yang hanya mengenakan celana pendek dan kaos itu bangkit menyambut sang kekasih.

“Tumben datang sudah hampir tengah malam begini.”

“Kupikir kamu juga pasti belum tidur. Jadi aku mampir.”

“Mas kelihatan capek.”

“Belum sempat tidur dan istirahat.”

“Duduk Mas, mau minum teh?”

“Tidak, air putih saja.”

Kirana memerintahkan pelayan untuk membawa air mineral dingin. Ia sendiri yang mengambilkan gelas dan menyerahkan kepada Altair.

“Gimana hari ini?”

Pria itu menutup wajah dengan kedua telapak tangan lalu mengusap dengan kasar. “Berat, aku memblokir semua akses untuknya. Mungkin untuk sementara.”

“Yakin dia tidak akan menyampaikan itu ke media?”

“Terserah, mungkin ini bentuk dari kekecewaanku.”

“Kalau buatku, selamanya juga boleh. *One day* kalau kalian ketemu pasti canggung. Nggak mungkin jadi teman baik lagi. Kepercayaan itu mahal sekali, sayang tidak banyak orang yang menyadari. Mungkin saat ini dia sedang merasa senang karena punya kesempatan untuk maju, sementara Mas menahannya dan meminta menunggu 5 tahun lagi.”

“Mungkin dia sudah tidak sabar. Lagian kesempatan tidak datang dua kali. Mungkin itu

yang ada dalam pikirannya. Kamu tahu kenapa aku kecewa kan, Ki?”

“Ya, Mas sudah baik sama dia. Memberi panggung karena kalian dekat. Lalu sekarang dia menikung dari belakang. Nggak etis banget sebenarnya. Padahal belum tentu menang juga.”

“Ya, setidaknya aku sudah selesai dengan satu orang. Saatnya kembali fokus pada Pilpres dan Pileg. Minggu depan akan ada pembekalan untuk mereka semua sebelum masa kampanye.”

“Jalani saja hari Mas seperti biasa. Abaikan orang seperti Budiman. Dia sudah mengembalikan kartu anggota?”

“Belum, mungkin setelah ini. Aku tidak terlalu peduli lagi.”

“Mas aja sih, yang terlalu jaga lisan. Kalau orang lain mungkin kalian sudah saling serang di media.”

“Artinya aku membuka ruang untuknya. Aku malah ingin menutup semua aksesnya. Dengan begitu kami tidak perlu lagi bersinggungan.”

“Kalau nanti dia menjelek-jelekkan Mas Al atau partai?”

“Banyak yang lebih penting untuk dibahas.”

Kirana kini bisa tersenyum. Dengan jawaban itu artinya Altair sudah baik-baik saja.

“Aku mau sekalian ngingetin, tolong sampaikan kepada Pak Harry, kapan ada waktu untuk ketemu dengan keluargaku.”

“Kita belum mau menikah sekarang, kan?”

“Kamu yang bilang kalau dikeluarga kalian ada beberapa tahap yang harus dilewati.”

“Iya juga sih, nanti aku tanya Papi kalau begitu. Bagaimana kabar Otera?”

“Baik, sebelum kemari aku sudah menghubunginya. Dan dia mengatakan kalau dia mendukungku. Aku cerita tentang kamu dan liburan kita. Dia bilang punya oleh-oleh buatku. Besok pagi kami akan ketemu.”

“Semoga setelah ini semua dimudahkan. Nanti aku titip coklat buat dia ya. Besok pagi Mas ke mana?”

“Aku mulai ke kantor jam 9-an, kenapa?”

“Aku kangen sarapan mie kuah buatan Mas.”

“Kutunggu kamu sarapan di rumah. Atau mau kumasakkan di sini?”

“Enggak usah, mending besok aku ke sana aja. Sekalian mau kasih oleh-oleh buat Tante

Regina.”

“Kutunggu kamu kalau begitu. Aku pulang dulu. Tidur nyenyak dan jangan lupa untuk besok pagi.” ujar Altair sambil mengecup kening Kirana. Dengan senyum lebar gadis itu mengangguk sambil mengantar Altair keluar.

\*\*\*

Sudah berkemeja batik lengan pendek, Altair sibuk menyiapkan masakan di dapur. Membuat Regina yang baru selesai berolahraga menatap heran.

“Ngapain Mas? Udah rapi begitu masih di dapur.”

“Kirana mau sarapan di sini. Kangen masakanku katanya.”

Sang ibu mengerenyit kening sambil tersenyum. “Pantesan kamu sudah sibuk. Kalau masak mie, Mami mau juga. Tapi nggak banyak ya,”

“Kubuatkan sekalian.”

Sang ibu kini sibuk memotong buah untuk dijadikan jus.

“Sudah sejauh mana hubungan kalian?”



“Aku sudah melamarnya.”

“Apa!?”

Altair menghentikan kegiatannya sambil menatap sang ibu. “Aku merasa sudah menemukan seseorang yang kucari selama ini. Untuk apa menunggu lagi?”

“Otera sudah tahu?”

“Tahu kalau aku sudah punya pacar, tapi mereka belum kenalan.”

“Kamu yakin nggak akan ada masalah?”

“Jangan berpikiran buruk dulu Mi, anggap saja semua akan baik. Aku pernah cerita dan Otera.”

“Kapan rencana menikah?”

“Aku masih menunggu dia bicara dengan keluarganya. Aku sudah meminta untuk pertemuan keluarga. Nggak usah bilang siapa-siapa dulu.”

“Kapan rencana menikah?”

“Belum tahu. Hanya saja menurut Kirana, ada beberapa tahap yang harus kami lewati termasuk pertunangan. Dan pernikahan keluarganya biasanya berlangsung di Semarang.”

“Mami tidak masalah, nanti kita bisa buat

pesta di Jakarta. Yang penting rencana kalian lancar.”

“Kuharap juga begitu Mi. Doain ya,”

“Jam berapa dia mau datang?”

“Mungkin sebentar lagi. Tadi dia telepon sudah di jalan. Makanya aku siapin.”

Terdengar suara langkah kaki cepat menuju dapur. Ternyata Max dan Lewis sudah muncul dan segera memeluk pahanya.

“Pakdhe,” teriak mereka bersamaan.

“Pakdhe sedang masak, kalian sudah sarapan?”

“Belum, aku mau roti panggang.” ucap Lewis.

“Pakdhe buatkan. Kalian tunggu di meja makan.”

Kedua anak kecil itu kembali berlari keluar dapur. Altair hanya menggeleng. Seorang pelayan mendekati dan menyerahkan roti. Dengan cekatan pria itu mengoles dengan butter dan mulai memanggang. Sambil sesekali mengaduk sayuran untuk mie. Saat Kirana tiba, kedua masakan itu sudah selesai. Ia sendiri yang menghidangkan ke meja makan. Di sana seluruh

keluarganya sudah menunggu. saat melepas apron di dapur, Kirana ternyata menyusul dari belakang dan mencuri ciuman di pipinya.

“Nakal kamu, Ki.”

“Terima kasih sudah memasak untukku pagi ini.”

Keduanya bergandengan tangan memasuki ruang makan. Lewis meminta Altair untuk duduk di sebelahnya. Dengan sabar pria itu memotongkan roti yang ada di piring. Sambil sesekali mengelus kepala dan bahu keponakannya. Lewis dan Max memang sangat dekat dengannya. Bagi Altair mungkin karena ayah mereka sudah tidak ada. Ia saja yang sudah dewasa kadang rindu bisa berbincang dengan almarhum ayahnya, apalagi anak-anak.



## Bab 39

OTERA sedang berkunjung ke kediaman papinya pada Hari Rabu. Ini pertama kali keduanya bertemu langsung setelah liburan usai. Ditambah lagi putra sulung Altair tersebut baru masuk SMP. Sehingga memiliki kesibukan yang tidak bisa diganggu. Demikian juga dengan sang ayah yang segera disibukkan dengan rapat dan koordinasi di partai.

Otera langsung duduk di sofa begitu memasuki ruangan. Sementara itu Altair sibuk membuatkan minuman bersoda. Lalu menyerahkan kepada sang anak bersama sepiring kentang goreng. Setelah meminum, terlihat aura puas pada wajah remaja itu.

“Baru kali ini bisa puas minum soda, dan nggak bakal ketahuan Mami.”

“Kenapa begitu?”

“Biasanya kalau aku makan di luar, Mami pasti memeriksa *bill*. Apa yang sudah kumakan atau minum tadi.”

“Kalau begitu jangan beritahu mamimu.”

“Pasti. Papi apa kabar?”

“Baik, sekarang lagi sibuk-sibuknya.”

“Aku juga lagi belajar main drum.”

“Itu bagus untuk menambah kepekaan kamu.”

“Sebenarnya itu ide Mami. Tapi kupikir bagus juga, karena di kelas drum ada banyak teman. Lagian di kelasku ada teman yang ngajakin nge-band, tapi Mami pasti tidak mengijinkan. Kapan kita panahan lagi?”

“Akan Papi atur waktunya. Berikan jadwal libur kamu. Seriusin dulu latihannya baru nge-band.”

“Masih lama nggak?”

“Nanti akan Papi bahas bersama Om Radith.”

“Kenapa sih, Papi sama Mami sibuk terus?”

“Papi hanya akan sibuk menjelang Pilkada. Selebihnya hanya pertemuan dengan masyarakat biasa.”

“Papi *enjoy* ketemu mereka?”

“Sedikit banyak, iya. Papi suka mendengarkan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Percayalah tidak semua orang seberuntung kamu.”

“Mereka pasti *happy* bisa ketemu Papi. Sementara aku susah kalau mau ketemu.” Sungut Otera.

“Mereka juga harus menunggu. Hanya saja Papi melihat *urgent*-nya.”

“Aku nggak akan paham, walau Papi cerita banyak. Apa aku boleh tanya tentang sesuatu yang bersifat privasi?”

“Tanyalah, ada apa?”

“Apa Papi ingin menikah lagi?”

Altair memperbaiki posisi duduknya. Menatap putranya yang tengah menunggu jawaban dengan wajah penasaran. Sepertinya ia memang harus memulai.

“Kenapa bertanya tentang itu?”

“Aku cuma mau tahu.”

“Kamu mendengar sesuatu?”

“Sedikit,” jawab Otera sambil tersenyum.

“Ya, Papi menemukan seseorang yang menurut Papi tepat untuk mendampingi di masa yang akan datang. Papi sudah pernah cerita waktu kita telepon, kan?”

“Apa dia tidak masalah kalau ada aku?”

“No, dia tahu tentang kamu. Dia menerima apa yang Papi miliki sekarang. Hanya saja kami menghargai karena kamu punya ibu kandung. Apa kamu siap kalau Papi memperkenalkan kalian?”

“Tidak usah, aku lebih suka seperti ini.”

Jawaban itu membuat Altair terdiam. Berpikir sejenak tentang kemungkinan penolakan Otera. “Kenapa kamu ngomong begitu?”

Otera hanya tersenyum sambil menggeleng. “Aku lebih suka melihat Papi bahagia.”

“Papi juga ingin melihat kamu bahagia. Kamu tahu ‘kan, kenapa Papi tidak bisa bersama dengan mamimu?”

“Ya, aku tahu.”

“Papi tidak ingin kita berjauhan lagi karena

masalah ini. Ada banyak sekali pertimbangan dalam dunia orang dewasa. Suatu saat nanti kamu akan berada pada posisi itu.”

“Aku sudah besar, aku menghargai pilihan hidup Papi. Aku hanya mau hubungan kita tetap seperti sekarang. Apa kekasih Papi tidak masalah?”

“Papi sudah pernah bilang, yang menikah dengan Papi harus bisa menerima kehadiran kamu. Kamu tetap anak sulung buat Papi sampai kapan pun.”

“Aku senang mendengarnya.”

“Bagaimana dengan sekolahmu? Betah di sekolah yang baru?”

“Aku suka sekolah di tempat yang sekarang. Teman-teman dan guruku keren semua. Papi juga dulu sekolah di sana, kan?”

“Ya, karena itu Papi berusaha supaya kamu bisa di sana juga. Bagaimana kabar Brenda?”

Mata Otera membulat dan berbinar. “Kemarin aku ketemu dia di mal. Dia sedang belanja bareng ibunya. Dia tambah cantik Pi.”

“Kamu menegurnya?”

“Aku belum berani.”



“Kamu harus berani. Kapan lagi? Kamu sudah diberi ruang dan waktu oleh semesta, lalu kenapa tidak memanfaatkan?”

“Aku malu, bagaimana kalau dia menolak?”

“Lalu bagaimana kalau dia menerima?”

Otera menyipitkan matanya sambil seolah berpikir. “Iya juga, ya?”

Tubuh yang sedari tadi hanya berbaring di sofa itu kini dengan penuh semangat bangkit. “Pi, ada saran nggak, gimana supaya aku bisa ajak dia keluar.”

“Kamu masih SMP, lho. Yakin mau ngajak dia nge-*date*?”

“Sebelum keduluan. Banyak yang suka sama dia.”

“Atau kamu *chat* aja dulu. Punya nomornya, kan?”

“Ada sih, tapi aku nggak yakin dia akan membalas.”

“Kalau begitu, kamu coba saja dulu. Terus cari tahu apa yang dia suka. Jadi kamu nggak salah tempat kalau mau mengajak dia.”

“Papi jangan kasih tahu Mami ya,”

“Janji.”

Otera tersenyum puas. Sementara sang ayah mencoba untuk mengingat kembali tentang masa ketika masih seusia Otera. Sepertinya dulu dia belum tertarik pada perempuan. Lebih suka membaca komik. Ya, mungkin memang zaman mereka berbeda.

“Papi antar aku pulang, kan?”

“Ya, setelah ini nanti. Kamu mau makan malam apa?”

“Apa saja, asal Papi yang masak. Aku cerita sama teman, kalau Papi jago masak. Temanku bilang kapan-kapan kita bisa *camping* dan masak bareng. Papanya juga suka masak dan mereka sering naik gunung. Katanya seru, aku mau mencoba juga.”

“Kamu punya banyak teman baru sepertinya.”

“Iya, aku suka berteman dengan mereka. Meskipun mereka nggak tahu siapa aku. Temanku asyik semua. Papa mereka juga sering menjemput di sekolah. Kapan-kapan Papi juga jemput aku ya, kalau *weekend*.”

“Okay, tentang kamu, lebih baik mereka tidak tahu. Dengan demikian lebih mudah buatmu untuk menyeleksi teman.”

“Yang pasti aku suka sekolah di situ. *Thank you* Pi.”

Altair hanya mengangguk. Tidak lama keduanya sudah memasuki dapur untuk membuat makan malam bersama.

\*\*\*

Kirana sedang mencari referensi restoran yang ditawarkan oleh *Personal assistant*-nya untuk dijadikan tempat pertemuan keluarga. Kedua orang mereka sudah menyepakati tentang tanggal. Saat itulah kekasihnya datang dan menemui.

“Sibuk, Ki?”

“Lumayan. Mas, keluarga yang mau hadir nanti ada alergi makanan, nggak?”

“Ada, Omku dua orang alergi kepiting.”

“Berarti aku harus menghilangkan menu yang mengandung kepiting kalau begitu. Yang lain?”

“Setahuku tidak ada. Sudah ketemu tempatnya?”

“Ini masih memilih. Sekalian aku lagi menyeleksi menu yang ditawarkan.”

“Terserah kamu saja.” ucap Altair sambil duduk di sofa. Segera *personal assistant* Kirana keluar ruangan.

Tidak lama kemudian pria itu langsung berbaring dan menutup mata. Merasa lelah sekali hari ini. Ada begitu banyak pertemuan di tiga tempat berbeda sejak pagi. Tubuhnya merasa butuh istirahat. Hingga tiba-tiba ponselnya berdering. Karena masih mengantuk Altair memilih mengabaikan. Lagipula bukan berasal dari ponsel pribadi. Panggilan kedua kembali terdengar. Kesal konsentrasinya terganggu buru-buru Kirana mendekat. Wajah gadis itu segera berubah ketika tahu siapa yang menghubungi.

“Mas, bangun. Dicari maminya Otera.”

Altair hanya membuka sedikit matanya. “Biarin aja, nanti kuangkat. Aku mau istirahat dulu.”

“Kalaulagimauistirahat, di-off aja ponselnya. Jangan ngebiarin orang lain menunggu.” omel Kirana.

Meski kesal, akhirnya mau tidak mau, Altair mengangkat.

“Ya, Phi?”

*“Kamu kasih ijin apa Otera?”* terdengar suara gusar dari seberang sana.”

*“Nggak ada, minggu ini kami belum ketemu malah.”*

*“Aku nanya serius!”*

*“Kamu kira aku nggak menjawab serius?”*

*“Hari ini dia dating sama teman SD-nya. Dan kamu nggak menganggap itu serius?”*

*“Oh yang itu, biarkan saja. Kamu nggak perlu emosi cuma karena anak kamu jalan sama teman perempuannya.”*

*“Kamu gimana, sih? Jadi orang tua itu yang benar! Nggak tahu dia masih SMP? Masih harus berada di bawah pengawasan? Kalau nanti gimana-gimana, siapa yang tanggung jawab? Lagian dari mana dia bisa dekat dengan anak perempuan itu? Kamu tahu tapi kamu tidak menyelidiki? Orang tua macam apa kamu?”*

Altair berusaha menahan emosi mendengar tuduhan itu. *“Memangnya mereka ke mana?”*

*“Sekarang juga, kamu suruh pulang anak kamu itu!”*

*“Kamu di mana?”*

*“Kamu nggak perlu tahu aku di mana!”*

Altair akhirnya duduk, dengan mata mengantuk dia mengaktifkan *speaker*. “Kamu mengikuti dia? Kamu nggak punya kerjaan lain? Nggak cukup ada dua *body guard* dan satu orang *personal assistant* yang memberitahu kamu setiap saat apa yang dilakukan Otera di luar sana? Phi, dengar aku! Selama ini apa Otera punya teman dekat? Punya sahabat? Kamu mikir, apa yang akan menjadi kenangan dalam hidupnya kalau seusia kita nanti. Hanya tentang sekolah dan les?”

*“Kamu kalau salah jangan nyalahin aku, dong! Bagaimana kalau dia berteman dengan orang yang salah dan kamu terlambat tahu!”*

“Apa gunanya kamu punya *mirror chat*-nya, kalau itu saja kamu tidak tahu? Dengar, aku nggak mau dia menjadi orang yang sendirian diusianya sekarang. Dia butuh teman. Aku juga menempatkan orang untuk mengawasinya. Beri dia sedikit kebebasan, karena suatu saat nanti kita tidak akan bisa mengawasinya.”

*“Aku nggak mau dia dekat dengan teman perempuannya itu. Kamu nggak tahu siapa orang tuanya!”*

Altair memijat kepalanya. “Kamu merasa harus mengatur seluruh kehidupan Otera?”

*“Aku hanya mau dia tahu siapa dirinya. Keturunan Wiraguna dan Itsvan. Dia harus menunjukkan sikap yang baik dimuka umum. Bukan seperti sekarang, mengumbar kedekatan dengan seseorang. Lalu kalau besok wajahnya ada di media, apa yang mau kamu lakukan? Aku hanya sedang berusaha melindungi dia dan masa depannya.”*

“Jangan terlalu keras Phi, kamu nggak ingat bagaimana kita melakukan kesalahan karena membenci aturan orang tua? Kalau aku salah, kamu boleh mengingatkan. Aku hanya tidak ingin dia merasa sendirian. Karena itu menyakitkan. Aku akan bicara dengannya.”

Selesai mengucapkan kalimat itu Altair memutuskan sambungan, lalu menatap Kirana tajam.

“Lain kali kamu nggak usah memaksaku menerima panggilan seseorang. Karena kadang aku harus menyiapkan energi lebih agar bisa menghadapi hari ini. Dan tadi aku sudah capek sekali, aku butuh istirahat. Sekarang istirahatku terganggu hanya karena telepon dari Phi. Aku akan menemui Otera dulu. Kamu selesaikan saja mencari restoran. Kabari aku kalau sudah menemukan tempatnya.”

Kirana hanya diam mematung. Altair pergi tanpa mengucapkan satu kata pun lagi. Kini gadis itu hanya bisa duduk di kursinya sambil menahan rasa kesal. Hingga tanpa terasa air mata mulai berjatuhan dipipinya. Altair tidak pernah memarahinya sekasar itu. Seolah apa yang dilakukannya tadi adalah sebuah kesalahan. Apakah tadi dia salah? Kenapa hal sekecil ini saja bisa jadi masalah? Kesal dengan semua akhirnya ia meletakkan tablet dan pulang!





## Bab 40

MAU tidak mau Altair menuju mal yang menjadi tempat Otera jalan-jalan bersama Brenda. Ia segera menghubungi seseorang yang diminta untuk mengikuti putranya dari jauh. Dan akhirnya tiba di sana tepat setelah anak itu keluar dari bioskop. Sengaja Altair menunggu di sebuah resto yang tidak jauh dari sana. Sebenarnya tidak berharap kalau Otera mengetahui. Namun, jika itu terjadi ia tetap akan punya alasan.

Dari jauh terlihat putranya keluar sambil berjalan bersisian dengan seorang gadis kecil yang menurut Altair cukup cantik. Tidak ada hal yang berlebihan, wajah Otera terlihat

bahagia. Keduanya hanya berbincang layaknya anak remaja. Kembali ia hanya menggeleng kepala. Sehingga ketika putranya berlalu Altair tetap menekuni makanan yang belum habis. Kegiatannya terhenti ketika ada sekelompok ibu-ibu yang menyadari kehadirannya dan mengajak berfoto. Altair menerima ajakan itu dengan senyum lebar, meski sebenarnya sudah sangat letih.

Lima belas menit kemudian ia bergegas keluar dari mal menuju area parkir.

“Papi!” terdengar sebuah teriakan memanggil.

Altair kaget ketika melihat Otera belum pulang. “Dari mana kamu?”

“Jalan bareng Brenda.”

“Terus dia di mana?”

“Sudah dijemput supirnya. Tadi aku antar dia sampai *lobby*. Papi bawa kendaraan?”

“Bawa, kenapa, mau ikut?”

Segera ada anggukan. “Hubungi supir kamu, katakan kamu ikut mobil Papi.”

Otera segera menurut. Setiba di dalam mobil barulah terdengar pertanyaan.

“Papi tadi sengaja ke mal?”

“Enggak, tantemu titip sesuatu. Dia sedang tidak bisa keluar dan kebetulan posisi Papi tidak terlalu jauh.”

“Dia titip apa?”

“Roti,”

“Papi biasa membelikan dia?”

Altair mengembuskan nafas kasar. “Ya. Kadang kita harus lebih memahami perempuan. Mereka makhluk yang sedikit aneh. Sesuatu yang mudah bisa jadi dipersulit.”

Otera tersenyum. Altair bisa melihat kemiripan rahang mereka. Untuk ukuran anak remaja putranya cukup *good looking*.

“Bagaimana dengan *dating*-mu tadi?”

“Orangnya sebenarnya seru, Aku suka *attitude*-nya. Bagaimana tadi dia bilang terima kasih ke mbak-mbak yang buatin *popcorn*.”

“Apa buat kamu itu penting?”

“Ya, Mami selalu mengajarkan untuk tidak lupa *say thank you* dan *say sorry*.”

“Berarti dia tidak hanya pintar, begitu?”

“Yes, *she is so nice*.” jawab Otera sambil tersenyum lebar.

“Papi senang kalau kamu juga senang. Kapan mau *dating* lagi?” Altair mencoba untuk menggali lebih dalam lagi tentang hubungan putranya.

“Belum janjiian lagi, karena kami punya banyak kegiatan. Hari Minggu juga dia sibuk.”

“Tadi siapa yang bayarin?”

“Kami *sharing*. Aku yang bayarin nonton dia bayar makanan. Dia yang minta.”

“Kamu masih punya uang?”

“Kalau nanti aku mau pergi lagi, apa boleh minta uang Papi?”

“Asal tidak banyak. Ingat kamu masih sekolah. Mencari pasangan itu bukan hanya tentang uang, tapi bagaimana kamu menemukan seseorang yang bisa menjadi tempatmu bercerita, dia mendengarkan ceritamu dengan antusias. Dan kamu senang kalau sudah menceritakan sesuatu kepadanya.”

“Bagaimana dengan seks?”

“Apa kamu yakin sudah bisa bertanggung jawab kalau pacarmu hamil?”

“Pasti belum. Aku belum bekerja.”

“Kalau begitu jangan berpikir tentang

seks dulu. Karena itu butuh tanggung jawab yang besar. Apa saja bisa terjadi ketika kamu melakukannya.”

“Ya, aku tahu,”

Tidak terasa keduanya sudah tiba kediaman Sophia. Mau tidak mau Altair mengantar sampai di dalam.

“Pi, terima kasih untuk tumpangannya.”

“Sama-sama. Jangan lupa kirim jadwal kamu ke Radith, supaya kita bisa latihan memanah bareng. Papi tunggu.”

“Okay.”

Dengan langkah ringan Otera memasuki rumah. Altair memilih langsung pulang. Tidak peduli pada ponselnya yang sejak tadi berkedip. Tahu, bahwa Sophia pasti terus berusaha menghubunginya. Ia sedang tidak ingin memikirkan banyak hal. Sudah cukup keadaan partai yang membuatnya pusing. Setelah ini ia ingin tidur nyenyak, meski mungkin hanya sebentar.

\*\*\*

Sudah dua hari ini Kirana memutuskan komunikasi dengan Altair. Karena itu memilih menghabiskan waktu sendiri. Pergi mengunjungi beberapa pulau kecil di Karimun Jawa. Ini adalah pelarian terhadap kekesalan terhadap Altair. Namun, ia tidak boleh berlama-lama. Ada beberapa bisnis yang membutuhkan perhatian. Terutama karena baru dibukanya sebuah taman bermain ramah anak di daerah Bekasi.

Akhirnya ia kembali mengaktifkan ponsel. Membaca pesan-pesan dan email yang masuk satu per satu. Kekesalannya segera memuncak ketika tahu bahwa Altair sama sekali tidak menghubungi atau mengirim pesan. Merasa bahwa pelariannya sia-sia, ternyata kekasihnya sama sekali tidak peduli, apakah ia ada atau tidak. Rasa kecewa membuat Kirana kembali menonaktifkan seluruh ponselnya. Kepada *personal assistant* ia memerintahkan untuk menolak seluruh panggilan untuknya. Sudah pasti semua orang mencari, terutama keluarga.

Selesai mandi dan mengganti pakaian, gadis itu langsung berangkat menuju kantor. Yang membuatnya terkejut, Altair sudah menunggu di area parkir. Menatapnya tajam sambil

memainkan ponselnya.

“Sudah selesai kabur-kaburannya?” tanya pria itu sambil mengiringi langkahnya.

“Aku capek.”

“Apakah layak aku juga mengatakan hal yang sama?”

“Kita berbeda, kamu punya banyak pekerjaan sehingga tidak perlu memikirkan apa pun.”

“Kita bicara di luar.” bisik Altair sambil menahan tangannya.

“Aku banyak pekerjaan, kita bisa bicara nanti sore.”

“Sekarang, atau tidak sama sekali.”

Mendengar ancaman itu Kirana menghentikan langkah sambil menatap mata kekasihnya. Ia paling tidak suka diancam.

“Kalau aku memilih tidak sama sekali, bagaimana?”

Altair mematung! Membuka kacamata hitamnya dan menatap sekeliling. Beberapa orang memandang mereka secara terang-terangan.

“Kamu mau orang lain mendengar keributan

kita?”

“Tidak ada yang perlu kita bicarakan.”

Altair menyipitkan mata. Mengembuskan nafas berkali-kali. Akhirnya dengan putus asa berkata,

“Aku mau kita bicara dan menyelesaikan masalah, tapi kamu menolak. Sekarang semua terserah kamu. Kalau mau bicara melalui telepon, kamu tahu di mana bisa menghubungi aku. Aku tahu kamu marah, tapi bukan begini caranya. Diam tidak akan menyelesaikan masalah. Dua minggu ke depan aku tidak akan berada di Jakarta. Kamu bisa bertanya pada Radith aku berada di mana. Tolong jangan buat masalah baru lagi. Kuberi kesempatan buat kamu untuk berpikir. Aku akan menghargai apa pun pilihan kamu.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut Altair beranjak pergi. Meninggalkan Kirana yang harus menghapus airmata sendirian. Perlahan tanpa melepaskan *sunglasses*-nya Kirana memasuki ruangan. Tidak ada yang berani menyapa. Semangat bekerja yang sejak tadi hilang entah ke mana kini semakin menjauh. Ia memilih berbaring di sofa. Kata-kata Altair sangat menyakitkan buatnya. Apakah semudah



itu mengucapkan sesuatu yang kasar?

Pintu diketuk, sekretarisnya masuk.

“Bu, ada tamu. Ibu Regina Itsvan.”

“Suruh masuk.” jawab Kirana sambil buru-buru duduk dan memperbaiki letak gaun dan juga rambutnya. Sudah berapa lama ia berbaring?

Kini di depannya berdiri ibu dari Altair. Perempuan paruh baya itu tersenyum teduh.

“Kamu habis menangis?”

“Enggak kok, Tan.”

“Tante kemari karena kamu nggak ada kabar beberapa hari ini. Ponsel kamu juga tidak aktif.”

“Ya, aku baru dari pulau.”

“Sibuk sekali, ya?”

“Lumayan. Maaf sudah membuat tante datang kemari, ada apa ya, Tan?”

“Mau ngobrol saja, apa tante mengganggu?”

“Enggak kok, aku lagi santai.”

“Bagaimana kabar rencana pertemuan keluarga kita. Begini, karena sudah mau Pilkada, Tante ada rencana ke Semarang untuk kegiatan partai. Altair dan Cia juga ikut. Karena tante

pikir keluarga kamu juga kebanyakan di sana, kenapa kita nggak sekalian saja?”

“Sebenarnya aku memang belum memutuskan tempatnya di Jakarta Tan. Nanti aku bicara lagi sama Mami kalau begitu.”

“Atau nanti Tante saja yang bicara, kamu sibuk banget sepertinya. Saya dan mamimu juga sudah saling kenal.”

“Terserah kalau begitu.”

Lama Kirana tertunduk karena tidak tahu harus berkata apa.

“Ada yang ingin kamu *share* sama tante? Kenapa murung sekali?”

“Aku lagi ribut sama Mas Al.”

“Ribut kenapa?”

“Dia marah sama aku—panjang ceritanya Tan.”

“Tentang apa kalau tante boleh tahu?”

“Mungkin kami saja yang belum bisa menyesuaikan langkah. Aku menganggap kalau itu baik, sementara buat Mas Al sebaliknya.”

“Kalian sudah bicara?”

“Belum,”

“Jangan ditunda. Jangan sampai masalah kecil jadi membesar. Kamu tahu bahwa kehidupan pribadi Altair saat ini sedang disorot media. Kamu tahu kan, bagaimana masalahnya? Terutama tentang Otera.”

“Mas Al cerita sesuatu ke Tante?”

“Kami bahkan belum bertemu. Dia terlalu sibuk akhir-akhir ini. Tante hanya merasakan dari perubahan sikapnya.”

Kirana hanya diam. Ia tidak suka dengan ucapan itu. Meskipun ibu Altair mengatakan tidak, dia pasti tahu apa yang terjadi. Karenanya setelah Regina pergi ia menghubungi Altair. Tanpa basa basi segera bertanya,

“Mas ngomong apa sama Tante Regina?”

*“Sorry sebentar lagi kuhubungi. Aku sedang ada acara makan siang bareng peserta rapat.”*

Mau tidak mau Kirana menunggu. Dan selama itu pula ia hanya bisa mengembuskan nafas kesal berkali-kali. Penantiannya cukup panjang. Hampir jam enam sore baru Altair menghubungi.

*“Kamu kenapa sebenarnya?”* terdengar suara halus di seberang sana.

“Aku cuma mau bicara tentang masalah

kemarin.”

*“Masalahnya di mana?”*

“Ya, kalau Mas merasa terganggu dengan perintah Ce Sophia, kenapa nggak ditolak? Kenapa malah terkesan menyalahkan aku? Mas kan, bisa ngomong sama dia mau istirahat dulu. Gitu aja kok, repot banget?”

*“Ini tentang Otera, dan banyak hal yang harus kami sepakati sebagai orang tua.”*

“Memangnya selama ini kalian belum pernah bicara? Kalau begitu selesaikan saja dulu masalah kalian baru kita melakukan pertemuan keluarga. Aku nggak suka kalau dia dengan seenaknya mengatur-ngatur hidup Mas.”

*“Masalah kami sudah selesai, yang belum selesai itu mood kamu yang masih hancur! Sadar nggak sih, kalau kamu yang sudah membuat masalah sendiri? Aku sudah mengantarkan Otera pulang, kami sudah bicara. Tidak ada lagi yang harus kami bahas.”*

“Oh, jadi Mas mau nuduh aku yang mempermasalahkan? Okay, aku juga lagi banyak pekerjaan. Jadi tolong jangan ganggu aku mulai sekarang.”

*“Ki, aku menghubungi kamu dengan maksud*

*baik-baik, lho. Mau nanya kapan dan di mana pertemuan keluarga kita. Bukan untuk berantem begini.”*

*“Aku nggak suka kamu salah-salahin terus.”*

*“Yang nyalahin itu siapa? Kamu yang memulai, kan? Terus kenapa jadi aku yang salah?”*

*“Aku belum bisa berpikir tenang, jadi tolong nggak usah nanya tentang pertemuan keluarga Kita saja nggak bisa menyelesaikan ini.”*

*“Aku makin nggak paham mau kamu apa. Aku yang akan bilang ke Mami kalau pertemuan keluarga diundur karena kita sama-sama sibuk.”*

Altair segera memutuskan pembicaraan. Membuat Kirana semakin meradang.



## Bab 41

KIRANA masih sibuk melukis ketika mendapatkan panggilan dari Aaron Wiratama. Kekesalan yang dibuat Altair sore tadi masih membuatnya jengkel. Karena itu merasa harus menarik nafas jauh lebih dalam agar suaranya terdengar normal.

“Ya, Mas?”

*“Sorry, Mas hubungi kamu malam-malam. Altair baru menelepon, ada masalah apa antara kamu dengan dia?”*

“Mas Altair memangnya ngomong apa?”

*“Kalian sedang punya masalah besar yang nggak selesai-selesai.”*

“Kami baik-baik saja.” Kirana mencoba mengelak.

*“Lalu, kenapa pertemuan keluarga kalian harus ditunda?”*

“Ada beberapa hal yang belum kami sepakati. Aku akan membicarakan dengan Mas Al saja.”

“Kamu yakin?”

Kirana akhirnya diam, tidak tahu harus menjawab apa. Sama sekali tidak menyangka kalau Altair bisa menceritakan masalah mereka kepada Aaron. Dalam hati ia mengomel, *kenapa tidak disimpan saja? Kalau ada yang tahu kan, malah malu?*

*“Begini ya, Ki. Mas merasa berani menasehati kamu, karena Mas anggap kamu itu adik sendiri. Mas cukup dekat dengan kalian berdua. Kalau sepasang kekasih sudah berani bicara tentang pernikahan, biasanya tahap hubungan mereka sudah serius. Jadi bukan saatnya lagi kalian mempermasalahkan sesuatu yang kecil. Meskipun Mas paham perasaan kamu jika itu menyangkut masa lalu Al dan Shopia.”*

*“Altair cerita, waktu itu dia menemui kamu sudah sore. Hampir dua malam dia tidak tidur. Berencana mau istirahat sebentar, sekalian*

*menghabiskan waktu dengan kamu. Kamu bisa bayangkan kan, bagaimana orang dalam kondisi fisik yang sudah hampir drop? Dia nggak punya maksud apa-apa waktu tidak menjawab panggilan Sophia. Dia cuma mau tidur sebentar. Dan buat Mas yang sudah lama kenal Altair, itu biasa banget. Tidak ada hubungannya dengan menghindar atau apa pun.”*

*“Dia marah waktu itu karena merasa kamu memaksa mengangkat telepon, sementara dia ingin istirahat. Mas kenal Altair sejak kecil. Jadi paham banget bahwa untuk tidur, dia hanya butuh waktu sebentar. Yang penting sempat nyenyak. Dia juga bisa tidur di mana saja, asalkan tempat itu nyaman buat dia. Sampai di sini kamu paham?”*

*“Aku paham yang itu. Yang aku kesal kenapa dia sampai marah-marah sama aku?”*

*“Artinya kamu tetap belum paham tentang yang Mas sampaikan. Dia bukan marah, hanya merasa tidurnya terganggu. Kamu tahu nggak, untuk penderita insomnia, ngantuk itu adalah sesuatu yang sangat mahal. Dan Altair penderita insomnia akut.”*

Kirana tersentak. Langsung paham apa yang sebenarnya terjadi.

*“Mungkin dia salah, karena marah. Tapi itu*



*bukan tentang masa lalunya dan Sophia yang belum selesai. Aku tahu, ketika dia memutuskan untuk mendekati kamu, tidak ada perasaan apa pun lagi pada Sophia. Karena dia sudah memberi waktu sangat panjang supaya hubungan mereka pulih. Dan apa pun yang disampaikan Sophia saat ini tidak akan berpengaruh, kecuali itu tentang Otera. Untuk yang satu itu, kamu yang harus berjuang untuk menghapus kecurigaan kamu.”*

*“Aku kesal karena dia langsung pergi waktu Ce Sophia minta dia bicara dengan Otera.”*

*“Kalau kamu tidak menyuruhnya mengangkat telepon itu, kira-kira dia pergi, nggak? Enggak, kan? Dia pergi karena kesal tidurnya terganggu. Sudah, itu saja! Kamu nggak perlu mengaitkan dengan masa lalu dan segala macamnya yang kemudian membuat kamu emosi sendiri.”*

*“Jadi aku harus bagaimana sekarang?”*

*“Pergilah, temui dia. Dia pasti senang kalau kamu datang. Kamu bisa menghubungi Radith tentang keberadaannya.”*

*“Akan kucoba. Terima kasih Mas.”*

*“Sama-sama.”*

*“Bagaimana kabar Mbak Dyan?”*

*“Baik, dia masih praktik.”*

“Salam ya,”

*“Akan kusampaikan. Kamu juga jangan terlalu banyak ngambek.”*

“Enggak, cuma sebal aja lihat dia.”

Akhirnya Kirana bisa tertawa. Ya, mungkin memang ia yang salah. Mungkin memang benar, saat itu Altair hanya sedang mengantuk dan ingin tidur sebentar. Kenapa jadinya begini?

\*\*\*

Altair baru tiba di hotel. Hari ini ia mendampingi calon presiden dan tim berkunjung di dua kabupaten di Sumatra Utara. Dan malam ini seluruh rombongan kembali ke Medan. Belum sempat mandi, beberapa orang petinggi partai mengajak makan durian. Jadilah ia kembali ke hotel hampir pukul 10 malam. Dalam keadaan letih, Radith mengiringi langkahnya sambil berbisik.

“Mas, ada Mbak Kirana di kamar.”

Langkah Altair terhenti. Namun, menyadari ada beberapa orang bersamanya, pria itu kembali meneruskan langkah.

“Mana kartu kamar saya?”

Radith menyerahkan langsung. Altair pamit kepada beberapa rekannya dan memasuki kamar. Benar, Kirana sudah duduk di sofa, menunggu sambil memainkan ponselnya.

“Kapan datang, Ki?” tanya Altair ragu.

“Tadi sore, besok pagi aku mau balik ke Jakarta—penerbangan pagi.”

“Aku mandi sebentar boleh?”

Gadis itu tersenyum sambil mengangguk. Altair meraih handuk di dalam lemari dan juga pakaian ganti. Membersihkan tubuh sambil tersenyum menatap kaca. Ia tahu, Aaron sudah bicara dengan Kirana. Meski kesannya kekanakan karena melibatkan orang lain untuk menyelesaikan masalah ini, tapi jauh lebih baik daripada ia harus menyelesaikan sendiri. Menghadapi perempuan marah dan tidak selesai-selesai sangat melelahkan.

Selesai mandi Altair mendapati Kirana sudah berbaring di ranjang.

“Capek, Ki?”

“Lumayan.”

“Kenapa nggak nunggu aku pulang ke Jakarta saja?”

“Lama banget, masih minggu depan baru balik, kan?”

Altair mengecup kening kekasihnya. Sudah tidak ada bekas kemarahan di mata indah itu.

“Ngapain sih, pakai acara nelepon Mas Ar?”

“Habis, susah banget meyakinkan kamu.”

“Aku kan, cuma tanya. Lagian siapa yang nyuruh marah-marah begitu?” Nada suara Kirana kini meninggi.

“Kamu ngomel deh, sekarang. Aku punya waktu dengerin sampai pagi.” jawab Altair sambil berbaring di sebelahnya.

Mendengar itu Kirana hanya tertawa. “Udah keburu hilang kesalnya.”

“Terus kita mau ngapain malam ini, Ki?”

“Nggak tahu, aku cuma mau ketemu Mas aja.”

“Aduh, kalau begini mendingan menikahnya dipercepat.”

“Enak aja, ini aku mau ngomongin tentang pertemuan keluarga. Aku sudah bicara dengan Papi dan Mami. Jadinya diadakan di Semarang saja. Di rumahku, supaya nggak banyak yang tahu. Tante Regina kemarin juga sudah setuju.”

“Dua minggu lagi berarti ya, nanti kuberitahu Radith supaya mengosongkan jadwalku.”

“Sudah kuberitahu,”

“Terima kasih sayangku.”

Kirana hanya mengerucutkan bibir sambil turun dari tempat tidur. Gadis itu mengambil *charger* dari dalam tasnya.

“Sama siapa ke sini tadi?”

“Asistenku, dia nginap di lantai 3.”

“Kamu nggak berencana nginap di kamar lain, kan?”

“Ya iyalah, masa aku harus nginap di sini?”

“Aku masih kangen kamu Ki. Janji nggak bakal ngapa-ngapain.” ujar Altair dengan wajah memohon.

“Nggak mau, entar kamu kebablasan.”

“Aku kangen banget kamu elus-elus Ki. Rambutku aja, yuk.”

Meski kesal akhirnya Kirana mengalah dan meletakkan kepala Altair di pangkuannya. Mengelus rambut yang terlihat mulai berantakan. Lama mata keduanya saling bertatapan.

“Ki, *please* ya, lain kali kalau marah jangan

lama-lama. Aku dan Sophia itu cuma masa lalu. Aku bukan nurut dan langsung mengikuti perintahnya. Hanya saja aku punya ketakutan yang berlebih terhadap keselamatan Otera. Kamu tahu bagaimana masa lalu keluargaku, kan? Karena itu juga aku tidak ingin dia menjadi bulan-bulanan media. Aku bisa menghadapi cacian orang, tapi dia dan kamu tidak!”

“Kadang aku merasa tersisih diantara kalian berdua. Maksud aku kamu dan Otera.”

“Dia masih remaja. Aku yakin di dalam hatinya pasti ingin supaya aku tetap bersama ibunya. Hanya saja dia sudah tahu bahwa itu tidak mungkin. Aku merasa harus menghormati pilihan sikapnya yang belum mau ketemu kamu. Mungkin dia merasa harus menjaga perasaan ibunya. Karena sampai saat ini Sophia belum punya pasangan.”

“Aku akan berusaha. Ingatkan aku terus, ya. Kadang aku masih cemburuan, sementara syarat jadi pasangan kamu nggak boleh cemburu.”

“Sebenarnya aku jauh lebih cemburuan. Hanya saja mungkin karena nggak pernah ketemu mantan kamu, jadi semua seperti baik-baik saja. Aku hanya tidak mau kamu terus-menerus marah untuk sesuatu hal yang tidak

penting. Sophia sudah masa lalu. Kalau aku masih suka, sudah kukejar dia waktu pertama kali datang kemari. Buktinya aku malah lebih betah duduk bareng kamu.”

“Aku minta maaf.”

“Kumaafkan. Sudah bicara tentang rencana lain dengan mami kamu? Maksudku tentang rencana lamaran”

“Belum, seingatku tidak ada yang spesial waktu acara sepupu. Cuma makan malam biasa. Habis itu baru deh, para tante mulai ngumpul untuk membahas acara lamaran, tapi nanti aku akan tanya mami lagi. Kurang paham tentang acara seperti itu.”

“*Okay*, kabari saja kalau kamu butuh sesuatu. Kamu udah capek, Ki?”

“Lumayan,”

“Tidur aja, aku jagain.”

“Mas nggak tidur?”

“Belum bisa, ini mau sekalian baca komentar atau nonton berita.”

“Kapan terakhir kampanye?”

“Akhir Januari. Dua minggu terakhir nanti akan sangat padat jadwalku.”

Alih-alih keluar kamar untuk tidur, Kirana malah bertanya dengan wajah serius.

“Mas, kalau nanti kita menikah, kamu mau rumah tangga yang seperti apa?”

“Yang normal saja. Misal, kita bisa ngobrol waktu bangun tidur.”

“Penghasilan Mas sekarang berapa?”

Altair meraih ponselnya dan menunjukkan jumlah transfer masuk per bulan. “Apa masih kurang?”

“Aku belum tahu berapa biaya rumah per bulan. Aku juga kerja, kok. Nanti kutambah dari penghasilanku.”

“Kamu mau kita tinggal di mana, Ki?”

“Apartemen Mas saja dulu.”

“Kalau sudah punya anak baru nanti kita cari rumah. Apa kamu keberatan untuk punya anak langsung?”

“Kupikir sebaiknya kita berdua dulu satu atau dua tahun. Habis itu baru bicara tentang punya anak. Aku belum kepikiran tentang metode pendidikan anak. Mas sudah membuat jadwal rutin ketemu Otera?”

“Belum, tapi ada rencana waktu akhir



pekan. Lagian dia di sini hanya sampai selesai SMP. Setelah itu akan sekolah ke Swiss. Kami sudah buat perjanjian. Setidaknya aku masih punya waktu untuk bersama dia.”

“Semoga nanti dia tidak kecewa aku ada di samping kamu.”

“Aku pernah bilang kalau dia jauh lebih dewasa daripada usianya. Dia sudah memahami masalah kami. Jangan terlalu khawatir. Mau kuantar ke kamar kamu sekarang?”

Kirana mengangguk sambil ikut beranjak dari tempat tidur.



## Bab 42

SOPHIA menatap nanar pada lukisan yang ada di depannya. Baru saja dengan sengaja ia menyiram *wine* ke benda seni berharga 4 milyar tersebut. Rasa marah tidak tertahan lagi. Ia benci pada semua orang, dan tidak ingin bertemu dengan siapa pun untuk saat ini. Ingin menangis sesuatu yang sebenarnya sudah lama lepas dari genggamannya. Kembali perempuan itu mengisi gelasnyanya lalu meminum dengan cepat. Air matanya berjatuh. Bibirnya bergetar menahan teriakan yang hendak keluar.

Sore tadi, ia masih di kantor saat mendengar berita tentang rencana pernikahan Altair. Ia benci pada kabar itu. Kenapa Altair harus

menikah? Bisa kan, seperti selama ini saja? Ia tidak akan peduli dengan perempuan bernama Kirana itu. Kenapa juga ada perempuan yang mau menikah dengannya? Kenapa tidak ada yang menghalangi pernikahan itu? Apa yang harus dilakukannya jika suatu saat nanti Altair tidak peduli lagi kepadanya dan Otera?

Lelah dengan semua beban, Sophia mengempaskan tubuh disofa merah. Mengenang saat-saat indah bersama Altair. Bagaimana dulu, ia diperlakukan layaknya seorang ratu. Tidak ada pria dari kalangannya yang seperti Altair. Semua mendekati hanya karena menginginkan posisi keluarga Wiraguna. Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Tidak mungkin menyabotase rencana pernikahan itu—meskipun sangat ingin.

Kembali perempuan cantik itu memijat keningnya. Sebuah ketukan di pintu terdengar halus. Ia sudah hapal sekali dengan nada ketukan itu. Pintu jati penuh ukir terbuka.

“Mi,”

“Ya,” Sophia segera membenahi letak gaun dan menghapus air matanya.

*“Are you okay?”*

“Yes,” Namun, kali ini sebesar apa pun Sophia berusaha menahan tangis, bulir-bulir itu akhirnya jatuh dengan deras pada kedua belah pipinya. Otera memeluk sang ibu dengan erat serta mengelus punggungnya. “*Not really,*” jawabnya pada akhirnya.

Otera hanya mengangguk dan terus menepuk bahu ibunya.

“Apa Mami boleh patah hati?”

“Ya, siapa pun boleh.”

“Dia laki-laki yang baik. Mami tidak pernah bertemu dengan orang seperti dia. Mami senang karena dalam darahmu ada sebagian miliknya. Semoga kelak kamu bisa menjadi seperti dia.”

Otera tidak menjawab, ia tetap memeluk ibunya. Tidak hanya hati ibunya yang patah, tetapi juga hatinya. Hanya saja sejak dulu ia sudah tahu kenapa kedua orang tuanya tidak bisa bersama.

“Kami orang yang berbeda.”

Sophia hanya mengangguk sambil memejamkan mata. Ia tahu beberapa hari ke depan suasana hatinya akan memburuk. Lalu kemudian, membaik secara perlahan, tetapi tidak akan pernah sembuh. Altair hanya untuk

dikenang. Bahwa ada satu masa dalam hidupnya, di mana ia bisa merasakan dicintai sebesar-besarnya. Bahkan jauh lebih besar daripada cinta yang pernah diberikan oleh kedua orang tuanya.

“Jangan takut, ada aku yang akan menemani Mami.”

“Ya, Mami tahu. Kamu sudah bicara dengan papimu?”

“Tentang pernikahannya belum.”

“Apa ini menyakiti kamu?”

“Sedikit, aku takut nanti tidak punya waktu lagi bersama Papi.”

“Kalian masih bisa bicara, kan?”

“Ya, kuharap Papi tidak berubah.”

“Maaf, Mami sudah menyakiti kamu.”

“Tidak ada yang menyakiti, kita sudah tahu akhirnya, bukan?”

Otera mempererat pelukannya kepada sang ibunda. Paham ibunya tidak butuh kalimat apa pun. Ibunya terlalu kuat untuk menghadapi masalah ini.

\*\*\*

Altair menatap Otera yang terlihat kurang berkonsentrasi dalam melepaskan panahnya. Beberapa kali putranya terlihat mengembuskan nafas kesal.

“Berhenti saja dulu kalau kamu belum bisa fokus. Papi masih di sini.”

“Aku pasti bisa.” tolak sang anak sambil tetap mengangkat busurnya.

“Papi pernah berada di posisimu. Jadi tahu apa yang kamu alami sampai kamu tidak bisa fokus.”

Perlahan Altair meletakkan busur yang dipegang oleh Otera lalu menarik tangan putranya dengan lembut. Melewati padang rumput yang luas hingga kemudian keduanya duduk di bawah pohon rindang.

“Ada yang mengganggu pikiranmu?”

“Tidak ada.”

“Kamu tidak harus menyembunyikan sesuatu di depan Papi. Anggap Papi temanmu. Kita bisa membahas apa saja. Kalau kamu minta pendapat, baru Papi akan memberi pendapat. Kalau tidak, Papi akan menjadi pendengar saja.”

Otera terlihat bimbang. Altair menepuk bahunya. Ada sedikit rasa kecewa, ketika semua

orang yang bertemu dengannya merasa mampu menceritakan masalah, tetapi putranya sendiri terlihat enggan. Seolah mereka adalah orang asing. Kembali Otera memainkan jarinya.

“Oh ya, kamu belum pernah ke makam eyang?”

“Belum,”

“Ayo kita ke sana.”

Otera menerima ajakan tersebut. Keduanya berjalan kaki, meski sebenarnya cukup jauh. Setiba di sana pintu dibuka oleh penjaga.

“Papi sering kemari ketika sedang memiliki masalah besar.” Altair berusaha jujur.

“Misal?”

“Tentang pekerjaan dan kehidupan pribadi. Papi cerita di sini, seolah-olah eyangmu masih ada. Sayang kami tidak bisa bertemu lagi, tapi *spirit*-nya tetap ada dalam diri Papi. Kadang semesta memberi kita batasan waktu dan jarak dengan orang-orang yang kita sayangi. Karena itu, manfaatkan waktu jika orang itu masih ada.”

Otera menatap makam-makam yang ada, kemudian mendatangi dan membaca nama yang tertera satu per satu. Akhirnya berhenti

pada makam Lando.

“Om ini siapa?”

“Papinya Max dan Lewis. Dia meninggal dalam usia yang masih sangat muda.”

“Kasihan mereka.”

“Karena itu Papi dekat dengan mereka.”

“Papi tahu kenapa aku sedih?”

“Ceritalah, Papi akan mendengarkan.”

“Aku sedih karena Papi mau menikah lagi. Mami menangis dan sampai sekarang masih sedih. Aku ingin menghibur Mami, tapi tahu aku tidak akan bisa.”

“Papi pernah menawarkan pernikahan kepada mamimu. Berkali-kali malah. Sayangnya mamimu takut kalau Papi akan seperti mereka yang dimakamkan di sini. Dia juga takut kalau nanti kamu menjadi korban dari musuh-musuh keluarga Papi. Papi sudah berusaha menjelaskan, tapi sepertinya keluarga mamimu juga melarang. Mamimu memilih mendengarkan mereka. Papi tidak menyalahkan mamimu sepenuhnya. Hanya saja manusia itu punya pilihan dan akal budi untuk memilih. Sayangnya Papi bukan pilihan.”



“Dengan Tante Kirana?”

“Dia bersedia memilih Papi. Dan Papi menghargai itu. Dari mana kamu tahu namanya?”

“Aku baca di berita *online*. Apa nanti Papi akan tetap tinggal di Jakarta?”

“Ya, dan Papi pastikan semua akan tetap sama. Kamu juga boleh memilih apakah akan bertemu dengan tantemu atau tidak. Papi tidak akan memaksa.”

“*Sorry*, kalau aku sempat berpikiran buruk tentang Papi.”

“Kalau jadi kamu, mungkin Papi juga akan berpikiran seperti itu.”

“Kapan kalian akan menikah?”

“Bulan Agustus.”

“Bagaimana kalau nanti aku tidak datang?”

“Papi akan tetap menghargai keputusanmu. Satu hal yang harus kamu tahu adalah, Papi juga menghargai keinginan mamimu untuk tidak membawamu ke publik. Itu lebih baik untuk privasi kamu nantinya.”

“Apa Papi sedih dengan itu?”

“Sangat, tapi kembalilagi, keselamatan kamu

adalah nomor satu. Papi harus mengutamakan itu. Ada banyak orang yang tidak menyukai Papi dan keluarga besar. Jangan sampai kamu nanti yang menjadi korban.”

Otera hanya tersenyum dan mengangguk. Altair memeluknya erat. Kalau boleh memilih, ia ingin menjadi orang biasa, tetapi hidup tidak membiarkannya untuk itu.

\*\*\*

Altair menemani Kirana *fitting* untuk acara lamaran di sebuah butik milik Airin Samuel. Gaun merah itu terlihat cantik di tubuh calon istrinya. Lekuk tubuhnya juga terlihat sempurna.

“Bagus, Mas?”

“Sempurna.”

Meski menurutnya sudah bagus, ternyata ada beberapa yang harus diperbaiki. Kirana sangat detail dalam melihat kekurangan gaunnya. Untuk itu Altair menunggu hingga hampir 30 menit. Selesai mengucapkan terima kasih kepada Airin, keduanya segera masuk ke mobil.

“Lusa Pemilu, sudah siap, Mas?”

“Sudah. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Hasilnya kita serahkan kepada Tuhan.”

“Aku takut acara lamaran nanti mengganggu *mood* Mas Al dan keluarga besar.”

“Tidak akan membawa pengaruh besar. Ini pengalaman pertamaku ikut Pemilu. Dan aku sudah menetapkan target-target sesuai dengan kapasitas partai. Setidaknya kami sudah melawan. Kalau tentang hasil, tergantung pada pilihan masyarakat.”

“Tapi pemerintah sekarang banyak mengeluarkan bantuan. Mas nggak takut kalah?”

“Securang apa pun seseorang, suatu saat dia akan menuai balasan. Asal kita berjalan di jalan yang benar, tidak perlu takut. Semua pihak yang ikut sudah tahu akan konsekuensinya. Sama seperti rencana pernikahan kita, kamu pernah berpikir nggak, kalau kita sampai di *moment* ini? Ingat bagaimana dulu kita bertemu?”

“Iya sih, segala sesuatu bisa mungkin. Bagaimana kalau Mas menang?”

“Di atas kertas, langsung menang tidak mungkin. Kalau dua putaran kemungkinan itu

ada.”

“Iya? Setinggi itu?”

“Kita lihat saja nanti. Mau makan dulu?”

“Kangen masakan Mas. Lagian sibuk banget akhir-akhir ini.”

“Kan, udah Mas bilang sebelumnya. Ya sudah, kita ke apartmen saja ya, tapi belanja dulu.”

“Boleh,”

Setiba di apartemen Altair segera sibuk membenahi isi kulkas. Sementara itu Kirana memeriksa beberapa kebutuhan rumah yang sudah hampir habis. Baru setelah bersama Altair ia mulai mengenal pekerjaan rumah. Sebelumnya tidak tahu sama sekali. Namun, karena kekasihnya sangat mandiri dan bisa mengerjakan pekerjaan rumah sendirian, mau tidak mau Kirana merasa harus beradaptasi.

“Mas, kabar Otera bagaimana? Datang nggak ke acara kita?”

“Sepertinya tidak. Kami sudah bicara kemarin.”

“Dia nggak suka sama aku?”

“Tidak juga. Lebih menjaga perasaan

ibunya. Aku paham kenapa dia mengambil keputusan itu.”

“Hubungan kalian masih baik, kan?”

“Masih, setidaknya kami masih bertemu seminggu sekali. Tidak usah terlalu khawatir. Aku tahu kamu pemerhati anak. Tapi kali ini bukan salah kamu. Ada hal yang memang harus kita biarkan berjalan sebagai mana mestinya. Kita mesti sadar juga bagaimana ibunya mem-*protect* Otera selama ini.”

“Apa ada kemungkinan dia akan menerima aku sebagai pasangan kamu nanti?”

Altair mendekati Kirana yang menunggu jawabannya. “Seumur hidup kita bisa menunggu kesempatan itu. Tapi kembali lagi, ada banyak hal yang berada di luar kendali. Satu hal yang harus kamu ingat, aku tidak suka memaksakan kehendak. Buatku dia punya hak untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Kalau suatu hari nanti dia datang, kita hanya harus menerima dengan tangan terbuka. Mungkin itu saat yang paling tepat. Karena untuk melakukan yang satu itu, Otera pasti sudah berpikir sangat panjang.”

Kirana hanya mengangguk. Altair sudah selesai memasak. Di atas meja kini ada hidangan

makan malam berupa ikan panggang dan sayur-sayuran.

“Terima kasih untuk hari ini Mas.”

“Sama-sama. Makanlah, kamu pasti sudah lapar.”

Altair menatap Kirana yang makan dengan lahap. Senang karena hingga saat ini hubungan mereka masih baik-baik saja. Berharap semua bisa berjalan sesuai keinginan. Berusaha melupakan apa yang terjadi di luar sana, terutama pertarungan politik yang benar-benar tengah menyala. Juga masa depan partai dan nama baik keluarga yang kini berada di tangannya. Berharap kejadian buruk yang menimpa keluarganya di masa lalu tidak terjadi lagi.

Ada banyak tanggung jawab yang harus dipikul sekarang. Namun, semua terasa lebih mudah untuk dilewati karena tidak lagi merasa sendiri. Ada Kirana yang akan selalu mendampingi. Waktu sudah membuktikan kalau kekasihnya adalah sosok perempuan tangguh yang selama ini ia butuhkan. Sama seperti lembayung di kala senja. Menjadi jembatan antara siang dan malam. Itulah posisi Kirana saat ini bagi Altair.

“Mas kenapa diam?”

*“I love you, Ki.”*

Kirana hanya tertawa sambil terus menyantap makan malamnya. Di matanya Altair kadang sedikit aneh. Berusaha untuk romantis, meski lebih sering gagal. Namun, ia menyukai itu. Karena menurutnya kejujuran dan kesederhanaan Altair adalah hal utama yang membuatnya jatuh cinta.



## Extra Part 1

WAJAH-WAJAH yang ada di ruang rapat Partai Republik terlihat tegang. Semua mata menatap layar yang tengah menunjukkan angka-angka yang selalu berubah di seluruh provinsi. Altair sendiri memilih berolahraga sebentar setelah tiba di kantor pusat. Sejak pagi ia menjadi salah satu orang yang paling diburu wartawan. Bahkan sebelum berangkat ke TPS, pihak media sudah menunggu dengan sejumlah pertanyaan. Kendaraannya juga selalu dikuntit.

Selesai berolahraga, ia masuk ke ruang rapat. Duduk tepat di samping Pak Bagus yang sedang menatap fokus pada layar.



“Bagaimana Pak?”

“Kita tunggu perkembangan sampai nanti sore Mas.”

“Ya, saya juga sudah mendapat kabar dari sebagian petugas di lapangan.”

“Semoga saja hasilnya sudah lebih baik.”

Altair kembali menatap ke arah layar. Ini pertama kali mengalami seperti sekarang setelah sebelumnya hanya menjadi penonton di belakang layar. Ketika jantungnya terasa berdetak lebih cepat dan konsentrasinya buyar. Membayangkan apa yang tengah terjadi di lapangan. Ada banyak orang yang suka memutarbalikan kebenaran termasuk para ahli. Karena setiap orang bisa saja tertarik untuk memanipulasi data. Hanya saja, prinsipnya tidak berubah yakni, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang diusung partai.

Menjelang sore hari suasana semakin ramai. Dan akhirnya ketika pukul 20.00 melalui hasil *quick count* calon presiden yang diusung Partai Republik berhasil maju ke putaran kedua. Karena ada tiga pasang calon dan tidak ada yang menang lebih dari 50% suara. Beberapa politisi segera membahas tentang ini. Karena hal tersebut berada di luar prediksi pengamat.

Bagaimana kinerja seorang Altair akhirnya mulai diakui oleh banyak orang.

Tidak banyak yang tahu kalau ia sempat merasa putus asa dan letih. Belajar dari nol sampai akhirnya mampu berdiri tegak. Ada banyak rasa sakit, terutama ketika media menguliti masa lalunya yang bekerja di luar negeri. Dituduh menjadi opotunis, dan kelak menjadi perpanjangan tangan bagi orang-orang yang berkepentingan terhadap bisnis. Bahwa ada yang mengatakan kalau suatu saat nanti ia akan menjual negara ini kepada asing bila diberi kesempatan memimpin. Mendengar itu ia hanya bisa menahan diri untuk tidak membalas. Memilih tetap bekerja dan menghabiskan waktu untuk bertemu dan berbincang dengan masyarakat.

Terlebih ketika Budiman secara mengejutkan keluar dari partai yang sudah membesarkan namanya. Altair merasa sendirian. Banyak yang mengatakan bahwa ia sangat arogan dalam memimpin partai. Tuduhan, caci maki dan sampah serapah lainnya penuh mengisi akun-akun media sosialnya. Para *buzzer* bayaran berpesta pora, karena mendapat uang yang cukup banyak dari hasil komentar dan

penggiringan opini publik.

Namun, pada akhirnya semua berlalu. Kini, kerja keras selama berbulan-bulan menjelang Pemilu telah selesai. Meski masih harus menunggu hasil perhitungan KPU, setidaknya dia sudah mendapatkan angka. Hampir pukul 11 malam di TV para politisi masih ramai membahas pencapaian partai yang berada di bawah kepemimpinannya. Sudah sangat lama partai mereka tidak menang dalam Pemilu.

Altair tidak pernah menyangka akan bisa mencapai ini. Paham, jika hasil malam ini sama dengan perhitungan *real count*, maka ia akan tersenyum lega. Sudut bibirnya mengembang. Hingga sebuah suara mengejutkannya.

“Tidak pulang Mas Al?” ternyata suara Pak Bagus.

“Sebentar lagi Pak.”

“Berhati-hatilah, kamu bawa supir?”

“Ya, kenapa?”

Pria tua itu menepuk bahunya. “Saya tidak merasa harus menjawab. Kamu sudah jauh lebih paham.”

“Terima kasih Pak sudah mengingatkan.”

“Keselamatanmu adalah yang utama. Ada perasaan Kirana yang harus kamu pertimbangkan sekarang.” ujar Pak Bagus sambil tersenyum.

“Akan saya ingat nasehatnya Pak.”

Altair tersenyum, tetapi tak urung ikut bangkit. Hari ini ia pulang ke kediaman orang tuanya. Tidak sendirian karena ada Radith dan beberapa orang lain menemani.

\*\*\*

Altair sarapan bersama keluarga besar di kediaman resmi ibunya. Sebagian membahas tentang Pemilu yang berlangsung kemarin. Cia mendapatkan dukungan suara yang sangat tinggi. Hal tersebut tidak lepas dari keputusan Altair untuk mengikutsertakan adiknya dalam kegiatan jauh sebelum Pemilu. Suara Partai juga cukup tinggi untuk kaum muda di kelas menengah.

Wajah-wajah yang duduk di atas meja makan itu terlihat semringah. Sementara Altair menatap jadwal hari ini. Baru sadar kalau ternyata ada janji bertemu Otera pukul 4 sore. Mungkin baru saja diselipkan oleh Radith. Nanti

malam juga ia melihat ada janji dengan Kirana. Ya, mereka belum bertemu sejak kemarin.

Akhirnya pria itu mundur sejenak dari keramaian, dan pamit untuk ke kamar sebentar. Masih ada yang harus dilakukan. Di hadapan foto sang ayah ia duduk berdiri. Menatap wajah itu dengan rindu dan haru.

*“Hai Pi, apa kabar di sana? Apa sedang membahas hasil Pemilu juga? Papi pasti sudah tahu hasilnya. Terima kasih karena sudah memintaku untuk pulang dan mengurus partai. Ternyata beberapa tahun ini, banyak hal yang membuat persepsiku berubah.”*

*“Pi, sekarang aku sudah menjelajahi semua provinsi. Bertemu dengan sebagian kecil orang. Mendengar keluhan mereka, dan sadar bahwa banyak ketidakadilan yang kutemui setiap hari. Begitu banyak pejabat dan keluarganya yang hanya bisa berfoya-foya, tetapi pekerjaan mereka sama sekali tidak berdampak kepada masyarakat yang membutuhkan. Mereka sibuk memikirkan diri sendiri.”*

*“Pi, aku merasa sesak melihat orang-orang yang tinggal jauh di pedalaman. Mereka tidak punya akses terhadap kesehatan dan juga pendidikan. Banyak kaum tua yang menderita katarak dan*

penyakit lain, tetapi tidak bisa berobat karena rumah sakit daerah tidak punya tenaga kesehatan dan peralatan yang cukup. Sekolah-sekolah terlihat rapuh dengan ruangan seadanya dan jumlah guru yang terbatas. Ke mana semua orang yang mengatakan mencintai negeri ini dan selalu berjanji untuk hadir?”

“Negara ini sangat kaya ternyata Pi. tapi kenapa begitu sulit mencari seseorang yang bisa mengurus? Aku tahu, tidak ada pemimpin yang sempurna. Setiap manusia memiliki keterbatasan. Tidak ada satu negara pun yang seluruh rakyatnya sejahtera. Karena akan tetap saja ada orang-orang yang malas untuk berjuang. Ada banyak hal yang ingin kuperbaiki, tetapi aku berdoa agar diijinkan untuk melakukan segala sesuatu sesuai kemampuanku.”

“Pi, aku tidak ingin larut dalam euphoria ini. Tugaskumasih sangat banyak. Dalam keterbatasan, aku berharap Papi tetap mendampingi. Aku merasa masih harus banyak belajar. Terima kasih atas buku catatan yang waktu itu Papi tinggalkan untukku. Aku merasa kita masih bersama, dan Papi masih memberitahu apa yang harus kulakukan.”

“Hari ini ada banyak sekali jadwal. Temani aku Pi. Karena keberhasilan ini sangat berat buatku.

*Terutama tentang mempertahankannya nanti. Oh ya, lima hari lagi aku akan melamar Kirana. Kuharap Papi bisa menatap bahagia dari atas sana. Aku sudah menemukan seseorang yang memahami kekurangan dan kelebihanku. Semoga aku juga bisa setia padanya di tengah banyak godaan di sekeliling. Selamat pagi Pi. Besok atau lusa baru aku mampir ke makam ya, karena masih sibuk.”*

Lama Altair menatap foto ayahnya di dinding. Hingga akhirnya beranjak dari sana dan kembali menemui keluarga besar yang tengah berbahagia karena keberhasilan mereka.

\*\*\*

“Papi keren.” Itulah kalimat pertama Otera ketika mereka bertemu sepulang putranya dari sekolah. Sore ini sengaja Altair yang menjemput. Ia ingin menghabiskan banyak waktu bersama.

“Kenapa ngomong begitu?”

“Ya, aku senang lihat Papi. Apalagi kemarin aku baru nonton *Youtube* perjalanan Papi ke berbagai daerah. Kupikir, itu keren sekali. Papi duduk bareng orang-orang biasa. Apa badan Papi tidak gatal?”

Altair tertawa keras. “Kamu serius bertanya

tentang itu?”

“Ya, karena Papi duduk di rumput dan makan di rumah orang di atas tikar. Apa semua baik-baik saja?”

“Buktinya mereka sehat. Kenapa bertanya begitu?”

“Tidak apa-apa, aku cuma tanya. Apa bukan sekedar pencitraan supaya Papi diterima oleh banyak orang?”

“Tidak sama sekali. Papi suka berdiskusi dengan mereka. Banyak pelajaran yang Papi dapat.”

“Teman-temanku juga banyak yang bilang kagum sama Papi. Guruku juga ada yang memilih partai Papi kemarin.”

“Papi senang mendengar itu semua. Kita hanya harus memastikan, bahwa setidaknya sebagai manusia sudah bisa melakukan sesuatu untuk orang lain.”

“Apakah itu penting?”

“Sebenarnya tergantung apa yang menjadi prioritas orang tersebut.”

“Mami tidak begitu.”

“Mamimu juga melakukan banyak hal supaya



bisnisnya tetap berjalan. Kenapa? Ada banyak karyawan yang bergantung pada bisnis keluarga mamimu. Kamu bisa bayangkan, berapa ratus ribu orang karyawannya? Dan mereka bisa menghidupi keluarga, mendapatkan tunjangan kesehatan, dan banyak fasilitas lain. Anak-anak bisa bersekolah. Jadi jangan merendahkan apa yang sudah dilakukan mamimu.”

“Papi nggak marah sama Mami?”

“Apa yang harus dimarahi? Mamimu tidak melakukan kesalahan apa pun.”

“Kehidupan sosial Papi bagus banget, beda dengan Mami.”

“Mamimu juga sering membantu, kok. Mungkin kamu saja yang belum tahu. Dan tidak selalu apa yang dia lakukan kamu harus tahu.”

“Seandainya semua orang tua yang berpisah selalu seperti Papi dan Mami.”

“Kenapa bicara begitu?”

“Ada banyak temanku yang orang tua mereka berpisah, tapi tidak pernah bertemu lagi. Kebanyakan jadi musuh.”

“Setiap orang memiliki prinsip hidup masing-masing. Kita tidak tahu siapa yang melanggar dan taat pada aturan atau

kesepakatan. Kemampuan mereka menghadapi masalah juga tidak selalu sama. Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka, jadi tidak boleh menghakimi.”

“Terima kasih untuk tidak pernah ribut dengan Mami karena aku.”

“Kami punya kamu ketika sudah paham tentang konsekuensi pilihan. Semoga nanti kita bisa tetap seperti ini.”

Otera mengganggu sambil menatap ke arah luar. “Aku pernah nonton di Youtube Papi, ada gerakan 10.000 sepatu sekolah. Itu memang yayasan Papi?”

“Bukan, itu program yayasan milik tantemu Kirana. Dia sangat *concern* pada dunia pendidikan dan literasi. Dia bahkan punya kapal yang sering memberangkatkan anak sekolah di pulau berbeda.”

“Apa dia sering bepergian seperti Papi?”

“Cukup sering, hanya saja wilayah tugas kami berbeda. Dan Papi *men-support* kegiatannya.”

“Apa dia baik?”

“Buat Papi ya.”

Otera tidak berkata apa-apa lagi. Hanya

tersenyum kecil dan terus menatap ke luar jendela.

“Mau ke mana setelah ini?”

“Ngopi yuk, Pi.”

“Kamu sudah minum kopi? Mamimu mengijinkan?”

“Cuma kepingin *hang out* bareng Papi aja. Aku bisa pesan yang lain.”

“*Okay*,” jawab Altair sambil mengacak rambut Otera.



## Extra Part 2

“DARI MANA kamu?” tanya Sophia pada Otera yang baru pulang sekolah hampir jam 8 malam.

“Abis ketemu Papi, terus kita ngobrol lama. Aku udah bilang Mami kan, tadi pagi?”

“Kalian bahas apa?”

“Kemenangan partai Papi.”

“Yang lain?”

“Itu saja. Mami kenapa?”

“Kalian tidak membicarakan Mami?”

“Oh, ada. Papi bilang Mami juga sering memberi bantuan ke yayasan sosial.”

“Kapan kalian ketemu lagi?”

“Minggu depan, waktunya sama. Kenapa memang?”

“Mami mau mengajak kamu ke Labuan Bajo.”

“Cuma sebentar aja ngapain, Mi?”

“Daripada kamu nggak tahu mau ngapain di sini.”

“Aku punya banyak kegiatan, Mami aja yang sekarang sering di rumah. Cari pacar gih, biar ada kegiatan.”

“Kamu? Nyuruh Mami pacaran? Nggak salah?”

“Daripada Mami cuma nungguin aku. Atau kerja lagi aja. Lumayan kan, bisa menghabiskan waktu.”

Sophia menatap kesal pada putranya. Sepertinya sejak masuk SMP banyak perubahan yang terlihat pada sikap Otera. Ia bukan lagi prioritas seperti dulu. “Mami nggak kepingin pacaran.”

“Terus ngapain nanya Papi terus? Masih suka?”

“Ada batasan antara Papi dan Mami.”

“Terus, sekarang menyesal?”

“Stephen Otera Wiraguna!”

Anak remaja laki-laki itu hanya tertawa dan akhirnya memeluk ibunya. “Aku suka Mami yang seperti ini. Mau jalan bareng aku, besok?”

“Ke mana?”

“Aku udah lama nggak ke SG. Mami bisa belanja di sana.”

“Malas, Mami punya *personal buyer* sendiri. Ngapain berdesakan dengan banyak orang?”

“Dulu kenapa bisa pacaran sama Papi? Mami itu orangnya nggak suka di keramaian, Papi sebaliknya.”

“Dulu juga papimu tidak begitu. Sekarang saja berubah karena dia sudah di partai. Jadi menyesuaikan dengan keadaan.”

“Bisa jadi, sih.”

“Kamu mandi dulu sekarang. Mami mau keluar saja kalau begitu.”

“Ke mana?”

“Ke rumah teman.”

“Pergilah, semoga Mami *happy*.”

Sophia mengangguk kemudian mencium pipi Otera. Kini perempuan itu sadar, meski telah kehilangan Altair. Ada sosok lain yang

akan terus menjaganya. Otera tidak terlalu berbeda dengan ayahnya. Selalu bisa dijadikan sandaran. Semoga kelak ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidup. Karena pada kenyataannya saat ini ia merasa hancur.

\*\*\*

Suasana kediaman keluarga Harry Wijaya di Jakarta terlihat cukup ramai. Beberapa kendaraan yang sudah mendapatkan stiker khusus memasuki halaman dengan pemeriksaan ketat. Hari ini diadakan acara lamaran antara Altair dengan Kirana. Bukan awak media namanya jika tidak mencium berita baik. Namun, mengingat kejadian di masa lalu, tidak banyak tamu yang diundang. Hanya keluarga dan kenalan dekat.

Hari ini Kirana mengenakan gaun dengan model cheongsam berwarna merah muda. Demikian juga Altair yang mengenakan batik dengan warna senada. Selesai acara, keduanya menemui wartawan yang berada di luar. Memamerkan cincin pertunangan dengan wajah berseri.

Pertemuan dibuka dengan kata sambutan oleh pihak panitia. Hingga kemudian Altair

membuka suara,

“Terima kasih kepada rekan-rekan media yang sudah menunggu cukup lama. Saya mau membagikan kabar bahagia dari kami berdua. Hari ini perjalanan kami menuju tahap yang lebih serius baru saja dimulai. Saya mohon doanya supaya rencana kami selanjutnya bisa berjalan dengan lancar. Untuk pemberkatan pernikahan, akan berlangsung secara tertutup. Dan yang bisa kami sampaikan adalah, tanggal pernikahan kami yaitu 10 Agustus. Tempatnya masih dirahasiakan.”

“Kami akan membuat pesta di dua tempat yakni, Jakarta dan Semarang. Selain itu sebagai ungkapan syukur dari kami sekeluarga, kami akan merenovasi 10 sekolah yang tidak lagi layak untuk ditempati sebagai ruang belajar. Nama-nama sekolahnya sudah ada dan mulai hari ini akan dibangun secara serentak. Nanti kami akan mengabari kalau sekolah-sekolah tersebut sudah selesai dibangun. Jadi kami juga ingin berbagi kebahagiaan dengan banyak orang.”

“Secara pribadi saya juga memohon maaf, karena tidak menerima pertanyaan secara langsung, tetapi meminta agar pertanyaan



ditulis.”

Altair kemudian mengambil beberapa kertas yang ada di dalam sebuah wadah untuk kemudian membaca pertanyaan. Kirana yang bertugas membacakan.

“Mas Altair kenapa memilih Mbak Kirana. Dan kenapa pacarannya nggak pernah diekspos.”

Altair tertawa sejenak. “Saya tidak ingin mengumbar kehidupan pribadi. Karena ada perasaan keluarga yang harus saya jaga. Kalau yang namanya pacaran, bisa jadi bisa juga enggak. Meskipun sejak awal sudah pasti kami ingin menjalin hubungan yang serius. Lalu tentang kenapa memilih Kirana, karena kami berdua merasa cocok. Ada banyak kekurangan saya yang merupakan kelebihan dari Kirana. Demikian juga sebaliknya. Jadi saya merasa bahwa kami saling melengkapi. Dan dia adalah satu-satunya orang yang berani memarahi saya. Meski awalnya kesal, tapi kemudian saya berpikir, bahwa saya butuh penyeimbang dalam hidup. Karena bisa saja saya salah.”

Kirana kemudian mengambil pertanyaan selanjutnya. “Pernah putus, nggak?”

“Enggak. Dan nggak pernah kepingin. Karena jujur susah banget buat saya untuk

mencari pasangan.” jawab Altair tegas.

Kini giliran Altair yang mengambil kertas dari dalam wadah. “Sudah pacaran berapa lama?”

Kirana segera meraih *mic*. “Hampir tiga tahun.”

Kembali Altair mengambil kertas. “Apakah hubungan kalian adalah perjodohan mengingat bahwa keluarga Mbak Kirana cukup dekat dengan Partai Republik.”

“Kamu yang jawab deh, Mas.” ujar Kirana lagi.

“Sama sekali tidak, Kalau kami kenal karena partai—iya. Tapi hubungan kami berlanjut karena memang saling suka. Bukan karena kedekatan di partai.”

Kini kembali Kirana yang mengambil kertas. Namun, kening gadis itu mengerut seketika. Pertanyaan itu sangat tidak pantas menurutnya karena menyangkut masa lalu Altair dan Sophia. Oleh karena itu ia tersenyum kemudian mengambil kertas yang lain. Hal tersebut menimbulkan tanda tanya pada banyak wartawan, Hingga akhirnya gadis itu mendapatkan pertanyaan yang standar.

“Apakah Mbak Kirana akan terjun ke dunia politik. Saya jawab langsung, ya. Sampai saat ini belum kepikiran. Di masa depan saya tidak tahu.”

Altair segera meraih *mic* dan berkata, “Baik, terima kasih teman-teman media. Setelah ini silahkan menikmati hidangan dari kami. Sekali lagi kami mohon doanya agar rencana pernikahan kami nanti berjalan lancar.”

Keduanya lalu bangkit, dan seperti biasa Altair menyalami beberapa wartawan yang berada di depan. Kemudian ia dan Kirana berdiri di sebuah sudut untuk melakukan sesi foto. Hingga akhirnya keduanya masuk kembali ke dalam rumah.

“Aku deg-degan tadi Mas.”

“Kenapa?”

“Ada yang nanya tentang apa benar Mas pernah punya hubungan dengan Ce Sophia.”

“Kalau memang tidak penting tidak usah dibaca. Aku hanya merasa harus menghormati mereka Ki. Setidaknya mereka sudah mengiringi perjalanan karierku selama ini. Kadang juga membelaku sehingga mengurangi berita buruk yang beredar di luar sana.”

“Kadang aku bingung, Mas bisa ya, menghadapi mereka setiap hari?”

“Sudah biasa. Aku menganggap mereka sebagai teman. Meski ada juga yang kadang menikam dari belakang. Kita tidak bisa berharap semua orang baik pada kita.”

Kembali keduanya berbaur bersama keluarga yang masih menunggu sejak tadi.

\*\*\*

Kampanye untuk putaran kedua Pilpres mulai digelar. Altair memulai kampanye di beberapa daerah. Tidak bisa dielakkan kalau namanya kini semakin menarik perhatian masyarakat. Terutama dengan sepak terjang Kirana dibidang pendidikan dan literasi yang semakin disorot oleh banyak pihak. Setiap kali ia mengunjungi daerah tertentu, selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi masyarakat di daerah terpencil. Semua kegiatan itu dilakukan tanpa diketahui banyak pihak. Hanya masyarakat sekitar saja. Karena itu jumlah yang berkumpul tidak terlalu banyak. Hanya sebatas orang-orang di desa setempat.

Seperti hari ini, beberapa orang anak SD

yang sudah selesai ujian mengelilinginya. Semua terlihat ceria ketika mereka mulai berbincang.

“Kalian rencana mau lanjut ke SMP di mana?”

“Di kecamatan Pak.”

“Jauh dari sini?”

“Sekitar 5 jam jalan kaki.”

“Berangkat jam berapa kalau mau sekolah?”

“Biasanya tinggal di kecamatan saja Pak. Di sana ada rumah Pak Kades yang tidak di tempati. Karena kalau jalan kaki setiap hari, harus berangkat jam 4 pagi. Itu juga kalau ketemu mobil pengangkut sayur. Kalau sudah penuh mereka tidak mau mengangkut kami. Kadang kalau malamnya hujan, bisa jadi kami tidak sekolah karena pasti terlambat.”

“Kenapa?”

“Jalan desa licin, jadi butuh waktu lebih lama. Biasanya kami pulang ke desa setiap Sabtu.”

“Kenapa?”

“Untuk mengambil beras dan bahan makanan. Jadi di kota hanya tinggal beli minyak goreng dan yang lainnya saja.”

“Yang masak siapa kalau di kota?”

“Kami Pak, bergantian nanti. Kakak-kakak kami juga dulu begitu.”

“Kalian punya ponsel?”

“Tidak Pak, di kampung kami tidak ada sinyal. Di kota biasanya ada kakak-kakak kami yang punya, jadi nanti kami pakai bergantian untuk belajar.”

Altair mengangguk-angguk. Senang dengan jawaban mereka yang terlihat sangat bersemangat sekolah.

“Apa yang sangat kalian inginkan untuk saat ini?”

Mereka semua diam dan saling berpandangan.

“Ayo, bicara sama saya.”

“Tidak tahu.” jawab beberapa orang saling bersahutan.

Hingga kemudian salah seorang dari mereka menatap Altair dengan mata berbinar. “Saya ingin sekali bertemu dengan Ibu Kirana yang sudah mengirimkan kami sepatu sekolah, baju seragam, tas dan buku. Saya kira tadi Ibu Kirana ikut Bapak. Kami mau mengucapkan terima

kasih atas kirimannya waktu itu.”

Altair tertawa melihat kepolosan mereka. Hingga terbersit keinginan untuk menghubungi tunangannya. Seseorang segera menyerahkan telepon genggam. Panggilan segera dilakukan. Tidak lama kemudian terlihat wajah Kirana di sana. Ternyata gadis itu sedang berada di kantor.

“Halo sayang, ini ada anak-anak yang mau bicara sama kamu.” Altair menunjukkan wajah-wajah penuh senyum itu kepada Kirana.

*“Halo semua, ini saya Kirana. Senang bisa ketemukalian.”* balas Kirana sambil melambaikan tangan dan tersenyum lebar.

“Selamat sore Ibu, kami mau mengucapkan terima kasih atas kiriman paket peralatan sekolahnya.”

*“Sama-sama. Semoga berguna ya,”*

“Iya Ibu. Kami juga mau mengucapkan selamat atas pertunangan Ibu dan Bapak Altair. Semoga nanti Bapak dan Ibu bahagia selalu, diberi rejeki yang berlimpah dan diberi kesehatan.” ucap salah satu anak.

*“Amin. Terima kasih banyak.”*

Beberapa orang tua dari anak-anak itu

terlihat menghapus air mata.

*“Kalian masih libur?”*

“Iya Ibu, sampai bulan Juli.”

Kirana kemudian memberi kode agar Altair mengalihkan panggilan. Keduanya berbicara secara pribadi. Begitu selesai, Altair menatap semuanya sambil tersenyum lebar.

“Ibu Kirana mengundang kalian ke Jakarta untuk liburan dan memeriksakan kesehatan. Nanti akan ada yang datang kemari untuk membantu persiapan kalian.”

Kini semua yang hadir menangis sambil berpelukan. Altair menatap mereka dengan terharu. Di antara begitu banyak kemunafikan yang ditemuinya, hari ini ia malah melihat mereka yang masih tahu mengucapkan terima kasih. Meski hanya diberi bantuan sederhana.





## Extra Part 3

SIANG itu suasana di kediaman peristirahatan keluarga Altair terlihat ramai. Ada 15 anak-anak dan 6 orang tua yang mendampingi berkunjung di kediaman mereka. Awalnya Regina kaget ketika tahu Altair dan Kirana melakukan itu. Namun, akhirnya menyetujui, karena percaya bahwa pasangan itu memiliki cara sendiri untuk bertemu dengan masyarakat.

Saat anak-anak itu pertama kali turun dari mobil, semua terlihat kagum karena lahan yang ada di depan mereka sangat luas dan terawat. Ada kebun binatang mini serta kolam renang. Juga kebun sayur dan buah-buahan. Namun, tidak ada satu pun yang berani keluar dari

rombongan. Terutama karena ada beberapa pengawal yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Kirana yang sudah menunggu, keluar dari dalam rumah. Ia segera merentangkan tangan di hadapan anak-anak tersebut sambil berteriak, “Halo...”

Semua menghambur ke pelukannya. Altair segera mendekat untuk menahan tubuh tunangannya yang hampir terjatuh.

“Terima kasih banyak Ibu, karena sudah mengundang kami kemari.” ucap mereka beramai-ramai.

“Kalian senang?”

“Senang sekali.”

“Sudah jalan-jalan ke mana saja?”

“Monas, Ancol dan Dunia Fantasi.”

“Senang ya, hari ini kita bisa bertemu. Ini adalah kediaman keluarga Mas Altair. Dan nanti kalian semua akan diajak berkeliling untuk melihat-lihat. Kalian juga akan diajak untuk panen sayur dan buah-buahan.”

Max dan Lewis mengintip dari balik jendela. Mereka ingin ikut dengan rombongan, tetapi dilarang oleh Cia. Ibu mereka khawatir

kehadiran keduanya akan membuat anak-anak itu sungkan. Meski cemberut, tetapi mereka tetap menuruti perintah.

Altair memimpin perjalanan dengan menggunakan mobil terbuka. Beberapa kali rombongan berhenti di tempat yang menurutnya menarik. Termasuk peternakan kuda. Anak-anak begitu antusias melihat semuanya. Ketika memanen buah-buahan, semua diijinkan untuk memakan setelah dicuci terlebih dahulu.

Saat makan siang yang diadakan di teras belakang, anak-anak yang diundang bersama orang tua mereka terbelalak melihat begitu banyak makanan yang disediakan.

“Silahkan dimakan. Semoga kalian suka.” ujar Regina.

Semua mengambil makanan dengan tertib dan rapi. Melihat mereka sangat kaku menggunakan sendok dan garpu, Altair segera berkata,

“Makan pakai tangan juga boleh. Di sana ada tempat cuci tangan.” ucapnya sambil menunjukkan wastafel.

Dengan malu-malu satu per satu mereka menuju wastafel. Altair yang sudah terbiasa

akhirnya ikut makan pakai tangan. Cia yang berhasil menjadi anggota legislatif akhirnya bergabung. Ia berbincang dengan para orang tua yang mendampingi. Mengikuti jejak Altair yang sudah lebih dulu berkecimpung dengan masyarakat.

Para ibu juga mengeluhkan jauhnya akses kesehatan, sehingga mau tidak mau mereka membeli obat-obatan yang kadang sudah hampir kadaluarsa. Apalagi sebagian dari mereka tidak terlalu mahir membaca. Hanya mengharapkan anak-anak. Demikian juga bagi ibu-ibu yang mau melahirkan. Banyak yang harus ditolong oleh bidan yang persediaan obat-obatannya sangat terbatas. Cia mendengarkan dengan seksama. Meski itu bukan daerah pemilihannya, tetapi berjanji akan meneruskan kepada pihak terkait atau yayasan yang bergerak di bidang kesehatan nanti.

Sebelum pulang, Kirana memberikan anak-anak bingkisan berupa pakaian dan perlengkapan sekolah. Dan untuk para ibu, ia memberikan beberapa peralatan bertani secara simbolis. Karena nanti akan ada orang-orang di sana yang mengurus. Terakhir semua berfoto bersama, karena besok para tamu mereka akan

kembali ke desa mereka.

Sepeninggal mereka Kirana duduk di samping Altair yang terlihat lelah. Pelan, ia meraih jemari tunangannya kemudian memijat dengan lembut.

“Aku senang bisa bertemu dengan mereka. Anak-anak itu akan mengingat tentang perjalanan selama di Jakarta dan jalan-jalannya. Mereka akan membawa kenangan ini sampai kapan pun, meski suatu saat bisa saja salah satu dari mereka akan tinggal di Jakarta atau bahkan di luar negeri. Terima kasih karena sudah membuat mereka bisa datang kemari.”

“Kita tidak bisa menyenangkan semua orang sayang, tetapi bisa melakukannya untuk sebagian masyarakat. Semoga saja yang kamu lakukan berdampak positif.”

“Padahal aku takut sebenarnya. Pilpres putaran kedua ini sangat keras. Mereka tidak hanya menyerang personal capres, tapi juga kamu.”

“Percaya satu hal, selama aku tidak terlibat dalam KKN, dan juga tidak melakukan hal menyimpang, semua akan baik-baik saja. Mereka tidak akan punya alasan untuk menjatuhkanku. Bagaimana rencana persiapan pernikahan?”

“Aku sudah rapat beberapa kali. Dan lusa kami akan membicarakan souvenir.”

“Yang untuk di Semarang, Jakarta atau Maldives?”

“Semua. Rencana untuk Maldives, akan lebih eksklusif karena undangannya itu kan, keluarga. Kalau yang di Semarang, Mami sudah memesan emas. Yang di Jakarta nanti akan kubicarakan dengan Mami Regina dan Cia.”

Altair hanya mengangguk-angguk. Keluarga besar mereka memang sudah sepakat, kalau untuk pernikahan nanti seluruh biaya akan dibagi dua. Karena keluarga Kirana memiliki standar sendiri untuk pesta pernikahan. Namun, Altair memberikan sebuah kartu untuk digunakan Kirana. Ia tidak ingin terkesan melepas tanggung jawab. Ini sebuah resiko menikahi putri dari salah seorang terkaya di Semarang.

\*\*\*

Altair melempar ponsel yang tengah digenggamnya. Merasa pihak lawan politiknya sudah keterlaluan. Wajahnya merah menahan marah. Baru saja ia melihat ada seseorang yang

mengunggah wajah Otera, meski di-*blur*. Akun tersebut menyatakan bahwa ia adalah putranya bersama putri seorang putri konglomerat ternama. Dari mana mereka bisa mendapatkan informasi itu?

Segera ia menghubungi Edo, salah seorang yang sangat dipercayainya ketika harus menyelidiki sesuatu.

“Do, Kamu tahu pemilik akun I-Stay?”

*“Paham sekali tidak bos. Hanya saja setahu saya pemiliknya ada beberapa orang. Mereka memiliki tim yang solid. Ini berkaitan dengan berita barusan?”*

“Ya, bisa cari tahu tentang mereka?”

*“Bos mau ketemu atau diberi pelajaran saja supaya berita itu ditarik?”*

“Gali informasi tentang mereka lalu cari kelemahannya. Saya juga mau berita itu ditarik.”

*“Baik, akan langsung saya kerjakan.”*

Altair meletakkan ponselnya. Ini bukan tentang dirinya, tetapi Otera yang harus dilindungi keberadaannya. Hingga saat ini Sophia belum menghubunginya. Apakah artinya perempuan itu belum tahu? Altair tidak bisa tidur sepanjang malam. Ada beberapa orang

yang sudah mengirim ulang berita tersebut.

Kembali ia mencoba mengingat-ingat, dari mana mereka tahu? Sementara ia merasa sudah sangat berhati-hati ketika menjemput atau keluar bersama Otera. Bahkan ia menggunakan mobil lain saat bertemu dan mereka lebih sering menghabiskan waktu di rumah dan apartemen. Ia juga tidak pernah membawa putranya ke tempat umum secara langsung.

Jelasia panik. Jangan sampai hal ini berlarut-larut dan memberikan dampak buruk kepada Otera. Untuk hal sepele ini tidak mungkin Sophia tidak tahu. Di tengah kekhawatirannya, menjelang pagi berita tersebut tiba-tiba hilang. Tidak percaya, Altair membuka akun yang dicurigainya. Ternyata benar, sudah tidak ada. Akhirnya ia menghubungi Sophia.

*“Pagi Al, aku tahu apa yang mau kamu tanyakan. Tentang berita Otera?”* terdengar suara serak dari seberang sana.

*“Ya, kamu yang menghapusnya?”*

*“Ya, dengan sedikit pemaksaan dan bayaran. Dia meminta harga yang cukup tinggi. Aku menekannya dengan beberapa kasus yang belum terungkap. Kuminta setelah ini kamu lebih berhati-hati. Aku sama sekali tidak percaya kepada lawan-*



*lawan politik kamu. Kalau mereka sudah berhasil mencari jejak Otera sejauh itu, artinya mereka memang sengaja.”*

“Aku sudah meminta seseorang untuk mencari kebenarannya tadi malam.”

*“Hentikan saja, jangan sampai kita berdua terlihat panik. Itu tidak baik buat ke depannya. Mereka akan mengira kalau berita itu benar.”*

“Baiklah.”

*“Dan tolong jangan bertemu dulu dengan Otera. Aku tidak ingin kalian menarik perhatian banyak orang. Pasti sudah ada orang yang membaca berita itu.”*

Mau tidak mau Altair harus setuju. Meski merasa ada kejanggalan. Namun, ia memilih untuk tidak bertanya lagi, berharap Edo akan menemukan kebenaran di balik berita yang muncul dan lenyap secara tiba-tiba itu. Siang hari, setelah berkemas Altair segera menuju kantor. Hari ini akan ada rapat untuk acara kampanye terakhir. Malam harinya seluruh dewan pimpinan akan berangkat bersama ke Bandung.

Karena kesibukan dan selalu dikelilingi orang banyak, ia tidak menghubungi Otera.

Beberapa kali diberbagai kesempatan Altair memeriksa ponselnya. Berita tadi malam memang hilang begitu saja. Sempat terpikir, apa semudah itu orang lain melupakan? Tidak ada juga akun lawan politiknya yang mengunggah dalam bentuk *screenshoot*. Keesokan harinya, sejak pagi seluruh tim sangat sibuk. Berhubung ini adalah kampanye terakhir, maka Altair sendiri yang akan berorasi.

Hari sudah malam ketika ia kembali tiba di Jakarta. Karena sudah menggunakan kendaraan pribadi, Altair mencoba menghubungi Otera. Sayang, ponsel putranya tidak aktif. Itu di luar kebiasaan. Beberapa kali ia mencoba lagi, tetap hasilnya sama. Dalam hati, ia mulai berpikir negatif. Bisa saja terjadi sesuatu yang buruk di luar pengetahuannya.

Hampir pukul 11 malam ketika ia kembali menghubungi Edo untuk menuntaskan rasa penasarannya.

“Do, bagaimana?”

*“Bos, berita itu sudah hilang tepat pukul 04.00 kemarin pagi. Saya sudah melakukan pendekatan dengan pihak mereka. Seperti yang saya sampaikan pemiliknya ada beberapa orang. Dua yang sempat saya temui mengatakan bukan mereka yang*

*menaikkan berita itu.”*

*“Lalu siapa?”*

*“Kalau boleh saya menganalisa, Berita itu naik dari tengah malam sampai pagi. Hanya kurang lebih 4 jam. Hanya sempat dibagikan oleh beberapa akun yang kelihatannya bukan akun asli. Apa bos sering memantau I-stay?”*

*“Ya, karena kabar dari mereka kadang valid.”*

*“Artinya ada orang yang tahu bahwa anda sering memantau akun tersebut, sehingga kemungkinan besar cepat mendapatkan informasi. Setelah yakin anda tahu, mereka menghapus berita tersebut. Lagipula, foto itu sengaja di-blur. Saya juga tidak melihat ada orang yang dengan sengaja menaikkan berita itu sehingga menjadi trending. Kalau tujuannya adalah menjatuhkan anda—saya rasa tidak.”*

*“Ya, saya setuju. Sepertinya itu hanya dibuat untuk menarik perhatian saya. Terima kasih Edo, tetap pantau berita ini sampai saya perintahkan selesai.”*

*“Siap bos.”*

Altair kembali mencoba menghubungi Otera, sayang ponsel putranya tidak juga aktif. Karena sudah hampir tengah malam, akhirnya

ia menyerah. Berjanji dalam hati besok pagi akan menghubungi. Altair segera mandi dan berganti pakaian. Rasa letih dua hari terakhir membuatnya mengantuk. Namun, baru saja memejamkan mata, ponselnya berdenting.

***Otera:***

*Pi, aku baru tiba di SG. Mami  
memindahkan sekolahku ke  
Swiss.*

Altair segera melompat dari tempat tidurnya!



## Extra Part 4

**Me :**

Kalau kamu bisa, tolong  
telepon Papi.

HANYA itu yang bisa dituliskannya. Paham kalau mungkin Otera juga sedang berada dibawah tekanan. Ini terlalu tiba-tiba untuk mereka. Cukup lama Altair menunggu hingga kemudian ponselnya berdering.

“*Halo,*” terdengar suara lesu dari seberang sana.

“Halo, kamu di mana?”

*“Sedang di toilet. Masih di pesawat.”* Kini ada isak diantara suara Otera.

*“Mamimu?”*

*“Sedang bersama grandpa. Pesawatnya mau berangkat lagi. Tadi kita cuma mau jemput grandma.”*

*“Berapa orang yang berangkat?”*

*“Cuma berempat.”*

*“Apa yang disampaikan mamimu sebelum berangkat?”*

*“Sangat berbahaya buatku untuk tinggal di Indonesia. Mereka sudah mulai mengenal wajahku. Mami tidak mau ada orang lain mengenali aku. Itu tidak baik nanti. Banyak orang yang membenci Papi di sana.”*

*“Are you okay?”*

*“I’m okay, Pi. Don’t worry.”*

*“Kabari Papi kalau kamu sudah sampai di sana. Begitu Papi ada waktu, Papi akan mengunjungi kamu. Kita ketemu di sana tanpa takut diketahui oleh siapa pun.”*

*“Papi pasti sedang sibuk, lusa sudah Pilpres.”*

*“Jangan pikirkan tentang itu, Papi akan mencari waktu untuk bisa ketemu kamu.”*

*“Papi juga akan menikah.”*

“Akan banyak waktu luang. Percaya Papi. Selama ini juga kita selalu punya waktu bersama, kan? Meski kadang sudah malam dan kamu sudah capek.”

*“Aku rindu masakan Papi. Papi nggak akan masak untukku lagi.”*

“Hei, hari tidak akan berakhir besok. Nanti Papi akan sewa rumah di sana, dan kalau libur kamu bisa berkunjung. Papi akan masak setiap hari buat kamu. Mulai sekarang kamu buat daftarnya, supaya Papi bisa menyiapkan. Beritahu juga jadwal libur kamu dan kapan bisa keluar. Kamu akan tinggal di asrama, kan?”

Terdengar isak yang semakin jelas di ujung sana. Altair juga sebenarnya sedang berusaha untuk menahan air mata. Tidak ingin putranya lebih terluka lagi.

*“Aku keluar dulu, nanti Mami curiga. Pesawat sudah mau berangkat. I love you, Pi.”*

*“Love you too, son. Jaga diri baik-baik.”*

Pembicaraan mereka terputus. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Altair menangis sendirian. Baru saja ia bisa merasakan indahnya menjadi ayah yang sebenarnya setelah sekian lama

harus memendam kerinduan untuk melihat wajah Otera. Ini sangat menyakitkan. Seperti ditusuk dari belakang. Ia tahu kalau keluarga Wiraguna sangat tidak menyukainya. Kali ini mereka tidak hanya melukainya, tetapi Otera juga.

Otaknya segera berputar. Ya, Edo ada benarnya. Sophia pasti sudah lama merencanakan ini. Tidak mungkin dengan cepat bisa membawa Otera ke Swiss dan menemukan sekolah di sana. Pasti sudah sejak awal tahun Sophia mengurus kepindahannya secara diam-diam.

Akhirnya pria itu mengembuskan nafas panjang berkali-kali. Ia mengira bahwa selama ini hubungan mereka sudah membaik. Ternyata tidak sama sekali. Ia harus kembali menelan pil pahit. Ya, bisa saja Sophia yang merencanakan menggunggah foto Otera, kemudian menghapusnya 4 jam kemudian. Sehingga dunia maya tidak terlalu terguncang dengan kehadiran foto putra seorang Altair. Seharusnya ini bisa menjadi momen bagi para lawan politiknya untuk menjatuhkan namanya.

Sophia tetaplah menjadi seorang Sophia. Yang selalu berusaha memenangkan



pertarungan dengan siapa pun. Kalaulah ini sebuah medan peperangan, Altair pasti sudah menyusul dan membawa Otera pulang. Namun, ia berhadapan dengan salah satu keluarga yang sangat berkuasa di balik layar perpolitikan Indonesia. Bukan takut, tapi sadar bahwa keluarga Wiraguna bisa melakukan apa saja. Bukan hanya Altair, semua orang di sekitarnya bisa hancur.

Kini matanya nanar menatap kegelapan. Dicarinya nomor Sophia. Berusaha menimbang apa yang harus dilakukan. Akhirnya ia memblokir nomor tersebut. Altair tidak pernah melakukan itu kepada siapa pun. Juga tidak pernah marah dan sebenci ini kepada seseorang. Namun, kini Sophia adalah pengecualian. Altair kembali menangis. Karena tahu bahwa ketika keluar dari kamar ia harus menunjukkan kepada semua orang kalau keadaannya baik-baik saja.

Dunia hanya ingin melihat sosoknya yang tegar dan tangguh. Tidak akan ada yang tahu bahwa saat ini ia sedang patah hati. Minggu lalu terakhir kali ia bertemu dengan Otera. Mereka masih makan bersama. Putranya bahkan meminta waktu untuk berkuda bersama. Tidak ada yang tahu kalau hari ini mereka harus

berpisah. Ternyata ada tangan lain yang ingin merebut kebahagiaannya. Kembali lagi, tidak ada yang sempurna dalam hidup.

\*\*\*

Kirana menatap khawatir pada Altair yang berdiri di pintu apartemen. Ini bukan wajah yang biasa ia lihat.

“Mas kenapa?”

“Masuk saja dulu.”

Kirana yang sudah mengenakan pakaian kantor masuk dengan terburu-buru. Sebelum berangkat tadi, Altair menghubunginya dan meminta agar ia mampir ke apartemen. Dari suaranya, ia tahu bahwa tunangannya sedang memiliki masalah besar. Mata gadis itu nanar melihat penampilan pria yang masih belum mandi padahal jam sudah menunjukkan pukul 9 lewat. Ini bukan kebiasaannya. Matanya sembab dan terlihat baru menangis. Altair tidak pernah secengeng itu.

“Ada apa?”

“Sophia membawa Otera ke Swiss tadi malam untuk sekolah di sana.”

“Kok, bisa? Ini baru bulan Juli. Mereka masuk juga biasanya di pertengahan Agustus atau September, kan? Terus sekolahnya di sini, bagaimana?”

“Aku belum tahu, ini terlalu tiba-tiba. Tapi aku yakin Sophia sudah lama merencanakan. Tidak mungkin memindahkan sekolah anak secepat ini, ke negara berbeda pula.”

“Mas sudah bicara dengan Ce Sophia?”

“Belum dan tidak akan.”

“Kenapa begitu?”

“Kita bisa bernegosiasi dengan orang normal, tetapi dengan orang yang egois dan selalu mau menang sendiri karena merasa punya *power*, akan sangat sulit.”

“Kabar Otera bagaimana?”

“Dia yang mengabari aku tadi malam. Suaranya sangat sedih. Aku tahu dia suka di sini. Dia sudah punya sahabat di sekolah. Ikut band, dan banyak kegiatan yang memang diinginkannya. Aku bisa melihat perubahan dalam dirinya. Aku tidak habis pikir kenapa ibunya sampai ingin merampas semua itu. Jujur aku tidak ingin Otera nanti tumbuh sendirian.” ucap Altair setengah berbisik.

Kirana mengelus punggung Altair dengan lembut. Paham bahwa ini adalah hal yang sulit. “Apa rencana Mas untuk hari ini?”

“Aku belum tahu. Tidak ingin ke mana-mana.”

“Kutemani, mau?”

Hanya ada anggukan. Kirana bangkit menuju dapur. Memanggang roti dan membuat jus. Ia tahu kalau ini adalah hari yang berat untuk Altair. Sambil memasak ia menghubungi Radith untuk menanyakan jadwal hari ini. Ternyata ada beberapa pertemuan yang tidak bisa dibatalkan. Kembali gadis itu menghela nafas. Selesai menyiapkan sarapan ia membawa ke ruang tengah.

“*Thank you.*” bisik Altair sambil mengelus kepalanya.

Ini pertama kali Kirana melihat Alatair hancur. Namun, tetap berusaha untuk mengunyah rotinya. Terlihat sekali berusaha untuk tetap tegar.

“Aku barusan telepon Radith, Mas.”

“Aku tahu, ada dua kegiatan yang tidak bisa dibatalkan. Aku akan tetap ke sana.”

“Mas yakin?”

“Tidak baik membiarkan orang lain menunggu. Aku harus profesional. Beruntung kegiatan kampanye sudah selesai.”

“Kutemani ya,”

Altair menatap Kirana lekat, hingga akhirnya mengangguk. “Terima kasih. Apa kamu tidak terganggu?”

“Tidak. Pekerjaanku sudah hampir selesai.”

Setelah sarapan dan mandi, keduanya segera menuju ke tempat acara berlangsung. Siang ini Altair harus menghadiri sebuah acara di sebuah SMU. Ia akan menjadi pembicara. Kirana bisa melihat bagaimana Altair berusaha menyembunyikan kesedihannya. Menggunakan kacamata minus dan terus bertahan. Memotivasi para murid. Menyapa dan berinteraksi dengan banyak orang. Berfoto sekaligus menebar senyum. Namun, ketika berada di dalam mobil menuju ke tempat kedua lebih banyak diam dan merebahkan tubuh.

Kirana tidak tahu bagaimana cara menghadapinya. Sekian lama mengenal, Altair tidak pernah mengalami ini. Hingga ketika rangkaian acara sepanjang hari selesai, ia bertanya.

“Apa Mas merasa baik-baik saja?”

“Setidaknya satu hari sudah selesai.”

“Apa Mas mau kita mengundurkan rencana pernikahan? Aku tidak masalah.”

“Jangan, sudah banyak orang yang bekerja keras untuk itu. Aku akan baik-baik saja. Mungkin butuh beberapa hari untuk kembali pulih. Aku hanya kaget, sesuatu yang kukira sudah selesai, ternyata belum. Masih tidak percaya kalau Sophia bisa melakukan ini. Aku sudah berusaha untuk menjaga semuanya.”

“Boleh aku memberi pendapat?”

“Ya,”

“Saat ini Otera sudah remaja. Dia pasti bisa berpikir menggunakan logika. Dia juga tahu nomor Mas, dan merasakan kasih sayang Mas selama ini. Buktinya dia memberitahu keberadaannya. Mungkin memang untuk sementara kalian tidak lagi berdekatan, tapi percaya sama aku ini tidak akan lama. Kalian masih bisa berkomunikasi. Anggap saja, dia memang harus melewati ini untuk menjadi lebih dewasa.”

“Mungkin karena aku belum siap untuk perpisahan kali ini. Rasanya baru kemarin

aku memeluknya, bisa melakukan banyak hal bersama. Aku tahu, bahwa aku bukan ayah yang sempurna buat dia. Tapi setidaknya aku bisa merasakan bagaimana menjadi ayah yang sesungguhnya. Aku tidak tahu di mana letak kesalahanku.”

“Ini bukan tentang salah dan benar.”

“Aku capek sekali Ki.”

“Aku tahu ini tidak mudah. Aku akan menemani Mas.”

Altair hanya mengangguk. “*Sorry, mood-*ku sedang buruk sekali. Hari pernikahan juga semakin dekat.”

“Jangan khawatir. Aku yang akan mengurus pernikahan. Kalau Mas merasa sedang tidak sanggup, aku akan meng-*handle* semua.”

“Ingatkan saja aku kalau ada rapat atau janji lain.”

Kirana hanya mengangguk. “Besok kita ada *fitting* terakhir untuk jas pernikahan Mas.”

“Aku akan datang tepat waktu. Kamu bisa langsung ke kantor saja. Selesaikan pekerjaanmu.”

“Apa menurut Mas kita tidak perlu

memberitahu keluarga lain tentang Otera?”

“Tidak usah. Aku tidak mau ini menjadi masalah baru buat keluargaku terutama Mami. Nanti aku yang akan memberitahu mereka kalau waktunya sudah tepat.”

Kirana kembali diam. Memilih untuk menghormati keputusan Altair. Ini pasti tidak mudah. Terbayang ketika pertama kali dulu tunangannya bertemu Otera. Ia bisa melihat kebahagiaan yang terpancar jelas. Bagaimana Altair mempersiapkan pernik-pernik untuk acara *father's day* dengan penuh semangat. Ia tahu dari Aaron semua yang dirasakan Altair dulu. Tentang kerinduannya pada Otera. Dan sekarang Sophia merenggut semua. Namun, Kirana sadar, tidak ada yang bisa disalahkan. Mungkin mereka merasa benar dengan alasan masing-masing yang tidak perlu diketahui orang banyak.





## Extra Part 5

CALON dari Partai Republik kalah tipis saat Pilpres putaran kedua. Meski banyak yang menganggap bahwa pemilihan kali ini dipenuhi kecurangan, tetapi Altair tetap mengucapkan selamat kepada presiden terpilih. Baginya kompetisi telah usai. Setiap pertandingan pasti ada yang menang dan kalah. Meski kecewa, tetapi secara hitungan angka, hanya ada perbedaan tipis.

Dua hari kemudian, melalui Radith, ia mendapat undangan dari pihak istana. Sebelumnya memang telah beredar rumor kalau presiden terpilih tidak ingin ada oposisi dalam pemerintahannya. Namun, Altair dengan tegas

menolak undangan tersebut. Ia sama sekali tidak berambisi untuk duduk di pemerintahan. Baginya, lebih baik menjadi penyeimbang agar bisa menjadi kontrol bagi pemerintah yang akan datang. Meski alasan yang utama adalah tidak ingin terjebak dalam lingkaran kekuasaan yang haus akan korupsi sehingga kelak orang akan dengan mudah memenjarakan kebebasannya.

Altair ingin tetap menjadi seperti kakek buyut, kakek serta ayahnya. Yang menjadi politikus jujur sampai maut menjemput. Hal itu membuat keluarga mereka tidak pernah berurusan dengan hukum hingga sekarang. Penolakan tersebut segera menjadi berita hangat dikalangan pers. Entah siapa yang membocorkan kepada media. Namun, baginya itu tidak menjadi masalah. Setidaknya ia sudah menggenggam amanat yang diberikan oleh para pendukung partai. Meski banyak yang menyayangkan, tetapi ia sudah mengambil keputusan.

Bagus Hardiman, sosok yang selalu menemaninya tersenyum dan berkata,

“Saya senang dengan pilihanmu. Itu yang membuatmu berbeda dengan yang lain. Tetaplah menjadi Altair yang sekarang saya kenal. Sekali

kamu terjat dalam korupsi dan kolusi, maka selamanya kamu tidak akan pernah bisa lepas.”

“Itu juga yang menjadi nasehat Papi saya dulu, Pak.”

“Ya, karena pada dasarnya manusia tidak ada puasnya. Kamu lihat orang-orang yang berada bersama kekuasaan sekarang, kebanyakan adalah mereka yang tidak bisa lagi keluar dari jeratan yang diberikan pihak yang berkuasa. Mereka punya semuanya, kecuali kebebasan untuk menjadi manusia jujur. Kamu masih bisa melakukan apa saja dengan uangmu, tanpa takut ada kasus yang mengikuti. Terutama karena kamu akan menikahi seorang putri dari keluarga Wijaya.”

“Saya belajar banyak dari pengalaman keluarga Pak. Karena ketika akhirnya kita kembali kepada Yang Maha Kuasa, maka semua akan tertinggal di dunia. Dan semoga, apa yang telah kita lakukan di dunia, bisa memberi manfaat buat orang banyak.”

“Saya suka dengan cara berpikirmu. Bagaimana, sudah siap untuk menjadi pengantin?”

Altair tertawa lebar. “Sudah Pak. Saya mohon doanya.”

“Saya doakan supaya acara pernikahan kalian nanti berjalan lancar dan tidak kurang satu apa pun.”

“Saya tunggu kedatangan Bapak dan Ibu.”

“Pasti.”

Bagus Hardiman menepuk pundak Altair. Membuat pria itu segera bangkit dan memeluk sahabat ayahnya. “Terima kasih karena sudah membimbing saya selama ini Pak.”

“Sama-sama. Itu janji saya kepada papimu.”

Altair tahu, meskipun papinya sudah pergi, tetapi masih meninggalkan orang-orang yang selalu mendampingi dan menyayangnya. Persahabatan mereka tidak pernah diukur dengan uang dan bisnis.

\*\*\*

Altair menimbang untuk kembali menghubungi Otera setelah beberapa kali gagal dalam minggu ini. Selain kadang ponselnya tidak aktif, kadang juga tidak diangkat. Meski demikian ia tetap berusaha. Berharap kali ini putranya sudah bersedia untuk berbicara.

*“Ya Pi?”*

Altair mengembuskan nafas lega ketika mendengar suara itu.

“Bagaimana kabarmu hari ini?”

*“Aku baik, Papi?”*

“Baik juga. Sudah betah di sana?”

*“Belum, aku cuma di rumah saja. Tidak ada teman di sini. Maaf kemarin aku tidak bisa mengangkat panggilan Papi, karena ada Mami di depanku.”*

“Papi minta maaf, tidak bisa melakukan apa-apa untuk membatalkan keberangkatanmu kemarin, semua terlalu tiba-tiba.”

*“Tidak apa-apa. Ini murni keinginan Mami.”*

“Papi tahu kamu sedih.”

*“Tidak penting juga. Aku sudah terbiasa sendirian. Dulu sebelum ada Papi juga begini.”*

Altair merasa dadanya dipukul sangat keras. Paham apa yang dialami oleh Otera sekarang ini. Tidak mudah membuat putranya menerima keadaan. Otera pasti sedang marah, entah itu kepadanya atau ibunya.

“Kapan sekolahmu akan dimulai?”

*“12 September aku mulai masuk asrama. Harus mengulang dari awal lagi.”*

“Kalau Papi ke sana sekarang, apa kita bisa bertemu?”

*“Sebaiknya jangan. Mami sedang marah sama Papi.”*

“Kenapa?”

*“Justru aku yang mau bertanya, kenapa Papi memblokir nomor Mami?”*

Altair mengembuskan nafas kasar. Sama sekali tidak menyangka Sophia akan menyampaikan pada Otera. Karena itu ia berusaha untuk berkata jujur.

“Saat itu Papi marah pada mamimu. Karena dia membawamu pergi diam-diam tanpa mendiskusikan terlebih dahulu. Padahal sebelumnya kami sudah sepakat untuk membiarkanmu sekolah di Jakarta sampai selesai SMP. Buat Papi, kesepakatan dibuat untuk ditaati, bukan dilanggar tanpa argumentasi yang jelas.”

*“Tapi tindakan Papi sangat childish. Papi nggak tahu bagaimana marahnya Mami.”*

“Ada banyak hal yang tidak bisa Papi sampaikan saat ini. Yang harus kamu tahu adalah, Papi ingin kamu memiliki masa remaja yang normal, meskipun ada perseteruan di

antara kami. Ada banyak hal yang membuat kami berbeda pendapat tentang cara mendidik kamu. Mungkin Papi yang salah karena Papi adalah orang baru dalam kehidupanmu. Tapi buat mamimu—ini juga untuk mengingatkan dia, bahwa kamu juga punya seorang ayah.”

*“Aku tahu Papi bermaksud baik. Papi menghubungi aku untuk apa?”*

“Papi mau menyampaikan sesuatu ke kamu. Yang mungkin sebenarnya kamu sudah tahu dan tidak suka dengan kabar ini.”

*“Tentang Papi yang mau menikah?”*

“Ya,”

*“Selamat kalau begitu.”*

“Papi menyayangi kamu. Dan berjanji tidak akan ada yang berubah dalam hubungan kita.”

*“Aku tahu.”*

“Setelah acara pernikahan selesai Papi berencana mengunjungi kamu. Apa kamu mau bertemu dengan Papi?”

*“Papi datang bersama Tante Kirana?”*

“Kalau kamu tidak suka, Papi bisa datang sendirian.”

*“Apa dia tidak akan marah?”*

“Dia pasti mengerti alasan Papi untuk mengunjungimu sendirian.”

*“Datanglah, berdua juga tidak apa-apa. Tapi aku belum mau ketemu dia.”*

“Papi menghargai pendapat kamu. Terima kasih.”

*“Kapan Papi akan menikah?”*

“Tanggal 10 Agustus.”

*“Di mana?”*

“Maldives.”

*“Tempat yang bagus, aku suka Maldives.”*

“Suatu saat nanti kita bisa pergi ke sana berdua.”

*“Nggak mungkin. Mami tidak akan mengijinkan.”*

“Bisa saja suatu saat nanti, sebagai sesama pria dewasa yang sedang butuh liburan.”

Akhirnya Otera tertawa. “Kapan Papi kemari?”

*“Papi usahakan awal September.”*

“Kutunggu. Nanti kuberitahu nomor baruku.”

Altair akhirnya bisa mengembuskan nafas



lega. Pada awalnya ia merasa sangat sulit. Ternyata tidak semua seperti yang dipikirkan. Otera masih merindukannya, itu poin pentingnya sekarang. Ia akan membicarakan ini dengan Kirana nanti.

\*\*\*

Malam itu, seluruh keluarga, dan tamu undangan yang berjumlah 60 orang akhirnya berangkat menuju Maldives dengan dua pesawat berbeda. Altair dan Kirana berada dalam satu pesawat. Suasana terasa sepi, karena waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam. Hanya calon pengantin yang terlihat belum tidur. Altair dan Kirana masing-masing sibuk dengan *macbook* di hadapan mereka.

Seorang fotografer yang mengikuti dari Jakarta mengambil foto keduanya secara *candid* sambil tersenyum. Keduanya selalu menunjukkan kemesraan yang tidak dibuat-buat dan berlebihan. Bahkan sentuhan fisik mereka sangat minim. Ketika calon pengantin lain kerap mengumbar ciuman ataupun pelukan, Altair dan Kirana sangat berbeda. Keduanya lebih sering bergenggaman tangan. Selesai dengan tugasnya, sang fotografer bernama

Ardy tersebut mundur dan kembali duduk di kursinya.

Altair sebenarnya sudah selesai dengan pekerjaannya. Sejak tadi ia hanya menatap Kirana yang sibuk dengan beberapa macam daftar yang sepertinya belum selesai. Ia tahu bahwa calon istrinya sangat teliti dalam merencanakan sesuatu. Di layar terlihat tabel dengan beberapa warna.

“Masih banyak yang harus kamu kerjakan?”

“Hampir selesai Mas, hanya tinggal *finishing* semua. Mudah-mudahan sepulang dari Maldives sudah selesai 100%. Pesta di Jakarta dan Semarang pasti akan melelahkan.”

“Kamu tanggal berapa mulai kerja?”

“Aku akan tetap ke kantor di antara dua pesta nanti. Karena semua persiapan sudah selesai.”

“Kamu ikut ya, ke Zurich.”

“Nggak usahlah, takut ganggu kalian.”

“Atau nyusul deh, lumayan habis itu bisa bulan madu.”

“Kulihat jadwalku nanti ya, karena sepertinya bulan ini aku sudah banyak libur.”

Altair hanya tersenyum. Sebenarnya Kirana merasa bahwa pertemuan Altair dan Otera nanti pasti akan canggung kalau ia ada di antara mereka. Jujur, ia masih belum nyaman ketika mereka membahas calon anak sambungnya. Terutama karena sejak awal memang tidak saling kenal dekat.

Melihat Kirana yang sudah menyenderkan tubuh, Altair segera menutup *macbook* milik gadis itu lalu meletakkan di dalam tas yang sudah tersedia.

“Tidurlah, penerbangan kita masih cukup panjang.”

“Nggak bisa, masih kepikiran acara besok.”

“Semua sudah ada yang mengurus.”

“Gimana kalau ada yang kurang, Mas?”

“Jangan berpikir terlalu jauh. Yang paling penting dari pernikahan itu cuma satu, yakni ada calon pengantinnya. Dan kita berdua sedang terbang ke sana.”

Kirana tersenyum kecil. “Bisa aja kamu.”

Altair meraih jemari Kirana kemudian meremas pelan. Rasanya tidak sabar untuk menunggu hari esok.

“Mas, aku lapar.”

“Ada roti, mau?”

“Boleh. Kalau kita di Jakarta aku udah minta dimasakin.”

“Aku pasti akan masak buat kamu.”

Altair menyerahkan roti. Kirana memakan dengan pelan. Penerbangan masih butuh beberapa jam lagi. Sesampai Maaldives mungkin ia akan memilih untuk langsung tidur. Semoga cukup agar matanya tidak seperti panda.



## Extra Part 6

KETIKA senja mulai turun, saat itulah Altair dan Kirana mengucapkan janji pernikahan mereka. Di bawah langit berwarna jingga dan cuaca cerah. Semua orang bertepuk tangan dan tertawa ketika kedua mempelai saling berciuman. Altair mengelus bibir Kirana dengan ibu jarinya sambil berkata,

*"I love you. Kamu cantik sekali hari ini."*

*"Thank you."* balas sang istri sambil menitikkan air mata bahagia.

Para pendamping yang sebagian besar berasal adalah keluarga dekat mengelilingi pengantin. Wajah-wajah bahagia terlihat di

seluruh tamu. Keduanya mendapatkan ucapan selamat dari keluarga terdekat. Kirana dan Altair membalas dengan mengucapkan terima kasih diiringi senyum lebar.

Kirana mengenakan gaun putih panjang yang tertutup dan berlengan panjang. Terlihat sangat simpel. Ia juga mengenakan *veil* berbahan brokat yang terlihat sangat cantik ketika menempel pada gaunnya. Sementara Altair memilih mengenakan kemeja putih dan setelan jas berwarna hitam.

Bergandengan tangan keduanya menyapa tamu lain satu per satu. Hingga kemudian terdengar celetukan,

“Itu tangannya ada lemnya ya,”

Seluruh yang hadir tertawa. Semakin malam, pesta semakin ramai. Apalagi ketika pengantin perempuan berdansa dengan papinya. Harry Wijaya sampai menitikkan air mata saat memeluk Kirana. Ia berkata saat memberikan kata sambutan,

“Kirana adalah putri saya satu-satunya. Sejak kecil, dia menjadi *princess* di rumah. Kami terbiasa berdansa saat Hari Sabtu malam. Ketika seluruh keluarga sedang berkumpul. Dulu dia masih sangat kecil, sampai saya harus

menggendongnya. Pernah juga ia tertidur ketika kami berdansa. Sebagai ayah, saya benar-benar merasa dibutuhkan.”

“Hingga semua perlahan berubah. Kini, ada seseorang yang merebut cinta pertama saya.” ucapnya sambil menatap Altair dengan sedih. Mata tua itu kini berkaca. Sang menantu segera bangkit dan memeluknya.

“*Sorry, Pi.*”

“Altair, dari semua laki-laki yang pernah dikenalkan pada saya, kamu yang dipilih oleh Kirana. Ketika saya bertanya, *Why* Altair, ini jawabannya. Karena Altair mirip dengan Papi. Cara dia menyayangi, memperlakukanku dan menerima kekuranganku.”

Harry Wijaya tersenyum ketika Kirana menghapus air matanya. Kembali memeluk putri kesayangan. “Altair, hari ini dia bukan milik Papi lagi. Dia sudah menjadi milikmu. Papi kenal kamu sejak lama, dan tahu bagaimana karakter kamu. Karena itu Papi mohon, perlakukan Kirana sebagaimana kamu memperlakukan ibu dan kedua saudari perempuanmu. Jaga dia dalam setiap masa kehidupan kalian. Karena pernikahan tidak hanya berisi suka, tetapi juga duka.”

“Kirana tidak akan selalu baik di matamu. Ada kalanya nanti kalian akan berbeda pendapat. Selesaikan berdua saja. Dan Kirana, jangan mengadu kepada Papi atau Mami. Karena Papi akan membelamu, tapi itu tidak baik bagi pernikahanmu. Kalian sudah sama-sama dewasa. Jadilah istri yang baik. Papi percaya kamu bisa.”

Kirana hanya mengangguk dan segera memeluk papinya kembali. Suasana malam itu berubah menjadi haru. Sementara itu Regina menolak memberi kata sambutan. Ia hanya mengucapkan selamat. Karena air mata sudah tidak bisa lagi berhenti mengalir.

Pesta berakhir hampir pukul 11 malam waktu setempat. Keduanya tidak melakukan *after party* dengan alasan ingin beristirahat. Hanya saja Aaron yang datang terlambat mengajak Altair untuk berkunjung ke kamarnya. Pria itu mengiakan, sambil membiarkan Kirana mengganti pakaian.

Setiba di kamar sahabatnya, Altair langsung bertanya.

“Kenapa?”

“Dyan minta berpisah. Dan dia didukung oleh keluarga besarnya.”



“Maksud lo?”

“Dia lelah dengan tekanan dari keluarga gue. Gue bingung Al.” keluh Aaron sambil menuang minumannya.

“Apa yang bisa gue bantu?”

“Nggak ada. Hanya saja gue nggak akan hadir di pernikahan lo di Jakarta. Gue lagi nggak kepingin pulang.”

“Di mana Dyandra sekarang?”

“Masih di Kalkutta. Dia memilih bekerja di sana.”

“Gue paham perasaan lo.” ucap Altair setengah berbisik dan penuh empati. Ia menjadi saksi bagaimana letihnya sang sahabat untuk mendapatkan cintanya. “*Sorry*, kalau pesta ini membuat lo jadi nggak nyaman.”

“Jangan merasa bersalah. Gue senang lo bisa menikah dengan Kirana. Dia cocok buat lo. Hubungan kalian juga tidak ada hambatan.”

Altair memilih untuk tidak menjawab. Hanya diam dan menatap Aaron yang memandang langit dengan tatapan kosong.

“Gue sayang banget sama Dyandra. Dia orang pertama yang bisa membuat gue benar-

benar jatuh cinta, tapi kenapa nggak bisa gue miliki selamanya?”

“Kalian belum beneran pisah, kan?”

“Belum, dan gue nggak akan melepaskan dia. Dengan alasan apa pun.”

“Apa kesannya nanti lo nggak egois Ar?”

“Gue nggak akan peduli. Yang menikah itu gue, bukan keluarga gue.”

Altair hanya menggelengkan kepala. Cukup lama ia berada di sana, hingga sahabatnya itu tertidur karena kebanyakan minum. Selesai menyelimuti Aaron, barulah ia kembali ke kamar.

“Kok, lama?”

“Lagi dengerin orang patah hati curhat. Untung dia minum banyak, sekarang udah tidur.”

“Aku nggak ada dengar kabar apa-apa Mas.”

“Biarkan dia menyelesaikan sendiri masalahnya. Kalau nanti dia minta bantuan, baru kita bantu. Kamu gimana, masih capek?”

“Badanku pegal semua.”

“Mau kupijat?”

Kirana langsung melotot, membuat Altair

tertawa. “Kita sudah resmi lho, Ki. Masa sih, aku nggak boleh pegang-pegang? Kamu nggak kepingin apa?”

“Apaan sih?”

“Besok pagi ya, aku lagi kepingin ngumpulin tenaga dulu.”

Kirana tersenyum malu sambil masuk ke dalam pelukan pria yang kini sudah sah menjadi suaminya.

“Kadang aku bingung lho, Mas. Mas Aaron punya banyak sekali masalah selama pacaran dengan Mbak Dyan. Kenapa kita malah lurus-lurus aja?”

“Memangnya sebuah hubungan itu harus punya masalah supaya kelihatan normal?”

“Bukan begitu. Mas bayangin aja, kita tuh, pacaran hampir nggak pernah berantem, nggak pernah putus. Orang tuaku juga walaupun nggak terlalu setuju, akhirnya merestui. Mau menikah juga nggak ada pertikaian keluarga. Aku takut aja, jangan-jangan masalah kita datangnya setelah pernikahan.”

“Kamu nggak boleh mikir begitu. Jalan hidup orang nggak sama. Bukan berarti kita akan selamanya aman. Karena memang tidak

ada masalah yang kita besarkan. Sama seperti kamu yang tidak mempermasalahkan kehadiran Otera dan ketidaksetujuannya secara tidak langsung dengan pernikahan kita. Aku juga tidak menjadikannya masalah, karena memang tidak mungkin kembali bersama ibunya. Jadi semua itu tergantung kita. Kamu juga nggak cemburu lalu marah-marah waktu aku lebih memperhatikan Otera. Aku juga tetap maju ketika tahu Papi kamu nggak suka.”

Altair mengecup puncak kepala istrinya. “Kalau suatu saat masalah kita datang, cukup kita berdua yang tahu dan selesaikan. Ada kamar kok, tempat kita ketemu tiap hari dan ngobrol bareng.”

“Aku cuma takut Mas.”

“Kita jalani saja.” bisik Altair sambil mempererat pelukannya.

\*\*\*

Altair tiba di Zurich pukul 13.55 siang waktu setempat. Ia segera menuju apartemen yang sudah disewa selama 15 hari. Berharap bisa menghabiskan banyak waktu dengan Otera. Kota ini bukan baru untuknya karena dulu kerap

berlibur kemari. Ia memilih menyewa sebuah apartemen yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal Sophia untuk memudahkan pertemuan. Kirana sendiri rencana akan menyusul karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

Tidak sempat beristirahat pria itu memilih pergi ke supermarket untuk membeli beberapa bahan makanan yang kemungkinan akan disukai oleh putranya. Sepulang berbelanja barulah ia beristirahat. Otera tiba saat hampir makan malam. Sebuah mobil mewah mengantarnya. Keduanya segera berpelukan erat.

“Aku kangen Papi.”

“Papi juga, masuklah.”

Altair sengaja tidak menyebut nama Sophia sekali pun. Ia masih kesal dengan keputusan sepihak yang membuat Otera harus tinggal jauh dengannya.

“Papi tidak buat mie kuah?”

“Tidak, kamu suka makan yang berkuah?”

“Ya, kukira tadi Papi buat mie. Aku rindu makan itu.”

Altair tidak berkata apa-apa lagi. Ia mengeluarkan mie yang sengaja dibeli tadi dari dalam laci. Merebusnya sebentar, menggoreng

bawang putih lalu menuangkan kuah sop ke dalam panci lalu menambahkan beberapa bahan. Baru kemudian menghidangkan di meja makan.

“Makanlah.”

“Semudah ini mengubah menu?”

“Ya, pada dasarnya banyak masakan yang bumbunya mirip.”

“Ini enak.” Puji Otera langsung begitu pertama kali menyuap. “Aku rindu masakan Indonesia. Kata Mami aku harus membiasakan diri dengan makanan di sini.”

Altair memilih membereskan dapur daripada menanggapi ocehan Otera tentang ibunya.

“Apa Tante Kirana ikut?”

“Tidak, dia punya pekerjaan yang harus diselesaikan.”

“Berapa lama Papi akan tinggal di sini?”

“Sekitar seminggu.”

“Aku tidak akan bisa bersama Papi terus. Ada pelajaran tambahan yang harus diikuti.”

“Kapan kamu ada waktu saja. Papi tidak masalah.”

“Apa Papi masih marah sama Mami?”

“Apa kita masih penting membahas itu, sementara Papi sudah sampai di sini dan tidak memprotes apa pun?” kali ini suara Altair naik satu oktaf. Dengan kesal ia membanting kain lap yang tengah dipegang. Otera yang kaget menghentikan makannya.

Sang ayah menahan tubuhnya pada kabinet dengan kuat. “*Sorry,*”

“*It’s okay.*”

Lama keduanya diam hingga kemudian emosi Altair kembali menurun. Ia membalikkan tubuh dan mendapati Otera tengah termenung.

“Papi minta maaf karena sudah berteriak.”

“Apa aku boleh pulang sekarang?”

Altair tidak tahu bagaimana harus menjawab. Kepalanya tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat. Seluruh kemarahan yang selama ini terpendam seolah kembali muncul. Namun, tahu bahwa ia telah salah karena melampiaskannya kepada Otera, padahal putranya tidak tahu apa pun tentang masa lalu kedua orang tuanya. Ia tidak ingin terkesan menjelekkan Sophia dan seluruh keluarganya.

“Tidak bisakah kamu tinggal lebih lama di

sini? Apa kamu tidak rindu?”

“Apa salah kalau aku bertanya? Aku cuma mau tahu ada apa antara Papi dan Mami. Dulu kalian baik-baik saja. Kenapa tiba-tiba hubungan kalian memburuk? Apa ada kesalahan yang kulakukan? Apa kalian ribut karena aku?”

“Tidak sama sekali. Ini hanya masalah di antara kami yang belum selesai.”

“Apa tidak bisa diselesaikan sekarang?”

“Masalah bisa didiskusikan oleh dua orang yang sama-sama ingin mencapai kata sepakat. Kalau salah seorang selalu menyangkal kesepakatan apakah ada gunanya lagi? Tidakkah itu hanya akan membuang waktu?”

“Apa aku boleh tahu masalah kalian yang sebenarnya?”

“Suatu saat nanti kita akan bicara, bertiga. Saat ini Papi yakin mamimu belum siap. Habiskan makanan kamu. Kapan mau menginap di sini?”

“Mami tidak mengizinkan.”

“Apa kamu mau menginap di sini?”

Tanpa menjawab Otera hanya mengangguk. Mau tidak mau akhirnya Altair berkata, “Nanti



akan Papi bicarakan dengan mamimu.”

Ada seulas senyum samar di wajah Otera. Altair bisa memahami perasaan putranya. Ingin memberontak, tetapi tidak berani. Atau mungkin yang paling tepat, tidak tega kepada ibunya. Tidak mudah memang melawan dominasi Sophia.



## Extra Part 7

SOPHIA sangat marah ketika melalui ponsel Otera, Altair meminta izin agar putranya menginap di apartemen.

*“Berikan ponselnya pada Otera!”* perintahnya tegas.

“Dia sedang bersamaku, bisakah kamu tidak mengintimidasinya? Ini sudah sangat jauh dari Indonsesia. Dan sampai sejauh ini aku tidak memprotes apa pun tentang keputusan kamu.”

*“Ini tentang keselamatannya.”*

“Lalu kamu pikir aku tidak bisa melindunginya?”

*“Sekarang aku tanya kamu, berapa orang yang*

*kamu bawa kemari? Kamu datang sendirian, kan? Lalu apa yang bisa kamu lakukan kalau itu terjadi? Belum lupa bagaimana background keluarga kamu Al."*

"Tidak ada yang tahu kalau aku di sini. Swiss adalah negara yang cukup aman. Ketakutan kamu tidak beralasan."

*"Aku tidak mau tahu, suruh dia turun, supir sudah menjemput! Atau dia tidak akan pernah bertemu kamu lagi."*

Sophia memutuskan sambungan telepon tanpa Altair bisa membela diri lagi. Otera tertunduk di ruang tamu tidak berani menatapnya sedikit pun. Altair menepuk bahunya. Namun, sang anak tidak juga beranjak, bahkan diam di tempatnya.

"Maafkan Papi. Kami tidak bisa bicara dengan baik-baik."

Tidak ada jawaban apa-apa. Altair meraih ponselnya, membuka blokir terhadap nomor Sophia. Diam-diam mengambil foto Otera yang masih mematung dengan wajah sedih. Mengirimkan foto itu kepada Sophia baru kemudian menulis sebuah pesan.

**Me:**

*Aku tidak tahu sebenarnya apa masalah kita. Tidak bisakah kamu sedikit menurunkan ego? Kamu lihat dia sekarang. Dia sudah besar Sophia. Dia punya keinginan sendiri. Kamu merenggut semua keinginannya saat ini. Kamu pernah mengalami bagaimana rasanya berada di posisinya. Lalu kenapa sekarang melakukan hal yang sama?*

*Aku sedang tidak ingin membahas apa pun tentang masa lalu kita, termasuk bertanya kenapa kamu membawanya secara tiba-tiba. Aku tahu bahwa kamu ibunya. Kamu punya hak untuk mengasuhnya, tapi saat ini kita tidak bicara tentang anak berusia 3 tahun. Kamu lihat kondisinya. Dia bingung dengan yang terjadi pada kita. Tiba-tiba membaik, kemudian memburuk tanpa sebab. Tolong, jangan hanya memikirkan keinginanmu untuk menang.*

*Otera akan bertambah besar. Dia akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Apa kamu mau dia terus membawa beban itu sampai kapan pun? Tolong, berpikirlah lebih jernih. Kami bahkan belum sempat bicara apa pun. Dia baru saja selesai makan. Aku hanya minta satu malam saja dia menginap di sini, bersamaku. Hanya ada kami berdua.*

Altair mengirim pesan tersebut kemudian menunggu balasan. Berharap kali ini Sophia akan sedikit mengalah. Sementara di sudut lain Otera semakin tertunduk. Bahunya bergetar hebat. Altair mendekat lalu meraihnya masuk ke dalam pelukan. Tidak tega melihat kondisi putranya yang terlihat bingung dan sedih. Hingga kemudian ponselnya berdenting.

***Sophia :***

*Supir masih menunggu.*

*Suruh dia pulang.*

*Otera berbeda dengan kamu.*

*Dia bukan anak-anak biasa.*

*Papiku meminta supaya dia*

*pulang. Kamu tahu berapa*

*angka yang tertera pada*

*dirinya? Dia akan mewarisi*

*seluruh yang kumiliki. Dengan*

*uang itu dia bisa membeli apa*

*yang kamu miliki sekarang,*

*bahkan berpuluh kali lipat.*

Altair hanya bisa mengembuskan nafas panjang ketika selesai membaca pesan tersebut.

“Papi sudah berusaha, mamimu tetap meminta supaya kamu pulang. Tapi kalau kamu mau tetap di sini, tidak apa-apa. Papi menghargai pilihanmu.”

“Aku pulang saja.” jawab Otera setelah lama terdiam.

Altair kembali memeluk putranya yang kini bangkit. Keduanya turun ke bawah. Di sana sudah ada mobil dengan dua orang pengawal yang berdiri menunggu.

“Apa pun yang terjadi, ingat satu hal, Papi menyayangimu. Dan akan selalu seperti ini.”

Hanya ada anggukan. Altair kembali naik setelah kendaraan yang membawa Otera menghilang di ujung jalan. Rasa marah kembali datang. Meski letih, ia tidak bisa tidur. Mencoba berpikir tentang banyak kemungkinan.

Keesokan harinya, Otera tidak datang lagi. Bahkan tidak menjawab pesan-pesan yang dikirim olehnya. Hingga kemudian Kirana datang dan keduanya memutuskan untuk meninggalkan Swiss. Tidak ada yang bisa mendeskripsikan perasaan Altair. Ia kembali kehilangan di bawah dominasi keluarga Wiraguna. Tidak ada yang bisa dilakukan karena saat ini putranya bahkan tidak masuk ke sekolah

yang menjadi tempat tujuannya semula. Otera menghilang begitu saja.

\*\*\*

### **Dua tahun kemudian.**

Malam itu Altair menatap berita di televisi tentang peristiwa seorang siswa yang bunuh diri dengan cara terjun dari lantai 8 apartemen orang tuanya. Diberitakan bahwa remaja pria yang masih berstatus pelajar SMP di sebuah sekolah ternama itu meninggal karena tidak kuat menahan malu akibat nilai-nilai di sekolah yang merosot. Orang tuanya selalu memarahi sang anak karena merasa sudah memberikan yang terbaik. Hal itu terungkap dari status di media sosialnya.

Mau tidak mau peristiwa itu membuatnya teringat kembali tentang Otera. Meski tidak tahu di mana putranya kini berada. Ia tahu bahwa tekanan itu juga dialami oleh Otera meski mungkin dalam bentuk yang berbeda. Buktinya, hingga saat ini Altair tidak pernah tahu tentang keberadaannya.

Kembali pria itu beranjak menuju ruang perpustakaan di kediaman peristirahatannya.

Hatinya tergelitik menanggapi berita tersebut. Menyalakan ponsel untuk merekam. Ada sesuatu yang membuatnya sedih. Ketika ia sedang berusaha untuk bisa bertemu dengan putranya, tidak jauh dari tempat tinggalnya ada orang tua yang masih saja berusaha untuk memaksakan keinginan terhadap anak mereka. Yang membuatnya lebih sedih lagi, ketika banyak yang menghujat tanpa tahu permasalahan yang sebenarnya. Dengan wajah sedih Altair mulai berkata,

“Selamat malam. Saya baru saja menonton tentang peristiwa anak remaja yang melakukan bunuh diri dengan cara terjun dari apartemen. Saya ingin mengucapkan turut berduka cita bagi keluarga yang ditinggalkan. Saya paham tidak mudah menghadapi ini. Sebagai orang tua, kita selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Dengan harapan kelak mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan yang kita beri.”

“Namun, ada kalanya tiba-tiba anak-anak memiliki minat yang berubah. Mereka bukan tidak berusaha untuk menyenangkan kedua orang tua, tetapi akhirnya merasa lelah dengan target yang harus dicapai. Di saat seperti itu,



kadang mereka merasa sendirian. Sebenarnya mereka butuh pendampingan, teman untuk berdiskusi dan berbagi. Sayang, kadang tidak ada seorang pun yang berada di samping mereka. Mungkin juga orang di sekitar tidak peka terhadap kebutuhan mereka untuk didengarkan.”

“Para orang tua di mana pun kalian berada. Saya juga adalah ayah dari seorang anak remaja. Saya paham perubahan cara berpikir mereka. Mungkin banyak orang di luar sana yang menyalahkan orang tua korban. Percayalah, tidak mudah menjadi orang tua. Tidak semudah dalam ilmu *parenting* yang kita baca melalui buku atau media sosial. Karena setiap anak memiliki karakter dan masalah yang berbeda.”

“Satu pesan saya. Berbahagialah ketika kalian masih memiliki orang tua dan anak yang setiap hari bisa bertemu secara langsung. Singkirkanlah *gadget* kalian, dan mulailah saling berbicara. Ada banyak hal yang bisa diceritakan tentang kejadian sehari. Waktu mungkin akan berubah, tetapi kenangan tentang kebersamaan itu akan tetap abadi dalam ingatan setiap orang yang pernah mengalaminya. Menjadi anak dan orang tua adalah sebuah kesempatan

yang berharga. Selamat berakhir pekan dan menghabiskan waktu bersama keluarga tercinta. Terima kasih.”

Tanpa mengedit, Altair segera mengunggah videonya. Ia bisa membayangkan bahwa sebentar lagi semua orang akan ramai membahas tentang pengakuannya. Ia tahu, akan banyak yang bertanya atau bahkan menghujat. Namun, tidak lagi berada dalam posisi ingin terlihat sempurna di mata orang lain. Ada satu yang menjadi kerinduannya sejak beberapa tahun terakhir, tetapi tidak bisa dituntaskan, yakni bertemu dengan Otera.

Altair tidak bisa berbuat banyak. Selain merasa harus menghormati keberadaan Kirana, juga harus menyelamatkan kehidupan keluarga besarnya. Ia tahu seberapa besar perpanjangan tangan dari kekuasaan orang tua Sophia. Sejak peristiwa malam itu ia sudah memutuskan untuk menerima kenyataan. Meski dalam hati tetap berharap, jika suatu saat ketika Otera sudah dewasa, putranya akan mencarinya. Setiap kali berdoa sendirian Altair tidak pernah berhenti memohon, agar kelak masih bisa melihat seorang Otera. Hingga saat ini tidak ada jejak digital tentang putranya.

Altair masih berdiri menatap kegelapan malam ketika mendengar langkah Max dan Lewis masuk.

“Baru datang?”

“Iya Pakdhe. Budhe sudah datang?”

“Belum, mungkin sebentar lagi.”

“Kami ke atas dulu.”

Altair mengangguk sambil tersenyum. Kini Max dan Lewis yang menjadi tempatnya menumpahkan kasih sayang dan perhatian. Ia dan Kirana belum memutuskan untuk memiliki keturunan karena kesibukan masing-masing. Sudah lewat jam sembilan malam ketika mobil istrinya memasuki halaman samping. Altair segera menunggu di depan pintu. Ia langsung memeluk Kirana.

“Kok, malam sekali?”

“Baru persiapan peluncuran buku terbaru. Aku memutuskan untuk mencetak ulang buku tentang perjalanan kita. Banyak yang berminat.”

Ya, ketika mereka menikah, salah satu souvenir yang diberikan adalah buku berisi lukisan tentang kisah cinta mereka hingga pernikahan. Dulu Kirana membuat lukisan yang sangat detail. Kini, ada banyak permintaan

terhadap bukut tersebut. Altair mengizinkan karena senang melihat kebahagiaan di mata istrinya. Keduanya langsung berjalan menuju kamar.

“Mas membuat pengakuan tadi?”

“Ya, kurasa ini adalah waktu yang tepat.”

“Mas merasa lega?”

“Sangat. Aku tidak memendam apa pun lagi.”

“Apakira-kira itu tidak akan membangkitkan kemarahan Ce Sophia?”

“Itu urusannya, bukan urusanku.”

“Pekerjaanku sudah selesai semua hari ini. Rasanya lega sekali. Minggu depan kita mulai program ya,”

“Terserah, aku akan mendampingi kamu. Ini juga waktu yang tepat karena tidak ada kegiatan politik apa pun.”

Kirana hanya mengangguk dan tidak berkata apa-apa lagi. Ia memahami luka yang dialami Altair.



## Extra Part 8

ALTAIR baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-45 di sebuah desa, di pulau Buru. Bersama dengan anak-anak sekolah yang kebetulan dikunjungi. Selesai meniup lilin, ia membagikan susu, kue dan bingkisan kepada seluruh yang hadir. Kirana sudah menyiapkan sejak kemarin. Semua terlihat gembira. Tidak menyangka, sosok yang selama ini hanya mereka lihat di layar kini hadir di depan mata.

Hanya saja, ada mendung di wajah Kirana yang hingga hari ini belum surut. Program mereka untuk memiliki keturunan berulang kali gagal. Sepanjang hari Altair berusaha untuk membuat istrinya tersenyum. Mengajak

bercerita bersama masyarakat. Memanggil saat Kirana memilih berdiri di tepi lapangan. Bahkan menarik tangannya untuk menari bersama. Pria itu tahu bagaimana rasanya menjadi seorang Kirana. Kadang ada saja yang bertanya kenapa ia belum hamil. Banyak juga yang mengaitkan dengan tuduhan dosa Altair di masa lalu. Meski yang terakhir selalu diabaikan.

Hingga dalam perjalanan pulang, Kirana merebahkan kepala di pundak suaminya ketika mereka menaiki *speedboat*. Sambil menatap matahari yang masih cukup terik.

“Aku sedih, kenapa ya, kita malah susah punya anak. Padahal aku sudah sangat berusaha. Kadang iri melihat ibu-ibu yang punya anak masih kecil, sudah hamil lagi. Aku kepingin punya satu aja susah banget.”

“Apa aku tidak cukup untuk membuat kamu bahagia dalam pernikahan kita? Dokter sudah bilang bahwa kita berdua sehat. Mungkin waktunya saja yang belum tepat.”

“Mau kapan lagi? Sampai umur aku 40 tahun?”

“Buatku, waktu itu adalah milik Tuhan. Kalau sampai sekarang kita belum diijinkan, artinya mungkin ada banyak anak-anak yang

masih membutuhkan uluran tangan kita di luar sana. Fokus aja sama mereka dulu.”

“Tapi aku kepingin punya anak sendiri. Menggendong, menyusui, ngajak jalan-jalan.” Kembali Kirana menangis.

Altair mendekap tubuh istrinya, agar tetap hangat di antara angin sore yang berembus kencang.

“Atau ini ujian pernikahan kita ya, Mas? Setelah dulu hubungan kita bisa berjalan tanpa masalah?”

“Ini bukan ujian. Ini hanya waktu yang harus kita jalani. Dan buatku, pernikahan kita baik-baik saja. Sepanjang aku dan kamu ada di dalamnya, sudah cukup.”

“Kadang aku putus asa. Kepingin bisa meluk bayi sendiri.”

“Buatku, kita adalah inti dari pernikahan. Kita jalani bareng-bareng. Jangan terlalu mencemaskan sesuatu yang bukan bagian kita.”

“Kalau kita tetap nggak punya anak?”

“Ya berarti kamu hanya perlu memanjakan aku. Dan aku juga sebaliknya.”

“Mas nggak akan cari yang lain, kan?”

“Enggaklah, mau cari di mana lagi yang seperti kamu? Mau nemenin aku ke pedalaman seperti ini tanpa rasa takut? Cuma kamu deh, kayaknya sayang. Nggak usah takut.”

“Mas masih sering berpikir tentang Otera?”

“Masih, dia sudah 16 tahun sekarang.”

“Aku belum pernah ketemu dia.”

“Kita berharap suatu saat nanti akan bertemu dia lagi dengan keadaan yang sudah berbeda.”

“Aku percaya, suatu saat dia akan kembali menemui Mas.”

Altair mengangguk sambil mempererat pelukannya. Dalam hati sangat ingin mengabulkan keinginan Kirana untuk memiliki bayi sendiri. Mereka sudah berusaha, hanya saja mungkin memang belum waktunya.

\*\*\*

Kembali ke Jakarta artinya kembali bergulat dengan rutinitas. Pagi itu Altair mengantarkan Kirana ke kantornya yang terletak di sebuah gedung di daerah Kuningan. Istrinya sudah bergabung dengan induk perusahaan milik



Harry Wijaya sejak tahun lalu. Selesai dari sana, barulah Altair menuju kantornya. Saat ini ia kerap menggantikan kehadiran Cia yang sibuk di DPR. Di samping karier politiknya, Altair juga mulai menekuni bisnis keluarga.

Setiba di sana, Radith—asisten pribadi yang sudah menemani selama 7 tahun terakhir menyerahkan rencana kegiatan sepanjang hari ini. Ada beberapa pertemuan bisnis di sebuah hotel berbintang. Ia segera menyetujui. Baru saja menyalakan PC, Radith kembali muncul dengan wajah panik.

“Mas, Mbak Kirana pingsan di kantor. Sedang dibawa ke Rumah sakit Wiratama.”

Altair bergegas meninggalkan mejanya dan buru-buru keluar ruangan. Ia segera menghubungi asisten pribadinya. Mendapat kabar kalau Kirana tiba-tiba mengeluh pusing. Beruntung lokasi rumah sakit tidak terlalu jauh dari kantor mereka. Setiba di sana, Altair langsung menyetujui beberapa prosedur yang akan diambil. Kirana yang sudah sadar hanya menatap sayu. Altair terus menggenggam tangannya.

“Kamu kenapa?”

“Nggak tahu, tiba-tiba pusing.”

“Tekanan darah kamu juga rendah. Kita tunggu pemeriksaan lanjutan ya,”

Hanya ada anggukan. Tidak butuh waktu lama, Harry Wijaya bersama istrinya Malia Wijaya terlihat memasuki ruangan.

“Kenapa Al?” tanya ayah mertuanya.

“Tekanan darahnya Pi.”

“Apa ada keluhan selama ini?”

“Kecapekan aja mungkin. Kirana terlalu banyak kegiatan di luar rumah akhir-akhir ini. Katanya bosan kalau banyak libur.”

Harry Wijaya tidak bertanya apa-apa lagi. Pahami bagaimana putrinya harus mencari kesibukan supaya tidak selalu berpikir tentang kehamilan. Hingga kemudian seorang dokter memasuki ruangan.

“Kita coba beberapa tes ya, termasuk bersama dokter obgyn.”

“Saya kenapa, Dok?” tanya Kirana khawatir.

“Hanya pemeriksaan lanjutan. Jangan terlalu khawatir.”

Begitu sang dokter keluar, seorang perawat segera membawa kursi roda. Kirana menggenggam tangan Altair dengan erat.

“Nggak ada apa-apa, kan? Aku takut.” bisik Kirana.

“Berpikir positif saja.”

“Nggak bisa, bukan *cancer*, kan?”

Altair memeluk istrinya. “Apa pun itu, kita harus tahu kebenarannya.”

Wajah Kirana semakin pucat. Altair mendorong kursi roda. Kedua orang tuanya ikut mengiringi dari belakang. Regina bergabung terakhir karena baru datang. Kirana benar-benar takut. Memejamkan mata sejenak saat di suruh naik ke ranjang.

“Jangan tegang, dong.” ujar Dokter Ismail yang menjadi dokter langganannya selama ini mencoba untuk mencairkan suasana.

“Takut dok.”

“Kenapa?”

“Pernah ada miom, kan. Takut muncul lagi.”

“Jangan ditakutkan terus. Pikiran bisa mengganggu kesehatan.”

Kirana mengembuskan nafas panjang. Hingga kemudian seisi ruangan mendadak sepi, semua mata tertuju pada layar. Dokter Ismail yang pertama kali memberi senyum.

“Wah... selamat ya, *baby* yang ditunggu sudah hadir ini.”

Semua tersenyum lega. Berita baik yang sudah lama dinanti akhirnya terdengar. Kirana dan Altair sama-sama terkejut.

“Bagaimana kondisi janin, Dok?” tanya Altair.

“Sejauh ini bagus. Jaga kesehatan ya, supaya semua sehat. Kapan terakhir menstruasi?”

“Bulan lalu sih, dok.”

“Kondisi kamu yang kurang baik. Anemia, tekanan darah rendah. Dijaga asupannya ya, ada yang harus lebih kamu perhatikan selain diri sendiri. Sedang banyak pekerjaan?”

“Lumayan dok.” jawab Kirana.

“Saran saya istirahat total dulu. Setidaknya dalam dua minggu ini. Setelah itu kita lihat perkembangannya. Jangan malas makan dan kurangi berkegiatan di luar rumah.”

Kirana mengangguk. Altair tidak mampu berkata-kata. Hanya meremas jemari istrinya. Ia terlalu kaget mendengar berita ini. Sulit dipercaya kalau siang ini akan mendapatkan berita gembira. Sikap Kirana tidak ada yang aneh akhir-akhir ini. Meski begitu, melihat

kondisi istrinya, dalam hati berjanji akan selalu memperhatikan.

\*\*\*

Altair tengah duduk di halaman belakang sambil menemani Kirana memakan pepaya. Istrinya mengalami mual yang cukup parah. Satu-satunya makanan yang selama ini bisa masuk hanyalah pepaya. Itu pun yang belum terlalu matang. Sementara yang lainnya, tidak pernah bisa melewati indra penciumannya. Parfum yang biasa menjadi kesukaannya juga sudah disingkirkan dari meja rias. Sudah hampir tiga bulan seperti ini.

“Mas, aku kepingin makan nasi goreng buatan kamu. Enak kali, ya?” ujar Kirana tiba-tiba.

Altair yang masih sibuk dengan ponselnya segera menatap heran. “Yakin? Mau pakai apa?”

“Telur aja, tapi yang pedas. Mas pernah buat malam-malam dulu.”

“Kubuatkan sekarang?”

Kirana mengangguk cepat. Altair bangkit dan langsung menuju dapur. Menyiapkan masakan yang diinginkan istrinya. Kirana mengikuti dari

belakang. Matanya terlihat berkilat menatap makanan yang sedang dimasak. Apalagi ketika aroma pedas menguar. Setelah matang, Kirana memakan dengan lahap. Ini pertama kali bisa makan setelah tiga bulan lebih.

“Enak banget.”

“Ngomong aja kalau kepingin.”

“Jarang-jarang juga Mas bisa punya waktu begini.”

“Selalu ada, kalau pagi kan, aku di rumah.”

Tiba-tiba Radith memasuki ruangan dan menyerahkan ponsel Altair. Keduanya mematung. Penasaran Kirana mendekat untuk melihat layar yang masih menyala.

“Otera? Kenapa nggak diangkat, Mas?”

Altair tidak menjawab lantas membawa ponselnya memasuki ruang kerja. Benar-benar terkejut dan takut kalau ini adalah tipuan dan ia akan kembali kecewa. Kirana yang menyusul dari belakang bertanya,

“Kenapa nggak diangkat?”

“Aku hanya sedang tidak ingin terluka lagi. Mereka selalu ingin mempermainkanku.”

“Nggak boleh berpikir begitu. Pasti penting

sekali sampai dia menelepon. Bisa saja ini memang waktu yang tepat, seperti yang sering Mas bilang.”

“Aku tidak tahu. Aku sedang ingin sendiri Ki.”

Kirana akhirnya mundur meski kecewa dengan jawaban suaminya. Ia tahu bahwa nama Otera selalu sanggup membuat luka Altair menganga.

Tanpa diketahui Kirana, Sophia terus-menerus menghubungi nomor suaminya. Pria itu bergeming, memilih diam. Hingga hampir satu jam kemudian ketika nomor lain secara bergantian menghubungi. Akhirnya ia mengalah.

“Halo,”

“*Halo Al,*” terdengar suara tangisan di seberang sana. “*Otera jatuh waktu main ski. Sampai sekarang belum sadar. Menurut dokter lukanya parah.*”

“Lalu?”

“*Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku takut...*”

Berusaha menekan egonya Altair akhirnya menjawab. “Berikan alamat rumah sakitnya.

Aku akan berusaha untuk mendapatkan visa secepatnya. Di mana lokasi kecelakaannya?”

*“Kitzsteinhorn.”*

*“Austria?”*

*“Ya,”*

*“Baiklah,”*

Altair tertunduk. Berada di antara kemarahan dan kesedihan itu sama sekali tidak menyenangkan buatnya. Perlahan pria itu bangkit menuju kamar. Kirana yang masih membaca bertanya,

*“Kamu kenapa?”*

*“Otera jatuh saat main ski.”*

Kirana hanya diam dan mengembuskan nafas panjang. Ia segera memeluk Altair yang berdiri mematung. Bisa memahami perasaan suaminya yang sesungguhnya.





## FINAL

ALTAIR menatap Otera yang sudah siuman. Namun, putranya belum bisa bergerak sama sekali. Lehernya masih menggunakan penyangga. Beberapa bagian tubuhnya masih digips. Ada luka yang masih terlihat jelas di sekujur tubuh.

“Hai,”

Otera tidak menjawab, hanya menatap ke arah lain. Karena tidak memungkinkan untuk memeluknya Altair menggenggam jemari putranya yang terlihat pucat. Hingga akhirnya mata Otera berkaca.

“Apa kabar kamu?”

“Sudah lebih baik.”

Sebenarnya Altair ingin meluapkan rasa marahnya, tetapi tidak mungkin dilakukan. Ia duduk sambil menatap ke luar jendela. Sophia duduk tidak jauh dari mereka. Tidak ada satu pun yang bersuara lagi. Masing-masing sibuk dengan pemikiran sendiri.

“Al aku mau beli kopi, kamu mau?” tanya Sophia. Sesuatu yang sebenarnya mustahil dilakukannya pada hari biasa. Karena seluruh kebutuhannya sudah dilayani oleh para asisten.

“Tidak, terima kasih.”

“Kamu masih marah sama aku?”

“Apa kamu yakin dengan pertanyaanmu? Sejak kapan kamu memikirkan kemarahanku?”

Otera menyela, “Pi, tolong.”

Altair hanya bisa mengembuskan nafas kasar. Katakanlah ia egois, tetapi banyak sekali hal-hal yang tidak bisa diterima di masa lalu. Sophia tidak jadi pergi. Ruangan kembali hening tanpa suara. Hingga akhirnya mau tidak mau sang ayah bertanya,

“Bagaimana keadaan kamu sekarang?”

“Aku bosan, tapi sudah lebih baik. Papi

datang sama siapa?”

“Sendirian.”

“Tante Kirana?”

“Dia sedang hamil, tidak mungkin melakukan perjalanan jauh.”

“Papi akan punya anak lagi?”

“Ya, bagaimana kondisi kamu menurut dokter?”

“Seperti yang Papi lihat. Butuh waktu lama untuk sembuh.”

“Kenapa bisa seperti ini?”

Sophia segera memotong. “Al, itu mengingatkan Otera kembali dan bisa menimbulkan trauma!”

Lama Altair menatap Otera, hingga akhirnya menjawab, “Apa kamu maunya aku datang kemari hanya untuk melihat keadaannya, tanpa menyapa lalu langsung pulang begitu? Sophia, apa sebenarnya yang sedang kamu inginkan? Atau mungkin sebaiknya aku bertanya rencana apa yang sedang kamu jalankan? Lalu apa maksud kamu menghubungi aku dan mengatakan Otera mengalami kecelakaan, kalau aku tidak boleh mengetahui apa pun

tentang kejadian itu. Apa tidak sebaiknya kamu tidak usah memberitahu?”

“Aku tidak bermaksud seperti itu. Tapi tolong pahami keadaannya.”

“Bagaimana aku bisa memahami kalau aku tidak tahu apa-apa.?”

“Apa kamu tidak lihat kalau lukanya parah?” Sophia hampir berteriak.

“Kamu tidak berubah ya, berharap semua orang memahami kamu tanpa harus menjelaskan apa pun! Sophia, saya ingin memberitahu kamu satu hal, saya bukan asisten pribadi kamu yang dibayar untuk mengumpulkan informasi. Saya berada ribuan kilometer dari Austria. Selama ini bahkan saya tidak tahu di mana kamu menyembunyikan Otera. Saya diam, karena tidak ingin terjadi keributan. Saya tidak mau Otera sedih melihat kedua orang tuanya bertengkar.”

Altair melangkah mendekati Sophia. “Tapi hari ini, saya mau mengatakan satu hal. Kamu sangat egois. Selalu berusaha membuat semua sesuai dengan keinginan kamu. Kalau memang tidak mau mempertemukan kami, kenapa tidak diam saja? Dengan begitu kamu nggak capek, saya juga nggak perlu terbang jauh-jauh

kemari. Saya tidak pernah melawan keinginan kamu karena tidak ingin membuat masalah baru. Kamu membawa pergi Otera, *okay*—saya mengerti. Tapi kalau kamu menganggap bahwa saya menerima, kamu salah! Dia anak saya, sampai kapan pun akan tetap seperti itu.”

“Saya mengakui keberadaannya di muka umum. Saya tidak peduli pandangan orang lain terhadap saya. Saya bahkan menutup telinga terhadap tuduhan orang. Kenapa? Karena saya menghargai seorang Otera meski dia tidak menyandang nama belakang saya. Saya terbang jauh kemari karena rindu dan ingin tahu bagaimana keadaannya. Kenapa? Karena saya ayahnya. Saya ingin hidupnya normal, punya ayah dan ibu secara bersamaan. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun untuk hadir ke dunia ini. Kita berdua yang menghadirkannya. Lalu kamu mau membuang saya begitu saja dari kehidupannya? Menjadikan saya sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab di depan semua orang? Kamu masih waras?”

Sophia menangis. Otera hanya tertunduk. Altair kembali mendekati ranjang.

“Papi cuma mau kamu tahu, kalau Papi sayang sekali sama kamu. Selama ini Papi diam

bukan karena tidak ingin mencari keberadaan kamu, tapi tidak ingin menambah masalah. Papi marah ketika kamu tidak datang lagi waktu di Zurich. Mamimu selalu mengambil keputusan sendiri. Satu yang harus kamu ketahui, di mana pun manusia berada. Bisa saja hal yang tidak diinginkan terjadi. Bukan cuma kalau kamu berada di samping Papi. Kita lihat sendiri, kan?”

“Lalu sekarang mau kamu apa? Kamu mau menyalahkan aku, begitu!?”

“Sophia, Otera sudah besar. Dia berhak menentukan keinginannya sendiri. Ijinkan dia bicara kalau memang dia menganggap itu perlu. Kamu tidak bisa terus-menerus mengarahkan dan mengambil keputusan atas hidupnya!”

“Itu karena kamu bukan...”

“Meskipun aku bukan seorang Wiraguna, aku masih tahu mana yang salah dan benar. Bisa memilih di antara keduanya. Aku tidak perlu sekaya keluarga kamu untuk bisa menjadi manusia yang berguna untuk orang lain.”

Tanpa pamit Sophia meninggalkan ruangan. Begitu ia pergi, Otera mengangkat wajah dan tersenyum lebar. Membuat ayahnya bingung.

“Kamu kenapa?”

“Aku senang Papi sudah mewakili perasaanmu. Mami tidak pernah bisa dibantah. Selalu harus ikut aturan dia.”

Kini giliran Altair yang bingung. Setelah memuntahkan kemarahan dan membuat Sophia pergi. Sekarang justru Otera yang tersenyum lebar! Seperti inilah menghadapi anak remaja?

\*\*\*

Otera tiba kembali di Jakarta. Kepulangannya kali ini tidak lama berselang setelah kelahiran putri pertama Altair dan Kirana. Awalnya Otera malas untuk berkunjung ke kediaman ayahnya karena belum pernah bertemu Kirana. Namun, karena Altair yang meminta, apalagi dengan alasan adiknya baru berusia 10 hari, mau tidak mau ia mengunjungi kediaman mereka.

Sejak peristiwa kecelakaan, hubungan keduanya jauh lebih baik. Otera merasa mendapatkan dukungan untuk menyampaikan pendapat. Sophia pun tidak lagi terlalu mengatur kehidupan putranya, karena ia kerap membantah dengan argumennya. Altair dan Otera kerap menghabiskan waktu beberapa jam dalam seminggu untuk saling bertelepon. Mereka bisa berbincang tentang banyak hal.

Bagi Otera, pengetahuan Altair sangat luas.

Karena kerinduan terhadap ayahnya, membuat anak muda itu dengan penuh percaya diri turun dari mobil. Altair sendiri yang membukakan pintu. Keduanya segera berpelukan.

“Kapan sampai di Jakarta?”

“Tadi malam Pi.”

“Sendiri?”

“*No, with Uncle Reynold.*”

“Masuklah,”

“Tante Kirana di mana?”

“Sedang menjemur Stephanie.”

Otera menghentikan langkahnya. “Siapa? Stephanie?” kembali ia mengulang kalimat ayahnya.

“Ya, kenapa?”

“Nama depanku Stephen.” ucapnya sambil tersenyum kecil.

“Papi tahu,”

“Siapa nama panggilannya?”

“Nama lengkapnya Stephanie Mayaza Itsvan. Kami memanggilnya Stephanie.”



Keduanya segera menuju area belakang tempat Kirana sedang berjemur bersama bayi mereka. Untuk pertama kali keduanya bertemu. Dengan senyum lebar Kirana menyambutnya.

“Hai, saya Kirana.”

“Hai,” jawab Otera kaku, tetapi tetap mengulurkan tangan.

“Duduklah, jangan sungkan. Ini adalah kediaman papimu juga.”

Otera duduk di sebuah kursi tidak jauh dari tempat Kirana duduk. Menatap penasaran pada wajah bayi yang sedang memejamkan mata.

“Kamu mau mencoba menggendong adikmu?” tanya Altair.

“Aku tidak pernah menggendong bayi, Pi.”

“Cobalah,”

“Papi yakin?”

“Ya, duduklah.”

Dengan gugup Otera memperbaiki posisinya. Altair membenahi letak lengannya. Baru kemudian meletakkan Stephanie. Kirana mengikuti dari samping. Bayi kecil itu membuka matanya sebentar. Membuat semua tersenyum, termasuk sang kakak sulung.

“Dia cantik sekali Pi.”

“Ya, kamu suka?”

“Sangat.”

“Papi mau membuat sarapan dulu. Kamu mau makan apa?”

“Apa saja.”

“Pancake mau?”

“Boleh.”

Kini Otera ditinggal bertiga. Kirana berjalan perlahan mendekatnya.

“Tante mau ke mana?”

“Duduk di dekat kamu. Siapa tahu kamu capek menggendong Stephanie.”

“Tidak samasekali. Ternyata menyenangkan, dia lembut sekali.”

“Ya, dia masih bayi. Bagaimana perjalananmu?”

“Menyenangkan, aku suka kembali ke Jakarta. Dan aku senang melihat kalian bahagia. Aku juga suka melihat karier politik Papi semakin bagus. Buatku, apa pun pilihan Papi, sepertinya bisa dilalui dengan mudah.”

“Kamu tahu kenapa hidup Papi kamu seakan

selalu dimudahkan?”

“Kenapa Tante?”

“Karena dia tidak pernah mempersulit hidup orang lain. Itu adalah salah satu keistimewaan papimu. Dia selalu berusaha untuk membantu orang lain. Dan yang tante lihat, itu juga yang terjadi dalam hidupnya.”

“Aku kagum sama Papi, Tan.”

“Ambilah apa yang baik darinya. Tante percaya, kamu juga pasti tidak jauh berbeda.”

“Menurut Tante, Papi itu seperti apa, sih?”

“Papimu itu orang yang sangat taat pada aturan dan sangat disiplin. Dia selalu yang mengingatkan tante tentang segala hal yang harus dilakukan, terutama tentang ketepatan waktu. Papimu tidak pernah terlambat membayar pajak, menghadiri undangan atau pertemuan. Membaca dengan teliti setiap kali ada aturan baru. Meski kesannya kaku, tapi itulah dia. Jangan sesekali mengajak papimu menyetir 200 km per jam kalau kecepatan yang diijinkan hanya 180 km per jam. Dia akan berteriak mengingatkanmu.”

Keduanya tertawa. Otera seperti menemukan teman bicara yang seimbang.

Kirana yang ada dalam bayangannya selama ini sudah pergi. Karena ia selalu berpikir bahwa ibu sambungnya itu tidak suka kepadanya. Namun, yang hari ini ada di depannya sangat jauh berbeda.

“Berapa lama kamu akan di Jakarta?”

“Selama liburan musim panas.”

“Kalian akan bepergian?”

“Apa Tante terganggu nanti? Maaf kalian baru punya bayi.”

“Sama sekali tidak. Akan ada yang menemani saya kalau Mas Al keluar rumah. Kamu jangan khawatir. Kalian bisa pergi berdua saja, atau bersama Max dan Lewis juga.”

“Akan kupertimbangkan.”

Stephani menggeliat di dalam pangkuan Otera, membuatnya bingung. Dengan sigap Kirana mengambil alih.

“Apa aku boleh menciumnya, Tante?”

“Boleh, kenapa tidak?”

Kembali Otera mendekat dan mencium pipi Stephani yang menggemaskan.

“Apakah kalian tidak dibantu *baby sitter*?”

“Untuk sementara belum. Kami masih

menikmati menjadi orang tua. Sudah lama sekali kami menunggu.”

Altair muncul bersama dua orang pelayan. Membawa tiga piring pancake dan juga minuman. Otera segera memakan dengan lahap. Bagi Altair pagi itu terasa jauh lebih indah. Kedua anaknya berada di dekatnya. Ditambah lagi ada istri yang selalu menemani.

“Pi, nanti sore aku ada janji dengan teman SMP dulu.”

“Mau Papi antar?”

“Kalau tidak merepotkan. Papi ada rencana keluar kota? Maksudku ke tempat-tempat yang jauh. Aku sering menonton Youtube Papi.”

“Kalau kamu mau kita bisa mengunjungi mereka. Nanti akan Papi bicarakan dulu dengan tim. Sudah bicara dengan ibumu?”

“Belum, nanti saja kalau jadi berangkat. Pancake buatan Papa enak.”

Selesai sarapan Altair mengabadikan kehadiran Otera dengan mengajak berfoto. Sekali lagi terlihat sang anak sulung memangku adiknya. Kirana menatap wajah Altair yang terlihat lega. Ia senang karena pada akhirnya semua datang seperti keinginan mereka.

Terlebih ketika suasana segera mencair karena sikap rendah hati Otera.

Kirana akhirnya memilih untuk kembali ke rumah. Altair mengantarnya. Otera terlihat sibuk dengan ponselnya karena ada janji dengan beberapa teman. Ini adalah kesempatannya untuk bisa hidup normal meski hanya beberapa hari dalam setahun. Karena jika tidak bersama Altair, ia masih harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh Sophia.

Bagi Altair, ini juga menjadi kesempatan untuk mengenalkan kehidupan normal versinya kepada Otera. Ia ingin putranya mengenal Indonesia lebih jauh lagi. Mencintai tanah airnya, meski kelak lebih banyak menghabiskan waktu di luar negeri. Sebagai seorang ayah, ia berharap kalau putra putrinya bisa saling mengenal dan menjadi saudara meskipun tinggal berjauhan.

Tamat.

# ***Hi, BOOK LOVERS.***

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



**Instagram: Karos Publisher**

**Facebook: Karos Publisher**

**Email: karospublisher@gmail.com**

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!